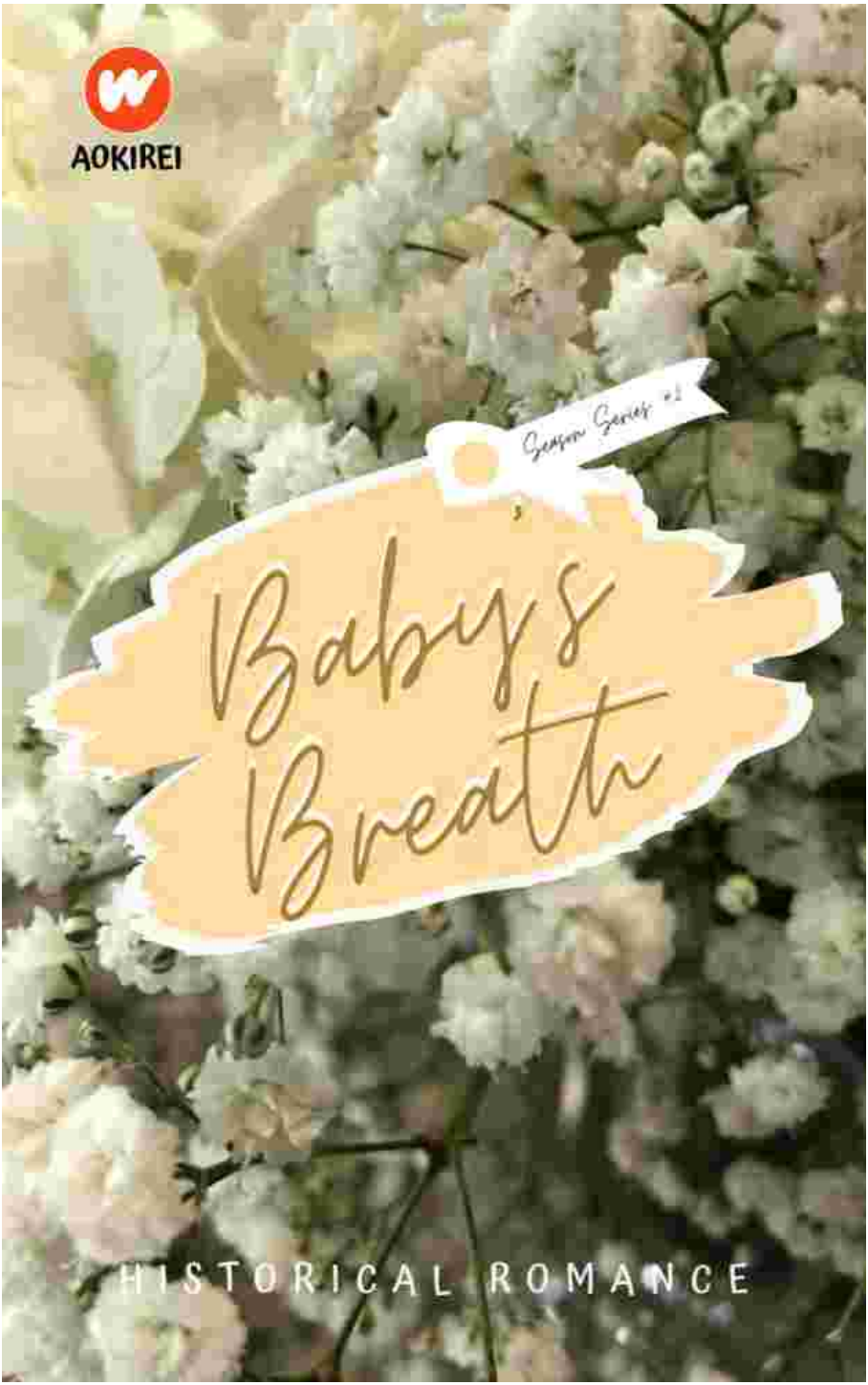

AOKIREI
Season Series #1
Baby's Breath
HISTORICAL ROMANCE

AokiRei

Baby's Breath

PurplelovePublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Baby's Breath

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Pinterest/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
Purplelove Publisher, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan.

Untuk para pembaca setiaku di Wattpad dan di Playstore, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan kalian hingga cerita ini bisa di Novelkan seperti ceritaku yang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan cerita ini,

Terakhir untuk Suamiku tercinta yang tidak pernah mengeluh melihat Istrinya duduk berjam-jam di depan Laptop. Tidak akan pernah ada karyaku kalau bukan tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak Sahabat Hidup Terbaikku.

Selamat menikmati kisah cinta Beruang Betina dan si tampan sang casanova di Novel Baby's Breath



Prolog

"Apa maksud Mama dengan aku yang akan segera menikah?" Leonora langsung memberondong Catherine dengan pertanyaan yang sedari tadi memenuhi pikirannya begitu mereka kembali memasuki mansion keluarga Leicester.

Malam ini semua keluarga memang tengah berkumpul di Leicester untuk merayakan hubungan Anthony dan Alicia ketika Catherine mengatakan tentang pernikahannya. Jadi Leonora hanya ingin memastikan kalau Mamanya pasti sedang becanda ketika mengatakan hal itu dihadapan keluarga yang lain karena hal itu mengganggunya.

Menikah? Yang benar saja! Bagaimana mungkin ia akan menikah jika calon saja tidak dimilikinya?

"Bukankah pada akhirnya kau memang akan menikah juga, Sayang?" Catherine berkata dengan suara tenang. Sama sekali tidak terganggu dengan suara tinggi Leonora. Leonora adalah Putrinya. Ia yang melahirkan dan membesarkan wanita cantik itu, jadi Catherine sangat

mengenal bagaimana karakter Putrinya yang sering kali meledak-ledak jika mendapati sesuatu yang tidak sesuai keinginannya.

"Tapi Mama mengatakan *aku akan segera menikah*. Itu berarti Mama sudah memiliki rencana untuk menikahkanku, kan? Katakan yang sebenarnya. Aku tahu Mama tengah merencanakan sesuatu saat ini," tuntut Leonora.

Catherine yang tengah membuka kancing gaunnya di bagian depan berbalik dan menatap Leonora Lekat. Putrinya sangat cantik. Terlihat begitu mirip dengan kecantikan sang Nenek yang memang terkenal akan kecantikan yang dimilikinya. Manik birunya sangat identik dengan manik biru indah milik sang Nenek. Tidak ada bagian dalam diri Arabella yang tidak ada pada Leonora, kecuali rambut mereka. Jika Arabella memiliki rambut hitam yang indah, maka Leonora memiliki rambut pirang yang tak kalah indah dengan rambut sang Nenek.

Leonora benar-benar terlihat seperti *copy-an* dari masa muda Arabella. Berbeda dengan kedua saudara kembarnya yang merupakan perpaduan antara dirinya dan Phillip. Tapi sifat keras kepala Leonora jelas berasal dari Charlotte dan Jack –Kakeknya, ah jangan lupakan Papanya

-Phillip. Keluarga Hendon memang terkenal dengan sifat keras kepala mereka.

"Mama sudah menemukan pria yang tepat untukmu dan Mama sudah memiliki rencana untuk pertunangan kalian."

Leonora tentu saja terkejut, tapi sesaat kemudian ia tertawa. "Mama melakukan ini karena berharap aku akan memiliki kisah cinta seperti Mama Charlotte?" Leonora menggeleng. "Jika Mama melakukannya karena itu maka Mama salah besar. Kisah cintaku dengan Mama Charlotte tidak mungkin akan sama. Lagipula aku yakin pria yang akan menjadi pilihan Mama tidak bisa dibandingkan dengan Papa ataupun Papa Arthur. Jadi dengan tegas aku menolaknya. Aku tidak ingin ditunangkan dengan pria manapun termasuk dengan pria pilihan Mama!"

Setelah mengatakan kalimat penolakannya, Leonora langsung berbalik, meninggalkan kamar sang mama menuju kamarnya. Berpikir untuk segera membereskan pakaiannya dan kembali Ke Avening secepatnya. Ia tidak ingin berlama-lama di Leicester setelah mendengar apa yang Mamanya rencanakan.

"Leonora!!"

Leonora tidak mengindahkan panggilan Catherine. Ia meneruskan langkah meninggalkan kamar Mamanya dengan perasaan kesal bukan main. Ia kesal karena Catherine seolah menganggapnya tidak becus mencari calon suami dengan menjodohkannya seperti ini. Mamanya lupa kalau ia adalah Leonora Madison Hendon, wanita cantik yang bisa mendapatkan pria manapun yang diinginkannya.

Sayangnya, sampai saat ini belum ada satupun pria yang diinginkan Leonora. Tidak ada pria yang seperti Kakek-Kakeknya, Papanya, Paman-Pamannya serta para sepupunya. Jadi bagaimana mungkin ia bisa jatuh cinta dan menemukan calon suami yang diinginkannya?

1. Rencana

"Leonora sudah tidak ada di kamarnya" kata Phillip begitu ia kembali ke kamarnya setelah memeriksa kamar Putrinya.

"Aku tahu," sahut Catherine tenang, sembari merapikan rambutnya.

"Kau tahu dan kau tidak melakukan apapun untuk mencegah Putrimu pergi?"

"Memangnya apa yang bisa aku lakukan? Kau tahu sendiri bagaimana karakter Putrimu itu. Semakin dia di tentang semakin dia memberontak."

"Dan kau tahu dia seperti itu, tapi kau masih tetap ingin melakukan rencanamu?" tanya Phillip tidak percaya.

"Jika kau mengkhawatirkan keselamatannya kau tenang saja, aku sudah meminta pengawal untuk mengikutinya dan aku pastikan Leonora sampai di Avening dengan selamat."

"Kau tahu bukan itu yang aku maksudkan," sahut Phillip kesal.

Catherine menghela napas. "Bukankah aku tidak punya pilihan?" ia berbalik menatap Phillip yang terlihat khawatir. "Mengharapkan Leonora menemukan pria yang menarik perhatiannya seperti mencari jarum dalam jerami. Mungkin akan berhasil, tapi jelas hal itu tidak akan mudah dan memakan waktu lama untuk mendapatkannya. Sementara setiap hari usia Leonora semakin bertambah. Kau pikir pria mana yang mau menikah dengan wanita yang menurut mereka sudah tua? Selain pria dalam keluarga kita, memangnya siapa lagi yang mau menikah dengan wanita yang sudah mulai berumur?" Catherine menatap suaminya dengan tegas. "Kali ini aku benar-benar berharap kau tidak menentang apa yang aku putuskan untuknya, Phillip."

Phillip mendesah. "Kau benar-benar akan melakukannya?"

Catherine mengangguk. "Iya. Tentu saja dan tidak ada keraguan sedikitpun mengenai apa yang telah aku putuskan untuknya."

"Iya Tuhan! Bagaimana mungkin kau melakukannya sementara kau sangat tahu bagaimana Putrimu itu. Leonora pasti tidak akan tinggal diam. Dia

pasti akan menolak keras rencanamu. Lihat saja yang dilakukannya sekarang."

"Justru karena aku tahu, aku tetap melakukannya" Catherine mendekati Phillip. "Aku tahu kau menyayanginya begitu juga denganku. Bagi kita anak-anak adalah harta paling berharga yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Kita akan terus menjaga dan memastikan mereka bahagia menjalani kehidupan. Tapi waktu terus berlalu, Sayang. Baik kau ataupun aku, kita berdua akan menua dan anak-anak akan semakin dewasa. Kita tidak bisa selamanya menjaga dan menemani mereka. Kita tidak bisa selamanya memastikan mereka bahagia menjalani hidup. Kita mungkin akan meninggalkan mereka sewaktu-waktu tanpa aku, kau ataupun mereka ketahui. Karena itu aku berharap sebelum kita meninggalkan mereka untuk selamanya, mereka sudah menemukan pasangan masing-masing yang akan menemani mereka menjalani kehidupan. Pasangan yang akan membuat mereka kuat dan bahagia seperti aku dan kau."

Catherine memangkup pipi Phillip. "Jadi tolong, kali ini saja, jangan tentang apa yang telah aku putuskan untuk Leonora. Biarkan aku melakukan yang terbaik untuknya.

Bukan demi diriku ataupun dirimu, tapi demi Putri kita. Demi Leonora. Demi masa depannya nanti."

Phillip tidak tahu harus mengatakan apa karena jelas apa yang dikatakan Catherine adalah sebuah kebenaran. Anak-anak mereka kelak akan memiliki kehidupan mereka sendiri. Suka atau tidak, baik Phillip maupun semua orang tua memang harus menerima hal itu. Itulah siklus kehidupan. Kecil akan bertumbuh semakin besar setiap harinya, dan yang besar akan semakin menua. Mungkin sekarang ia bisa menjaga ketiga anaknya, memastikan mereka selalu mendapatkan yang terbaik terutama Leonora, tapi siapa yang bisa menjamin apa yang akan terjadi di masa depan?

Catherine benar. Meskipun Leonora akan menentang, tapi ini semua demi masa depan Leonora sendiri. Leonora adalah seorang wanita, akan sulit baginya menemukan seorang pria yang bersedia menikahinya jika usianya semakin bertambah. Di kalangan bangsawan, kebanyakan pria memilih wanita muda untuk dijadikan istri dan itu artinya kemungkinan bagi Leonora untuk menikah semakin kecil. Jadi Phillip tidak punya pilihan lain selain menyetujui apa yang Catherine rencanakan. Phillip

yakin, istrinya tidak akan pernah menjerumuskan Putri mereka.

Phillip menghela napas. "Dengan siapa kau akan menjodohkan Leonora?"

Catherine tersenyum mendengar pertanyaan Phillip. Jika sudah seperti itu, itu artinya Phillip setuju dengan apa yang direncanakannya. Ia mendekat dan membisikkan nama yang sudah tentu akan sangat disetujui Phillip. Dan benar seperti yang Catherine perkirakan, raut khawatir yang sebelumnya terukir di wajah tampan suaminya perlahan menghilang, tergantikan dengan raut penuh kelegaan.

"Bagaimana kau bisa memikirkan kalau dialah orang yang pantas untuk Leonora?"

"Tidak ada pria yang sebaik dirinya, bukan?"

Phillip mengangguk. "Kalau begitu, bukankah aku tidak punya alasan lagi untuk menolak rencanamu?"

"Tidak ada dan seharusnya memang tidak ada," Catherine mengecup bibir suaminya dengan cepat. "Mungkin sebaiknya kita merapikan pakaian dan segera menyusul Leonora. Kali ini aku ingin kau membujuknya. Dia itu lebih penurut padamu daripada aku, Ibunya sendiri," gerutu Catherine.

Phillip terkekeh geli mendengar gerutuan sang istri. Meskipun Catherine sering marah-marah tapi ia sangat tahu bagaimana sayangnya wanita itu pada semua anak-anak mereka.

"Aku akan melakukannya, Your Majesty," Phillip membungkuk dihadapan Catherine hingga membuat Catherine tertawa pelan. "Nah beginilah kau seharusnya," Phillip mencium bibir Catherine. "Kau harus tertawa, dengan begitu aku akan tenang jika meninggalkanmu."

"Kau akan pergi lebih dulu?"

"Rencananya begitu. Aku akan pergi dengan kuda, kau, Papa dan Mama bisa memakai kereta beserta kedua pria nakal itu."

"Tapi jika melihat karakter keduanya, aku yakin mereka akan ikut denganmu."

"Aku akan meminta mereka ikut dengan kalian. Aku tidak mungkin bisa tenang melihat kalian kembali sendiri tanpa ada yang menjaga."

"Jika alasannya seperti itu, aku yakin mereka akan dengan senang hati pulang bersamaku," Catherine tersenyum. "Berhati-hatilah. Aku serta Papa dan Mama akan segera menyusul setelah semua pakaian dimasukkan ke dalam peti."

"Mungkin alangkah baiknya kau menjelaskan semuanya pada Papa dan Mama agar mereka bisa membantumu nanti jika diperlukan," Phillip mengangkat bahu. "Kau tahu, untuk menghadapi Leonora, kita memerlukan banyak pasukan pendukung."

Catherine tertawa. "Tentu saja. Kali ini aku akan memastikan mereka mendukungku sama sepertimu."

"Kalau begitu aku pergi," Phillip mencium kening Catherine sebelum meninggalkan kamar mereka menuju istal. Ia benar-benar berharap kali ini Leonora setuju dengan apa yang telah Catherine putuskan. Karena Phillip tahu, tidak akan ada pria selain pria itu yang bisa di percayanya untuk menjaga Leonora.

**

Leonora menghela napas penuh kelegaan begitu sampai di Avening. Setelah perdebatannya dengan Catherine, tanpa mempedulikan hari sudah malam, Leonora meminta Ema untuk membereskan pakaiannya dan langsung kembali ke Avening.

Percuma ia berada di Leicester kalau Mamanya terus mendorongnya untuk setuju dengan apa yang wanita itu putuskan. Memang tidak saat ini, tapi Leonora tahu, Mamanya tidak akan berhenti merecokinya sampai ia setuju.

Terkadang Leonora tidak mengerti kenapa Mamanya selalu saja memaksanya untuk menikah. Bahkan sekarang, Kakek dan Neneknya pun seolah melakukan hal yang sama. Memang tidak secara langsung, tapi sering kali Leonora mendapati Kakek serta Neneknya membahas pernikahan Anthony dan Alicia yang Leonora tahu hanya pancingan agar ia juga segera menikah.

Tapi sekali lagi, dengan siapa ia akan menikah? Tidak ada pria yang benar-benar bisa menarik perhatiannya. Kebanyakan dari mereka mempesona hanya di awal saja, setelah kenal, mereka tidaklah seperti apa yang mereka tampilkan di awal dan itu benar-benar membuat Leonora muak. Ia menginginkan pria yang apa adanya, bukan pria yang berpura-pura menjadi orang lain demi menarik perhatiaan wanita yang mereka inginkan.

Leonora menghela napas. Muak dengan situasi yang saat ini tengah dihadapinya. Ia yakin sebentar lagi

semua orang akan mendesaknya untuk setuju dengan rencana Mamanya.

"Saya sudah menyiapkan air hangat untuk Anda, My Lady," Leonora mengangguk. "Apa ada yang Anda inginkan untuk sarapan?"

"Mungkin beberapa potong sosis dan ham. Bawakan ke kamar karena setelah sarapan aku ingin istirahat."

"Baik, My Lady."

Setelahnya Leonora langsung menuju kamar mandi. Ia sudah terlalu lelah dengan segala pemikiran yang terlintas di kepalanya saat ini. Yang ia butuhkan adalah berendam air hangat untuk menyegarkan pikiran dan memikirkan langkah selanjutnya, atau mungkin menyiapkan amunisi untuk peperangan yang akan segera terjadi.

Leonora tahu, desakan agar ia menikah tidak hanya akan di terimanya dari sang mama saja, tapi juga dari keluarga yang lain. Untuk itu Leonora harus menyiapkan diri menghadapi kemungkinan yang akan segera terjadi sebentar lagi.

Bukan tanpa sebab Leonora berpikir seperti itu. Ia sangat mengenal karakter Mamanya yang pantang

menyerah. Apalagi jika Mamanya mulai meyakinkan semua orang, sudah tentu dia akan mendapat dukungan terutama dari Papanya dan mungkin juga keluarga yang lain.

Jika sudah begitu, satu-satunya yang bisa Leonora lakukan adalah bertahan, mungkin juga menyerang atau bisa juga melarikan diri. Yang pasti ia harus mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam hidupnya hanya dalam hitungan jam nanti.

2. Perdebatan

Leonora sudah menduga hal ini akan terjadi. Tapi tetap saja Leonora tidak siap ketika akhirnya ia dihadapkan pada situasi yang sudah ia perkirakan sebelumnya.

Posisinya saat ini sangat tidak menguntungkan. Leonora merasa seperti seorang terdakwa yang tengah di sidang dengan sang mama yang bertugas sebagai Hakimnya. Hakim yang akan menentukan masa depannya. Sementara keluarganya yang lain jelas terlihat mendukung apapun keputusan yang akan diambil sang Hakim. Ini adalah situasi yang sangat tidak diharapkan Leonora akan terjadi dalam hidupnya.

"Jadi, sekarang kalian semua mengeroyokku? Kalian semua bersekongkol untuk menjatukanku?" sindir Leonora ketika akhirnya ia bersuara. "Bukankah situasi ini sangat tidak adil bagiku, Mama? Aku sendirian dan Mama mendapat dukungan semua orang."

"Bukankah itu hanya perasaanmu saja, Sayang? Kau terlalu terbawa perasaan," balas Catherine tenang.

Leonora terkekeh. "Iya, mungkin aku yang terlalu terbawa perasaan hingga aku merasa seperti seorang penjahat yang tengah di sidang."

"Kau tahu perempumaanmu itu terlalu berlebihan, Sayang," kata Jack.

"Kakek juga sekarang mendukung Mama?" Leonora memastikan. Ia menatap Jack dengan kesal. Selama ini kakek dan Neneknya adalah pendukung terbesarnya setelah sang papa. Tapi sekarang orang ia harapkan akan mendukungnya justru mengalihkan dukungan pada sang mama. Sangat tidak adil bukan?

Leonora mendesah kecewa. "Dan aku yakin kalian semua juga mendukung keputusan sepihak yang Mama tentukan untukku, terutama kalian berdua," tuduh Leonora pada kedua saudara prianya, Mattew dan Garvase.

"Jika kau mau mendengar apa yang menjadi alasan Mama melakukan semua ini, aku yakin kau juga tidak akan menolaknya," sahut Mattew lembut.

"Mendengar alasannya? Memangnya alasan apa yang melatarbelakangi orang tua menjodohkan Putrinya dengan pria yang sama sekali tidak dikenalnya selain demi memperkuat kedudukan kebangsawanan mereka?"

"Jaga bicaramu Leonora. Kau tahu dengan pasti baik Papa, Mama dan keluarga yang lain tidak pernah berpikir seperti yang baru saja kau tuduhkan," tegur Phillip tegas.

Leonora sontak menunduk. Ia tahu, tuduhannya sudah sangat keterlaluan. Sejak dulu, keluarga besar mereka memang tidak pernah mempermasalahkan tentang kedudukan. Mereka lebih mengutamakan cinta. Cinta itulah yang akhirnya membuat keluarga besar mereka selalu diliputi kebahagiaan. Contoh paling nyata tentu saja terjadi pada Charles dan istrinya. Pada akhirnya Charles lebih memilih Myrtle yang hanyalah seorang pelayan dari pada tunangannya yang seorang bangsawan.

"Maafkan aku, Papa."

Phillip menghela napas. "Dengarkan dulu apa yang Mamamu katakan, baru kau mengambil keputusan. Tidak baik menolak sesuatu yang kau sendiri belum mengetahuinya, karena bisa jadi apa yang kau tolak itu justru merupakan sesuatu yang akan membawamu pada kebahagiaan."

Leonora memejamkan mata, lidahnya gatal ingin membantah ucapan Phillip, tapi ia berusaha keras untuk menahan diri. Karena bagaimanapun, apa yang Papanya

katakan benar. Ia bisa saja salah karena menyimpulkan sesuatu yang belum ia ketahui. Tapi tetap saja, perjodohan ini tidak akan diterima Leonora begitu saja.

"Bicaralah, Sayang," Phillip beralih pada Catherine. "Leonora harus tahu apa yang membuatmu mengambil keputusan ini."

Catherine yang sedari tadi diam, akhirnya mulai bersuara. "Kau tahu kan kalau Mama sangat menyayangimu sama seperti Mama menyayangi kedua kakakmu. Bagi Mama dan Papa, kebahagiaan kalian adalah tujuan hidup kami."

"Dan menurut Mama menjodohkanku dengan pria yang sama sekali tidak aku kenal akan membuatku bahagia? Jelas itu tidak mungkin terjadi," sela Leonora dengan suara tinggi.

"Leonora," Arabella yang duduk di samping Jack menegur Leonora yang memotong ucapan Catherine. "Dengarkan apa yang Mamamu katakan lebih dulu sebelum mengambil kesimpulan."

Leonora mendesah keras. Ia menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi dan memilih diam, mendengarkan apapun yang akan Catherine katakan sebelum ia membantahnya.

"Lanjutkan, Kate," pinta Arabella.

"Mama tahu kau menginginkan pria yang seperti Papamu, Kakekmu, serta saudaramu yang lain, tapi jika kau tidak pernah mau menghadari pesta dansa bagaimana kau akan mendapatkan pria seperti yang kau inginkan?"

"Itu karena memang tidak ada pria yang bisa menarik perhatianku di setiap pesta dansa yang aku datangi. Itulah yang membuatku malas menghadiri pesta dansa. Para pria di sana lebih banyak yang memakai topeng penuh kesempurnaan demi menarik perhatian para wanita yang mereka inginkan. Begitu mereka membuka topengnya, mereka sama sekali berbeda dengan apa yang sebelumnya mereka tampilkan."

Catherine mengangguk, setuju dengan apa yang dikatakan Leonora. Hal itu justru semakin memperkuat niat Catherine untuk menjodohkan Leonora dengan pria pilihannya. Pria yang ia yakini akan sangat bisa menjaga dan menghadapi Leonora.

"Justru karena itulah Mama melakukan ini. Mama yakin kalau pria yang Mama pilih adalah pria yang paling tepat untukmu. Pria yang akan bisa menjagamu dan membahagiakanmu."

"Apa pria itu setuju?" tanya Leonora.

Catherine mengangguk. "Mama sudah bicara dengannya dan dia setuju dengan apa yang Mama dan Mamanya setujui terkait rencana pertunangan kalian."

Leonora tanpa sadar mendengus keras. "Mama mau menjodohkanku dengan anak Mama yang tidak punya pendirian seperti itu? Yang benar saja!" sindirnya keras.

"Jaga bicaramu Leonora," tegur Phillip.

"Kenapa? Apa yang aku katakan benar, kan? Kalau bukan anak Mama, pria itu pasti menolak dengan tegas ketika di jodohkan dengan wanita yang tidak dikenalnya. Tapi lihatlah, dia justru setuju dengan apa yang Mamanya putuskan. Apa menurut Papa pria seperti itu bisa menjaga dan membahagiakanku? Menentang Mamanya saja dia tidak bisa apalagi menjaga dan membahagiakanku."

"Pria yang selalu mengikuti apa yang Mamanya katakan tidak selamanya merupakan pria yang lemah," kata Arabella yang memang sudah tahu dengan siapa Catherine akan menjodohkan Leonora. "Pria yang menuruti apa yang Mamanya katakan adalah pria yang sangat menyayangi Mamanya, sama seperti Papamu yang menyayangi Nenek dan kedua saudaramu yang juga sangat menyayangi Mamamu. Bukankah mereka bukan pria

lemah? Apa menurutmu mereka juga tipe pria yang tidak memiliki pendirian?"

Leonora tidak berkutik. Apa yang Arabella katakan benar. Terlalu picik jika ia menyimpulkan hal seperti itu, tapi Leonora tidak punya rencana lain untuk membebaskan diri dari tuntutan Mamanya selain meremehkan pria yang saat ini tengah mereka bicarakan.

Pria sialan!! Apa pria itu tidak bisa mencari wanita yang akan dinikahinya tanpa harus menerima perjodohan yang dilakukan kedua orang tua mereka? Atau mungkin pria itu adalah pria tua, atau pria yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk mencari calon istrinya sendiri. Apapun itu, yang pasti Leonora sangat tidak menyukai pria yang saat ini sedang mereka bicarakan.

Leonora menghela napas. Ia sudah tidak bisa lagi berkutik, tapi bukan berarti ia akan menyerah secepat itu. Ia tidak akan membiarkan pria tidak jelas itu mengambil masa mudanya.

"Aku tetap tidak setuju dengan apa yang Mama dan Papa inginkan."

"Kalau begitu bawa calon suamimu ke rumah."

"Mama tahu itu tidak mungkin!"

"Tapi hanya itu cara bagimu untuk menolak perjodohan yang telah Mama setujui dengan calon suamimu," balas Catherine tegas. "Bawa calon suami pilihanmu. Perkenalkan pada kami, maka perjodohan ini akan dibatalkan."

"Mama!!"

"Sepertinya pembicaraan kita selesai Leonora. Kali ini kau tidak bisa menghindar lagi. Kau sudah terlalu lama menghindari kewajibanmu dan sekarang sudah saatnya kau memenuhinya."

"Tapi aku tetap tidak mau. Aku tidak setuju dan aku menolak dengan keras di jodohkan dengan pria yang sama sekali tidak aku kenal."

"Kalau begitu kau bisa berkenalan dengannya terlebih dulu. Mama akan memintanya datang menemuimu sebelum pesta pertunangan kalian di...."

"Tidak akan pernah ada pesta pertunangan!!" Leonara bangkit dari duduknya. Napasnya memburu karena kemarahan yang dirasakannya. Ia menatap tajam Catherine, sementara Catherine menatap Leonora dengan tatapan tenang seperti biasa.

"Kalau begitu hanya satu jalan keluar," Catherine ikut berdiri, sementara yang lain memilih diam, melihat

apa yang akan terjadi selanjutnya. "Seperti yang Mama katakan tadi, kalau kau tidak ingin rencana pertunangan ini terlaksana, kau harus membawa calon suamimu kehadapan Mama. Dan jangan pernah berpikir untuk menyewa seorang pria yang akan kau jadikan kekasih pura-puramu, percayalah Mama akan mengetahuinya."

Setelah memuntahkan ultimatumnya, Catherine berlalu pergi meninggalkan ruang santai sementara Phillip dan yang lain masih diam di tempatnya, menatap Leonora. Menunggu apa yang akan Leonora lakukan.

"Jadi sekarang kalian semua bersekongkol untuk melawanku?" tatapan Leonora jatuh pada kedua kakaknya.

"Maafkan aku adik kecil," Gervase berdiri, menepuk bahu Leonora pelan. "Tapi kami pikir ini adalah yang terbaik untukmu. Dan Mama benar, jika kau tidak setuju dengan rencana Mama kau hanya perlu membawa calon suamimu dan mengenalkannya pada kami semua. Dengan begitu semua masalah selesai."

Leonara menatap tajam Gervase lalu beralih pada Jack dan Arabella. "Kakek dan Nenek juga?"

Keduanya mengangguk. "Kami setuju dengan Mamamu, Sayang."

"Oh, Iya Tuhan!!" Leonora mengusap wajahnya dengan kesal dan beralih menatap Phillip. "Papa?"

"Apa yang Mamamu putuskan adalah keputusan Papa juga."

Leonora menggertakkan giginya mendengar apa yang dikatakan Phillip. "Kalian semua pengkhianat!! Aku membenci kalian semua!!"

Setelahnya Leonora berlari meninggalkan ruang santai menuju kamarnya. Air mata merembes keluar begitu ia berbaring di atas ranjangnya. Dadanya sesak setiap kali teringat apa yang terjadi. Semua orang tidak ada yang mendukungnya. Semua orang mendesaknya, menyudutkannya hingga ia tidak bisa melakukan apapun untuk membela diri.

Kenapa mereka semua tidak juga mengerti? Ia hanya ingin menikah dengan pria yang dicintainya. Ia ingin menikah dengan pria yang juga mencintainya. Ia ingin memiliki rumah tangga yang di penuhi cinta seperti keluarganya. Ia tidak pernah membayangkan akan menikah tanpa cinta seperti yang akan terjadi padanya.

Tidak! Leonora tidak bisa. Ia tidak bisa menikah tanpa cinta seperti para bangsawan lainnya. Ia tidak akan melakukannya. Ia akan tetap menolak apa yang Mamanya

inginkan, meskipun hal itu akan menguras banyak emosi serta tenaga.

3. Permintaan Leonora

"Apa menurutmu kau tidak terlalu keras pada Leonora, Sayang?" tanya Phillip begitu memasuki kamar dan mendapati Catherine tengah duduk di depan perapian yang tidak di nyalakan dengan sebuah buku yang berada di tangannya.

Catherine mengangkat wajahnya dan tersenyum penuh ancaman. "Apa menurutmu aku berlebihan, Sayang?"

"Tidak, maksudku...."

"Selama ini, kau dan yang lain terlalu lembek pada Leonora hanya karena dia satu-satunya wanita dalam keluarga besar kita. Itulah kenapa dia berani menentang apa yang telah aku putuskan untuknya. Dia tahu kau akan membelanya. Dia tahu semua orang akan membelanya."

Phillip menghela napas, ia berjongkok dan meraih kedua tangan Catherine untuk di genggam. "Untuk kali ini aku tidak akan membelanya. Percayalah padaku."

"Aku rasa aku akan mencoba percaya padamu dalam kasus ini."

"Kau memang harus percaya padaku karena meskipun aku kasihan pada anak itu, tapi apa yang kau katakan kemarin membuatku sadar kalau ini adalah pilihan terbaik untuknya. Setidaknya melalui pertunangan ini Leonora bisa mendapatkan pria yang diinginkannya. Atau jika pun mereka tidak bisa bersama, kita tidak akan memaksanya."

"Iya. Jika Leonora memang tetap tidak bisa mencintai calon suaminya, aku tidak akan memaksakan pertunangan ini berakhir dengan pernikahan. Aku juga seorang wanita dan aku mengerti apa yang Leonora inginkan."

Phillip mengangguk. "Aku akan bicara dengan Leonora. Dia harus mengerti bahwa tujuan kita adalah demi kebaikannya."

"Lakukanlah, karena jika itu kau, Leonora akan lebih bisa menerima."

"Aku keluar sebentar. Aku akan menjelaskan semuanya. Anak itu tidak boleh berpikiran buruk mengenai Mamanya sendiri."

Catherine tersenyum lembut. "Terima kasih."

"Aku yang seharusnya berterima kasih, Sayang. Ini seharusnya menjadi tanggung jawabku sebagai kepala

rumah tangga, tapi aku yang terlalu menyayangi Putri keras kepala kita itu malah melimpahkan tanggung jawab ini padamu," Phillip mengecup punggung tangan Catherine. "Setelah ini biar aku yang melanjutkan. Jangan khawatir."

"Aku harap kau tidak kalah dari Putrimu."

Phillip terkekeh. "Jangan khawatir, karena jika di suruh memilih, aku akan tetap memilihmu."

"Kenapa?"

"Karena kau lebih menyeramkan ketika marah daripada Leonora."

Catherine sudah akan mencubit Phillip karena kesal dengan ucapan pria itu, tapi Phillip sudah lebih dulu berlari keluar kamar. Alhasil Catherine hanya bisa menatap ke arah pintu dengan kesal.

Sementara Phillip yang sudah berada di luar langsung menuju kamar Leonora. Ia mengetuk pintu perlahan agar Leonora tahu kalau ia-lah yang datang. "Sayang, boleh Papa masuk?"

Leonora yang mendengar suara Phillip langsung menghapus air matanya dan melompat turun dari ranjang. Ia yakin Phillip ingin bertemu dengannya karena ingin mengatakan kalau pria itu mendukungnya. Bukankah memang selalu seperti itu? Papanya memang selalu

mendukung apapun yang diinginkannya dan Leonora yakin kali ini pun akan seperti itu. Dengan penuh harap Leonora membuka pintu kamar.

"Papa...."

"Kau menangis?" Phillip terkejut ketika melihat mata Leonora yang bengkak dan memerah. Hatinya mulai goyah, tapi ia berusaha menguatkan keputusan yang telah diambilnya. Ia tidak akan mengkhianati Catherine. Toh semua ini demi Leonora.

"Papa kemari untuk mendukungku, kan?" tanya Leonora. Ia lebih fokus pada tujuan kedatangan Phillip bukan pada pertanyaan Phillip. Setidaknya dukungan Phillip bisa membuatnya jauh lebih tenang.

"Ayo, kita duduk dulu," Phillip menggenggam tangan Leonora dan mendudukkannya di sampingnya.

"Jadi?" tanya Leonora tidak sabar.

Phillip menghela napas. Menatap Leonora penuh penyesalan. "Maaf, tapi untuk kali ini Papa tidak bisa mendukungmu. Apa yang Mamamu lakukan sudah benar. Papa tidak ingin kau...."

"Papa jahat. Papa sudah tidak menyayangiku lagi," sela Leonora. Ia berkata dengan penuh kesedihan. Leonora yang berharap begitu besar pada Phillip langsung

menampakkan kekecewaanya pada pria yang selama ini sangat dicintainya itu. Ia tidak menyangka kalau Phillip justru tidak mendukungnya di saat sepenting ini.

"Dengarkan Papa dulu," Phillip menahan Leonora untuk tetap di sampingnya ketika wanita itu hendak beranjak pergi.

"Apa lagi yang harus aku dengarkan lagi, Papa? Semua sudah sangat jelas. Papa lebih mendukung Mama daripada aku. Papa mendukung Mama yang akan menyerahkanku pada pria yang sama sekali tidak kucintai dan bahkan tidak kuinginkan. Apa tidak cukup Mama saja bersikap jahat padaku? Kenapa Papa juga ikut-ikutan? Kenapa kalian semua ikut menyudutkanku?"

"Mama tidak bermaksud jahat padamu, Sayang. Apa yang Mamamu lakukan hanyalah demi kebaikanmu."

"Kebaikanku?" Leonora tertawa mengejek. "Kebaikan darimana yang memaksa Putrinya menikah dengan pria yang sama sekali tidak di kenal dan bahkan belum pernah ditemuinya? Kebaikan darimana yang memaksa Putrinya menikah dengan pria yang tidak dicintainya? Katakan padaku Papa, bagian mana dari rencana Mama yang merupakan kebaikan untukku?" Leonora menatap Phillip sengit. "Papa tidak bisa

menjawabnya, kan? Itu karena memang tidak ada kebaikan untukku dari apa yang Mama putuskan secara sepihak."

Phillip menghela napas. "Setidaknya dengarkan dulu apa yang akan Papa katakan tentang alasan Mamamu melakukan semua ini sebelum kau menyimpulkannya seperti apa yang tadi kau katakan."

Leonora bergeming. Meskipun tidak suka, ia memilih diam untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan Phillip agar semua bisa cepat selesai. Yang pasti, apapun yang Phillip katakan, Leonora yakin ia tidak akan pernah bisa menerima alasan Mamanya melakukan semua ini padanya.

Tapi ternyata Leonora salah besar. Setelah Phillip menyelesaikan ucapannya wajah Leonora berubah pucat. perasaan bersalah langsung memenuhi hati dan pikirannya. Ia sudah sangat berburuk sangka pada Mamanya selama ini. Ia sama sekali tidak tahu kalau Mamanya memikirkan dirinya sampai sejauh itu. Sekarang Leonora mengerti kenapa Papanya serta semua keluarganya yang lain mendukung apa yang Mamanya tentukan untuknya.

Iya Tuhan!! Ia sudah sangat keterlaluan pada Mamanya. Ia membentak Mamanya dan berbicara dengan

suara tinggi. Padahal di balik semua itu, Mamanya sama sekali tidak bermaksud untuk menyakitinya. Seharusnya ia sadar bahwa seorang ibu, tidak akan pernah menjerumuskan Putrinya dalam jurang penderitaan.

"Jangan menangis."

"Aku bersalah, Papa. Aku bersalah pada Mama."

"Temui Mamamu, katakan permintaan maafmu dan sampaikan kegundahanmu. Papa yakin, jika kau bicara dengan baik-baik Mamamu akan mengerti. Mama sangat menyayangimu. Meskipun selama ini dia bersikap keras padamu tapi itu semata-mata karena dia tidak ingin kau terluka. Kau mengerti, kan?" Leonora mengangguk. "Sekarang pergilah. Mama ada di kamar. Bicaralah karena itulah yang kalian butuhkan saat ini."

Leonora memeluk Phillip dengan erat. "Terima kasih, Papa. Aku menyayangimu."

"Papa tahu, karena Papa juga sangat menyayangimu," Phillip balas memeluk Leonora tidak kalah erat. "Sekarang pergilah dan selesaikan masalah kalian."

Leonora mengurai pelukannya dan bergegas menuju kamar orang tuanya. Catherine masih duduk di

depan perapian ketika Leonora memasuki kamar dan memeluknya dari belakang.

"Maafkan aku Mama."

Catherine tersenyum. Ia mengusap tangan Leonora dengan lembut. "Mama juga minta maaf harus melakukan ini padamu, tapi Mama hanya ingin ada yang menjagamu ketika Mama dan Papa nanti sudah tidak bisa menemanimu lagi. Atau ketika saudara-saudaramu sudah memiliki keluarganya sendiri."

Leonora melepaskan pelukannya dan duduk di samping Catherine. "Aku tahu, maafkan aku, Mama."

"Dengar, meskipun Mama yakin kalau pria itu adalah pilihan yang terbaik untukmu, tapi Mama tidak akan memaksamu. Kau bisa bertemu dengannya lebih dulu. Kalian bisa berkenalan dulu sebelum nanti kalian memutuskan apakah kalian setuju untuk bersama atau tidak."

Catherine memakup wajah Leonora dengan kedua tangannya. "Tidak akan ada pernikahan tanpa cinta, Sayang. Tidak akan ada hal seperti itu. Mama hanya ingin kau mendapatkan yang terbaik. Tapi pada akhirnya semua keputusanmu kembali padamu. Apapun yang kau putuskan Mama tidak akan menyanggahnya. Hanya saja sebelum itu,

Mama ingin kau dan dia saling mengenal terlebih dulu. Bukankah tidak baik menolak sesuatu yang kita sama sekali belum tahu?" Leonora mengangguk. "Maka kenali dulu baru mengambil keputusan. Kau mau kan?"

Leonora menatap Catherine penuh rasa bersalah. Seharusnya ia mendengarkan semuanya secara tuntas sebelum mengambil kesimpulan sendiri. Seharusnya ia ingat bahwa Mamanya tidak akan mungkin menjerumuskannya ke dalam sesuatu yang akan membuatnya menderita. Jika Papanya dan yang lain sudah setuju, bukankah itu berarti pria itu adalah pilihan terbaik untuknya? Jadi apa lagi yang akan membuatnya ragu? Tidak ada. Tentu saja tidak ada.

"Aku setuju Mama. Aku setuju dengan rencana pertunangan ini tanpa harus bertemu terlebih dulu."

"Apa?" Catherine menatap Leonora dengan tatapan terkejut. "Tapi kau tidak harus langsung menyetujuinya, Sayang. Kau harus bertemu dengannya terlebih dulu agar kau yakin dengan apa yang kau putuskan."

"Aku yakin dengan keputusanku, Mama," kata Leonora tegas. "Jika Papa dan semua orang yakin dengan keputusan Mama, maka akupun sama. Aku yakin Mama tentu memilihkan pria terbaik untuk menjaga Putrimu ini,

kan? Aku yakin Mama pasti akan memberikan yang terbaik untukku. Jadi aku sepenuhnya percaya pada keputusan Mama. Aku percaya pada Mama."

Leonora yakin inilah keputusan terbaik untuknya. Meskipun sebelumnya ia bertekad akan tetap menolak rencana Mamanya, tapi mendengar alasan di balik semua ini mau tidak mau Leonora goyah. Selama ini Mamanya selalu memberikan yang terbaik untuknya dan Leonora yakin kali ini pun akan sama. Ia percaya pada pria pilihan Mamanya. Sama seperti Papanya dan semua orang yang percaya pada pilihan Mamanya.

"Apa kau tidak ingin bertanya siapa nama pria yang akan menjadi tunanganmu?"

"Tidak. Aku tidak akan menanyakannya sekarang. Kami akan berkenalan saat pesta pertunangan kami dilakukan. Tapi sebelum pertunangan itu benar-benar dilakukan, bolehkah aku meminta waktuku sendiri Mama?"

"Apa maksudmu, Sayang?"

"Aku ingin menikmati waktuku seorang diri sebelum nanti pertunangan itu dilakukan. Hanya satu bulan Mama. Aku meminta waktu selama satu bulan dan aku janji tidak akan pernah melarikan diri. Aku akan kembali tepat setelah satu bulan."

"Kau mau pergi kemana?"

"Aku tidak bisa mengatakannya pada Mama dan yang lainnya. Yang pasti aku akan baik-baik saja."

"Kau tidak akan melakukan hal-hal yang membahayakan dirimu, kan?"

Leonora tertawa. "Tentu saja tidak. Aku masih menyayangi diriku dan keluargaku. Aku tidak mungkin melakukan hal bodoh seperti yang Mama khawatirkan. Percayalah padaku," Leonora meraih tangan Catherine dan menggenggamnya. "Percayalah padaku Mama. Hanya satu bulan. Biarkan aku menikmati waktu kesendirianku selama satu bulan sebelum aku bertunangan dan menikah dengan pria pilihan Mama."

"Tidak akan pernikahan jika kau tidak menginginkannya, Sayang," Catherine kembali mengulangi ucapannya.

"Aku tahu, tapi aku menginginkannya sekarang karena aku yakin pilihan Mama adalah yang terbaik untukku," kata Leonora tanpa keraguan sedikitpun. "Jadi, bolehkah aku memiliki waktuku sendiri, Mama?"

"Apa kau pikir Papamu akan membiarkanmu pergi begitu saja?"

"Aku rasa Papa tidak akan bisa menolak jika Mama mendukungku."

Catherine menghela napas. Sebenarnya ia khawatir jika Leonora harus pergi seorang diri, tapi inilah permintaan terakhir Leonora sebelum Putrinya mengabdikan dirinya sebagai seorang istri nantinya. Dan Catherine tidak bisa menghancurkan binar penuh harap dari manik biru Leonora yang saat ini tengah menatapnya. Sudah cukup ia memaksa Leonora mengikuti apa yang diinginkannya. Sekarang ia hanya perlu menyetujui permintaan Leonora untuk bersenang-senang dengan hidupnya.

Catherine yakin Leonora akan kembali. Ia tahu Leonora akan menepati janjinya karena memang bukan itu alasan yang membuatnya ragu melainkan ini untuk pertama kalinya Leonora pergi tanpa penjagaan dari keluarga.

Meskipun khawatir, Catherine tidak bisa menolak permintaan Leonora. Ia akan memberikan kesempatan yang Leonora inginkan. Ia akan membiarkan putrinya menikmati masa lajangnya seperti yang diinginkannya. Jadi Catherine mengangguk menyetujui permintaan Leonora.

Setidaknya sebelum Leonora menikah, ia bisa memberikan apa yang putrinya inginkan.

4. Tatapan Mata

Leonora memejamkan mata, menghirup udara segar angin pantai yang kini menjadi satu-satunya sumber oksigen yang dihirupnya.

Sudah dua hari sejak memutuskan tinggal di Lostwithiel, Leonora selalu ke pantai setiap paginya untuk menikmati matahari yang terbit dan kembali sore hari ketika matahari akan terbenam. Ia sangat suka memulai harinya di bibir pantai dan menutup harinya di tempat yang sama.

Selain itu, Leonora juga sangat menyukai udara pagi hari yang dihirupnya saat ini. Terasa berbeda dengan udara yang biasa dihirupnya di Avening. Apalagi dengan pemandangan yang tersaji dihadapannya.

Udaranya sama-sama segar tentunya, tapi jika di Avening Leonora dihadapkan pada deretan perkebunan apel yang hijau dan menyejukkan mata, maka di Cornwall ia dihadapkan pada hamparan laut lepas berwarna biru yang memanjakan mata. Keduanya sama-sama indah, tapi karena Leonora sangat jarang melihat pantai, jadi ia

memutuskan untuk menetap di Lostwithiel selama satu bulan ke depan.

Iya, setelah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk meyakinkan sang papa dan keluarganya yang lain, Leonora yang dibantu sang mama akhirnya berhasil mewujudkan keinginannya untuk meninggalkan Avening dan menghabiskan satu bulan waktunya untuk menyendiri. Dan sekarang di sinilah Leonora berada. Di Lostwithiel, Cornwall.

Bukan tanpa alasan Leonora memutuskan untuk menghabiskan waktu satu bulannya di tempat ini. Selain karena belum pernah mengunjungi Lostwithiel, di tempat ini ia juga memiliki seorang teman akrab ketika tinggal di Prancis. Selain itu, ia yakin di Lostwithiel, baik Papa, Kakeknya maupun kedua saudaranya tidak memiliki kenalan. Jadi Leonora akan lebih bebas menghabiskan waktunya di sini tanpa merasa diawasi. Meskipun mereka sudah berjanji untuk tidak melakukannya, tetap saja Leonora tidak ingin kecolongan.

Satu hal lagi yang menjadi alasan Leonora memilih Lostwithiel untuk menghabiskan satu bulan masa lajangnya adalah karena Mary setuju untuk merahasiakan siapa dirinya yang sebenarnya. Bahkan kepada suaminya

sekalipun, Mary tidak mengatakan siapa keluarganya. Itu karena Leonora hanya ingin menghabiskan waktunya tanpa ada yang tahu siapa sebenarnya dirinya. Dan selama dua hari tinggal di Lostwithiel Leonora cukup menikmati tempat yang menjadi pilihannya saat ini.

Leonora tersenyum senang begitu matahari mulai terlihat malu-malu menampakkan diri ke permukaan.

Tempat ini memang cukup sepi, mungkin karena *season* yang masih berlangsung atau mungkin juga karena masih terlalu pagi untuk keluar rumah. Yang pasti, Leonora sangat menyukai kesendirian yang saat ini dialaminya. Inilah yang diinginkannya. Sendirian. Dengan begitu ia bisa dengan bebas menikmati pemandangan yang saat ini terjadi di depannya tanpa merasa terganggu dengan kehadiran orang lain di dekatnya.

Ketika matahari sudah sangat tinggi barulah Leonora beranjak menuju kudanya. Ia memutuskan kembali ke rumah sederhana yang di sewanya di atas bukit yang pemandangannya langsung mengarah ke pantai. Tempat yang akan ditinggalinya selama satu bulan ke depan. Tempat yang disewakan Mary untuknya selama ia tinggal di Lostwithiel karena Leonora menolak untuk tinggal di mansion wanita itu.

"Air hangat Anda sudah siap, My Lady," kata Ema begitu Leonora turun dari kudanya.

"Terima kasih Ema. Aku akan mandi. Siapkan pakaianku. Hari ini aku akan mengunjungi Mary."

"Baik, My Lady."

Leonora beranjak menuju kamar mandi, berendam dalam air hangat yan telah disiapkan Ema untuknya. Setelah puas berendam, ia mengelap tubuhnya dengan handuk hingga kering lalu melangkah kembali ke kamarnya. Memakai pakaiannya dengan bantuan Ema dan bersiap-siap.

"Pelayan sudah menyiapkan sarapan Anda, My Lady."

Leonora mengangguk dan langsung turun menuju ruang makan untuk sarapan paginya. Rumah yang di sewanya memang tidak bisa dikatakan mewah, tapi sangat nyaman bagi Leonora. Ada beberapa pelayan yang ditugaskan pemilik rumah untuk menjaga rumah itu selama tidak di tempati, dan sekarang para pelayan itu bekerja untuknya begitu ia menyewa rumah itu.

Selepas sarapan, Leonora menikmati teh hangat sembari membaca buku yang ada diperpustakaan rumah yang di sewanya. Ada banyak buku di perpustakaan itu.

Buku-buku tentang pengetahuan mendominasi setiap rak yang tersedia dan Leonora bertekad untuk meletakkan beberapa novel miliknya di sana.

Leonora membaca buku tentang perkebunan apel hingga selesai sebelum menuju mansion keluarga Lawrance untuk menemui Mary. Gadis cantik berambut hitam itu terlihat sudah menunggu Leonora di depan pintu begitu Leonora mendekati mansion.

"Seharusnya kau tinggal disini saja, jadi kita bisa bertemu setiap hari," kata Mary begitu Leonora turun dari kudanya.

Memang, setelah memberitahu Mary kalau selama satu bulan ke depan ia akan menetap di Lostwithiel, wanita cantik itu memaksa Leonora untuk tinggal bersamanya, tapi Leonora menolak. Bukan karena tidak ingin tinggal bersama Mary, tapi Leonora benar-benar ingin menikmati waktu kesendiriannya seperti yang saat ini dilakukannya.

"Aku nyaman dengan rumah yang saat ini aku tinggali."

"Jadi mansionku membuatmu tidak nyaman?" gerutu Mary ketika mereka berjalan masuk.

"Bukan tidak nyaman, tapi kau tahu sendiri alasan aku kemari untuk apa dan itulah kenapa aku tidak bisa tinggal denganmu."

Mary menghela napas. "Kalau kau sudah seperti ini, apalagi yang bisa kulakukan untuk berdebat denganmu?"

"Tidak ada," Leonora terkikik geli melihat wajah kesal Mary.

"Kau memang menyebalkan."

"Sepertinya aku memang selalu menyebalkan di matamu."

Langkah Mary terhenti. Ia menatap Leonora. "Meskipun begitu kau adalah penyelamatku, dan aku tidak akan pernah melupakan hal itu."

"Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan ketika menemukan orang lain sedang dalam bahaya," Leonora menepuk bahu Mary pelan. "Jangan di bahas lagi kalau hal itu hanya akan membuatmu sedih," kata Leonora.

"Kau benar," senyum Mary kembali merekah. "Ayo ke taman belakang, aku punya sesuatu untuk kuberikan padamu," sebelum Leonora sempat bertanya, Mary langsung menarik tangan Leonora menuju taman belakang dimana kejutan yang telah disiapkan untuk wanita itu

berada. Ia masuk ke dalam rumah kaca dan keluar dengan sebuah pot berisi bunga yang sangat Leonora kenali. "Untukmu."

"Darimana kau... tahu?"

"Aku pernah melihatmu merawatnya di Prancis, aku tahu kalau kau pasti sangat menyukai bunga ini. Jadi aku pikir aku bisa memberikan ini sebagai hadiah selamat datang untukmu."

Leonora tersenyum lebar begitu Mary menyerahkan bunga itu padanya. Baby's Breath, itulah nama bunga berwarna putih yang saat ini sudah berpindah ke tangannya. Bunga ini memang adalah bunga kesukaan Leonora selain *Forget-Me-Not* yang menjadi bunga favorit sang mama. Arti dari bunga itulah yang membuat Leonora sangat menyukainya. Baby's Breath melambangkan cinta sejati dan abadi yang tulus dan murni serta kesetiaan.

Forget-Me-Not maupun Baby's Breath menjadi bunga favorit Leonora karena sama-sama melambangkan cinta sejati. Cinta yang suatu saat ingin dimiliki Leonora dalam hidupnya seperti cinta Mamanya untuk sang papa dan sebaliknya.

Dulu Leonora masih belum putus asa dengan impiannya itu meskipun usianya terbilang sudah cukup tua

untuk wanita yang belum menikah dan belum ada satupun pria yang bisa menarik perhatiannya. Tapi setelah menyetujui rencana sang mama, Leonora tahu bahwa impiannya itu tidak akan pernah bisa terwujud. Ia akan menikah dengan pria yang tidak dicintainya. Jadi satu-satunya yang bisa Leonora lakukan adalah belajar mencintai pria yang akan menjadi suaminya kelak. Pria yang akan kepadanyalah kesetiaan Leonora tertuju.

Leonora menghela napas ketika membayangkan apa yang akan terjadi padanya setelah satu bulan berlalu. Leonora tidak akan bisa melarikan diri karena ia sudah setuju dengan apa yang Mamanya tentukan. Bagaimanapun juga, Leonora sadar, Mamanya hanya ingin yang terbaik untuknya dan Leonora akan meyakini hal itu. Ia akan yakin jika pilihan sang mama adalah yang terbaik untuknya.

"Ada apa? Kenapa kau terlihat sedih?"

"Bukan apa-apa," Leonora tersenyum. "Terima kasih banyak. Aku akan merawatnya dengan baik."

"Tentu. Kau memang harus melakukannya karena aku secara khusus meminta August untuk mencarikan beberapa bunga ini untukmu," Mary tersenyum, sementara Leonora mengangguk setuju. "Ayo masuk, kita bicara di

dalam. Aku ingin kau menceritakan apa yang terjadi secara detail."

"Haruskah sekarang?"

"Harus. Kalau tidak, aku tidak akan bisa tidur dengan nyenyak."

Leonora tertawa mendengar ucapan kesal Mary. "Kalau begitu, ayo ke dalam. Aku akan mengambil bunga ini saat pulang nanti," Leonora meletakkan kembali pot bunga yang di pegangnya dan berjalan kembali ke dalam mansion bersama Mary. Ketika hampir mendekati pintu, langkah Leonora terhenti karena merasakan seseorang tengah mengawasinya. Ia mendongak dan menemukan sosok pria yang baru pertama kali dilihatnya tengah berdiri di jendela salah satu ruangan sembari menatapnya.

Leonora menyipitkan mata, membalas tatapan pria asing yang terarah padanya. Ekspresi Leonora datar. Ia juga tidak berkedip ketika manik biru miliknya beradu dengan manik gelap milik pria itu. Bukan karena ia terpesona, tapi karena ia tidak suka ditatap seperti yang pria asing itu lakukan saat ini. Leonora sudah sangat sering mendapat tatapan seperti itu, dan ia sudah sangat hafal apa yang dipikirkan pria asing itu dalam otak kecilnya yang busuk.

"Ada apa? Kenapa diam di sana?"

Suara Mary membuat Leonora buru-buru mengalihkan pandangannya dari jendela. Setelah melayangkan tatapan permusuhan pada pria asing itu, Leonora berlari kecil menyusul Mary yang tengah menunggunya. Leonora yang sudah berlari menuju Mary, tidak tahu kalau pria asing itu justru tertawa dengan apa yang baru saja dilakukannya.

5. Beruang Betina

"Apa yang sedang aku tertawakan? Apa ada yang lucu?" August menyerahkan gelas berisi brendi pada Rees yang sedari tadi berdiri di depan jendela lalu kembali duduk di kursi kerjanya.

Rees menghentikan tawanya, ia menoleh pada August yang tengah meminum brendi miliknya. "Aku baru saja melihat Beruang betina," katanya sambil mengulum senyum.

Kening August berkerut. "Beruang betina? Dimana?"

"Di tamanmu. Halaman belakang," sahut Rees dengan santai sambil meminum brendi miliknya.

"Jangan becanda," August melangkah cepat menuju jendela. Matanya dengan awas meneliti keseluruhan halaman belakang mansionnya tapi tidak ada Beruang seperti yang Rees katakan. Ketika sadar Rees sedang mempermainkannya barulah August menghentikan tingkah konyolnya dan berbalik menatap Rees dengan

wajah kesal. "Seharusnya aku tahu kalau hal itu tidak mungkin terjadi."

Rees terkekeh mendengar gerutuan August. Tidak ada rasa bersalah yang terukir di wajah tampan Rees melihat wajah kesal August karena Rees merasa ia memang mengatakan yang sebenarnya. Ia memang baru saja melihat Beruang betina meskipun dalam arti kiasan.

"Kau mempermainkanku," August menggerutu kesal.

"Tapi aku benar-benar melihat Beruang betina di halaman mansionmu tadi. Dia bersama istrimu, apa kau mengenalnya?"

August mendengus begitu tahu siapa yang tengah dibicarakan Rees. Ia melangkah menuju sofa. Duduk bersandar sembari menikmati brendinya. "Kalau Mary mendengar apa yang kau katakan mengenai temannya, jangan salahkan aku kalau dia menarik rambutmu hingga kepalamu botak dan jika hal itu terjadi, percayalah aku tidak akan menghentikan Mary."

Rees kembali terkekeh ketika membayangkan Mary menarik rambutnya. Bukan hal mustahil kalau itu berhubungan dengan Mary. "Sejak awal seharusnya aku tahu kalau kau bukan sahabat yang baik," Rees melangkah

menuju sofa dan ikut mendudukkan diri dihadapan August. "Memangnya siapa Beruang betina yang bersama Mary tadi? Aku baru pertama kali ini melihat Mary memiliki teman seperti itu."

August kembali mendengus mendengar cara Rees memanggil Leonora, tapi tetap menjawab pertanyaan pria itu. "Namanya Leonora. Dia teman Mary ketika Mary tinggal di Prancis."

Rees mengangguk. Sepupunya itu memang pernah tinggal di Prancis beberapa tahun. Pantas saja ia tidak pernah melihat wanita yang bersama Mary tadi diantara deretan teman-teman Mary selama ini.

"Leonora siapa? Dari keluarga mana? Sepertinya dia bukan dari kalangan biasa."

"Aku tidak tahu. Mary tidak mau memberitahuku. Yang aku tahu namanya Leonora, hanya itu."

"Kenapa?" tanya Rees penasaran. Ia tiba-tiba ingin tahu tentang wanita yang dipanggilnya Beruang betina.

"Seperti yang aku katakan tadi aku tidak tahu. Mary hanya mengatakan kalau Leonora ingin menikmati waktu liburannya dengan tenang selama di sini."

"Seperti orang penting saja," komentar Rees. "Ngomong-ngomong aku baru pertama kali melihatnya di mansionmu."

"Karena Leonora memang baru dua hari ini tinggal di Lostwithiel. Leonora menolak tinggal di mansion. Dia menyewa tempat tinggalnya sendiri. Jadi wajar saja kau baru melihatnya hari ini karena dia memang baru hari ini sempat berkunjung kemari."

"Dimana dia tinggal?"

"Di rumahmu yang ada di bukit."

"Apa?"

"Kau tidak tahu?"

"Aku tidak harus tahu siapa saja yang menyewa property-ku, kan?"

August mengangguk. "Kau benar. Tapi dia memang menyewa rumah peristirahatanmu yang paling kau sukai untuk satu bulan ke depan. Mary yang mengurus semuanya, tentu saja atas permintaan Leonora."

"Jadi Beruang betina itu tinggal di salah satu property milikku," Rees bergumam tapi masih sangat bisa di dengar August dengan jelas.

"Ngomong-ngomong, kenapa kau menyebut Leonora dengan Beruang betina? Bukankah dari tadi aku

sudah memberitahumu siapa namanya? Kalau sampai Leonora mendengarmu menyebutnya beruang betina dia pasti akan mengamuk."

"Benarkah? Dia pasti akan terlihat menggemaskan saat mengamuk," canda Rees.

"Dasar sinting."

Rees terbahak. Iya, ia memang sinting karena berpikir seperti itu. Bukannya membayangkan Leonora berbaring telanjang di atas ranjangnya, di bawah tubuh besarnya, Rees justru membayangkan Leonora mengamuk di depannya. Dengan wajah yang memerah dan mata yang menatap tajam padanya. Sepertinya akan sangat menyenangkan kalau sampai hal itu terjadi.

Sinting bukan? Memang. Rees juga tidak tahu kenapa ia sampai memikirkan hal itu. Yang pasti ini untuk pertama kalinya Rees ingin melihat seorang wanita mengamuk di depannya. Biasanya ia selalu tertarik pada wanita yang lemah lembut, penurut dan tentu saja tidak banyak tingkah. Ia juga selalu menghindari wanita yang berpotensi akan membuat kepalanya sakit seperti Leonora. Tapi ketika Leonora membalas tatapan matanya tadi, Rees tahu kalau ia menginginkan wanita itu. Ia menginginkan

wanita yang jelas-jelas berpotensi akan membuat kepalanya sakit.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," tegur August.

"Yang mana?"

"Kenapa kau menyebut Leonora Beruang betina? Kalian bahkan belum bertemu secara langsung."

"Karena dia mengingatkanku pada Beruang ketika kami saling bertatapan tadi."

"Apa maksudmu?"

"Aku melihatnya bersama Mary di halaman belakang tadi. Dia tiba-tiba sadar kalau aku memperhatikannya. Dia menatap jendela dan melihatku. Tapi bukannya mengalihkan pandangannya seperti wanita lain yang selama ini aku temui, Beruang betina itu justru balas menatapku. Dan kau tahu bagian terlucunya? Wanita itu bahkan menantangku."

"Menantangmu? Menantangmu seperti apa?"

"Dia balas menatapku tanpa berkedip," jawab Rees sambil mengulum senyum. "Kau tahu, ini untuk pertama kalinya seorang wanita berani membalas tatapan mataku. Biasanya mereka akan mengalihkan pandangannya sambil tersipu ketika aku menatap mereka. Tapi Beruang betina

itu justru sebaliknya. Beruang itu menatap tajam padaku seolah berkata *'jangan macam-macam denganku'* sembari memamerkan gigi tajamnya."

Kali ini giliran August yang terbahak mendengar ucapan Rees. Kebanyakan para wanita memang akan seperti itu jika bertemu dengan Rees jadi tidak heran kalau Rees merasa di tantang oleh Leonora.

Siapa yang tidak akan terpesona pada sang Duke? Tampan, kaya raya, dan berkharisma serta bijak membuat Rees selalu menjadi incaran para wanita yang ditemuinya. Itu jugalah yang membuat Rees enggan menghadiri *season.* Rees bisa dengan mudah mendapatkan wanita yang diinginkannya hanya dengan ia menatap wanita itu. Jadi menurutnya menghadiri *season* hanya akan menghabiskan waktunya percuma. Tapi sikap Leonora tadi sepertinya membuat Rees penasaran pada wanita itu dan August benar-benar tidak sabar menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bagaimanapun juga, ini pertama kalinya Rees di tolak seorang wanita –meskipun tidak sepenuhnya benar karena Rees belum melakukan pendekatan sama sekali– dan ia yakin Rees tidak akan tinggal diam. August sangat mengenal Rees. Pria itu sangat menyukai tantangan dan

tidak akan pernah berhenti sebelum memuaskan rasa penasarannya. Menaklukkan tantangan yang ada di depannya.

"Sepertinya kali ini kau mendapat lawan yang seimbang," ejek August.

"Itu menurutmu, tapi tidak menurutku," Rees meminum brendinya. "Wanita seperti itu biasanya hanya membuat penasaran pada awalnya saja, setelah melakukan pendekatan, aku yakin mereka tidak cukup menarik untuk di dekati lagi."

"Tapi firasatku mengatakan sebaliknya. Kau tidak akan mudah melepaskan diri dari Leonora begitu kau mendekatinya. Wanita itu akan membuatmu menginginkannya, terus dan terus."

"Benarkah?" suara Rees meremehkan. "Sekedar mengingatkan My Lord, aku sudah memiliki calon istri dan apa yang mungkin akan aku lakukan dengan Beruang betina itu nantinya tidak akan lebih dari sekedar mencari kesenangan. Kau tahu, semacam menghabiskan masa lajang sebelum mengikat diri dengan calon istriku dalam pernikahan. Karena ketika aku sudah menikah nanti aku akan setia pada pasanganku seperti kau dan Mary," kata Rees serius.

"Aku hanya berharap kau tidak termakan omonganmu kawan dan berhati-hatilah. Aku rasa Leonora bisa membuatmu bertekuk lutut dihadapannya."

"Kita lihat saja nanti siapa yang akan bertekuk lutut terlebih dulu, aku atau dia."

"Lihatlah kau bahkan sudah mulai merasa tertantang saat ini," August tertawa mengejek, sesaat kemudian ia kembali berkata. "Terserah kau saja, yang pasti aku tidak akan ikut campur."

"Kau memang tidak harus ikut campur. Cukup jadi penonton saja dan lihat penaklukkan yang akan aku lakukan pada Beruang betina itu. Aku yakin bisa menjinakkannya," sahut Rees tenang namun suaranya sarat akan tekad. "Ngomong-ngomong, apa dia sudah menikah?"

"Setahuku belum. Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku harus tahu status wanita yang menarik perhatianku sebelum mendekatinya. Pantang bagiku mendekati wanita yang sudah menikah."

"Tenang saja. Leonora belum menikah."

Rees mengangguk. "Kalau begitu aku akan makan siang disini."

"Kenapa tiba-tiba? Bukankah tadi kau bilang akan segera pergi?"

"Setelah melihat Beruang betina itu, aku berubah pikiran. Aku pikir aku harus berkenalan dengannya terlebih dulu sebelum pergi. Dan karena dia datang mendekati waktu makan siang aku rasa Mary pasti akan memaksanya untuk makan siang disini."

"Kau tahu, seharusnya aku mengusirmu saat ni juga, tapi anehnya aku justru merasa senang kau mau diam untuk makan siang. Kau tahu kenapa?" Rees menggeleng pelan. "Karena aku benar-benar tidak sabar melihat reaksi Leonora ketika melihatmu di ruang makan nanti."

Rees tidak berkomentar. Ia hanya tersenyum simpul membayangkan apa yang mungkin akan terjadi. Kemungkinan paling besar adalah Beruang betina itu akan mengamuk begitu melihatnya di meja makan nanti dan ia benar-benar tidak sabar menantikan hal itu terjadi.

6. Pria Menyebalkan

"Kau harus makan siang disini, aku sudah memberitahu pelayan sebelum kau datang tadi."

"Kalau kau sudah bersikap seperti ini, memangnya apa yang bisa kulakukan untuk menolaknya?"

"Tidak ada."

"Jadi aku tidak punya pilihan selain menuruti keinginanmu, kan?"

"Kau memang harus melakukannya," Mary tertawa melihat Leonora yang pasrah dengan rencananya. Ia belajar menghadapi Leonora ketika mereka bersama di Prancis dan ia sangat tahu bagaimana cara memaksa wanita itu melakukan apa yang diinginkannya.

Meskipun keras kepala dan terkadang sering meledak-ledak, Leonora termasuk wanita yang tidak bisa menolak keinginan teman dekatnya. Apalagi jika temannya sudah bertindak lebih dulu, maka Leonora hanya bisa menerima apa yang telah temannya itu lakukan untuknya.

"Jadi apa sebenarnya alasanmu memilih menetap di sini selama satu bulan ke depan?"

Leonora memasukkan biskuit yang baru saja diambilnya ke dalam mulut dan mengunyah pelan sebelum menjawab pertanyaan Mary. "Mama menjodohkanku."

"Dan kau melarikan diri kemari?" sahut Mary dengan suara keras.

"Meskipun aku sangat ingin melakukannya begitu mendengar perjodohan itu dari Mamaku, tapi aku tidak mungkin melarikan diri."

"Kenapa? Seingatku seorang Leonora Madison Hendon adalah wanita keras kepala yang akan dengan keras menolak sesuatu yang tidak sesuai keinginannya."

"Tadinya memang begitu, tapi setelah aku tahu alasan Mama melakukan ini padaku, aku tidak punya pilihan lain selain menuruti apa yang Mama katakan," Leonora berkata lirih. Matanya berkaca-kaca. "Mama hanya ingin aku memiliki seseorang yang kelak bisa menjagaku jika mereka sudah tidak ada. Bagaimanapun juga, semua saudaraku pasti akan menikah suatu saat nanti. Mereka semua akan memiliki keluarganya sendiri dan meningalkanku, begitu pun dengan Mama dan Papa. Jadi Mama tidak ingin aku sendirian. Mama juga ingin aku memiliki keluargaku sendiri. Mama ingin ada sosok pria

yang kelak akan menjagaku kalau mereka sudah tidak ada. Kalau sudah seperti itu, apa aku bisa menolaknya?"

"Tapi kau tidak mencintai calon suamimu."

"Aku akan belajar mencintainya saat kami memulai hubungan nanti. Aku rasa itu bukan hal yang sulit mengingat aku tidak mencintai siapapun saat ini dan tidak pernah mencintai siapapun selama ini."

Mary mengangguk. Ia bisa mengerti kekhawatiran yang dirasakan Lady Catherine terkait masa depan Leonora. Tapi tetap saja ia kasihan pada Leonora karena harus menikah dengan pria yang tidak dicintainya.

"Dengan siapa kau di jodohkan? Apa kau pernah bertemu dengannya?"

"Aku tidak tahu dan tidak ingin tahu. Aku juga belum bertemu dengannya," sahut Leonora santai.

"Kenapa? Apa Mamamu tidak ingin mengenalkan kalian?"

"Bukan tidak ingin. Mama bahkan menawarkan agar aku bertemu dengan calon tunanganku terlebih dulu tapi aku menolaknya. Aku pikir bertemu sekarang ataupun nanti tidak akan ada bedanya, toh pria itu tetap akan menjadi calon suamiku meskipun aku tidak menyukainya. Jadi aku hanya meminta waktuku sendiri sebelum aku

bertunangan dan menikah. Dan disinilah aku berada sekarang. Menikmati kesendirian yang pasti tidak akan bisa aku dapatkan lagi kedepannya."

"Kau benar. Aku juga mungkin akan melakukan hal yang sama dengan apa yang kau lakukan saat ini. Menikmati waktu sendirian sebelum terikat dengan seorang pria memang terasa sangat menyenangkan."

"Dan aku benar-benar menikmati rutinitasku saat ini."

"Apa keluargamu tahu kau akan tinggal disini?"

"Tidak."

"Dan mereka membiarkanmu pergi begitu saja?"

"Tentu saja tidak. Tapi itu termasuk syarat yang aku ajukan kalau mereka mau aku menyetujui perjodohan ini."

"Apa kau yakin keluargamu akan mengikuti keinginanmu?" tanya Mary yang memang tahu kalau Leonora adalah satu-satunya wanita dalam keluarga besarnya. Jadi sulit baginya untuk percaya kalau keluarga Leonora membiarkan wanita itu pergi begitu saja.

"Meskipun tidak mudah bagi mereka menyetujuinya, tapi aku yakin mereka akan menghormati keputusanku. Aku juga sudah berjanji akan rutin mengirimkan surat untuk mengabari keadaanku," Leonora

tersenyum mengingat perdebatannya selama berjam-jam hanya untuk menyakinkan keluarganya mengenai keinginanya. "Di dalam keluarga besar kami, kami selalu menghormati keputusan masing-masing. Jadi aku yakin mereka tidak akan mencari keberadaanku selama satu bulan ke depan seperti yang aku inginkan selama aku tetap memberi kabar."

Mary mengangguk. Lalu terdengar gong tanda makan siang sudah siap. "Ayo kita makan dulu. August pasti sudah menunggu."

Leonora mengangguk. Keduanya berjalan menuju ruang makan sembari becanda dan membicarakan banyak hal. Sama seperti Leonora, Mary termasuk wanita yang memiliki pemikiran luas. Wanita itu sangat suka membaca seperti dirinya, jadi tidak heran kalau mereka bisa akrab.

Sesampainya di ruang makan, Leonora terkejut melihat pria asing yang tadi memandangnya dari jendela sudah ada di sana. Duduk di samping August yang duduk di kepala meja. Obrolan keduanya terhenti begitu melihat kedatangannya dan Mary. August tersenyum melihat istrinya, sementara pria asing –yang belum Leonora tahu namanya– itu juga tersenyum simpul padanya. Senyum yang anehnya membuat Leonora kesal bukan main.

"Leonora, kenalkan pria di sampingmu itu bernama Rees Chatfield, Duke of Lostwithiel. Dan Rees dia adalah Leonora, teman Mary," kata August begitu Leonora sudah duduk di samping Rees.

Leonora mengangguk. Sebenarnya Leonora tidak ingin duduk di samping pria itu, tapi duduk di depan pria itu lebih tidak diinginkannya. Leonora yakin Rees akan terus menatapnya jika ia duduk di depan pria itu dan ia tidak suka dengan cara Rees menatapnya. Ia merasa seperti seorang mangsa yang akan diterkam, meskipun hal itu jelas tidak akan mudah dilakukan pria itu padanya.

"Selamat datang di Lostwithiel, My Lady," Rees mengulurkan tangan yang dengan berat hati di terima Leonora demi kesopanan.

Tapi sesaat kemudian Leonora sangat menyesali keputusannya itu. Tepat ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit Rees, Leonora merasakan darahnya berdesir. Apalagi ketika bibir Rees mengecup punggung tangannya, Leonora tersentak dan ia bisa merasakan getar aneh dalam dirinya. Sesuatu yang untuk pertama kali Leonora rasakan.

Leonora terpaku selama sesaat ketika menyadari apa yang terjadi padanya. Setelah tersadar ia dengan cepat

menarik tangannya dari genggaman Rees sebelum pria itu menyadari kalau pria itu mempengaruhinya.

Rees tersenyum miring melihat Leonora yang terlihat kesal ketika menyadari apa yang baru saja dilakukannya. Leonora mengelap punggung tangannya dengan kasar sembari menatap tajam padanya. Rees memang sengaja memberi kecupan basah di punggung tangan Leonora karena ingin menggoda wanita itu.

Leonora berdehem pelan. Memasang tampang datarnya ketika manik birunya menatap Rees. "Terima kasih, Your Grace. Aku berharap bisa menikmati waktuku selama di Lostwithiel dengan tenang tanpa gangguan."

Seharusnya Rees kesal dengan apa yang Leonora lakukan saat ini, tapi anehnya Rees justru menikmati reaksi kesal yang ditunjukkan Leonora. Apalagi setelah mendengar sindiran Leonora yang sudah sangat jelas ditujukan padanya. Ia justru senang. Ia senang karena berhasil membuat Leonora kesal. Bukankah itu aneh? Iya, ini untuk pertama kalinya Rees menikmati kekesalan seorang wanita yang tertuju padanya.

"Kau tenang saja My Lady. Aku menjamin liburanmu akan menyenangkan selama di Lostwithiel tanpa gangguan."

"Aku harap begitu," sahut Leonora ketus.

Menyadari apa yang terjadi, August berdehem pelan, hingga perhatian Rees kembali tertuju padanya. "Leonora ini teman Mary, Rees."

"Kau sudah mengenalkannya padaku tadi, kawan," sahut Rees tenang. Rees kembali beralih pada Leonora yang duduk di sampingnya. "Jadi, bagaimana menurutmu dengan Lostwithiel, My Lady?"

"Sangat menyenangkan sebelum aku bertemu denganmu," Leonora lagi-lagi berkata dengan ketus. Ia bahkan tidak ingin repot-repot bicara sopan pada Rees. Entah kenapa, melihat Rees selalu saja membuatnya merasa kesal.

Rees tertawa pelan mendengar gerutuan wanita itu. Ia tidak tersinggung meskipun Leonora jelas tengah menyinggungnya. Dengan Leonora semua terasa seperti sebuah candaan hingga yang bisa Rees lakukan adalah tertawa.

"Kau pikir aku sedang becanda? Atau kau pikir apa yang aku katakan tadi lucu?"

"Aku tidak harus tertawa karena menganggapmu lucu, kan?" Leonora tidak menjawab. "Aku berhak tertawa

sesuka hatiku. Sejauh ini tidak ada yang pernah melarangku melakukan hal itu kecuali kau, tentunya."

Leonora mendengus dan tak ayal hal itu membuat Rees kembali tertawa karena Leonora yang tidak menjaga sikap di depannya layaknya wanita bangsawan pada umumnya.

"Terserah padamu. Apapun yang ingin kau lakukan, lakukan saja tapi jangan mengganggu."

Rees hanya mengedikkan bahu sementara August mengangkat tangan pasrah melihat kelakuan sahabat sekaligus sepupu dari istrinya itu.

"Makan saja makananmu, Rees dan jangan ganggu Leonora kalau kau tidak ingin berhadapan denganku."

"Woow, ternyata Beruang betinaku memiliki peri pelindung."

Leonora yang hendak menyedok makannya kembali meletakkannya dan menatap Rees dengan kesal. "Siapa yang kau sebut Beruang betina?"

"Bukan siapa-siapa," sahut Rees dengan wajah menyebalkan yang membuat Leonora gatal ingin mencakarnya.

"Lupakan dia Leonora. Rees memang akan berubah menyebalkan jika dia tidak mendapatkan pelepasan dari kekasih-kekasihnya," sindir Mary.

"Kata-katamu sangat kasar sepupu. Aku benar-benar tersinggung mendengarnya."

Leonora kembali mendengus dan memutuskan untuk mengabaikan Rees. Pria menyebalkan seperti Rees memang lebih baik diabaikan karena Leonora sangat tidak menyukai pria seperti Rees. Pria playboy dan penjahat kelamin yang merasa dirinya paling tampan dan mempesona serta bisa memikat wanita mana saja yang diinginkannya.

Salah jika pria itu menargetkannya sebagai target selanjutnya karena bagi Leonora pria seperti Rees tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kedua saudaranya atau para sepupunya yang lain. Bukan karena Rees tidak tampan. Rees bahkan sangat tampan. Tapi Leonora sudah terbiasa menghadapi pria penuh pesona seperti Rees dari saudara-saudaranya, dan ia yakin Rees tidak akan bisa mendapatkannya seperti yang pria itu pikirkan dalam otak busuknya.

Yang pasti Leonora tidak ingin terlibat dengan pria seperti Rees, apalagi setelah apa yang baru saja terjadi.

Leonora tahu, Rees mempengaruhinya dan ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Tidak akan pernah.

7. Pengganggu

Sepanjang hidupnya, Leonora tidak pernah merasa sekesal ini pada seseorang yang bahkan baru pertama kali di temuinya. Tapi sejak melihat bagaimana Rees menatap dan bersikap padanya, Leonora tahu betapa menyebalkannya pria bernama Rees itu. Dan itu terbukti sepanjang makan siang berlangsung.

Rees memang tidak menyentuhnya secara fisik seperti yang pria itu lakukan ketika memberikan kecupan basah pada punggung tangannya dengan sengaja, tapi cara pria itu menanggapi sindiran dan kekesalannya benar-benar membuat Leonora emosi. Ia tidak menyangka Rees memiliki kulit setebal badak hingga pria itu sama sekali tidak tersinggung dengan ucapannya.

Entah berisi apa pikiran Rees hingga pria itu hanya tertawa menanggapi setiap sindirannya. Jika saja Rees pria normal seperti yang selama ini ditemuinya, ia yakin Rees tidak akan tertawa mendengar sindirannya dan segera menyingkir dari hadapannya. Tapi sekali lagi, Rees adalah

pria berkulit badak paling menyebalkan yang pernah dijumpai Leonora sepanjang usianya.

"Aku minta maaf," kata Mary ketika mereka berjalan ke taman belakang begitu makan siang menyebalkan itu selesai.

Sebenarnya August mengajak Leonora untuk minum teh bersama, tapi tentu saja Leonora menolak. Sudah cukup makan siang yang sangat menjengkelkan tadi, Leonora tidak ingin menambah kadar kekesalannya dengan minum teh bersama pria itu.

"Untuk apa? Seingatku kau tidak berbuat kesalahan apapun yang harus aku maafkan."

"Bukan aku, tapi Rees. Aku minta maaf atas namanya karena membuatmu kesal sejak tadi."

"Tidak apa, lupakan saja. Apa yang sepupumu itu lakukan tidak berarti apa-apa bagiku. Aku hanya kesal karena sifat bebalnya yang tidak tahu diri itu. Aku bersyukur makan siang tadi cepat selesai, kalau tidak aku pasti sudah menarik rambutnya dengan keras agar dia berhenti tersenyum dan tertawa seperti orang bodoh setiap kali aku bicara."

Mary tertawa mendengar gerutuan Leonora.

"Kenapa kau tertawa?"

"Karena ini untuk pertama kalinya ada wanita yang mengatai Rees bebal, dan bahkan berniat menarik rambutnya," Mary tertawa membayangkan Leonora benar-benar menarik rambut Rees seperti yang selama ini ingin dilakukannya. "Kau tahu apalagi yang pertama kali terjadi hari ini?" tanya Mary setelah tawanya mulai reda.

Leonora menggeleng.

"Ini untuk pertama kalinya juga teman wanitaku tidak tertarik pada Rees setelah bertemu dengannya. Baru kau Leonora. Kau satu-satunya dari sekian banyak temanku yang tidak tertarik pada Rees. Itu luar biasa!" seru Mary bersemangat.

Leonora mengangkat bahu. Sama sekali tidak tersanjung dengan ucapan penuh kekaguman Mary. Ingat, selama hidupnya, Leonora dikelilingi oleh banyak pria penuh pesona seperti Rees. Jadi bisa dikatakan Leonora cukup kebal dengan pesona dan kharisma yang dimiliki Rees.

Leonora menggeleng. Berusaha menyingkirkan apa yang baru saja dipikirkannya. Bagaimana mungkin ia mengakui kalau Rees mempesona? Tapi Rees memang mempesona dan Leonora tidak ingin munafik tentang hal itu. Untungnya ia tidak tertarik dengan pria seperti Rees.

"Kenapa kau hanya diam saja? Aku sedang memujimu tahu."

"Lalu kau mau aku menanggapi seperti apa? Berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil?" Leonora menghela napas. "Kau tahu kan kalau aku memiliki enam saudara laki-laki dengan pesona yang sama seperti Rees. Mereka semua sangat mempesona dengan ciri khas mereka masing-masing. Jadi aku tidak mudah terpesona dengan pria lain karena saudara-saudaraku sudah sangat mempesona."

"Kau benar juga. Tidak heran memang kalau kau tidak tertarik pada Rees," kata Mary ketika teringat cerita Leonora mengenai saudara-saudara laki-lakinya yang memang luar biasa.

Obrolan mereka terhenti begitu keduanya memasuki rumah kaca. Begitu masuk ke dalam, Leonora tersenyum melihat pot bunga berisi *Baby's Breath* tidak hanya satu, tapi ada dua.

"August membeli sepasang. Dia bilang supaya bunganya tidak kesepian."

Leonora terkekeh mendengar alasan August yang baru saja dikatakan Mary. "Terima kasih. Aku akan menjaganya dengan baik."

"Aku percaya kau akan melakukannya," sahut Mary. Ia membawa satu pot kecil sementara yang satunya di bawa Leonora. "Kau yakin akan pulang dengan kudamu? Bagaimana kalau kau naik kereta saja. Aku takut bungamu jatuh."

"Tidak apa. Bunganya akan aku letakkan di kantung yang aku letakkan di pelana kuda, tidak akan jadi masalah."

"Baiklah jika kau sudah mengatakan begitu. Ayo aku antar ke kudamu. Aku sudah meminta penjaga istal membawa kudamu ke depan."

Leonora mengangguk. Ia meletakkan bunganya di kantung yang terdapat di kudanya, lalu melompat naik. Duduk menyamping. "Sampaikan terima kasihku pada August. Dan aku akan dengan senang hati menerima kunjungamu lain waktu."

"Tentu, aku pasti akan mengunjungimu nanti," kata Mary semangat. "Hati-hati."

"Terima kasih. Sampai bertemu lagi, Mary."

Leonora langsung melajukan kudanya dengan perlahan setelah mendengar jawaban Mary. Pemandangan pantai yang membentang luas sepanjang jalan yang dilaluinya tak ayal membuat kekesalan yang Leonora rasakan beberapa saat lalu menghilang begitu saja. Ia mulai

bisa melupakan pria menyebalkan yang sepanjang makan siang tadi terus saja mengganggunya.

Sayangnya ketenangan dan perasaan damai yang Leonora rasakan hanya berlangsung sebentar. Pria menyebalkan yang mengganggunya sejak tadi tiba-tiba sudah berada di sampingnya dengan kuda besar berwarna hitam.

Sebuah perpaduan yang serasi. Rees dengan tubuh tinggi dan kekarnya sangat sesuai dengan kudanya yang terlihat begitu tangguh dan kuat. Leonora menggeleng ketika ia tanpa sadar mengangumi fisik Rees.

"Tidakkah kau mau menyapaku, My Lady?"

"Tidak," sahut Leonora ketus.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak memintamu untuk berkuda di sampingku," Leonora menarik tali kekang untuk menghentikan langkah kudanya, lalu menatap Rees dengan kekesalan yang sama sekali tidak ditutupinya. Pria itu memang selalu berhasil memancing emosinya seperti yang saat ini pria itu lakukan. "Silahkan berjalan lebih dulu, Your Grace. Aku yakin seorang Duke sepertimu tentu tidak memiliki banyak waktu luang untuk membuat seorang wanita yang menginginkan ketenangan menjadi kesal."

Rees tertawa, tapi ia buru-buru menghentikan tawanya ketika melihat pelototan Leonora padanya. Sungguh, Leonora terlihat begitu menggemaskan jika seperti ini. "Maaf aku tidak bisa menahannya, dan itu semua karena kau memang lucu dan menggemaskan."

"Aku bukan pelawak dan aku juga bukan anak anjing. Jadi aku tidak mungkin lucu dan menggemaskan seperti yang kau katakan tadi," ralat Leonora ketus.

"Untuk menjadi lucu dan menggemaskan bukan berarti kau harus menjadi pelawak atau anak anjing. Bagiku kau menggemaskan karena kau memang manusia. Kau juga cantik."

Leonora menghela napas beberapa kali demi menyabarkan dirinya sendiri. Bicara dengan Rees serasa membuat usianya naik lebih cepat dari seharusnya. "Dengar, Your Grace," Leonora kembali menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku tidak tahu sudah berapa banyak wanita yang kau tiduri dan kau rayu dengan kalimat seperti itu, yang pasti aku tidak mempan dengan semua rayuanmu itu. Sekali lagi aku tekankan, aku tidak tertarik untuk menjadi salah satu wanitamu. Jadi berhenti mengangguku dan menyingkir dari jalanku."

Rees terkekeh mendengar ucapan panjang lebar Leonora. Ia juga sangat menyadari kalau apa yang dilakukannya jelas akan membuat Leonora kesal. Tapi apa pedulinya? Karena tujuan Rees adalah membuat Leonora kesal. Dan itu terasa menyenangkan. Usianya serasa turun beberapa tahu karena terlalu banyak tertawa.

"Seingatku, aku tidak pernah menghalangi jalanmu, My Lady. Sedari tadi aku berkuda di sampingmu bukan di depanmu. Aku juga tidak memintamu untuk menghentikan kudamu. Kau sendiri yang berhenti tepat di depanku dan menghentikan kudaku. Jadi, siapa sebenarnya yang menghalangi siapa, My Lady?"

Leonora menggeram ketika ia tidak tahu harus membalas ucapan Rees seperti apa. Pasalnya apa yang dikatakan Rees benar. Rees memang tidak menghalangi jalannya tapi ia-lah yang menghalangi jalan Rees.

Seharusnya Leonora memang tidak menghiraukan pria itu. Sayangnya Leonora tidak bisa mengacuhkan kehadiran Rees di dekatnya. Rees benar-benar membuatnya tidak nyaman setiap kali pria itu berada di dekatnya. Itulah kenapa Leonora menghentikan kudanya untuk mengusir Rees. Tapi sekali lagi, Rees itu pria berkulit

badak. Jadi percuma saja Leonora mengusirnya karena pria itu tidak akan pergi jika bukan atas keinginannya sendiri.

"Terserah padamu."

Hanya kalimat itu yang bisa dikeluarkan Leonora dari bibirnya. Ia memutar tubuhnya menghadap depan dan kembali menjalankan kudanya. Meninggalkan Rees yang menatap geli padanya.

"Bunga yang bagus," komentar Rees ketika kuda mereka kembali sejajar. "Bunga apa itu? Aku baru melihatnya."

"*Baby's Breath*," sahut Leonora ketus tanpa menatap Rees.

"Nafas Bayi?" gumam Rees tak yakin. "Bagaimana mungkin sebuah bunga diberi nama nafas bayi? Aneh sekali."

Leonora menghela napas. Membicarakan bunga dengan para pria memang selalu membuat wanita kesal, persis seperti yang dirasakannya saat ini. Tapi entah kenapa Leonora justru berusaha menjelaskan tentang bunga itu pada Rees. "Mungkin karena bunga itu sering diberikan pada wanita yang baru melahirkan."

"Benarkah? Aku baru tahu."

"Sepertinya kau harus mencari tahu nama bunga-bunga cantik lainnya untuk kau berikan pada wanita yang menjadi incaranmu. Aku yakin mereka pasti akan lebih senang diberikan bunga daripada hanya mendengar rayuan gombalmu itu, Your Grace."

"Saran yang bagus," Rees tersenyum. Leonora menghela napas lega karena untuk pertama kalinya Rees menyetujui ucapannya, tapi kelegaan itu sontak menghilang begitu Rees kembali melanjutkan ucapannya. "Bagaimana kalau aku mencobanya padamu?"

Leonora sontak menghentikan kudanya dan menoleh pada Rees. Manik birunya menatap Rees tajam. "Apa maksud ucapanmu?"

"Tadi kau mengatakan agar aku memberikan bunga pada wanita yang menjadi incaranku daripada memberikan mereka rayuanku. Dan karena kau menyukai bunga, kenapa kita tidak mencobanya saja padamu? Siapa tahu kau terkesan."

"Kau pikir hal murahan itu akan berhasil padaku?" Leonora mendengus. "Jangan terlalu percaya diri, Your Grace. Aku sudah terlalu sering menghadapi pria sepertimu dan asal kau tahu, para pria sepertimu tidak membuatku tertarik tapi malah muak. Jadi jangan lakukan apapun yang

ada dalam pikiranmu saat ini, karena apapun yang akan kau lakukan sama sekali tidak berpengaruh padaku. Aku yakin aku akan muak seperti yang aku rasakan pada pria lain sebelum bertemu denganmu."

Rees mengulum senyum. "Bagaimana kalau kita mencoba membuktikan apa yang baru saja kau katakan," Rees tak menyerah.

Kening Leonora berkerut, tapi ketika ia menyadari maksud Rees, Leonora kembali berubah kesal. "Dalam mimpimu!!" maki Leonora sebelum kembali melajukan kudanya. Syukurnya kali ini Rees tidak mengikutinya, kalau tidak Leonora mungkin akan turun dari kudanya dan menarik rambut playboy sialan itu dengan semua tenaga yang dimilikinya.

Sementara Rees yang berada di belakang Leonora tidak bisa menghentikan senyuman di wajahnya. Ia tidak menyangka berdebat dengan Leonora dan membuat wanita itu kesal bisa membuatnya sebahagia ini.

8. Sang Casanova

Leonora pikir hidup yang akan dijalaninya di Lostwithiel akan nyaman dan damai seperti yang dirasakannya sejak pertama kali menginjakkan kakinya di tempat itu. Tapi pikiran itu berubah sejak ia bertemu dengan pria pengganggu itu. Sejak Rees menyentuh tangannya, Leonora sadar kalau Rees berbahaya baginya.

Dan itu terbukti ketika Rees berhasil masuk ke dalam pikiran Leonora, mengganggunya sepanjang hari hingga malam tiba dan matahari kembali menyapa. Rees bahkan masuk ke dalam mimpinya semalam dan itu benar-benar membuat Leonora takut. Pasalnya ini untuk pertama kalinya ia memimpikan seorang pria.

Saat melihat matahari terbit tadi pagi, Leonora tidak bisa menikmatinya seperti yang selama ini dilakukannya. Pikirannya selalu tertuju pada Rees dan mimpinya semalam. Hal itu membuat suasana hatinya yang seharusnya menyenangkan karena melihat indahnya matahari terbit berubah mendung karena kembali teringat pria itu.

Jika boleh jujur, Loenora memang tidak menyukai Rees sejak ia pertama kali melihat pria itu. Cara Rees menatapnya membuat Leonora tidak nyaman. Bukan karena Leonora baru pertama kali mendapat tatapan seperti itu, tapi karena Rees menatapnya seperti itu sejak pertama kali mereka bertemu. Biasanya Leonora akan mendapatkan tatapan seperti itu setelah ia mencoba membuka diri untuk para pria yang mendekatinya. Tapi Rees berbeda dan itu membuat Leonora tidak nyaman.

Selain itu, fakta kalau Rees mempengaruhinya membuat Leonora semakin tidak nyaman berada di dekat pria itu. Kalau saja Rees bukan seorang *Casanova* yang memiliki banyak kekasih mungkin Leonora tidak akan seperti ini. Mungkin ia akan membiarkan Rees mendekatinya dan mencoba saling mengenal. Tapi Rees bukan pria yang selama ini diinginkannya dan Leonora benar-benar tidak ingin terikat dengan pria seperti Rees. Ia tidak ingin menjadi salah satu korban dari pria brengsek itu.

Untungnya sepanjang sore kemarin hingga hari ini, Rees tidak lagi menampakkan batang hidungnya. Leonora berharap pria itu tidak akan pernah muncul lagi dihadapannya. Ia benar-benar butuh ketenangan selama

tinggal di Lostwithiel seperti yang dirasakannya sebelum bertemu Rees kemarin.

Leonora menghela napas. Ia menatap matahari yang sebentar lagi akan tenggelam sepenuhnya sembari berharap Rees segera menyingkirkan dari pikirannya. Tapi itu hanya akan menjadi harapan Leonora yang tidak mungkin terwujud karena pria yang sedari tadi dipikirkannya tidak hanya berada dalam pikirannya, tapi kini sudah berdiri di sampingnya. Menyapanya sambil tersenyum lebar, seolah Leonora sedang bertanya apa yang pria itu lakukan di sampingnya.

"Aku juga suka melihat matahari terbit dan terbenam."

"Apa yang kau lakukan disini?"

Rees menoleh sekilas dan tersenyum simpul sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada matahari yang mulai terbenam. "Melihat matahari yang tengah kembali ke peraduannya seperti yang kau lakukan, memangnya apa lagi? Kau tidak mungkin berpikir aku tengah menatap wajah masammu itu, kan?"

"Terserah. Dan aku tidak pernah berpikir kau akan melihat wajahku. Aku hanya tidak suka kau disini dan

mengganggu ketenanganku. Lagipula aku tidak pernah melihatmu sebelumnya di tempat ini."

"Memangnya kenapa kalau sekarang aku ada disini?" Rees kembali menatap Leonora. "Apa ada larangan orang lain tidak boleh kemari? Dimana? Kenapa aku tidak melihatnya?" tanyanya mengejek sementara Leonora hanya bisa menghela napas untuk meredakan rasa kesal yang selalu muncul setiap kali berhadapan dengan Rees. "Ups, aku salah bicara lagi ya?" Rees mengangkat kedua tangan tanda menyerah melihat wajah cantik Leonora berubah kesal.

Leonora kembali menghela napas. Bertemu dengan Rees membuatnya sangat sering menghela napas. Sungguh, Rees memang paling bisa menguras emosinya. Rees jauh lebih menjengkelkan dari kedua saudara kembarnya serta sepupunya yang lain.

Leonora memejamkan mata dan kembali membukanya. Ia sadar, berdebat dengan Rees hanya akan membuatnya kesal. Jadi Leonora memilih pembahasan lain agar Rees segera pergi dari hadapannya. "Apa kau tidak punya pekerjaan, Your Grace?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Kau tahu, aku merasa kau menguntitku sejak kita bertemu kemarin. Jadi aku bertanya-tanya apa seorang Duke sepertimu tidak memiliki pekerjaan hingga terus membuntuti seorang wanita? Atau memang seperti inilah sikapmu yang sebenarnya ketika kau menemukan target yang akan kau buat hatinya berbunga-bunga. Kau akan mendekati mereka terus-menerus sebelum menghancurkan hatinya."

Rees meletakkan kedua tangannya di dada seolah-olah ia terluka dengan apa yang Leonora katakan. Untuk sesaat Leonora menyesali ucapannya tadi, tapi itu hanya sesaat karena begitu melihat senyum geli yang terpatri di wajah Rees, Leonora mengumpat dalam hati. Menyalahkan dirinya yang untuk sesaat tadi merasa bersalah atas ucapannya pada pria itu.

"Kau tahu, ucapanmu itu terlalu sadis, My Lady. Kau benar-benar melukai perasaanku," kata Rees dengan nada sedih yang di buat-buat.

Leonora mendengus dan kembali menatap langit yang saat ini sudah tidak lagi menampakkan sang matahari. Ia mendesah kesal dan kembali menatap Rees. "Ini karenamu. Kalau kau tidak mengganggu ketenanganku, aku tidak akan kehilangan moment matahari terbenam.

Kau memang selalu membuatku kesal. Seharusnya kau tidak muncul di dekatku!"

"Aku tidak menyangka ketampananku terkalahkan oleh matahari terbenam," Rees tertawa. Sungguh, melihat Leonora marah-marah padanya membuatnya senang. "Kau tahu, ini untuk pertama kalinya ada seorang wanita yang lebih memilih memandang matahari terbenam dari pada menatap wajah tampanku ini."

Leonora kembali menghela napas. Entah untuk berapa kali ia melakukan hal itu sejak Rees muncul lagi di hadapannya. Berhadapan dengan Rees memang benar-benar menguras emosi hingga Leonora harus menghela napas terus dan terus seperti yang sekarang dilakukannya.

"Apa aku pernah mengatakan kalau aku tidak seperti wanita-wanita yang selama ini kau dekati, Your Grace?"

Rees mengangkat kedua bahunya. "Seingatku tidak."

"Kalau begitu aku akan mengatakannya sekarang," Leonora memutar tubuhnya agar sepenuhnya menghadap Rees. "Aku tidak seperti wanita yang selama ini kau dekati, Your Grace. Aku sama sekali tidak tertarik padamu dan aku tidak berniat memulai hubungan apapun denganmu. Jadi

menyingkir dari hidupku. Menyingkir dari hadapanku. Jangan ganggu aku dan biarkan aku menikmati liburanku seperti yang aku inginkan."

"Lalu menurutmu, kau wanita seperti apa?"

Leonora geram mendengar pertanyaan Rees. Rees bukannya mengomentari keinginannya agar pria itu tidak mendekatinya, tapi malah menanyakan wanita seperti apa dirinya. Entah terbuat dari apa hati dan pikiran pria itu hingga tidak pernah mengambil hati setiap ucapan kasarnya. Atau mungkin seorang *Casanova* seperti Rees memang harus memiliki hati yang kuat agar tidak mudah tersinggung dan menyerah saat mereka menginginkan seorang wanita. Entahlah. Yang pasti menurut Leonora sikap Rees sangat menyebalkan. Membuatnya benar-benar ingin menjambak rambut panjang pria itu.

Bukannya menjawab pertanyaan Rees, Leonora justru berbalik, hendak pergi tapi Rees kembali menahan langkahnya. "Apa lagi?" tanya Leonora kesal.

"Aku penasaran kenapa kau menyukai bunga *Baby's Breath* itu."

"Bukankah aku sudah mengatakan alasannya padamu kemarin siang?"

"Jika yang menyukai bunga itu adalah seorang wanita yang baru saja melahirkan, aku cukup bisa mengerti. Tapi karena kau yang menyukainya aku jadi penasaran kenapa kau menyukai bunga kecil itu diantara sekian banyak bunga cantik lainnya."

"Memangnya kenapa? Apa bunga yang kusukai juga mengganggumu?"

Rees mengangguk. Sontak hal itu membuat Leonora terkejut, tapi wanita itu dengan cepat mengendalikan diri dan bertanya dengan suara ketus seperti biasa. "Dan kenapa bunga yang aku sukai membuatmu terganggu, Your Grace?"

"Karena seharusnya kau menyukai bunga Mawar seperti kebanyakan wanita lainnya. Bukan bunga asing yang baru pertama kali aku lihat tadi."

Leonora mendekat ke arah Rees. Kedua tangannya terangkat tepat di depan wajah pria itu, seolah-olah ia akan mencakar wajah tampan Rees. Sementara Rees terkekeh geli karena Leonora terlihat seperti kucing di matanya.

Leonora kembali menghela napas. "Aku malas berdebat denganmu," kata Leonora pelan sambil menurunkan kedua tangannya. "Kalau kau berpikir aku akan memberitahumu alasan aku menyukai bunga itu

maka kau salah besar. Aku tidak ingin berbagi hal pribadi dengan pria sepertimu. Lagipula kita tidak cukup dekat untuk saling bertanya seperti yang kau lakukan saat ini."

"Kalau begitu mulai besok aku akan membawakanmu bunga Mawar dari Kastilku setiap hari," kata Rees yang sama sekali tidak nyambung dengan ucapan Leonora sebelumnya.

"Dan percayalah jika kau melakukannya, aku akan membuangnya."

"Aku tidak yakin dengan itu."

"Dan kenapa kau tidak yakin, Your Grace?"

Rees mengangkat bahunya acuh. "Maaf, tapi aku belum ingin berbagi hal pribadi denganmu. Mungkin nanti kalau kita sudah cukup dekat aku akan memberitahumu," Rees meniru ucapan Leonora sebelumnya.

Leonora menggeleng. Ia memijit keningnya yang sebenarnya tidak sakit. Tapi bicara dengan Rees benar-benar menguras emosi dan tenaganya. Pria itu bebal. Berkulit badak. Hingga apapun yang Leonora katakan tidak pernah bisa membuat pria itu tersinggung. Malah Leonora sendiri yang kesal karenanya.

"Terserah padamu sajalah. Jangan mengganggu lagi," kata Leonora ketus sambil berjalan menuju kudanya.

Dan kali ini ia bersyukur Rees tidak menahan langkahnya karena ia benar-benar lelah menghadapi Rees. Ia butuh istirahat. Terlelap secepatnya dan berharap malam ini Rees tidak mengganggunya di dalam mimpi.

Sementara Rees seperti biasa hanya tertawa pelan setelah berhasil membuat Leonora kesal. Entah kenapa ia senang melihat wajah kesal Leonora, dan begitu menikmati pengusiran yang dilakukan wanita itu padanya. Penolakan Leonora benar-benar membuat Rees tertantang untuk menaklukan wanita itu.

"Aku akan mendapatkanmu, My Lady. Segera," gumam Rees penuh tekad.

9. Keinginan Terpendam

"Anda baik-baik saja, My Lady?" tanya Ema begitu melihat Leonora kembali dari pantai dengan wajah tertekuk.

Sebenarnya bukan kali ini saja Ema melihat wajah tertekuk Leonora. Sejak kembali dari mansion Lawrance kemarin siang, Leonora selalu menampakkan wajah kesal. Wanita itu terlihat uring-uringan, tapi syukurnya hal itu tidak berlangsung lama. Perasaan Leonora kembali membaik sekembalinya dari melihat matahari terbenam kemarin sore. Begitupun dengan pagi tadi. Ema masih bisa melihat senyum majikannya itu. Tapi sore ini, Ema kembali melihat wajah kesal Leonora persis seperti ketika wanita itu kembali dari mansion Lawrance. Ema tentu saja penasaran, itulah kenapa ia memberanikan diri untuk bertanya pada Leonora.

"My Lady, anda baik-baik saja?" tidak mendapat respon dari pertanyaan sebelumnya membuat Ema kembali bertanya begitu mereka sudah sampai di kamar Leonora.

Leonora menghela napas kemudian berbalik pada Ema yang baru saja selesai membantunya melepaskan gaun yang dikenakannya. "Aku kesal, Ema."

Kening Ema berkerut. "Kesal? Siapa dan apa yang membuat anda kesal, My Lady?"

Leonora tidak langsung menjawab. Ia diam sejenak mempertimbangkan apa yang akan dikatakannya pada Ema. Bukan karena ia tidak mempercayai Ema, hanya saja Leonora masih enggan menceritakan apa yang terjadi mengingat ia sendiri pun tidak tahu apa yang sebenarnya pria pengganggu inginkan darinya. Pasalnya selain sentuhan fisik mereka di ruang makan tempo hari, Rees tidak pernah bersikap kurang ajar padanya. Pria itu cenderung lebih suka membuatnya marah-marah dengan tingkah menyebalkannya.

"Maaf jika saya lancang My Lady. Saya hanya mengkhawatirkan anda. Sejak kembali dari mansion Lawrance, saya melihat anda selalu terlihat kesal."

"Sepupu Mary yang membuatku kesal," kata Leonora pada akhirnya. Ia selalu tidak tega jika Ema sudah terlihat bersalah padanya. Padahal disini jelas dirinyalah yang bersalah karena membuat pelayan pribadinya yang lebih tua lima tahun itu mengkhawatirkan dirinya.

"Sepupu Lady Lawrance? Saya baru tahu Lady Lawrance memiliki sepupu."

"Aku juga baru tahu saat Mary memintaku makan siang di mansion kemarin. Sepupunya saat itu sedang berkunjung jadi kami berkenalan disana," sahut Leonora kesal.

"Apa sepupu Lady Lawrance mengganggu anda, My Lady? Apa yang dilakukannya? Apa dia melecehkan anda?"

"Melecehkan? Apa kau pikir seorang Duke akan melecehkan wanita yang baru pertama kali ditemuinya?"

"Duke?" mata Ema membulat karena terkejut.

"Iya Duke. Dia Duke of Lostwithiel," Leonora mendesah pelan.

Ema mengangguk. "Apa yang dilakukannya hingga membuat anda sangat kesal, My Lady?" kali ini Ema bertanya lebih lembut. Bukan apa-apa, tapi jika pria itu adalah seorang Duke yang jelas-jelas memiliki kedudukan tinggi, tidak mungkin pria itu bersikap kurang ajar pada majikannya.

"Dia selalu muncul dimana pun aku berada. Kau tahu, dia itu seperti hantu, mengangguku terus menerus hingga rasanya aku ingin menarik rambut panjangnya itu karena terlalu kesal."

Ema tertegun sejenak sebelum suara tawanya menyembur keluar. Bukan apa-apa, tapi Ema merasa lucu melihat Leonora yang biasanya selalu tenang menghadapi setiap pria yang mendekatinya berubah jadi kesal karena sepupu sahabatnya.

"Kau menertawakanku, Ema?" tanya Leonora garang.

"Maaf, My Lady, bukan begitu maksudku," Ema berdehem pelan untuk menghentikan tawanya.

"Lalu apa? Berikan aku alasan supaya aku tidak mengusirmu sekarang juga."

Ema hanya tersenyum mendengar ucapan Leonora. Ema sudah sangat lama mengenal Leonora dan ia tahu betul kapan majikannya itu serius dan hanya sekedar menggertak.

"Maaf My Lady, tapi saya hanya heran dan merasa lucu karena ini untuk pertama kalinya anda kesal dengan seseorang. Biasanya, meskipun anda tidak menyukai seseorang, anda juga tidak pernah memperlihatkan kekesalan anda. Anda selalu bisa mengendalikan diri. Saya jadi penasaran, pria seperti apa yang berhasil membuat anda kehilangan kendali diri seperti ini."

"Lebih baik kau tidak bertemu dengannya karena itu justru bisa membuatku semakin kesal," Leonora mendengus. Hanya pada Ema dan keluarganya ia bisa bersikap sesuka hati tanpa perlu memikirkan tata krama. "Siapkan makan malam, Ema, aku akan mencuci muka dan turun."

"Apa anda membutuhkan bantuan saya untuk berpakaian, My Lady?"

"Tidak. Aku akan memakai gaun malam biasa karena setelah makan aku ingin bersantai di kamarku."

"Baik My Lady. Kalau begitu saya permisi."

Leonora langsung berjalan ke kamar mandi begitu Ema sudah tidak ada lagi di kamarnya. Ia mencuci muka dan memandangi wajahnya di depan kaca. Mengamati matanya yang berwarna biru yang terlihat begitu indah dan memukau, lalu turun ke hidungnya yang mancung, bibirnya sedikit tebal dan terlihat menggoda. Lalu berakhir pada rambut pirang panjangnya yang baru saja di gerai.

Jika melihat dari fisik, Leonora seharusnya tidak perlu kesulitan mencari pria yang tertarik padanya karena memang banyak pria yang tertarik padanya. Masalahnya terletak pada dirinya. Tidak ada satupun dari para pria itu

yang berhasil membuat Leonora memikirkan mereka seperti yang dirasakannya pada Rees saat ini.

Tatapan Leonora berpindah ke tangan kanannya. Ia mengangkat tangan kanannya dan tertegun dengan apa yang kini dirasakannya. Entah kenapa, jejak basah yang ditinggalkan Rees di atas punggung tangannya tempo hari masih terasa hingga sekarang meskipun Leonora sudah menggosoknya berkali-kali.

Selain karena Rees yang selalu membuatnya kesal, hal itu juga yang membuat Leonora kesulitan menyingkirkan pria itu dari benaknya. Efek dari sentuhan Rees pada kulitnya benar-benar membuat Leonora tidak mengerti ada apa dengan dirinya. Satu-satunya yang Leonora sadari adalah Rees mempengaruhinya. Tidak hanya dengan sikap menyebalkannya tapi juga dengan apa yang dilakukan pria itu padanya.

Sentuhan fisik mereka tempo hari membuat tubuh Leonora meremang dan mendamba. Meskipun ia tidak pernah jatuh cinta ataupun menjalin hubungan dengan lawan jenis, Leonora tahu apa yang tubuhnya rasakan dan inginkan.

Ketika Rees menyentuh tangannya untuk pertama kali, Leonora sadar ia menginginkan pria itu. Tubuhnya

semakin menginginkan Rees setiap kali ia teringat akan kontak fisik mereka. Itulah kenapa Leonora selalu uring-uringan setiap kali Rees ada di dekatnya. Ia takut kehilangan kendali diri karena seorang Leonora Madison Hendon tidak boleh kehilangan kendali hanya karena seorang pria.

Leonora menghela napas. Ia benar-benar merindukan saat-saat dimana kehidupannya di Lostwithiel begitu damai dan berjalan seperti yang diinginkannya. Bertemu Rees membuatnya benar-benar merasa kacau dan tidak tenang karena bayangan pria itu selalu hadir dalam pikirannya.

Tidak ingin berlama-lama di kamar mandi, Leonora bergegas menyelesaikan kegiatannya dan memakai gaun yang dipilihnya sendiri dari dalam lemari. Setelahnya ia turun menuju ruang makan, menikmati makan malamnya dengan Ema yang berdiri di sampingnya.

Selesai makan malam, Leonora kembali menuju kamarnya setelah mengambil buku yang malam ini ingin di bacanya. Ia memilih menghabiskan malam dengan membaca untuk menyingkirkan Rees dari pikirannya. Hal itu cukup ampuh hingga membuat Leonora tertidur dengan buku yang masih berada dalam dekapannya.

**

Leonora tersentak. Ia membuka mata dan tertegun ketika melihat langit-langit kamar tempatnya berada saat ini. Ini kamarnya dan yang tadi hanyalah mimpi. Sialnya ia memimpikan Rees. Pria itu dengan tidak tahu malu mendatangi mimpinya membuat Leonora frustasi dengan apa yang baru saja diimpikannya.

Itu adalah mimpi paling memalukan yang pernah Leonora impikan selama hidupnya. Bagaimana tidak? Di dalam mimpinya, justru ia yang mengejar-ngejar Rees. Tidak hanya itu, ia malah mencium pria itu terlebih dulu. Lebih sialnya lagi, ciuman itu terasa begitu nyata di bibirnya bahkan setelah ia terbangun. Entah bagaimana ia bisa memimpikan mimpi memalukan seperti itu.

Dengan kesal, Leonora bangun dari ranjangnya. Ia berjalan menuju jendela dan menyibak tirai untuk melihat suasana di luar sana. Sudah hampir pagi, tapi langit masih

gelap. Masih terlalu pagi untuk beraktifitas di luar tapi tidak mungkin juga ia tidur kembali. Leonora tipe wanita yang ketika terbangun maka tidak akan mudah tidur lagi. Jadi untuk menghabiskan waktu, Leonora memilih keluar dari kamarnya dan berjalan-jalan di sekeliling rumah yang di sewanya. Tidak lupa tubuh tingginya di tutupi dengan jubah tidur yang membuatnya tetap hangat.

Langkah kaki membawa Leonora menuju jalan setapak yang belum pernah dilaluinya. Tidak ada ketakutan yang Leonora rasakan ketika kakinya mulai menapak di sana. Entah apa yang dipikirkannya tapi ia merasa tempat ini sangat aman dan tidak mungkin ada yang datang tanpa izin dari sang pemilik. Tapi Leonora salah. Ia tidak sendiri. Ada orang lain yang juga berada di tempat yang sama dengannya. Sialnya orang itu adalah orang yang seharusnya tidak muncul dihadapannya.

"Apa yang kau lakukan dini hari menjelang pagi seperti ini, My Lady?"

Leonora mengangkat wajahnya dan terkejut karena Rees sudah berdiri tepat dihadapannya. Mereka hanya berjarak dua jengkal dimana ia berdiri. Ini jelas terlalu dekat. Leonora bahkan bisa dengan jelas menghirup aroma

tubuh Rees, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa selain bertahan.

"Aku bertanya padamu, My Lady, apa yang kau lakukan di sini?"

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu, Your Grace? Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau bisa berkeliaran di tanah milikku orang asing?"

"Orang asing? Milikmu? Sejak kapan kau menjadi pemilik tanah ini?" tanya Ress dengan nada geli yang tidak ditutup-tutupinya. Ia tidak peduli apakah Leonora kesal padanya atau tidak yang pasti Rees memang suka membuat Leonora kesal padanya.

"Sejak beberapa hari yang lalu dan akan menjadi beberapa hari ke depan sampai satu bulan kemudian. Aku membayar sewa untuk tempat ini dan itu artinya semua yang ada di tempat ini menjadi milikku," sahut Leonora ketus.

Rees terkekeh mendengar ucapan Leonora yang memang ada benarnya juga, tapi bukan Rees namanya kalau ia akan menerima begitu saja apa yang dikatakan Leonora. Bagi Rees bertemu Leonora adalah hal yang sangat menyenangkan. Apalagi ini adalah pertemuan yang sangat tidak terduga. Jadi Rees tidak mungkin membiarkan

pertemuan mereka berlalu begitu saja. Sedikit bermain-main dengan Leonora di pagi hari sudah tentu akan membuat Rees semakin bersemangat menjalani harinya.

"Bagaimana kalau pemilik aslinya keberatan dengan yang kau katakan tadi, My Lady?"

"Kenapa dia harus keberatan? Aku mengatakan yang sebenarnya, kan?"

"Memang, tapi bisa jadi dia keberatan dan akhirnya mengusirmu dari tempat ini."

Leonora kaget, tapi hanya sesaat. Dengan cepat ia berusaha mengendalikan raut wajahnya di depan Rees. Ia tidak mau Rees tahu kalau ucapan pria itu mempengaruhinya. Ia juga tidak ingin Rees melaporkannya pada pemilik tanah. Bagaimanapun juga Leonora sangat menyukai tempat ini. Selain karena bisa melihat pantai dari rumah tempat tinggalnya saat ini, tempat ini juga cukup sepi. Sangat cocok untuk tempatnya menghabiskan waktunya sebulan ini. Dan ia tidak ingin diusir hanya karena ucapannya tadi.

"Sudahlah. Bicara denganmu memang selalu membuat kesal," gerutu Leonora. Sengaja mengalihkan pembicaraan. Rees tentu saja tahu dan pria itu hanya terkekeh pelan. "Jadi apa yang kau lakukan disini?" manik

biru Leonora meneliti penampilan Rees. Tubuh pria itu terlihat sedikit basah. Rambutnya juga sama. "Kau baru selesai mandi? Dimana?" Leonora menatap sekeliling tapi tidak menemukan apapun selain suara ombak di bawah sana.

"Itu rahasiaku, dan seingatku kita tidak terlalu dekat untuk berbagi sebuah rahasia, My Lady," kata Rees dengan nada mengejek. Mengulang kembali ucapan Leonora sebelumnya sore tadi.

Leonora menggeram. Ia mengalihkan tatapannya dari Rees. "Terserah kau sajalah. Sekarang menyingkir dari hadapanku."

"Kau mau kemana?"

"Berjalan-jalan, memangnya apa lagi?" sahut Leonora sambil berjalan melewati Rees. Rambut pirang panjangnya yang tak terikat menarik perhatiaan Rees yang dengan cepat berbalik menatap wanita itu.

"Mau kutemani?" tanyanya menyamakan langkah mereka.

"Kalau aku menjawab tidak, apa kau akan pergi?"

"Tentu saja tidak," sahut Rees cepat.

Langkah Leonora terhenti. Ia berbalik dan tertegun melihat wajah Rees yang terlihat bersinar di bawah sinar

rembulan. Membuatnya terlihat semakin tampan dan sialnya membuat jantung Leonora berdetak kencang untuk pertama kalinya. Leonora mengerjap, berusaha menyingkirkan pengaruh Rees ketika pria itu menyita perhatiannya lebih dari yang seharusnya.

Leonora menghela napas. Ia melanjutkan langkahnya sembari berkata, "kalau begitu diam dan jangan membuatku kesal."

Rees tersenyum lebar. Ia mengikuti langkah kaki Leonora. Sengaja berjalan di belakang wanita itu agar ia leluasa melihat rambut pirang Leonora yang sangat indah. Sepertinya wanita itu tidak menyadari penampilannya saat ini, dan Rees bersyukur dengan hal itu. Setidaknya ia bisa melihat penampilan Leonora yang begitu berbeda dari sebelumnya dan sialnya wanita itu terlihat semakin cantik.

Rambut pirang Leonora membuat pikiran Rees berkelana. Kali ini pikiran Rees tidak hanya dipenuhi dengan membuat Leonora kesal, tapi pikirannya dipenuhi dengan bayang-bayang Leonora yang berbaring di atas ranjangnya dengan rambut pirang panjangnya yang terhampar di permukaan bantal serta peluh yang membasahi tubuh telanjang wanita itu.

Membayangkan hal itu membuat Rees meringis. Ia tahu sangat tidak sopan membayangkan hal itu, tapi Rees benar-benar tidak bisa menghentikan pikirannya sendiri. Sejak pertama bertemu secara langsung dengan Leonora, Rees sadar kalau Beruang betina itu terlalu menarik untuk dilewatkan.

Ini seperti bukan dirinya, Rees menyadari hal itu karena ini memang untuk pertama kalinya ia tertarik pada wanita seperti Leonora. Wanita liar yang sepertinya akan sangat sulit untuk ditaklukan.

10. Tempat Rahasia

Leonora melangkah dengan langkah ringan. Anehnya ia tidak takut sama sekali meskipun Rees bersamanya. Entah kenapa, ia yakin pria itu tidak akan bersikap kurang ajar padanya.

Keyakinan itu sedikit menyebalkan karena ini untuk pertama kalinya Leonora mempercayai seorang pria selain saudaranya. Tapi mau bagaimana lagi, itulah yang Leonora rasakan saat ini. Bersama Rees sama sekali tidak membuatnya takut. Rees memberinya rasa aman meskipun pria itu tidak melakukan apapun.

Aneh bukan? Tapi memang itulah yang Leonora rasakan saat ini. Padahal jika mau, Rees bisa saja berbuat kurang ajar padanya mengingat hanya ada mereka berdua saat ini. Tidak akan ada yang tahu kalaupun Rees berbuat jahat padanya tapi nyatanya Rees tidak melakukan apapun selain bersikap menyebalkan seperti biasa. Mungkin Leonora akan bersikap sedikit lebih baik pada Rees setelah ini.

"Aku penasaran kenapa di jam segini kau belum tidur My Lady? Ini pukul setengah empat pagi," kata Rees yang kini sudah berjalan bersisian dengan Leonora. Berjalan di belakang wanita itu ternyata bukan pilihan bijak. Begitupun dengan di sampingnya. Apalagi ketika angin menerbangkan aroma harum rambut Leonora yang langsung disukai Rees hingga membuat darahnya berdesir.

Sayangnya Rees tidak memiliki pilihan lain lagi. Meskipun berpotensi sama-sama menyiksanya, setidaknya jika mereka berjalan bersisian seperti ini, Rees tidak akan disuguhkan pemandangan tubuh molek Leonora yang bisa dengan leluasa dilihatnya dari belakang.

"Aku sudah tidur tapi terbangun. Dan karena aku tidak bisa tidur lagi, jadi aku memutuskan untuk berjalan-jalan menikmati udara segar sambil menunggu padi," jawab Leonora santai. Ia terus berjalan tanpa menyadari wajah terkejut Rees. Pasalnya ini untuk pertama kali Leonora menjawab pertanyaan Rees dengan begitu santai. Selama ini wanita itu selalu ketus setiap kali menanggapi Rees.

"Dan apa yang kau lakukan disini, Your Grace?" kali ini Leonora menoleh hingga ia bisa melihat wajah Rees yang tengah menatap ke depan.

"Sama sepertimu. Bedanya aku memang tidak bisa tidur, bukan karena terbangun."

Kening Leonora berkerut. Ia berhenti dan menatap Rees dengan wajah tidak mengerti. "Kau tidak bisa tidur dan kau kemari? Kenapa? Apa yang kau cari di tempat ini? Kau bahkan terlihat seperti orang yang baru selesai mandi," berondong Leonora. Sesaat kemudian ia tertegun karena bertanya terlalu banyak. Ia lupa kalau mereka tidak terlalu dekat untuk saling bertanya seperti itu.

Rees terkekeh pelan melihat wajah Leonora yang sudah memerah. Ia tahu apa yang wanita itu pikirkan saat ini. Tapi karena saat ini Rees sedang senang karena bisa bertemu Leonora jadi Rees akan menjawab apa yang wanita itu ingin ketahui.

"Aku memang baru selesai mandi," jawab Rees santai. Ia bisa melihat sorot penuh kelegaan yang ditunjukkan Leonora begitu mendengarnya bersuara. "Biasanya kalau aku tidak bisa tidur aku akan kemari dan berenang. Setelah itu aku akan kembali ke kamarku dan tidur dengan nyenyak." *Dan aku yakin sekarang pasti akan lebih nyenyak karena aku sudah bertemu denganmu. Wanita yang tidak mau hilang dari pikiranku.*

"Kau berenang disini? Dimana?"

"Karena aku sedang baik hati dan prihatin karena kau juga tidak bisa tidur aku akan menunjukkan tempat rahasiaku padamu."

"Tempat rahasia?"

Rees mengangguk. "Iya tempat rahasia. Kau mau tahu?" Leonora mengangguk. "Aku rasa kita sudah mulai cukup dekat untuk berbagi sesuatu. Dan sebagai permulaan aku akan berbagi tempat rahasiaku padamu. Ayo, akan kutunjukkan padamu tempat yang aku maksud."

Sebenarnya Leonora masih ingin bertanya, tapi melihat Rees yang sudah kembali melangkah, mau tidak mau Leonora melakukan hal yang sama. Ia langsung mengikuti langkah Rees yang berada di depannya. Rees membawanya menuju jalan setapak yang jauh lebih kecil dari jalan yang mereka lalui tadi. Awalnya Leonora pikir Rees tengah mempermainkannya karena jalan yang mereka lalui terlihat jarang dilalui orang lain, apalagi ketika mereka dihadapkan pada jalan buntu yang di tutupi ilalang yang cukup tinggi. Tapi pikiran itu menghilang begitu Rees menyibak ilalang menjulang di depan mereka. Pemandangan indah yang Leonora pikir tidak akan ada di tempat itu terpampang dihadapannya. Dengan dada

membuncah, Leonora melangkah masuk, diikuti Rees dibelakangnya.

Ini surga. Itulah yang terlintas dalam pikiran Leonora ketika dihadapkan pada pemandangan di depannya. Sebuah laguna dengan air yang begitu tenang dan sekeliling yang tertutup batuan karang membuat tempat ini begitu privasi. Leonora yakin tepat ini akan terlihat semakin indah jika dilihat saat matahari bersinar terang.

"Bagaimana menurutmu?"

"Indah. Sangat indah. Aku tidak tahu ada tempat seindah ini."

"Tidak ada orang yang tahu. Hanya aku dan sekarang kau."

"Kita berdua?" tanya Leonora sambil menatap wajah tampan Rees.

"Iya, hanya kita berdua," Rees melangkah masuk. Ia sama sekali tidak menyadari apa yang Leonora rasakan ketika mendengar ucapannya tadi. Leonora mendengarnya seperti sesuatu yang lebih intim dan itu membuat jantung Leonora berdetak kencang.

Rees kembali berbalik menatap Leonora yang kiini sudah bisa mengendalikan diri. "Kalau aku tidak bisa tidur

aku pasti akan berenang disini. Melelahkan memang, tapi itu sangat ampuh untuk membuat tubuhmu rileks dan tidur dengan cepat setelahnya."

"Bukankah airnya dingin?"

"Dipermukaannya mungkin iya, tapi di dalamnya sama sekali tidak dingin. Coba saja."

Tanpa ragu Leonora mengangkat kedua sisi gaun tidurnya, memperlihatkan kakinya yang putih dan ramping lalu berjalan menunju pinggir laguna, memasukkan kakinya di dalam sana. Dan benar seperti yang Rees katakan. Airnya sama sekali tidak dingin. Bukan hanya itu, berdiri di tempat ini membuat Leonora bisa melihat bulan yang bayangannya jatuh tepat dihadapan mereka.

"Indah," bisik Leonora dengan wajah mendongak ke atas. Senyum menghiasi wajah cantiknya ketika melihat bulan dan taburan bintang yang memenuhi langit malam yang cerah.

"Iya, sangat indah," balas Rees.

Bukan karena bulan yang dilihat Leonora tapi karena wajah cantik Leonora yang terlihat bersinar ketika wanita itu tersenyum. Senyuman itu membuat Leonora terlihat begitu mempesona seperti malaikat. Rambut pirang panjangnya berkibar dengan sangat cantik. Dan

senyum di wajah wanita itu semakin menambah nilai lebih Rees terhadap Leonora.

Pasalnya sejak mereka bertemu, ini untuk pertama kali Rees melihat Leonora tersenyum. Senyuman itu menyadarkan Rees akan satu hal, melihat Leonora tersenyum ternyata jauh lebih menyenangkan daripada membuat wanita itu kesal. Jadi mungkin untuk ke depannya ia akan membuat Leonora selalu tersenyum ketika bersamanya.

"Aku ingin berenang," kata Leonora sambil menoleh pada Rees. Rees yang tidak ingin tertangkap basah memandangi wanita itu segera mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Apa kau boleh berenang di tempat ini?"

Rees kembali menatap Leonora. "Kenapa kau meminta izin padaku?"

"Karena tempat ini adalah milikmu. Akan lebih sopan kalau aku meminta izinmu terlebih dulu."

"Tempat ini sekarang menjadi milikmu juga. Kau bebas melakukan apapun disini."

"Benarkah?" Rees mengangguk. "Jadi kau tidak keberatan berbagi tempat rahasiamu denganku?"

Rees kembali mengangguk. "Kenapa aku harus keberatan?" Rees mengangkat bahu acuh. "Seperti yang aku katakan tadi, tempat ini sekarang menjadi milikmu juga."

Wajah Leonora berbinar dan Rees dibuat tertegun ketika melihat senyum lebar di wajah Leonora secara langsung. Tapi senyum itu perlahan memudar membuat Rees penasaran. "Ada apa?"

"Aku tidak membawa baju."

"Kau bisa bisa berenang tanpa memakai baju. Aku juga tadi melakukannya begitu," sahut Rees yang ucapannya membuat wajah Leonora memerah. Sesaat kemudian Rees tertegun ketika menyadari apa yang baru saja dikatakannya. Ia berdehem dan kembali bicara. "Kau bisa berenang dengan gaun tidurmu. Aku pikir gaun tidurmu cukup nyaman untuk berenang. Pulang nanti kau bisa menutupinya dengan jubah tidurmu. Percayalah kau tidak akan sakit berenang dini hari menjelang pagi seperti ini. Atau kalau kau tidak mau kau bisa kembali ke rumah dan mengambil baju untuk kau gunakan."

Leonora terlihat berpikir lalu melangkah keluar dari air, menuju pinggir. "Aku akan mandi sekarang saja. Rasanya akan membuang waktu kalau aku harus kembali ke rumah lebih dulu hanya untuk mengambil pakaian,"

Leonora melepaskan jubah tidurnya dan meletakkannya di atas pasir. Ia bersyukur memakai gaun tidur yang cukup sopan untuk dikenakan meskipun diluar rumah.

"Kalau begitu berenanglah. Aku akan menunggu disini," kata Rees sembari keluar dari air dan membiarkan Leonora melangkah masuk menggantikannya ke dalam air.

Rees duduk dengan tenang di dekat Leonora meletakkan jubah tidurnya. Tatapan Rees terfokus pada Leonora. Manik hitamnya tidak mau mengalihkan pandangannya dari Leonora ketika wanita itu menenggelamkan dirinya ke dalam air dan kembali muncul ke permukaan. Rambut pirang Leonora basah. Membuatnya terlihat semakin indah. Dan meskipun melihat dari belakang, Rees yakin Leonora pasti terlihat semakin cantik.

Iya, Beruang betina itu memang cantik. Sejak awal melihat Leonora, Rees tidak menampik kalau Leonora cantik. Kecantikan yang Leonora miliki berbeda dengan wanita yang selama ini di temuinya. Wanita itu memiliki strutur wajah tegas, tidak lembut seperti kebanyakan wanita lainnya. Tatapan matanya tajam dan terlihat begitu misterius. Rees yakin bukan hanya dirinya yang penasaran dengan Leonora. Setiap pria yang melihat wanita itu pasti

penasaran dengannya karena nyatanya Leonora memang bisa menarik perhatian siapapun yang melihatnya.

Rees terkekeh pelan. Malam ini ia sudah terlalu sering memuji Leonora. Sialnya wanita itu memang terlihat berbeda malam ini. Tidak hanya dari tampilan fisiknya saja tapi juga dari pribadinya. Leonora yang ditemuinya malam ini terlihat cukup ramah dan tidak memandang sinis padanya. Sangat berbeda dengan Leonora yang selalu merasa kesal setiap kali mereka bertemu. Mungkin memang inilah sifat Leonora yang sebenarnya.

Rees mengerjap. Ia sadar sempat melamun ketika tidak lagi melihat Leonora. Ia menunggu Leonora yang tengah menyelam. Ia menunggu cukup lama tapi Leonora tidak juga muncul. Khawatir membuat Rees tidak sempat berpikir. Ia segera berlari dan masuk ke dalam air. Ketika melihat bayangan gaun tidur Leonora, Rees menggapai tubuh Leonora yang terlihat dari gaun putih yang dikenakannya.

Leonora tersentak ketika pinggangnya di cengkeram dan tubuhnya langsung diangkat ke atas. Ia sudah akan marah, tapi ucapannya terhenti ketika melihat kekhawatiran yang terpancar dari manik hitam gelap milik Rees. Leonora tertegun. Ia baru menyadari warna mata

Rees. Hitam. Manik itu terlihat begitu gelap dan sulit di baca.

"Kau baik-baik saja?"

"Aku?" Leonora terlihat kebingungan tapi tak ayal ia mengangguk. "Apa yang terjadi? Kenapa kau masuk ke air dengan pakaian lengkap?"

"Aku melihatmu di dalam air dan tidak muncul lagi. Aku pikir kau tenggelam. Aku khawatir terjadi sesuatu yang buruk padamu."

"Aku tadi hanya menyelam, bukan tenggelam," kata Leonora masih dengan kebingungannya.

"Iya, dan sepertinya aku yang terlalu khawatir," balas Rees kesal. Manik gelap miliknya menatap lekat manik biru Leonora yang begitu jelas dilihatnya karena sinar rembulan.

Wajah Leonora memanas. Semburat merah menghiasi pipinya. Bukan karena ucapan pria itu, tapi karena tatapan Rees yang begitu lekat padanya. Cara Rees menatapnya saat ini terlihat begitu berbeda dengan cara pria itu menatapnya selama ini. Leonora tidak menemukan binar geli yang biasa dilihatnya dari manik gelap Rees. Kini tatapan itu terlihat begitu berbeda dan Leonora tidak tahu arti tatapan Rees padanya saat ini.

Hanya satu hal yang Leonora sadari, tatapan Rees mempengaruhinya. Bukan hanya tatapan pria itu, tapi semua yang ada pada pria itu terasa begitu mempengaruhinya, dan ini untuk pertama kalinya Leonora merasakan hal seperti itu pada seorang pria.

Leonora semakin dibuat tak berkutik ketika menyadari tangan besar Rees yang berada di pinggangnya. Darah Leonora berdesir. Rasa hangat dari kedua tangan Rees di pinggangnya begitu terasa. Mengirimkan gelenyar aneh di seluruh tubuh Leonora. Gelenyar yang membuat Leonora semakin menyadari kalau Rees benar-benar mempengaruhinya.

"Maaf membuatmu khawatir," Leonora mencoba memutus tatapan lekat Rees padanya dengan sedikit menjauh. Tapi usahanya tidak berhasil karena Rees justru semakin mengeratkan pegangan di kedua pinggangnya.

Leonora tersentak ketika Rees tiba-tiba menunduk dan hendak menyatukan bibir mereka. Beruntung Leonora masih memiliki akal sehatnya hingga ia dengan cepat berbalik dan melepaskan diri dari belitan kedua tangan Rees yang mengirimkan kehangatan pada sekujur tubuhnya.

"A... aku... aku harus kembali sebelum pelayan pribadiku mencariku," Leonora buru-buru keluar dari air dan memakai mantelnya. "Terima kasih sudah berbagi tempat rahasiamu, Your Grace. Selamat pagi," kata Leonora sambil melangkah dengan cepat tanpa kembali menatap Rees. Ia tidak ingin Rees melihat kegugupan yang saat ini dirasakannya.

11. Baby's Breath

Rees berbaring di atas ranjangnya dengan mata terbuka lebar.

Sejak kembali dari laguna miliknya, Rees tidak bisa memejamkan matanya kembali. Biasanya ia akan langsung tidur setelah berenang di sana, tapi kali ini berbeda. Dan semua karena Rees tidak bisa menyingkirkan ingatannya mengenai apa yang baru saja terjadi beberapa saat lalu. Atau lebih tepatnya ia tidak bisa menyingkirkan Leonora dari pikirannya.

Tadi Leonora memang terlihat begitu berbeda. Wanita itu terlihat seperti bukan Leonora yang selama ini dilihat Rees. Tidak ada lagi kata-kata sinis yang Leonora ucapkan padanya begitu mereka sampai di laguna. Leonora bahkan tidak terlihat takut hanya berduaan dengannya. Wanita itu terlihat begitu ramah dan terbuka padanya. Sikap dan penampilan Leonora tadi membuat Rees tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu.

Rees mengangkat kedua tangannya ketika ia teringat apa yang telah terjadi. Jejak panas dari pinggang

Leonora masih terasa di tangannya. Rees bahkan masih bisa merasakan gelenyar asing yang sangat dikenalinya hingga saat ini. Gelenyar itu selalu datang setiap kali ia teringat akan Leonora.

"Leonora," Rees bergumam menyebut nama wanita yang berhasil masuk dalam pikirannya dengan begitu cepat. Leonora membuatnya seperti seorang pria yang baru pertama kali mengenal wanita. Bayangan wanita itu selalu muncul dalam benaknya. Melekat di sana dan terasa sangat amat sulit untuk disingkirkan.

Rees tidak tahu apa yang telah Leonora lakukan padanya. Yang pasti ia menginginkan wanita itu. Ia menginginkan Leonora untuk dirinya sendiri dan keinginan itu semakin menggebu setelah apa yang terjadi beberapa saat lalu.

Kontak fisik antara dirinya dan Leonora menyadarkan Rees betapa ia sangat menginginkan wanita itu. Apa yang terjadi diantara mereka terasa begitu intim dan mendebarkan. Rees bukan tidak pernah menyentuh seorang wanita. Entah sudah berapa banyak wanita yang disentuhnya lebih dari yang dilakukannya pada Leonora tadi. Tapi hanya ketika menyentuh Leonora-lah Rees merasakan sensasi yang berbeda.

Rees mengenali apa yang terjadi pada tubuhnya. Sensasi yang selalu hadir ketika ia menginginkan seorang wanita. Biasanya hal itu akan dirasakannya ketika ia menyentuh wanita pilihannya dengan begitu intim atau saat wanita itu memberinya kepuasan.

Tapi dengan Leonora berbeda. Hanya dengan sentuhan biasa yang sama sekali tidak Rees rencanakan ia merasakan sensasi itu. Kali ini apa yang dirasakannya jauh lebih pekat, lebih panas, dan lebih kuat dari sebelumnya. Hal itulah yang membuat Rees tanpa sadar menundukkan wajah dan berniat mencium Leonora. Beruntung wanita itu tidak menamparkan karena bersikap kurang ajar.

Satu hal lagi yang Rees sadari saat ini, Leonora, wanita itu juga merasakan hal yang sama dengannya. Leonora juga menginginkannya sama seperti ia menginginkan wanita itu. Tapi mengingat bagaimana hubungan mereka selama ini, apa yang dilakukannya Rees tadi memang tidak bisa di tolerir. Seharusnya Rees bisa menahan diri untuk tidak bersikap seperti itu pada Leonora.

Rees hanya bisa berharap Leonora tidak marah padanya dan menolak bertemu dengannya. Meskipun hal itu jelas tidak akan berpengaruh padanya. Karena jika

Leonora menolak bertemu dengannya, Rees yang akan memaksakan pertemuan mereka. Bagaimanapun juga Rees harus meminta maaf pada Leonora atas apa yang terjadi beberapa saat lalu.

Rees menghela napas. Ia bangun dari tidurnya dan memilih duduk di kepala ranjang ketika bayangan wajah cantik Leonora dengan rambut pirangnya yang basah tergerai indah kembali terlintas dalam benaknya. Ia benci mengakuinya tapi apa yang terjadi beberapa jam lalu benar-benar mempengaruhinya. Keinginan untuk memiliki Leonora semakin besar dan kuat hingga membuat Rees nyaris gila karenanya.

Dengan kesal Rees melangkah keluar kamarnya menuju halaman belakang. Langit belum sepenuhnya terang, tapi semua orang di kastil sudah memulai aktifitas mereka. Rees memutuskan berjalan-jalan ke taman belakang untuk menghirup udara segar. Ia berharap udara segar bisa menjernihkan pikirannya. Setidaknya ini lebih baik daripada berada di dalam kamar yang hanya akan membuatnya frustasi.

Langkah Rees terhenti ketika melihat sang mama tengah berkutat dengan tanah dan beberapa pot di dekatnya. Rees tersenyum melihat wajah bahagia

mamanya. Inilah yang selalu Rees inginkan, melihat senyuman di wajah mamanya.

Rees mendekat. Berjongkok di samping mamanya. "Apa yang sedang Mama lakukan sepagi ini?"

Henrietta menoleh. Senyum lebar diberikannya pada sang putra. "Memindahkan beberapa bunga sebelum sarapan, sayang."

Tatapan Rees beralih pada beberapa bunga yang ada di hadapan Henrietta. Keningnya berkerut ketika mengenali satu bunga yang sejak kemarin baru ia ketahui keberadaannya. "Dari mana Mama mendapatkan bunga ini? Aku baru pertama kali melihatnya di sini," tanya Rees. Ia tahu betul kebun mamanya di dominasi dengan bunga Mawar dan bunga-bunga lain yang familiar baginya. Jadi melihat tiba-tiba ada bunga itu membuat Rees penasaran.

"Oh bunga cantik ini," Henrietta mengambil bunga kecil yang baru saja diterimanya semalam. "Ini bunga kesukaan calon istrimu. Dia mengirimnya kemari karena Mama yang meminta. Mama ingin menanamnya mulai sekarang. Jadi saat kalian menikah dan tinggal bersama nanti, calon istrimu bisa memiliki kebun bunganya sendiri."

Rees meringis mendengar ucapan mamanya. Pasalnya tadi ia justru membayangkan Leonora saat

melihat bunga itu bukan calon istrinya. "Kenapa wanita menyukai bunga itu, Mama? Aku pikir kebanyakan wanita lebih menyukai Mawar seperti Mama."

Henrietta tersenyum. Ia meletakkan kembali bunga yang dipegangnya dan melepaskan sarung tangannya sebelum mengajak Rees duduk di bangku yang ada di dekatnya.

"Mama tidak heran kau tidak tahu mengenai bunga karena kau seorang pria. Kau juga sangat tidak romantis sama sekali. Tidak heran kau belum menikah sampai sekarang," Henrietta memukul Rees dengan gemas.

"Hei, kenapa Mama malah merendahkanku?"

Henrietta tertawa. "Buktinya sampai kau berusia tiga puluh satu tahun, tidak pernah sekalipun kau mengenalkan seorang wanita kepada Mama. Kalau Mama tidak berinisiatif untuk menjodohkanmu dengan cucu dari sahabat Kakekmu, Mama yakin kau akan melajang seumur hidupmu."

Rees meringis mendengar sindiran mamanya. Ia memang tidak pernah mengenalkan seorang wanita pun pada mamanya meskipun Rees memiliki banyak teman wanita. Pasalnya tidak ada satupun dari mereka yang membuat Rees yakin untuk membawa mereka ke hadapan

sang mama. Itu jugalah yang membuat Rees setuju ketika mamanya menawarkan sebuah perjodohan padanya. Rees yakin pilihan sang mama adalah yang terbaik untuknya.

"Mama suka sekali menghinaku."

"Bukan menghina hanya mengingatkan," Henrietta menatap Rees dengan lembut. "Calon istrimu adalah wanita yang baik. Dia tidak hanya cantik fisiknya tapi juga hatinya. Jangan sia-siakan dia dan jangan kecewakan Mama."

"Kenapa Mama tiba-tiba berkata seperti ini?"

"Mengingat bagaimana sepak terjangmu selama ini membuat Mama mengkhawatirkan nasib calon istrimu kelak. Entah kesalahan apa yang telah dilakukannya hingga harus berakhir menjadi istri dari pria sepertimu yang memiliki begitu banyak wanita," sindir Henrietta.

"Hei, seharusnya dia bersyukur aku setuju dengan pertunangan kami. Di usianya yang sudah dua puluh lima tahun, sulit bagi seorang wanita dewasa seperti dirinya mendapatkan seorang suami. Bukankah aku sangat membantunya?"

Henrietta kembali tertawa. "Meskipun begitu, calon istrimu adalah wanita tercantik yang pernah Mama lihat. Mama jamin kau pasti akan jatuh cinta padanya kalau kalian lebih sering bertemu nanti."

Rees mengangkat bahu. Tidak ingin berkomentar mengenai hal itu. Ia tidak pernah mempermasalahkan tampilan fisik seseorang. Menurut Rees bagaimanapun penampilan fisik seseorang, manusia lainnya tidak berhak mengomentari apalagi menghina. Semua yang melekat pada manusia adalah pemberian Tuhan dan tidak ada yang cacat pada pemberian Tuhan. Hanya manusia saja yang sering kali menetapkan standar untuk mereka sendiri.

Lagipula sejak awal Rees memang tidak terlalu antusias dengan perjodohannya. Jadi ia tidak terlalu pusing dengan bagaimanapun penampilan sang calon tunangan. Yang Rees pikirkan hanyalah membahagiakan sang mama. Pernikahan dengan atau tanpa cinta bukan masalah baginya, karena Rees yakin cinta bisa datang dengan sendirinya nanti ketika mereka sudah bersama.

"Ngomong-ngomong Mama belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Yang mana?"

"Mengenai bunga kecil itu," Rees menunjuk bunga yang tadi menarik perhatiaanya. "Kenapa calon istriku menyukai bunga itu, Mama?" tanya Rees penasaran. Sebenarnya rasa penasarannya lebih di dominasi oleh

alasan Leonora yang juga menyukai bunga itu ketimbang calon istrinya.

"Bunga ini memang kecil dan mungkin tidak terlihat seindah bunga Mawar yang umumnya sangat disukai semua wanita. Tapi jika kau tahu arti dari bunga ini kau tidak akan heran kenapa calon istrimu sangat menyukainya. *Baby's Breath* melambangkan cinta sejati dan abadi yang tulus dan murni serta kesetiaan," Henrietta tersenyum. "Kau tahu semua wanita tentu saja menginginkan kisah cintanya seperti bunga itu."

"Bukankah Mawar juga melambangkan hal yang sama?"

"Memang, tapi selera manusia sangat beragam. Tidak semua orang menyukai apa yang orang lain sukai."

Rees menganggguk. Senyum samar tercipta di sudut bibirnya. Sekarang ia tahu alasan kenapa Beruang betinanya menyukai bunga mungil itu. Nanti Rees akan memberikannya bunga yang wanita itu sukai, tapi untuk saat ini Rees akan memberikan Mawar seperti yang pernah dikatakannya pada Beruang betinanya.

Membayangkan wajah kesal Leonora ketika menerima bunganya nanti mau tak mau membuat senyum di wajah Rees semakin lebar. Henrietta yang berpikir Rees

tersenyum karena mengingat calon istrinya ikut bahagia. Setidaknya pernikahan putranya kelak –meskipun melalui sebuah perjodohan– tidak akan membuat salah satu diantara keduanya terluka.

Henrietta yakin, Maddy akan bisa membuat Rees mencintainya. Wanita itu mempesona. Wanita itu seperti magnet yang bisa dengan cepat menarik perhatian setiap orang. Tidak ada satupun pria yang akan sanggup menolak kehadiran Madison. Dan Henrietta yakin, Rees juga akan dengan mudah mencintai calon istrinya kelak.

12. Bunga

Pagi ini Leonora sangat kesal. Pasalnya untuk pertama kalinya sejak memutuskan tinggal di Lostwithiel, ia melewatkan matahari terbit sebelum memulai hari.

Itu sedikit menjengkelkan mengingat ia hanya memiliki waktu kurang dari satu bulan untuk menikmati matahari yang terbit dan terbenam dari pinggir pantai.

Salahkan pikirannya yang tidak henti teringat Rees. Salahkan dirinya yang tidak henti memikirkan apa yang terjadi antara dirinya dan Rees pagi tadi. Salahkan dirinya yang tidak bisa mengendalikan akal sehatnya. Dan semua itu karena Rees. Pria itu tidak hanya mengacaukan pikirannya tapi juga hatinya.

Sentuhan pria itu di kedua pinggangnya serta cara pria itu menatapnya membuat Leonora tidak tenang. Ia terus terbayang wajah Rees dan cara pria itu menatapnya. Bahkan ketika tertidur setelah membersihkan dirinya, Leonora memimpikan Rees kembali. Kali ini bukan dirinya yang mencium pria itu, tapi pria itulah yang menciumnya terlebih dulu.

Mungkin mimpinya tadi adalah perwujudan dari keinginannya untuk melanjutkan apa yang hendak dilakukan Rees padanya saat berada di tempat rahasia pria itu. Entahlah. Yang pasti Leonora sadar kalau keinginannya untuk memiliki pria itu semakin besar seiring dengan apa yang terjadi dini hari tadi.

Leonora menghela napas. Ia mengusap wajahnya dengan frustasi. Ternyata menginginkan seorang pria tidaklah semenyenangkan yang ia bayangkan sebelumnya. Bagaimana tidak, Rees hadir ketika ia sudah setuju dengan rencana pertunangan yang dilakukan kedua orang tuanya. Seandainya saja ia bertemu Rees jauh sebelum rencana perjodohan yang dilakukan mamanya, mungkin saat ini Leonora tidak akan menahan diri untuk menjadikan Rees miliknya.

Leonora memang bukan wanita kolot yang akan menunggu seorang pria menyatakan cintanya terlebih dulu. Leonora pikir tidak masalah mengatakan lebih dulu apa yang dirasakannya jika nanti ia mencintai atau menginginkan seorang pria. Sayangnya saat ini kondisinya berbeda. Ia sudah akan bertunangan dan bukan tidak mungkin Rees juga sudah memiliki calon istri mengingat bagaimana mempesonanya pria itu.

Lebih dari semua itu, Leonora tidak mungkin mengkhianati janji yang sudah dibuat pada sang mama. Bagaimanapun juga Leonora hanya harus menjaga hatinya agar ia tidak membuat semua orang kecewa padanya. Ia meminta izin untuk berlibur, menghabiskan waktunya sebelum menjadi milik seseorang, bukan malah jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan pria lain.

Leonora kembali menghela napas. Mood-nya sepanjang hari ini benar-benar buruk. Kenyataan yang baru saja terpikirkan olehnya semakin memperburuk suasana hatinya. Kehadiran Rees dalam pikirannya juga membuatnya semakin kesal dan malas melakukan kegiatan apapun. Jadi Leonora hanya berbaring di kamarnya sepanjang hari. Kegiatan yang membuat Ema menatapnya dengan khawatir. Tapi Leonora tidak peduli. Ia hanya ingin menahan diri untuk tetap berada di kamar agar tidak pergi ke mansion Mary hanya karena keinginannya untuk bertemu Rees.

Sampai menjelang sore, suasana hari Leonora tidak kunjung membaik. Keinginan untuk bertemu Rees justru semakin besar dan itu membuatnya kesal. Ia kesal pada dirinya sendiri. Ia kesal pada hati dan pikirannya yang tidak henti meneriakkan nama Rees.

Bosan berbaring di atas ranjangnya, Leonora memutuskan untuk merawat tanaman di taman kecil yang ada di rumah tinggalnya sambil menunggu waktu matahari terbenam. Biasanya melihat matahari terbenam bisa membuat suasana hatinya membaik dan kali ini Leonora benar-benar berharap seperti itu.

Tidak ingin membuang-buang waktu, Leonora mulai merapikan taman kecil itu. Ia menempatkan bunga pemberian Mary di atas rak kecil yang terdapat di taman. Ia tersenyum menatap dua pot bungan *Baby's Breath* pemberian Mary sembari membayangkan taman bunganya di Avening. Ia yakin mamanya akan merawatnya dengan baik seperti sang mama merawat *Forget-Me-Not* miliknya.

Senyum di wajah Leonora seketika menghilang ketika sebuah bunga mawar merah lengkap dengan potnya tiba-tiba sudah ada di depan wajahnya. Dengan kesal Leonora berbalik dan menemukan wajah menyebalkan pria yang tidak berhenti mengisi pikirannya itu berada tepat di depannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Leonora ketus seperti biasa. Seolah kedatangan Rees sangat mengganggunya, padahal jauh di lubuk hatinya ia bersorak

gembira karena Rees yang sejak tadi ingin ditemuinya kini sudah ada di depannya.

"Memberikanmu bunga, memangnya apa lagi?" kata Ress polos seolah ia tidak mengerti maksud sebenarnya dari pertanyaan Leonora.

Leonora menghela napas. Jika melihat Rees dalam mode menyebalkan seperti ini, mau tidak mau Leonora meragukan apa yang diinginkannya tadi. Rees sudah sangat dewasa. Seharusnya pria itu berhenti bersikap menyebalkan seperti yang saat ini dilakukannya. Bagaimana mungkin seorang pria memberikan bunga sekaligus potnya? Yang benar saja. Bukankah seharusnya pria itu memberikannya bunga yang sudah dirangkai dengan cantik pada wanita yang diinginkannya?

Leonora tertegun. Diinginkan? Rees tidak mungkin menginginkannya seperti ia menginginkan pria itu. Dan melihat bagaimana menyebalkannya Rees saat ini, Leonora sadar kalau Rees yang hendak menciumnya pagi tadi mungkin hanya terbawa suasana, atau mungkin saja dirinya yang terlalu berlebihan menanggapi apa yang akan Rees lakukan.

"Kenapa wajahmu tertekuk seperti itu? Kau tidak suka bunganya?"

"Kenapa kau membawakanku bunga sekalian dengan potnya seperti ini?" Leonora balik bertanya.

"Karena jika aku memotongnya, bunga cantik ini akan layu dalam hitungan hari. Tapi jika aku memberikanmu lengkap dengan potnya, aku yakin bunganya tidak akan layu karena kau pasti akan merawatnya."

Leonora kembali tertegun. Ia teringat kisah orang tuanya. Bagaimana dulu papanya sering memberikan *Forget-Me-Not* pada sang mama lengkap dengan potnya untuk di rawat. Tidak hanya itu, papanya bahkan membuatkan sang mama taman yang khusus berisi bunga kesukaan mamanya.

Menurut Leonora itu sangat romantis. Seolah papanya tengah memberikan hatinya pada sang mama untuk di rawat dan dijaga sepanjang waktu.

Apa Rees juga berpikir seperti itu mengenai dirinya? Leonora menggeleng. Sangat tidak etis membandingkan papanya dengan Rees. Rees tidak mencintainya seperti papanya yang mencintai mamanya. Selain itu, Rees adalah pria yang sangat menyebalkan dan ia yakin Rees memberikannya bunga mawar lengkap

dengan potnya karena hanya ingin membuatnya kesal. Bukankah Rees sangat suka membuatnya kesal?

Iya, pria itu pasti hanya ingin membuatnya kesal seperti yang dikatakannya tempo hari saat Rees mengikutinya ketika pulang dari mansion Mary. Pria itu hanya ingin membuktikan ucapannya saat itu kalau wanita yang diberikan bunga akan terkesan.

"Sepertinya kau harus mencari tahu nama bunga-bunga cantik lainnya untuk kau berikan pada wanita yang menjadi incaranmu. Aku yakin mereka pasti akan lebih senang diberikan bunga daripada hanya mendengar rayuan gombalmu itu, Your Grace."

"Saran yang bagus. Bagaimana kalau aku mencobanya padamu?"

Leonora yakin Rees pasti tengah membuktikan ucapannya saat itu. Jadi ia tidak boleh menyamakan Rees dengan papanya. Mereka jelas sangat berbeda.

"Siapa yang bilang aku akan merawat bunga pemberianmu? Bukankah aku sudah mengatakan padamu kalau aku akan membuang bunga yang kau bawakan untukku?" sahut Leonora ketus.

"Buang saja kalau kau tega," Rees menyodorkan pot berisi Mawar yang sengaja dipilihnya tanpa sepengetahuan sang mama untuk diberikan pada Leonora.

Rees mungkin baru mengenal Leonora, tapi untuk wanita yang menyukai bunga, Rees tahu Leonora tidak akan tega membuang bunga pemberian orang lain. Ia yakin, di balik wajah dan sikap dingin Leonora, wanita itu memiliki sisi lembut yang juga dimiliki setiap wanita lainnya.

Ketika Leonora hanya menatap bunga itu dalam diam, Rees meraih tangan Leonora dan meletakkan pot berisi mawar yang dibawanya di atas permukaan tangan wanita itu. "Aku menyerahkan bunga ini padamu. Rawat bunganya dengan baik. Jangan biarkan bunga ini layu ataupun mati. Lain kali aku akan membawakan bunga kesukaanmu. Aku janji," kata Rees lembut.

Untuk sesaat Leonora tertegun dengan apa yang saat ini dirasakannya. Rees masih memegang tangannya, sementara ucapan pria itu terdengar seperti seorang pria yang tengah menitipkan hatinya pada wanita yang dicintainya. Menggetarkan hatinya hingga perasaan hangat memenuhi dada Leonora.

Ini salah. Leonora sangat menyadari hal itu, tapi hatinya tidak bisa ia perintah. Hatinya berharap dan berbunga-bunga hanya karena ucapan Rees yang ia yakini tidak mengandung maksud tersembunyi apapun.

"Terima kasih."

Dengan menampakkan wajah kesal, Leonora meraih pot bunga yang diberikan Rees padanya agar kontak fisik antara mereka terlepas. Bukan apa-apa, Leonora hanya tidak ingin lepas kendali dan Rees mengetahui apa yang dirasakannya.

Kontak fisik dengan Rees mempengaruhinya, dan apa yang terjadi pagi tadi semakin memperparah kondisi Leonora. Keinginannya untuk memiliki Rees semakin menggebu. Jelas itu tidak akan baik untuk dirinya. Bagaimanapun juga ia sudah memiliki calon tunangan. Jadi menghindari Rees adalah pilihan paling bijak yang bisa diambilnya.

Rees tersenyum lebar. Ini untuk pertama kalinya Leonora mengucapkan terima kasih padanya dan ia pastikan, kedepannya wanita itu akan lebih sering mengucapkan terima kasih padanya.

Leonora yang menyadari Rees masih berdiri di sampingnya begitu ia meletakkan pot berisi mawar merah

pemberian pria itu, menyipitkan mata, menatap Rees dengan wajah yang dibuat sekesal mungkin. "Ada apa lagi sekarang? Aku pikir sudah tidak ada lagi yang harus kau lakukan disini, Your Grace."

"Oh, kau sangat tidak sopan My Lady."

"Lalu apa lagi yang kau inginkan?" Leonora memutar bola mata. Ia sama sekali tidak mempedulikan wajah terkejut Rees dengan apa yang baru saja dilakukannya. Ia bahkan tidak peduli jika setelah ini Rees tidak akan muncul lagi dihadapannya. Itu bagus. Dengan begitu Leonora tidak akan meresa tersiksa hanya karena Rees selalu berada di sekitarnya.

Awalnya Rees sangat terkejut melihat bagaimana sikap Leonora yang tidak seperti wanita bangsawan pada umumnya. Mungkin mereka juga bersikap seperti Leonora tapi yang pasti mereka tidak akan melakukannya dihadapan seorang pria. Setahu Rees, setiap wanita yang berada didekatnya akan selalu menjaga citra mereka selalu baik dan berkesan. Tapi Leonora jelas berbeda. Wanita itu terlihat tidak peduli dan melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya sendiri. Menjengkelkan, tapi anehnya Rees menyukainya.

Ketertarikan yang Rees rasakan berubah menjadi sebuah keinginan untuk memiliki yang begitu besar. Ia merasa tertantang mendapatkan Leonora. Bukan hanya karena Leonora cantik dan menarik, tapi ada sesuatu dalam wanita itu yang membuat Rees menginginkannya. Sikap Leonora yang terkesan tidak peduli dan tidak tertarik padanya membuat Rees semakin bersemangat untuk memiliki Leonora. Anggap saja ia tengah menikmati waktu-waktu lajangnya sebelum menikah nanti. Mungkin setelah mendapatkan Leonora, Rees tidak akan lagi menginginkan wanita itu seperti hubungannya dengan banyak wanita selama ini.

Yang pasti, Rees tidak akan melibatkan hati di dalamnya. Ada perasaan sang calon tunangan dan perasaan sang mama yang harus dijaganya. Rees hidup untuk membahagiakan mamanya dan bahagia mamanya adalah dengan menikahkan Rees dengan cucu dari teman kakeknya. Rees tidak ingin menghancurkan kebahagiaan mamanya. Jadi Rees akan memastikan tidak ada hati yang terlibat ketika ia mulai mendekati Leonora.

13. Sebuah Ciuman

"Kenapa kau diam saja? Kau tidak mendadak bisu, kan?" Leonora kembali bersuara ketika Rees tidak kunjung membuka mulutnya. Ia menatap Rees dengan kesal sebelum memutuskan untuk meninggalkan pria itu. Tapi baru saja hendak melangkah pergi, Rees kembali menahannya. Kali ini pria itu meraih tangannya.

"Ada apa lagi?" Leonora menata Rees sengit. "Jika tidak ada urusan lagi denganku sebaiknya kau pergi. Ada banyak hal yang harus aku lakukan, tidak sepertimu yang sepertinya tidak memiliki pekerjaan."

Rees terkekeh. Seharusnya ia tersinggung dengan apa yang Leonora katakan karena memang tidak ada yang lucu dalam ucapan wanita itu. Tapi entah kenapa, setiap kali Leonora menyindirnya dan menunjukkan ketidaksukaan padanya, Rees justru merasa sangat senang. Ternyata keinginannya untuk membuat Leonora kesal masih sangat besar.

"Lepaskan tanganku," Leonora mencoba menarik tangannya tapi genggaman Rees cukup kuat.

"Bukankah kau sangat tidak sopan pada pria yang sudah memberimu bunga, My Lady?"

"Memangnya siapa yang memintamu memberiku bunga?" Leonora mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Yang jelas aku tidak pernah memintamu memberiku bunga. Aku juga tidak seperti wanitamu yang bisa kau rayu dengan hal remeh seperti itu. Jadi jangan bersikap seperti seorang pria yang tersakiti karena kau tidak mungkin tersakiti karena hal itu. Playboy sepertimu jelas bukan orang yang gampang sakit hati."

"Wow."

Leonora mengernyit mendengar tanggapan Rees. "Apa?"

"Aku hanya terkejut."

"Dan apa yang membuatmu terkejut, Your Grace?"

"Kau tahu, itu adalah kalimat terpanjang yang kau ucapkan ketika bicara denganku, dan anehnya kau tahu kalau aku seorang playboy. Apa itu artinya kau diam-diam mencari tahu tentangku?"

"Mencari tahu tentangmu?" Leonora memutar bola matanya dengan kesal. "Aku tidak sebodoh itu untuk mengorbankan waktuku yang berharga hanya demi dirimu."

"Lalu darimana kau tahu kalau aku seorang playboy seperti yang baru saja kau katakan?"

"Tidak perlu mencari tahu untuk tahu pria seperti apa dirimu. Aku sudah terlalu sering bertemu pria sepertimu."

"Sepertinya kau memiliki begitu banyak pengalaman dengan pria-pria di luaran sana," sindir Rees. Entah kenapa membayangkan Leonora sudah bersama banyak pria membuatnya kesal.

"Bukan urusanmu," tatapan Leonora jatuh pada tangan Rees yang masih memegang tangannya. "Lepaskan tanganku," pintanya lagi.

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku akan melepaskannya sendiri."

"Coba saja."

Leonora menggeram. Ia menarik tangannya dengan keras tapi Rees yang sudah mengantisipasi apa yang akan Loenora lakukan melakukan hal yang sebaliknya. Ia justru menarik tangan Leonora kearahnya hingga tubuh Leonora membentur tubuhnya.

Mata Leonora melebar saat menyadari apa yang terjadi. Ia tidak menyangka Rees akan melakukan hal ini padanya. Sementara Rees juga tidak menyangka jika apa

yang dilakukannya tadi akan membuat Leonora jatuh dalam pelukannya. Ini menguntungkan baginya sekaligus mendebarkan.

Iya, kedekatannya dengan Leonora saat ini membuat jantung Rees tiba-tiba berdetak kencang. Ini untuk pertama kalinya ia merasakan hal seperti itu saat berhadapan dengan seorang wanita. Bahkan ketika berhadapan dengan wanita yang menarik perhatiannya, Rees tidak pernah merasakan jantungnya berdetak seperti ini. Rees benar-benar berharap Leonora tidak menyadari apa yang terjadi pada jantungnya.

"Maaf, aku tidak sengaja," Rees langsung mendorong tubuh Leonora menjauh darinya begitu ia tersadar akan apa yang terjadi.

Leonora tidak menanggapi karena ia pikir Rees tidak sungguh-sungguh meminta maaf atas apa yang baru saja terjadi. Sejak mereka pertama kali bertemu, Rees memang selalu terlihat senang membuatnya kesal. Bahkan Leonora pikir di dalam kepala Rees hanya berisi rencana-rencana untuk membuatnya kesal seperti yang baru saja pria itu lakukan.

Leonora berdehem. Ia berpura-pura merapikan pakaiannya, menyembunyikan matanya dari Rees yang kini

menatapnya dengan tatapan yang tidak Leonora pahami. "Jika kau sudah tidak memiliki kepentingan apapun lagi, sebaiknya kau pergi saja dari sini."

"Kau benar-benar menyakitiku, My Lady," Rees meletakkan kedua tangan di dada, bersikap seolah-olah ia tengah merasakan sakit seperti yang dikatakannya. "Jangankan mempersilahkan aku masuk dan memberikanku minum, kau justru mengusirku untuk yang kedua kalinya. Bukankah kau sangat kejam? Beginikah caramu memperlakukan pria yang sudah memberimu sebuah bunga."

"Kau cocok bermain drama, Your grace. Aktingmu benar-benar bagus," sindir Leonora.

Rees terkekeh pelan. "Kau memang Beruang betina berkulit badak hingga rayuanku tidak mempan padamu," kata Rees dengan suara kecil.

"Apa yang kau katakan?"

"Tidak ada. Aku tidak mengatakan apapun."

Leonora menatap Rees tajam selama beberapa detik, lalu mengalihkan tatapannya ketika manik hitam Rees balik menatapnya.

"Sebaiknya kau pergi saja dari sini, aku juga memiliki banyak pekerjaan."

"Pekerjaan? Memangnya apa pekerjaan yang kau lakukan selama di sini? Setahuku kau kemari untuk berlibur bukan untuk bekerja."

"Jangan sok tahu."

"Bukan sok tahu, tapi aku memang tahu," balas Rees dengan gaya menyebalkan seperti biasanya. "Dan berhenti mengusirku. Kau sudah terlalu sering mengatakan kalimat pengusiran itu padaku. Aku tidak akan pergi jika itu yang ingin kau dengar."

Leonora memejamkan matanya dan menghela napas panjang untuk meredakan emosi. Ia kembali membuka matanya dan menatap Rees. "Terserah kau sajalah. Jangan mengangguku."

"Sayangnya aku sangat suka mengganggumu," Rees lagi-lagi membalas ucapan Leonora.

"Mau apa lagi kau?" Leonora mendelik kesal ketika Rees kembali kembali menahan tangannya.

"Aku mau menunjukkan sesuatu padamu."

"Kau pikir aku akan mau ikut denganmu?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, lepaskan tanganmu."

"Sayangnya aku tidak mau," Rees justru semakin mengeratkan pegangan tangannya pada tangan Leonora. "Ayo ikut, aku yakin kau pasti akan menyukainya."

Leonora tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti kemana Rees membawanya. Leonora tidak khawatir Rees berbuat jahat padanya, hanya saja ia tidak yakin dengan dirinya sendiri. Rees terlalu berpengaruh untuknya dan itu membuat Leonora kesal.

Melihat jalan yang kini mereka lalui saat ini, Leonora tahu kemana Rees akan membawanya. Jadi Leonora melangkah dengan tenang di samping Rees yang kini sudah tidak lagi memegang tangannya.

"Apa pemilik tanah tidak merasa terganggu denganmu yang setiap saat mengunjungi lahan mereka?"

"Kenapa dia harus terganggu?"

"Karena kau itu hanya orang asing."

Rees tidak menanggapi, pria itu hanya tertawa mendengar apa yang dikatakan Leonora dengan nada kesal. Entah apa yang akan wanita itu kelak lakukan jika tahu siapa pemilik tempat tinggalnya saat ini.

"Kenapa kau membawaku kemari?" tanya Leonora begitu mereka sudah berada di dalam wilayah laguna yang dini hari tadi mereka kunjungi. Leonora benar, laguna itu

terlhat semakin indah ketika ia kembali saat matahari masih bersinar terang.

"Untuk melihat matahari terbenam," Rees sudah mendudukkan dirinya di atas pasir yang mau tidak mau membuat Leonora juga melakukan hal yang sama.

"Aku tidak tahu kalau kau juga suka melihat matahari terbenam," kata Leonora buka suara ketika hanya keheningan yang mengisi sedari tadi. Ia memang suka sepi tapi rasanya sedikit tidak nyaman ketika Rees duduk di sampingnya seperti saat ini. Keheningan membuat kehadiran pria itu di sisinya semakin terasa.

"Memangnya apa yang kau tahu tentang aku?"

Leonora tidak menjawab karena memang ia tidak memiliki jawaban atas apa yang ditanyakan Rees. Ia memang tidak tahu apapun tentang pria dan mereka tidak cukup dekat untuk saling tahu apa yang mereka sukai.

"Aku hanya becanda," Rees menatap Leonora sembari tersenyum. "Aku memang suka matahari terbit dan terbenam, tapi aku tidak seperti dirimu yang sangat menyukainya. Aku melihat matahari terbenam hanya saat aku sedang tidak memiliki pekerjaan."

"Kau memiliki begitu banyak waktu untuk membuatku kesal, jadi sepertinya kau memang jarang memiliki pekerjaan," sindir Leonora.

"Uh, kau memang benar-benar wanita bermulut tajam. Tidak heran kalau sampai saat ini kau belum juga menikah."

Leonora menatap Rees dengan sengit. "Kau pikir aku peduli pada tanggapanmu?"

"Tidak."

"Bagus kalau kau tahu. Jadi tutup mulutmu dan berhenti bersikap sok tahu," Leonora mengalihkan pandangannya pada pemandangan di depannya. Ia menulikan pendengarannya ketika mendengar kekehan menyebalkan Rees

Setelahnya tidak ada lagi yang bersuara. Keduanya memilih menikmati indahnya pemandangan yang terhampar dihadapan mereka. Leonora menyukai keheningan yang menyelimuti keduanya. Pemandangan indah di depannya membuat perhatian Leonora sepenuhnya terpusat kesana hingga ia tidak menyadari kalau Rees tidak lagi menatap matahari yang tengah terbenam melainkan beralih menatap dirinya.

"Kenapa kau begitu menyukai matahari terbit dan terbenam?" tanya Rees tanpa sekalipun mengalihkan tatapannya dari Leonora yang tengah fokus melihat pemandangan di depannya.

"Karena mereka indah," jawab Leonora.

"Hanya itu?"

"Memangnya apa lagi?" Leonora menoleh pada Rees. Manik birunya bertemu dengan manik gelap Rees. Kali ini Leonora bisa melihat keingintahuan yang begitu jelas dari manik gelap Rees.

"Aku pikir kau akan mengatakan hal yang lebih melankolis seperti kebanyakan wanita lain saat mereka di tanya apa yang mereka sukai, tapi kau malah berkata *karena mereka indah*, sesederhana itu."

"Memang sesederhana itu karena aku tidak terlalu suka menggunakan kata-kata kiasan dan sejenisnya untuk mengatakan apa yang aku sukai," Leonora tersenyum tipis. Ia menatap Rees. "Ngomong-ngomong bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?"

"Hanya kebetulan saja ketika aku sedang berjalan-jalan. Sejak saat itu tempat ini menjadi tempat pribadiku dan sekarang sudah menjadi milikmu juga."

"Apa pemilik tanah tidak tahu tempat ini? Bagaimana kalau mereka tidak suka kau memasuki property mereka tanpa izin?"

"Kau mengkhawatirkanku?"

"Tentu saja tidak," sahut Leonora dengan cepat.

Rees terkekeh. Leonora terlihat begitu menggemaskan. Ia mengalihkan pandangan ke arah matahari yang mulai membenamkan diri. "Lihatlah, bukankah mataharinya sangat indah jika dilihat dari sini."

Leonora kembali menatap langit yang tengah memperlihatkan matahari yang mulai terbenam. Terlihat sangat indah memang. Jauh lebih indah dari matahari terbenam yang selama ini dilihat Leonora di bibir pantai. "Iya, indah. Sangat indah. Ini jauh lebih indah dari yang pernah aku lihat sebelumnya."

Rees kembali menatap Leonora yang tengah tersenyum. Senyuman yang kini terlukis di wajah cantik Leonora membuat wanita itu terlihat semakin cantik hingga Rees kembali menemukan dirinya terpesona pada apa yang Leonora tampakkan saat ini. "Iya, memang sangat indah. Ini lebih dari sekedar indah."

Leonora kembali menatap Rees ketika menyadari nada suara Pria itu yang tidak biasa. Ia tertegun ketika

menemukan Rees tengah menatapnya. Manik biru Leonora bertemu dengan manik hitam milik Rees.

Keduanya tidak berkedip, terus beradu pandang. Tenggelam dalam pesona yang memaku keduanya. Baik Leonora maupun Rees sama-sama tidak tahu magnet seperti apa yang saat ini menahan keduanya. Yang pasti, tidak ada satupun dari mereka yang berniat memutus sihir yang tengah memaku keduanya.

Rees-lah yang pada akhirnya memutus tautan kedua mata mereka. Bukan karena Rees ingin mengakhirinya tapi karena perhatiannya kini tertuju pada bibir Leonora yang terlihat begitu menggoda dengan warna merah alaminya. Bibir yang selama ini selalu bisa membalas setiap kata-katanya. Bibir yang tiba-tiba saja begitu ingin dimiliki Rees seutuhnya.

Keinginan untuk mencicipi bibir Leonora terasa begitu besar hingga Rees meraih tengkuk Leonora. Memandangi manik biru Leonora, mencari penolakan yang mungkin akan diberikan wanita itu atas apa yang akan dilakukannya. Tapi Rees tidak melihat penolakan di manik biru itu. Meskipun Leonora sempat terkejut, tapi Rees justru melihat sebuah keinginan yang sama dengan yang dirasakannya saat ini dari manik biru indah milik Leonora.

Itulah kenapa tanpa berpikir lagi, Rees menyatukan bibirnya bibir Leonora. Menyesap bibir indah yang begitu menggoda itu dengan gerakan lembut dan memabukkan.

Rees tahu apa yang dilakukannya saat ini mungkin akan membuat Leonora marah, tapi ia benar-benar tidak bisa mengendalikan tubuhnya. Tangan dan bibirnya bergerak sendiri sebelum otaknya sempat berpikir. Sungguh, Leonora benar-benar membuatnya kehilangan akal sehat.

14. Salah Paham

Leonora mengerjap. Ia masih tidak bisa mencerna apa yang sedang terjadi saat ini. Pikirannya mendadak kosong. Apa yang terjadi terasa seperti mimpi. Sulit membedakan apakah ini nyata atau ia tengah mengingat mimpinya malam itu. Leonora bahkan hampir mempercayai kalau ia sedang bermimpi jika ia tidak menyadari gerakan bibir Rees yang terasa begitu nyata menguasai bibirnya.

Meskipun begitu, tetap saja Leonora menolak untuk mempercayai apa yang tengah terjadi. Pasalnya selama ini Rees tidak pernah menunjukkan ketertarikan padanya. Pria itu cenderung lebih suka membuatnya kesal daripada merayunya seperti yang kebanyakan pria lain lakukan. Dan sekarang Rees menciumnya. Sialnya, bukannya menolak, Leonora justru menantikannya. Ia menantikan Rees menciumnya.

Demi Tuhan ini adalah ciuman pertamanya!!

Rasanya Leonora ingin berteriak, meneriakkan kalimat itu agar Rees tahu betapa gembiranya ia saat ini.

Iya, ia gembira karena ciuman pertamanya diambil oleh Rees.

Sejak dulu Leonora bermimpi untuk memberikan ciuman pertamanya pada pria yang disukainya, tapi harapan itu pupus ketika sang mama sudah menentukan pertunangannya. Dan sekarang mimpi yang Leonora pikir tidak akan bisa diwujudkannya akhirnya terjadi juga. Ciuman pertamanya diambil Rees. Satu-satunya pria yang disukainya.

Leonora tidak akan menampik kalau ia sudah jatuh dalam pesona pria itu. Entah apa yang membuat hatinya tertaut pada pria menyebalkan seperti Rees. Sulit untuk dijelaskan memang karena kenyataannya Rees jelas bukan tipe pria yang selama diidam-idamkannya.

Tapi sama seperti hidup dan mati yang selama ini sulit untuk dijelaskan, cinta juga seringkali tidak bisa dijelaskan dengan logika. Terkadang kita justru jatuh cinta pada seseorang yang sejak awal tidak kita inginkan dan itulah yang saat ini tengah terjadi pada Leonora.

Katakanlah Leonora jatuh cinta pada Rees. Ia tidak akan menampik hal itu karena nyatanya memang itulah yang terjadi. Rees, pria itu... tanpa melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan untuk meluluhkan hatinya justru

berhasil menempati tempat yang selama ini kosong di hatinya. Menyebalkan memang, tapi apa yang bisa dilakukan Leonora jika memang Rees-lah pria yang berhasil menempati ruang kosong di hatinya? Jawabannya tidak ada.

Satu-satunya yang menjadi pemikiran Leonora hanyalah calon tunangannya serta janjinya pada sang mama. Tapi biarlah. Ia akan memikirkan semua itu nanti. Sekarang yang harus dilakukannya hanyalah menikmati apa yang diberikan Rees padanya. Ia tidak ingin menyesali apapun nantinya.

Gerakan bibir Rees yang menghisap bibir bawahnya membuat Leonora memejamkan mata. Ia memang belum pernah berciuman, tapi ia tahu apa yang harus dilakukannya. Itulah kenapa Leonora memejamkan matanya. Memusatkan seluruh atensinya pada apa yang saat ini tengah dilakukan Rees pada bibirnya.

Ciuman Rees semakin intens. Lidah pria itu mulai menyusup ke dalam mulut Leonora. Mencari lidah wanita itu dan mulai membelainya dalam ciuman lembut yang membuat Leonora meremang. Keinginan untuk merasakan lebih dari itu membuat Leonora tanpa pikir panjang mulai membalas setiap gerakan yang Rees lakukan di bibirnya.

Leonora tahu, Rees pasti menyadari apa yang saat ini dilakukannya. Bagaimana tidak berpengalamannya dirinya dengan apa yang saat ini mereka lakukan. Tapi Leonora tidak peduli. Satu-satunya ada di pikirannya hanyalah membalas apa yang Rees lakukan dan menikmatinya, tentu saja.

Sementara itu Rees semakin kehilangan kendali dirinya ketika Leonora dengan begitu amatir membalas setiap lumatan yang dilakukannya. Tubuh Rees meremang. Keinginan untuk mendapatkan Leonora lebih dari ini menguasai akal sehatnya.

Tangan Rees berpindah dari tengkuk Leonora menuju kedua sisi pinggang wanita itu. Tanpa kesulitan, Rees mengangkat tubuh ramping Leonora dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Ia kembali menekan tengkuk Leonora guna memperdalam ciumannya. Menyesap lebih banyak rasa nikmat yang didapatnya dari bibir indah Leonora.

Rees menggeram ketika kedua tangan Leonora melingkar di lehernya sementara kedua payudara Leonora menekan dadanya. Rasanya sangat luar biasa. Begitu menggetarkan dan membuat tubuhnya meremang. Sebuah

rasa yang baru pertama kali Rees rasakan ketika berdekatan dengan seorang wanita.

Entah apa yang dimiliki Leonora hingga membuatnya seperti seorang pria yang baru pertama kali bertemu seorang wanita. Yang pasti, apa yang terjadi saat ini menyadarkan Rees kalau ia begitu menginginkan Leonora. Ia menginginkan wanita itu menjadi miliknya. Ia merasa Leonora-lah wanita yang selama ini dicarinya. Tapi bagaimana dengan calon tunangannya? Apa yang harus dilakukannya? Menyakiti Maddy sudah tentu akan menyakiti sang mama.

Rees menggeleng. Ia tidak bisa memikirkan hal itu saat ini. Biarlah hal itu dipikirkannya nanti. Sekarang yang harus dilakukan hanyalah menikmati apa yang saat ini tengah dilakukannya bersama Leonora. Toh ia sudah bertekad untuk tidak melibatkan hati di dalamnya dan Rees yakin keinginannya untuk memiliki Leonora lebih karena ketertarikan fisik diantara mereka. Bukan karena hatinya sudah tertaut pada wanita itu.

Erangan Leonora semakin menyulut gairah yang Rees rasakan. Ia melepaskan ciumannya pada bibir menggoda Leonora dan berpindah ke leher wanita itu. Menjilat permukaan mulus itu dengan lidahnya.

Mengirimkan gelenyar aneh yang membuat tubuh Leonora semakin meremang dan mendamba.

Refleks, Leonora mendongakkan kepalanya, memberikan akses lebih pada Rees yang tengah menjelajahi lehernya. Ia meremas rambut panjang Rees untuk menyalurkan segala emosi yang tengah dirasakannya. Untuk menunjukkan pada Rees kalau ia menyukai apa yang pria itu lakukan saat ini.

Hisapan kuat Rees di lehernya membuat Leonora memekik. Rasanya perih, menggelikan tapi juga begitu nikmat. Menyulut gairah Leonora semakin besar. Membuatnya begitu menginginkan Rees. Membuat akal sehatnya benar-benar hilang tak bersisa. Tapi euforia yang Leonora rasakan terpaksa terhenti begitu Rees tiba-tiba menghentikan apa yang pria itu lakukan hingga membuat Leonora kebingungan.

"Ada apa?" tanya Leonora dengan suara seraknya yang membuat Rees begitu ingin meniduri wanita itu saat ini juga.

Rees tersenyum melihat wajah memerah Leonora. Ia menempelkan dahinya dengan dahi Leonora dan menghela napas panjang. "Aku harus menghentikannya sebelum aku melakukan apa yang tidak bisa kau terima."

Leonora menjauhkan wajahnya. Ia menatap Rees. "Bukankah aku menerima apa yang kau lakukan sejak tadi? Lalu dimana masalahnya?" tanya Leonora dengan wajah bingung.

"Masalahnya tidak sesederhana itu Leonora," Rees menggeleng. "Kau tidak tahu apa yang otakku pikirkan saat ini dan kau tidak tahu apa yang kuinginkan. Yang pasti hal itu lebih dari sekedar ciuman, seperti yang baru aja kita lakukan," jemari Rees mengusap lembut pipi Leonora yang memerah. "Aku percaya padamu, tapi aku tidak yakin dengan diriku sendiri. Akal sehatku sudah sangat tipis saat ini. Kau benar-benar membuatku kehilangan akal sehatku. Aku tidak yakin tidak melampaui batas yang seharusnya aku lakukan padamu jika kita meneruskannya Kau berbeda Leonora. Kau membuatku gila. Kau membuatku kehilangan kendali dan aku tidak yakin bisa mengendalikan diriku jika kita tidak berhenti saat ini."

Rees bermaksud baik. Ia tidak ingin menyamakan Leonora dengan wanita-wanita yang selama ini bersamanya. Ia tahu kalau Leonora berbeda. Terbukti dari bagaimana Leonora membalas ciumannya tadi. Rees juga tahu kalau tadi adalah ciuman pertama wanita itu. Jadi

bagaimana mungkin ia tega menodai wanita yang masih begitu suci seperti Leonora?

Seandainya saja Leonora sudah berpengalaman Rees sudah tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang dimilikinya. Tapi Leonora sama sekali tidak berpengalaman dan Rees tidak bisa melakukannya pada wanita itu.

Sayangnya apa yang Rees lakukan ditanggapi berbeda oleh Leonora. Leonora merasa tidak diinginkan. Kesedihan dengan cepat menggerogoti hatinya. Mirisnya ia jatuh cinta pada pria yang ternyata tidak menginginkannya. Leonora patah hati detik itu juga. Ia patah hati ketika jatuh cinta untuk pertama kali.

Dengan sisa harga diri yang dimilikinya, Leonora beranjak bangun dari pangkuan Rees. Ia tidak menampakkan ekspesi apapun di wajahnya. Ia tidak ingin Rees melihat keterpurukannya dan mengasihani dirinya. "Terima kasih sudah menyadarkanku betapa tidak pantasnya aku untukmu, Your Grace. Aku berharap kita tidak bertemu lagi setelah ini."

Leonora bergegas meninggalkan Rees yang masih terpaku di tempatnya, mencerna apa yang baru saja Leonora katakan. Ketika pemahaman menghampiri Rees,

pria itu sadar ia sudah terlambat untuk menjelaskan kalau wanita itu salah paham. Apa yang Rees katakan bukan karena Leonora tidak pantas untuknya, tapi karena wanita itu sangat berharga. Rees tidak ingin merusak Leonora hanya karena keinginannya untuk memiliki wanita itu.

15. Hadiah

Leonora tahu kenapa ia begitu marah dan kesal ketika Rees menghentikan apa yang mereka lakukan. Ia juga menyadari betapa kekanakan dirinya yang marah karena hal itu. Tapi mau bagaimana lagi? Perasaan tidak diinginkan itu dengan cepat memenuhi rongga dadanya. Membuat Leonora begitu sedih dan marah hingga tidak bisa berpikir kalau apa yang Rees katakan ada benarnya juga. Pria itu menghargainya. Setidaknya itu yang bisa Leonora simpulkan setelah ia memikirkan apa yang Rees katakan kemarin.

Mungkin Rees tahu kalau ciuman mereka saat itu adalah ciuman pertamanya hingga pria itu tidak ingin menyentuhnya lagi. Salahnya memang yang menunjukkan betapa amatir dirinya saat itu. Tapi bukankah berciuman tidak bisa dipelajari secara teori? Lagipula selama ini Leonora belum pernah bertemu pria yang membuatnya tanpa ragu menyerahkan ciuman pertamanya seperti yang terjadi saat ia bersama Rees.

Hanya Rees. Hanya pria itu yang pada akhirnya membuat Leonora tanpa pikir panjang menyerahkan ciuman pertamanya. Leonora bahkan hampir menyerahkan dirinya seutuhnya seandainya saja Rees menginginkannya. Tapi Rees menolaknya. Dan meskipun Rees melakukannya karena menghargai dirinya, Leonora tidak menampik kalau ia sedih, marah dan kecewa karena merasa tidak diinginkan.

Sebenarnya Leonora tidak ingin mengakui hal itu, tapi berbohong pada diri sendiri jelas tidak ada gunanya. Satu-satunya yang bisa Leonora lakukan sekarang adalah menghindari Rees karena malu akibat penolakan pria itu padanya, dan juga agar hatinya tidak semakin jatuh dalam pesona pria itu.

Pada akhirnya, semua yang Leonora lakukan hanya sia-sia belaka. Tidak hanya karena waktunya di Lostwithiel yang terbuang percuma, tapi juga karena hatinya masih saja tertaut pada Rees. Alih-alih berhasil melupakan Rees, Leonora justru merindukan pria itu.

Sudah tiga hari berlalu dan Leonora masih belum bisa menyingkirkan Rees dari hati dan pikirannya. Sialnya pria itu juga tidak pernah muncul dan mengganggunya seperti biasa. Mungkin pria itu tengah menghindarinya

seperti yang ia lakukan. Jika memang benar, Leonora bersyukur mengenai hal itu meskipun ada kesedihan yang bercokol di hatinya.

Menghela napas panjang, Leonora bangkit dari ranjang. Ia berjalan ke arah jendela dan melihat taman kecil yang terdapat di belakang rumah. Tatapannya jatuh pada mawar merah yang tengah mekar. Bunga pemberian Rees yang tidak pernah sanggup dibuangnya. Bunga mawar itu adalah salah satu bukti nyata keberhasilan pria itu menaklukkannya. Pria sialan itu benar-benar tahu bagaimana cara untuk membuatnya takluk.

Alih-alih membuang bunga itu seperti yang pernah dikatakannya, Leonora justru merawat bunga itu seperti ia merawat bunga kesayangannya. Entah dirinya yang memang sangat menyukai bunga atau karena bunga itu pemberian Rees. Leonora tidak tahu.

Suara ketukan di pintu kamarnya membuat perhatian Leonora teralihkan. Ia berbalik dan menemukan Ema yang tengah melangkah menuju kearahnya. "Ada apa Ema?"

"Lady Lawrance mencari anda, My Lady."

"Mary? Dimana dia sekarang?"

"Saya sudah mempersilahkan Lady Lawrance untuk menunggu di ruang tamu."

Leonora mengangguk. "Siapkan teh dan biskuit, aku akan segera turun."

"Baik, My Lady."

Sepeninggal Ema, Leonora merapikan penampilannya terlebih dulu sebelum bertemu Mary. Ia tidak ingin Mary melihatnya dalam kondisi yang tidak baik. Leonora tidak suka dikasihani dan kali inipun sama. Ia tidak akan membiarkan Mary tahu apa yang tengah terjadi padanya. Sangat memalukan seandainya Mary tahu kalau ia terlihat menyedihkan karena Rees.

"Maaf membuatmu menunggu lama," sapa Leonora begitu ia masuk ke ruang tamu dimana Mary tengah menunggunya.

"Bukan masalah. Justru aku yang harusnya minta maaf karena baru sempat mengunjungimu sekarang."

Leonora tersenyum maklum. "Kata pelayanmu kau pergi ke London."

"Begitulah. Maaf tidak sempat memberitahumu sebelum aku pergi. Pelayan sudah memberitahuku mengenai kedatanganmu. Aku benar-benar minta maaf.

August memaksaku ikut jadi mau tidak mau aku ikut dengannya."

"Bukan masalah. Aku juga datang tanpa memberitahumu terlebih dulu," Leonora tersenyum agar Mary tidak merasa bersalah padanya.

Di hari keduanya menghindari Rees, Leonora memang sengaja berkunjung ke mansion Mary. Berpikir bisa mengalihkan pikirannya dari Rees, meskipun sisi lain dirinya berharap bisa bertemu Rees di mansion Mary. Sayangnya ketika sampai disana, pelayan mengatakan kalau Mary dan August pergi ke London untuk beberapa urusan.

Entah Leonora harus sedih atau senang mendengarnya karena ia tidak akan bisa bertemu Rees di mansion Mary seperti yang sisi lain dirinya inginkan. Yang pasti, ada perasaan kecewa yang Leonora rasakan karena tidak bisa bertemu Rees.

"Ada apa? Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Mary ketika Leonora hanya diam tidak menanggapi ucapannya.

"Maaf, memangnya kau bilang apa?"

"Aku bilang aku membawakanmu oleh-oleh," Mary menyerahkan sebuah kotak yang sedari tadi ada di depannya pada Leonora.

"Untukku?"

"Tentu saja. Bukalah."

Leonora tersenyum. Ia membuka kado pemberian Mary dan menemukan sebuah bros cantik dengan batu berwarna biru di tengahnya. "Indah sekali."

"Aku juga berpikir seperti itu begitu melihatnya pertama kali. Warna birunya mengingatkanku pada warna matamu."

Leonora tersenyum. "Terima kasih Mary. Aku pasti akan sering memakainya."

"Tentu saja kau harus memakainya," Mary tersenyum senang. "Oh iya, aku lupa satu lagi," kali ini Mary menyodorkan kotak yang sedikit lebih besar dari kotak sebelumnya. "Ini juga untukmu, bukalah."

Leonora membuka kotak itu dan tertegun ketika melihat jepitan rambut yang terlihat begitu indah dengan hiasan cantik berwarna biru. "Ini sangat indah. Terima kasih Mary."

"Kau menyukainya?"

"Tentu saja."

"Ah syukurlah, jadi Rees bisa tenang sekarang."

"Rees?" kening Leonora berkerut. "Apa hubungannya dengan Rees?"

Mary tersenyum melihat kebingungan di wajah Leonora. Awalnya ia juga bingung ketika Rees tiba-tiba memintanya memberikan jepit rambut itu untuk Leonora. Ketika Mary bertanya, Rees mengatakan hadiah itu adalah bentuk permintaan maafnya pada Leonora karena membuat wanita kesal saat pertemuan mereka pertama kali. Mary yakin Rees tidak mungkin memiliki maksud lain mengingat Rees sendiri sudah memiliki calon tunangan.

"Jepit rambut itu dari Rees. Ketika Rees menemaniku membeli beberapa keperluan, dia melihat jepit rambut itu dan membelikannya untukmu. Dia bilang jepit rambut itu sebagai permintaan maafnya padamu. Mungkin Rees sadar kalau selama ini dia sering membuatmu kesal."

"Rees bersamamu ke London?"

"Iya. Dia ada urusan pekerjaan dengan August sekaligus bertemu temannya di London. Kau tahu kan *season* masih berlangsung, dan hampir semua bangsawan saat ini berada di London. Jadi August dan Rees kesana

untuk membicarakan beberapa pekerjaan dengan rekan kerja mereka."

Leonora tertegun. Jadi Rees tidak pernah muncul dihadapannya bukan karena pria itu menghindarinya tapi karena pria itu memang sedang tidak berada di Lostwithiel. Bodohnya ia karena tidak mencari tahu sebelumnya.

"Sampaikan ucapan terima kasihku pada Rees. Katakan padanya kalau aku sudah memaafkannya."

"Tentu, akan aku sampaikan nanti. Rees pasti senang karena kau sudah memaafkannya."

"Terima kasih, Mary," Leonora tersenyum. Kali ini senyumannya jauh terlihat lebih cerah dari sebelumnya karena ia tahu jepit rambut pemberian Rees itu adalah bentuk permintaan maaf pria itu padanya mengenai masalah tiga hari yang lalu. Seharusnya Leonora-lah yang meminta maaf karena berpikiran buruk mengenai Rees. Nanti ia pasti akan meminta maaf pada Rees ketika mereka bertemu.

"Oh ayolah, kau terlalu berlebihan."

Leonora tertawa. "Apa kau ingin makan malam di sini?"

"Sepertinya tidak bisa. Aku ada janji dengan August. Maaf"

"Kau tidak perlu meminta maaf. Kau memang harus lebih mendahulukan suamimu dari orang lain."

"Tapi bagiku kau bukan orang lain."

"Aku tahu, tapi August jauh lebih berhak atas dirimu daripada aku."

"Baiklah-baiklah," Mary berdiri, merapikan gaunnya. "Aku harus pergi," Mary melangkah tapi ia kembali berhenti ketika mengingat sesuatu yang harus disampaikannya pada Leonora. "Oya, Rees mengatakan kalau matahari terbenam di sore hari akan terlihat semakin indah jika dinikmati di tempat yang indah."

Kening Leonora berkerut. "Apa maksudmu?"

"Aku juga tidak tahu. Rees hanya mengatakan hal itu dan memintaku menyampaikannya padamu. Mungkin dia tahu kalau kau sangat suka melihat matahari," Mary menepuk bahu Leonora pelan. "Jangan terlalu dipikirkan. Toh kalimat itu tidak penting sama sekali. Rees memang sering seperti itu. Aku pergi dulu."

"Aku antar."

Leonora melambaikan tangan begitu Mary mulai menjalankan kudanya dengan perlahan. Ketika Mary sudah tidak lagi terlihat, tatapan Leonora terpaku pada matahari

yang hampir terbenam. Ucapan Mary padanya kembali terngiang.

"Oya, Rees mengatakan kalau matahari terbenam di sore hari akan terlihat semakin indah jika dinikmati di tempat yang indah."

Pesan Rees terus terngiang di benak Leonora. Ia mencoba memahami maksud pesan Rees padanya. Begitu Leonora mengerti maksud pria itu, ia bergegas menuju tempat rahasianya dengan Rees setelah mengatakan kepergiannya pada Ema.

Setiap langkah yang membawanya semakin dekat ke laguna membuat jantung Leonora berdetak kencang. Euforia bertemu dengan Rees membuatnya begitu bahagia.

Leonora langsung menyibak ilalang tinggi yang menjadi pintu masuk menuju laguna dan menemukan pria itu di sana. Berdiri menghadap arah jalan masuk. Menunggu kedatangannya.

16. Terjerat Pesonamu

Rees menyadari ada yang salah dengan dirinya.

Sejak sore itu. Sejak Leonora berlalu pergi meninggalkannya begitu saja dengan sejuta pikiran buruk yang wanita itu simpulkan sendiri, sejak saat itu juga Rees merasa kesulitan mengendalikan emosinya. Ia sering kali kesal atas sesuatu yang sebenarnya tidak mempengaruhinya.

Hal itu diperparah dengan tidak pernah menghilangnya bayangan Leonora yang menatapnya dengan begitu sedih dari pikirannya. Wajah sedih Leonora selalu terbayang. Tidak hanya saat ia sepenuhnya sadar tapi juga ketika ia tidur. Leonora selalu hadir dalam mimpinya. Membuat Rees semakin merasa bersalah karena membuat Leonora salah paham.

Salahnya memang yang membiarkan kesalahpahaman itu terjadi berlarut-larut. Seandainya saja saat itu Rees segera mengejar Leonora dan menjelaskan maksudnya, mungkin saat ini ia tidak akan merasakan perasaan bersalah pada wanita itu.

Tapi Rees memang berencana menjelaskan pada Leonora keesokan harinya. Sengaja memberi jeda agar wanita itu sedikit lebih tenang. Tapi rencana tinggallah rencana. Ia tidak bisa melakukan apa yang telah direncanakannya karena malam harinya, August menghubunginya, mengingatkan rencana mereka ke London untuk mengurus pekerjaan sesuai dengan yang telah mereka sepakati.

Rees ingin menolak, tapi ia tidak mungkin melakukannya. Rencana ke London sudah lama mereka rencanakan, jadi tidak ada alasan baginya untuk menolak ikut. Rees juga tidak pernah mencampur-adukkan masalah pribadi ke dalam masalah pekerjaan. Lagipula ia sudah memiliki janji dengan kedua temannya yang lain. Itulah kenapa ia belum menemui Leonora sampai sekarang. Permintaan maafnya pada Leonora hanya tertunda, bukan berarti ia tidak akan meminta maaf pada wanita itu.

Rees menghela napas. Pandangannya jatuh pada matahari yang sebentar lagi akan kembali ke peraduannya.

Di tempat inilah, tiga hari yang lalu Rees membuat kesalahan yang pada akhirnya membuat Leonora sedih. Seandainya saja ia tidak mencium Leonora saat itu mungkin saat ini hubungannya dengan Leonora berjalan

seperti biasanya. Ia tidak akan memikirkan wanita itu dalam porsi yang jauh lebih besar dari yang seharusnya terjadi. Sialnya, menyadari kalau dirinya-lah pria pertama yang mencium Leonora, mau tidak mau membuat Rees merasa sangat senang. Meskipun begitu, untuk saat ini Rees merasa masih belum tenang sebelum meminta maaf langsung pada Leonora.

Rees kembali menghela napas. Perasaannya benar-benar tidak tenang karena memikirkan reaksi Leonora ketika wanita itu menerima jepit rambut yang dititipkannya pada Mary. Apakah Leonora akan menerimanya ataukah wanita itu akan membuangnya? Entah. Tapi jika mengingat bagaimana sifat Leonora, Rees lebih menyakini kalau wanita itu membuang hadiah darinya. Leonora pasti marah karena ia menghilang selama tiga hari tanpa pernah menemui wanita itu setelah kesalahpahaman yang terjadi diantara mereka.

Tadinya, sekembalinya dari London, Rees memang ingin menemui Leonora dan mengatakan permintaan maafnya pada wanita itu, tapi hal itu urung dilakukan mengingat bagaimana sifat Leonora. Rees khawatir Leonora tidak ingin bertemu dengannya dan mendengar

penjelasannya. Jadi satu-satunya yang Rees pikirkan adalah menitipkan hadiahnya melalui Mary.

Awalnya Rees memang tidak bermaksud membelikan oleh-oleh untuk Leonora, tapi ketika ia melihat jepit rambut dengan hiasan berwarna biru, Rees tanpa sadar membelinya. Saat itu yang ada di pikiran Rees hanyalah betapa indahnya rambut pirang Leonora jika memakai jempit rambut itu. Ia benar-benar berharap Leonora tidak membuang jepit rambut yang dititpkannya pada Mary. Meskipun ia tidak berani berharap banyak akan hal itu.

Segala yang Rees pikirkan terhenti ketika mendengar langkah kaki menuju tempatnya berada. Rees tahu siapa yang datang. Itulah kenapa ia langsung berdiri dari duduknya, menanti dengan jantung berdebar sosok wanita yang tidak henti mengganggu pikirannya. Dan ketika ilalang dihadapan Rees terbuka, tatapan mereka bertemu. Manik biru Leonora terlihat begitu bersinar di bawah langit keemasan di atas mereka.

Rees tidak berkata apapun, begitu juga dengan Leonora. Mereka berdiri, saling memandangi, menyelami perasaan masing-masing melalui tatapan mata. Mengunci keduanya dalam aura magis yang membuat keduanya

kesulitan mengalihkan pandangan kearah lain. Entah berapa lama hal itu terjadi. Rees yakin jika Leonora tidak bersuara, ia tidak akan pernah mengakhiri tatapannya pada manik indah serta wajah cantik wanita itu.

"Aku menyukainya. Terima kasih untuk oleh-olehnya," kata Leonora sambil tersenyum begitu manis. Membuat Rees kembali menemukan dirinya tersesat pada pesona Leonora.

Rees tersenyum. Mendengar ucapan Leonora membuat semua kekhawatiran yang sebelumnya ia rasakan menghilang begitu saja. Perasaannya yang sebelumnya diliputi segala prasangka buruk menjadi begitu tenang dan damai hanya karena melihat senyuman di wajah cantik Leonora.

Oh, Tuhan... Rees tidak pernah menyangka betapa sangat berpengaruhnya wanita itu baginya saat ini.

"Aku merindukanmu."

Bukannya menimpali ucapan Leonora, Rees justru mengatakan hal yang sangat jauh melenceng dari apa yang diucapkan Leonora padanya. Ia juga tidak tahu bagaimana kalimat itu keluar begitu saja dari bibirnya. Tapi melihat Leonora berdiri di depannya, terlihat begitu cantik ketika menatapnya dengan manik birunya yang indah, Rees

semakin menyadari kalau hatinya sudah tertaut pada wanita itu. Leonora sudah mengambil cinta yang seharusnya ia berikan pada calon istrinya.

Tiga hari berada di London, tanpa bisa melihat Leonora membuat Rees sadar akan apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya. Ia terjerat pesona Leonora yang begitu menyilaukan mata. Ia terperangkap di dalamnya dan tidak lagi bisa keluar dari sana.

Rees sudah sering menertawakan dirinya begitu mengetahui apa yang dirasakannya pada Leonora saat ia berada di London. Ia jatuh cinta bukan pada calon tunangannya, tapi pada wanita yang justru tidak dikenalnya, kecuali namanya. Tapi mau bagaimana lagi? Cinta memang sering kali tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat sama seperti yang Rees rasakan saat ini.

Rees juga sadar kalau apa yang dirasakannya saat ini jelas sangat buruk bagi Maddy, tapi untuk saat ini Rees tidak bisa memikirkan hal lain selain Leonora. Ia tidak mungkin menghindari Leonora karena hatinya terus meneriakkan nama wanita itu. Dan ia juga tidak ingin menyiksa diri dengan menjauhi Leonora. Sudah cukup ia merasakan ketidak-tenangan itu selama di London. Pada akhirnya Rees menyerah pada hatinya.

Sebenarnya Rees gamang dengan apa yang dirasakannya. Tidak hanya karena bayangan Leonora yang tidak henti hadir, tapi juga bayangan kekecewaan sang mama terus terbayang dalam pikirannya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi mamanya nanti ketika mengetahui fakta ini. Tapi mau bagaimana lagi, bukankah hati tidak bisa dipaksakan? Dan itulah yang Rees alami saat ini.

Dulu, sebelum bertemu Leonora dan mengenal wanita itu lebih dalam, Rees sudah memantapkan hatinya untuk Maddy, tapi kehadiran Leonora merubah segalanya. Wanita itu menjeratnya dengan semua yang dimilikinya. Rees tidak tahu apa yang terjadi, tapi ketika ia menyadari semuanya, Rees sudah menemukan dirinya terperangkap dalam pesona wanita itu. Pesona liar yang tidak pernah Rees temukan dari wanita manapun yang pernah ditemuinya selama ini.

Leonora berbeda. Sejak awal Rees tahu mengenai hal itu. Mungkin keinginan untuk menaklukkan Leonora-lah yang membuatnya tanpa sadar justru terperangkap dalam pesona wanita itu. Terlambat untuk berpaling. Rees juga tidak ingin berpaling. Ia bukan pria bodoh yang akan menyiksa diri sendiri hanya karena cinta. Jika Leonora

adalah wanita yang diinginkannya, maka wanita itu akan menjadi miliknya.

Mengenai mamanya, Rees akan memikirkan nanti. Yang akan dilakukannya saat ini adalah memastikan hubungannya dengan Leonora terlebih dulu. Membuat Leonora merasakan hal yang sama dengan yang dirasakannya, sebelum ia melangkah lebih jauh nantinya.

"Aku merindukanmu," Rees kembali mengulangi ucapannya.

"Kau..." Leonora menelan air liurnya susah payah. Ia menatap Rees dengan tatapan tak percaya. "Kau bilang a... apa?"

"Aku merindukanmu. Apa kau tidak merindukanku?" Rees tersenyum. Ia merentangkan kedua tangannya. "Kemarilah, dan peluk aku."

Leonora tidak tahu apa yang terjadi. Otaknya belum sempat memikirkan apa yang akan dilakukannya ketika kedua kakinya sudah lebih dulu melangkah. Menghambur ke dalam pelukan Rees.

Apa yang dilakukannya tidak benar, Leonora sangat menyadari hal itu. Tapi pikiran itu langsung buyar ketika Rees mendekapnya erat. Pelukan hangat Rees membuat pikiran Leonora menjadi sangat tenang. Pelukan hangat

Rees menjanjikan kenyamanan dan ketenangan yang Leonora yakin tidak akan bisa didapatkannya dari pria lain.

"Maafkan aku," Leonora mengangkat wajahnya. Manik birunya bertemu dengan manik gelap Rees. "Semua salahku. Apa yang kau katakan saat itu memang benar tapi aku malah menyimpulkan hal yang salah. Maafkan aku yang telah bersikap tidak sopan padamu."

Rees tersenyum lembut. Ia mengecup kening Leonora cukup lama sembari memejamkan mata sebelum melepaskannya kembali. Rees tidak tahu kalau Leonora juga ikut memejamkan mata ketika Rees mencium keningnya.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku yang seharusnya minta maaf karena telah lancang menciummu saat itu."

"Ciuman itu tidak akan terjadi kalau aku juga tidak menginginkannya," kata Leonora tegas.

Rees terkekeh. Ia begitu kagum karena tidak sedikitpun melihat semburat kemerahan dari pipi Leonora ketika membicarakan tentang ciuman pertama mereka. Jika Leonora adalah wanita lain, wanita itu pasti akan merona dan menundukkan wajahnya. Tapi Leonora justru

sebaliknya. Wanita itu tidak menundukkan wajahnya. Wanita itu juga tidak mengalihkan tatapan dari wajahnya.

Leonora memang berbeda dan Rees sangat tahu mengenai hal itu. Mungkin itu jugalah yang membuatnya jatuh cinta pada wanita cantik yang saat ini berada dalam pelukannya.

Bukankah ini lucu? Rees yang awalnya hanya ingin menggoda Leonora dan membuat wanita itu kesal malah menemukan dirinya jatuh cinta pada wanita itu. Takdir Tuhan memang penuh misteri.

Leonora mendongak. "Kenapa tertawa? Apa ada yang lucu?"

"Aku tertawa bukan karena ada yang lucu, tapi aku tertawa karenamu."

"Memangnya ada apa denganku?"

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya kagum padamu karena kau sangat bertolak belakang dengan wanita-wanita yang selama ini aku kenal."

"Mungkin kau bisa menyebutnya mantan kekasihmu."

"Kenapa aku merasa ada kecemburuan di dalam ucapanmu?"

"Cemburu? Aku? Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin? Tidak ada yang melarangmu untuk cemburu. Jadi mengaku saja," Rees mengedipkan mata, sengaja menggoda Leonora.

"Aku tidak cemburu!"

"Jangan malu-malu, akui saja."

"Aku benar-benar tidak cemburu!!"

"Tapi kenapa aku merasa kau cemburu?"

"Tapi aku memang tidak cemburu!!!" kata Leonora kesal. Ia berniat menjauh tapi Rees justru semakin erat menahan pinggangnya. "Lepaskan aku."

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sini," kata Rees tegas. Sinar geli yang sebelumnya Leonora lihat dari manik gelap Rees kini sudah tidak lagi terlihat. Tatapan Rees saat ini menunjukkan keriusan dan ketegasan pria itu.

"Memangnya siapa yang mau pergi? Aku hanya ingin berbalik dan melihat matahari terbenam," Leonora mendengus. "Setidaknya matahari tidak membuatku kesal seperti yang kau lakukan."

Rees terkekeh. Sinar geli di manik gelapnya kembali terlihat. Tuduhannya memang tidak beralasan. Tapi bukannya melepaskan tangannya dari pinggang Leonora, ia justru membalik tubuh Leonora hingga

keduanya bisa melihat lautan lepas yang berada dibalik karang yang membatasi laguna.

"Melihat matahari terbenam berdua seperti ini jauh lebih indah daripada melihatnya seorang diri," kedua tangan Rees melingkar di perut Leonora. Ia mengecup rambut pirang Leonora sebelum meletakkan dagunya di puncak kepala wanita itu. "Bukankah matahirinya terlihat begitu indah?"

Leonora tersenyum. Ia menyandarkan kepalanya di dada bidang Rees. Menikmati indahnya matahari terbenam dalam dekap hangat Rees ditemani dengan detak jantung pria itu yang terdengar begitu jelas di telinganya.

"Iya. Ini sangat indah," katanya sembari mengulum senyum karena perasaan bahagia yang memenuhi dadanya.

Leonora baru tahu apa yang dilakukannya dengan Rees saat ini akan membuatnya begitu bahagia. Leonora juga menyadari satu hal penting lainnya. Ia sadar kalau dirinya sudah terjerat dalam pesona pria itu. Ia terjerat dalam pesona yang Rees miliki, pria yang selama ini sangat tidak disukainya.

17. Keputusan Leonora

"Aku minta maaf," kata Leonora lirih begitu matahari sudah sepenuhnya terbenam. Tanpa melepaskan tangan Rees yang melingkar di pinggangnya, Leonora berbalik, menatap Rees dengan tatapan mata penuh penyesalan.

Kening Rees berkerut melihat perubahan tiba-tiba Leonora. Apalagi Leonora kembali mengatakan maaf padanya. "Untuk apa lagi kau meminta maaf padaku, My Lady?"

Leonora mengigit bibirnya. Ternyata meminta maaf jauh lebih sulit dari yang ia duga sebelumnya. Padahal sepanjang jalan tadi, Leonora sudah merangkai begitu banyak kata-kata untuk diucapkannya saat meminta maaf pada Rees. Tapi ketika ia ingin melakukannya, semua kalimat yang telah rapi tersusun dalam kepalanya hilang entah kemana.

Mungkin ini yang sering orang katakan dengan meminta maaf itu tidak mudah. Meminta maaf membutuhkan keberanian yang begitu besar. Tapi Leonora

juga tahu bahwa memaafkan jauh lebih sulit dari pada meminta maaf.

"Jangan menggigit bibirmu," suara Rees berubah serak hingga Leonora menatapnya heran. "Hanya aku," Rees menatap lekat Leonora. "Hanya aku yang boleh melakukannya."

Dengan lembut Rees menyentuh bibir Leonora yang digigit wanita itu. Seandainya Rees ingin hal terakhir terulang kembali, ia pasti sudah membungkam bibir indah Leonora saat ini juga dengan bibirnya. Mengulum bibir indah Leonora dan merasakan rasa manis dari bibir Leonora. Tapi karena tidak ingin Leonora salah paham seperti yang terakhir kali terjadi, Rees berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tidak mencium Leonora saat ini juga. Ia bertekad tidak akan melakukannya jika bukan Leonora sendiri yang ingin melakukannya.

Rees memejamkan mata. Merasakan tekstur lembut bibir Leonora sebelum menjauhkan tangannya. Menyentuh bibir indah Leonora hanya akan semakin membuatnya tersiksa oleh keinginan untuk mencium wanita itu.

Kedua mata Rees terbuka. Ia menampilkan senyum yang ikut menular pada Leonora. "Jadi untuk apa kau meminta maaf lagi padaku, My Lady?" tanyanya lagi.

Senyum Rees, serta sikap lembut pria itu membuat keraguan yang sempat Leonora rasakan perlahan menghilang. Kalimat yang sebelumnya berhamburan dari kepalanya perlahan tersusun kembali dalam benaknya, hingga membuat Leonora dengan lancar mangatakan apa yang sedari tadi ingin disampaikannya pada Rees. "Aku hanya ingin minta maaf dengan benar tentang kejadian tempo hari. Aku sadar aku begitu egois saat itu hingga tidak bisa menerima penjelasanmu dengan kepala dingin. "

"Kalau kau meminta maaf lagi padaku, bukankah aku juga harus minta maaf lagi padamu karena aku juga bersalah. Aku telah lancang menciummu saat itu."

"Kau sama sekali tidak salah. Seperti yang aku katakan sebelumnya, kau tidak akan melakukannya jika aku tidak mengizinkannya. Aku juga tidak menyalahkanmu jadi kau tidak perlu minta maaf. Disini akulah yang harus meminta maaf padamu," Leonora menghela napas. "Saat itu, begitu kau menolakku, aku merasa tidak diinginkan. Aku merasa tertolak olehmu. Egoku yang terluka membuatku marah. Mungkin karena ini untuk pertama kali

seorang pria tidak menginginkanku. Maafkan aku," Leonora menundukkan wajah begitu menyelesaikan kalimatnya.

"Tidak diinginkan?" Rees menatap lekat Leonora. "Kau tidak tahu betapa aku sangat menginginkanmu, My Lady."

Leonora kembali mengangkat wajahnya. "Lalu kenapa kau menghentikannya jika kau memang menginginkanku?" tanya Leonora terus terang. Ia bukan wanita yang akan bersikap malu-malu terkait segala hal. Bagi Leonora bersikap malu-malu tidak akan membawanya kemanapun.

Rees tersenyum. Jemarinya mengelus pipi Leonora dengan gerakan perlahan. Leonora memang berbeda. Inilah yang membuatnya menyukai wanita itu. "Aku tidak bisa melanjutkannya karena aku terlalu terkejut ketika tahu kalau itu adalah ciuman pertamamu. Aku pikir kau wanita dengan segudang pengalaman, mengingat usiamu yang sudah sangat dewasa."

Kali ini Leonora tidak bisa mencegah semburat kemerahan yang perlahan menguasai pipinya. Beruntung langit cukup gelap hingga Rees tidak bisa melihat apa yang terjadi padanya. "Asal kau tahu, aku baru dua puluh lima

tahun. Aku belum bisa dikatakan *sangat dewasa*, seperti yang baru saja kau katakan,' protesnya.

Rees terkekeh. "Aku tahu. Tapi untuk masyarakat kita, usiamu sudah sangat dewasa, My Lady. Aku tidak akan heran kalau kalau sebagian besar orang mengatakan kau perawan tua."

"Kau menyebalkan," Leonora memukul dada Rees dengan kesal.

Rees kembali tertawa. Ia mendekap tubuh mungil Leonora hingga membuat wanita itu menghentikan usaha memukulnya.

"Lepaskan aku."

"Tidak, sebelum kau berhenti memukulku."

Leonora berdecak. Ia berhenti dan memilih menikmati kenyamanan yang ditawarkan Rees dalam pelukannya. Keduanya memilih diam dan menikmati kehangatan yang menguar dari tubuh mereka yang begitu dekat. Membiarkan hanya suara hewan-hewan malam dan debur ombak di kejauhan yang mengisi keheningan diantara mereka.

Cukup lama mereka diam, hingga Rees kembali bersuara. "Boleh aku tahu kenapa baru kali ini kau berciuman dengan seorang pria?"

Leonora mendongak. Manik birunya bertemu dengan manik gelap Rees yang juga tengah menatapnya. "Apa itu penting?"

"Bagiku penting."

"Kenapa itu menjadi penting bagimu?"

"Karena aku sangat bangga menjadi pria pertama yang mendapatkan kesempatan itu."

Leonora mengangguk. Baginya bukan masalah memberitahu apa yang sebenarnya terjadi pada Rees. Toh kalaupun ia mengelak, Rees tetap akan tahu kalau itu memang ciuman pertamanya. Pria itu terlalu berpengalaman untuk di bohongi. Hal itu membuat Leonora kesal sendiri mengingat betapa banyak pengalaman yang sudah dilalui Rees sementara ia hanya mendapatkannya dari Rees.

Tapi biarlah. Leonora tidak menyesal tidak memiliki pengalaman sebanyak yang Rees miliki. Sejak dulu Leonora memang ingin memberikan ciuman pertamanya pada pria yang dicintainya dan pria itu adalah Rees. Jadi untuk apa ia menyesal? Oh tidak, Leonora tidak menyesal. Ia hanya kesal memikirkan Rees yang sudah mencium banyak wanita.

Rees mengurai pelukannya. "Jadi, apa aku bisa mendapatkan jawaban dari pertanyaanku, My Lady?"

"Jawabannya sangat sederhana," kata Leonora tegas. "Karena selama ini aku belum pernah bertemu dengan seorang pria yang membuatku ingin menyerahkan ciuman pertamaku pada mereka."

"Lalu, kenapa akhirnya kau menyerahkannya padaku?"

"Aku tidak tahu. Mungkin karena terbawa suasana atau mungkin karena aku juga menginginkannya. Yang pasti semua itu karena dirimu. Jika bukan kau, mungkin aku tidak akan pernah menyerahkan ciuman pertamaku selain pada pria yang akan menikahiku nanti," Leonora mengedipkan matanya. Menggoda Rees.

Rees terkekeh pelan karena tingkah Leonora. Leonora memang berbeda. Wanita itu selalu mengeluarkan apa yang terlintas dalam pikirannya dan bersikap apa adanya tanpa malu-malu seperti yang dilakukannya saat ini. Jika itu bangsawan lain, Rees yakin mereka akan tersipu dan menolak membicarakan tentang sebuah ciuman. Tapi Leonora justru membicarakannya dengan begitu santai, seolah mereka tengah membicarakan menu makan malam.

"Kenapa kau tertawa?"

"Karena kau luar biasa."

"Maksudmu?"

"Kau membuatku terpesona Leonora," kedua tangan Rees kini berpindah ke kedua bahu Leonora, menjauhkan Leonora sepanjang tangannya agar ia bisa melihat Leonora dengan leluasa. "Kau sangat berbeda dengan wanita lain."

"Dan apa yang membuatku berbeda di matamu, Your Grace?"

Rees tersenyum. "Banyak sebenarnya, salah satunya sikapmu yang dengan santai membicarakan ciuman yang kita lakukan. Seandainya saja itu wanita lain, mereka pasti memilih tidak membicarakan apa yang menurut kebanyakan orang sebagai sesuatu yang tabu. Tapi kau sebaliknya. Kau dengan santai membahasnya denganku. Kau bertingkah seolah kau sudah memiliki segudang pengalaman terkait sebuah ciuman. Bukankah kau memang berbeda, My Lady?"

Kali ini Leonora yang tertawa begitu Rees menyelesaikan ucapannya. "Kau harus tahu, aku memiliki enam saudara pria yang memiliki pesona yang luar biasa bagi kaum wanita. Aku juga memiliki papa, paman dan kakek yang tidak kalah mempesonanya. Kau pikir, apa

wajar aku bersikap malu-malu pada pria-pria di luaran sana yang pesonanya bahkan tidak bisa dibandingkan dengan para pria dalam keluargaku? Bisa aku katakan kalau aku sudah terbiasa menghadapi pria-pria mempesona seperti dirimu."

"Alasan yang sangat masuk akal," Rees mengangguk. "Aku bisa membayangkan bagaimana ketatnya mereka menjagamu."

Leonora tertawa mengingat bagaimana keenam pria yang di sayanginya selalu menjaganya di setiap pesta dansa yang dihadirinya. Mereka selalu mencegah para pria yang menurut mereka tidak pantas agar tidak mendekatinya. "Persis seperti yang kau bayangkan."

Rees ikut tertawa. Ia juga pasti akan melakukan hal yang sama kalau ia memiliki adik perempuan. Apalagi jika adik perempuannya semempesona Leonora. "Ngomong-ngomong, apa kau menyukai hadiahku?"

"Aku sangat menyukainya, terima kasih."

"Syukurlah kalau kau menyukainya. Aku pikir kau akan menolaknya."

"Aku tidak mungkin bisa menolak hadiah seindah itu," Leonora mengatakan yang sebenarnya. "Ngomong-ngomong kenapa kau memberikanku jepit rambut itu?"

"Sejak melihatnya pertama kali, aku yakin kalau jepit rambut itu sangat cocok dengan rambut pirangmu. Warna birunya juga mengingatkanku pada matamu."

"Sebenarnya kau tidak perlu repot-repot memberikan hadiah itu padaku."

"Sama sekali tidak merepotkan," Rees tersenyum. "Aku harap bisa melihatmu memakainya suatu saat nanti."

"Aku pasti akan memakainya," balas Leonora.

"Mau kembali sekarang?"

Leonora mengangguk. "Sepertinya aku memang harus kembali. Aku tidak ingin membuat Ema gelisah karena pergi terlalu lama. Mau mampir untuk makan malam bersama?"

"Sepertinya lain kali. Ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan sekarang."

"Ah, begitu. Baiklah, aku permisi dulu kalau begitu," Leonora berbalik dan berjalan lebih dulu. Ia memejamkan mata, mencoba menghalau perasaan kecewa yang kembali memenuhi hatinya. Leonora baru mencapai depan ilalang tinggi yang menjadi pintu masuk laguna ketika Rees menahan tangannya. "Ada apa?"

Rees tersenyum. Terlihat begitu lembut dan tulus. Senyuman yang membuat Leonora semakin menemukan

dirinya terjerat pada pesona yang Rees miliki. "Kita kembali bersama."

Tanpa menunggu jawaban Leonora, Rees mengantar Leonora kembali ke rumahnya. Tidak ada yang aneh dengan apa yang Rees lakukan. Yang aneh hanyalah cara Rees memperlakukan Leonora. Pria itu terus menggenggam tangan Leonora ketika mereka berjalan. Membuat perasaan kecewa yang sebelumnya Leonora rasakan menghilang dengan cepat.

Huh, Rees memang sangat cepat memutar balikkan apa yang dirasakannya. Sebentar ia sedih, kecewa, sebentar ia merasa bahagia. Persis seperti yang terjadi saat ini. Entah apa yang Rees miliki hingga pria itu bisa dengan cepat membalikkan suasana hatinya.

"Masuklah, aku akan langsung kembali," kata Rees begitu mereka sampai di halaman rumah yang Leonora tinggali.

"Dimana kudamu?"

"Aku mengikatnya di pohon besar tidak jauh dari sini."

"Mungkin lain kali kau bisa menaruh kudamu disini kalau kau pergi ke laguna lagi."

"Aku akan melakukan jika aku pergi di waktu yang wajar."

Leonora tersenyum. Ia sangat mengerti maksud Rees. "Baiklah aku masuk dulu. Sampai bertemu lagi, Your Grace."

"Sampai bertemu lagi, My Lady."

Leonora tidak langsung masuk. Ia masih berdiri di tempatnya, memandangi sosok Rees yang perlahan menjauh hingga pria itu tidak terlihat lagi dari pandangannya. Setelah itu barulah Leonora masuk dan bergegas menuju kamarnya. Ia mengambil kertas dan mulai menuliskan surat untuk mamanya. Memberitahunya tentang Rees dan apa yang dirasakannya pada pria itu.

Sepanjang perjalanan kembali ke rumahnya tadi, Leonora terus memikirkan apa yang diinginkannya. Genggaman tangan besar Rees pada tangannya semakin menyadarkan Leonora kalau ia benar-benar menginginkan Rees. Ia yakin Rees adalah pria yang tepat untuknya.

Leonora tahu, mungkin mamanya akan kecewa dengan apa yang telah diputuskannya ini, tapi bukankah mamanya sudah berjanji tidak akan memaksa jika ia tidak mencintai sang calon tunangan? Mereka memang belum pernah bertemu sebelumnya, tapi jika hati Leonora sudah

tertaut pada Rees, ia tidak mungkin bisa jatuh cinta lagi pada pria lain.

Ini untuk pertama kalinya Leonora jatuh cinta dan ia yakin apa yang dirasakannya bukan hanya karena ia terbiasa dengan kehadiran Rees tapi karena ia memang mencintai pria itu.

Rees satu-satunya pria yang bisa membuat jantungnya berdetak kencang. Rees satu-satunya pria yang bisa membuatnya merasakan beragam emosi dengan begitu cepat. Rees satu-satunya pria yang bisa membuatnya merasa nyaman ketika mereka bersama. Rees satu-satunya pria yang bisa dengan begitu mudah mempengaruhinya. Bahkan sejak pertemuan mereka pertama kali, Rees sudah berhasil mempengaruhinya tanpa pria itu sadari. Rees juga satu-satunya pria yang bisa membuatnya mempercayakan hatinya pada pria itu. Jadi apalagi yang membuatnya ragu jika hatinya sudah tertaut pada pria itu?

Leonora melipat kertas yang telah di tulisnya dan memasukkannya ke dalam amplop. Malam ini juga, ia akan meminta Ema menyerahkan suratnya pada kurir untuk diantarkan pada sang mama secepatnya. Ia berharap, baik mamanya maupun keluarga yang lain setuju dan menerima

apa yang telah diputuskannya. Karena bagi Leonora, penerimaan mereka semua adalah hal yang sangat penting baginya.

18. Keputusan Keluarga

"Surat dari Leonora untukmu," Phillip menyerahkan surat yang sore tadi diterimanya begitu ia dan Catherine serta kedua putranya tengah bersantai di ruang santai sambil menikmati teh hangat selepas makan malam.

"Leonora mengirim surat lagi?" Catherine menerimanya dengan bingung. Seingatnya baru dua hari yang lalu ia menerima surat dari Leonora dan sekarang putrinya itu kembali mengirimkan surat untuknya.

Apa terjadi sesuatu dengannya? Itulah pertanyaan yang pertama kali tercipta dalam benak Catherine. Bukan tanpa sebab ia memikirkan hal itu. Pasalnya Leonora biasanya mengirimkan surat satu kali dalam satu minggu, jadi agak aneh jika Leonora kembali mengirimkan surat dalam jarak yang berdekatan jika tidak terjadi sesuatu dengan putrinya itu.

Phillip yang gemas melihat wajah tegang istrinya, langsung menyentil dahi Catherine hingga wanita itu mengaduh kesakitan sambil mengusap dahinya. "Jangan berpikir yang macam-macam. Buka dan baca suratnya."

Catherine cemberut, tapi hal itu justru membuat Phillip terkekeh. "Kau saja yang buka. Aku takut membacanya," kata Catherine sambil menyerahkan surat itu kembali pada Phillip.

"Surat itu ditujukan padamu, sayang. Jadi kaulah orang pertama yang berhak membacanya."

"Papa benar, Mama. Buka saja, jadi kita semua tidak bertanya-tanya mengenai apa yang mungkin saja terjadi pada Leonora," kata Matthew.

"Kau tidak mengerti perasaan, Mama. Mama takut terjadi sesuatu pada adikmu."

"Justru karena itu Mama harus segera membukanya, tunggu apa lagi," kali ini Gervase ikut berkomentar.

"Kau sama saja dengan saudaramu. Kalian berdua tidak pernah mengerti perasaan Mama. Seharusnya sebelum Leonora menikah, kalian yang harus lebih dulu menikah. Mama heran kenapa kalian pulang lagi ke Avening padahal *season* masih berlangsung," gerutu Catherine.

"Kami ke London untuk mengurus pekerjaan, bukan untuk menghadari *season*."

"Apa susahnya menghadiri *season* saat kalian di sana?" Matthew dan Gervase sudah akan menjawab ketika Catherine menyela keduanya. "Sudah cukup. Sebaiknya kalian diam saja. Mama malas mendengar alasan kalian lagi. Seharusnya kalian berkaca dari Anthony yang sudah menikah dan bahagia dengan Alicia."

Matthew dan Gervase saling pandang sebelum keduanya tertawa menanggapi ucapan sang mama. Catherine memang akan bersikap menyebalkan setiap kali membahas tentang *season*. Apalagi setelah pernikahan Anthony dan Alicia. Bukan salah Catherine. Salah Matthew dan Gervase yang sampai saat ini belum bisa mengenalkan calon istri pada sang mama. Tapi mau bagaimana lagi, nyatanya mereka memang belum menemukan wanita yang pantas untuk dibawa kehadapan keluarga.

"Bukalah. Kami semua ingin tahu apa yang Leonora tulis untukmu," kata Phillip.

"Baiklah," Catherine langsung membuka surat dari Leonora dan membacanya. Ia tidak berkomentar begitu selesai membaca surat dari Leonora. Ketiga pria yang tengah bersamanya menatap Catherine penuh tanya karena ekspresi yang ditampilkannya.

"Apa yang Leonora katakan?"

"Bacalah," Catherine menyerahkan surat Leonora pada Phillip yang menatapnya bingung.

Phillip tersenyum begitu selesai membaca surat dari Leonora lalu menyerahkannya pada kedua putranya yang juga ingin membaca surat dari adik mereka.

Phillip meraih tangan Catherine dan menggenggamnya erat. "Apa yang membuatmu bersedih, sayang? Bukankah ini bagus? Leonora pada akhirnya bisa menemukan pria yang dicintainya seperti yang selama ini kita harapkan."

Catherine menghela napas. "Aku memikirkan Papa."

"Kenapa dengan Papa?"

"Papa pasti sedih kalau tahu mengenai hal ini. Kau tahu kan, Papa sangat senang dengan rencana perjodohan ini karena sama sepertiku, Papa juga yakin kalau Brook adalah pria terbaik untuk Leonora."

"Kau, Papa dan kita semua bisa saja beranggapan kalau Brook adalah pria terbaik bagi Leonora, tapi disini Leonora-lah yang menjalaninya sendiri. Belum tentu apa yang terbaik menurut kita adalah yang terbaik bagi Leonora. Seharusnya saat ini kita mendukung Leonora dan ikut berbahagia karena pada akhirnya putri kita yang keras

kepala itu menemukan pria yang membuatnya jatuh cinta. Kau tahu sendiri kan bagaimana sulitnya Leonora menyerahkan hatinya pada seorang pria. Jadi aku yakin, kalau Leonora memutuskan untuk menyerahkan hatinya pada pria itu, itu artinya pria itulah yang pantas mendampingi Leonora. Pria itulah pria terbaik untuk putri kita."

"Apa yang Papa katakan sepenuhnya benar, Mama," kata Gervase. "Kita memang sudah lama mengenal Brook, dan kita merasa dialah pria yang tepat untuk Leonora, tapi disini Leonora-lah yang menjalani semuanya bukan kita. Jadi biarkan saja Leonora menjalani keputusan yang telah dibuatnya. Yang harus kita lakukan adalah mendukungnya. Aku yakin Leonora tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri."

Catherine hanya diam. Ia terlalu bingung dengan apa yang terjadi saat ini. Di satu sisi ia bahagia karena pada akhirnya Leonora berhasil menemukan pria yang dicintainya. Tapi di sisi lain, ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya memikirkan reaksi Jack kalau pria itu tahu tentang Leonora. Jack pasti akan sangat kecewa, itu yang Catherine yakini.

"Aku memikirkan Papa. Papa sangat berharap banyak pada rencana perjodohan ini."

"Jangan khawatir. Aku yang akan menjelaskannya pada Papa," kata Phillip lembut. "Papa sangat menyayangi Leonora dan dia pasti menginginkan yang terbaik untuk Leonora. Jika Papa tahu Leonora sudah menemukan pria yang dicintainya, aku yakin Papa akan menjadi orang pertama yang membatalkan rencana perjodohan ini meskipun dia sangat menyukai Brook. Sama seperti aku, kau dan kita semua, bagi Papa, kebahagiaan Leonora-lah yang terpenting."

"Tapi Phill...."

"Tenanglah," Phillip mendekap tubuh Catherine. "Tentang Papa, serahkan semuanya padaku. Jangan mengkhawatirkan apapun. Kita sama-sama tahu, Papa juga menginginkan yang terbaik untuk Leonora. Papa mungkin akan sedikit kecewa, tapi sama seperti kita semua, Papa juga menginginkan kebahagiaan Leonora. Baginya kebahagiaan Leonora adalah yang utama. Jika pada akhirnya Leonora menemukan pria yang membuatnya jatuh cinta, itu berarti pria itu adalah pria yang baik. Kau harus ingat, Leonora tidak mungkin menyerahkan hatinya pada sembarang pria."

Catherine menghela napas. "Kau benar. Aku tidak seharusnya memikirkan hal lain. Kebahagiaan Leonora harus di dahulukan di atas segalanya."

"Benar sekali. Yang harus kau lakukan sekarang adalah membatalkan rencana pertunangan Leonora dan Brook."

Catherine seharusnya mengangguk, tapi ia justru menggeleng. "Aku tidak akan membatalkannya."

"Kenapa?" Matthew dan Gervase bertanya bersama.

"Kenapa? Bukankah kita sudah sepakat mengenai hal itu?" Phillip ikut menambahi.

"Memang, tapi aku tidak akan membatalkannya sebelum Leonora membawa pria itu ke rumah dan mengenalkannya pada kita semua. Jika pria itu memang baik, maka pria itu pasti akan mengajukan lamarannya pada Leonora. Jika itu terjadi, aku tidak akan berpikir panjang untuk membatalkan rencana pertunangan Leonora."

"Apa sebenarnya yang kau khawatirkan?"

Catherine melepaskan pelukan Phillip dari tubuhnya. Ia menatap Phillip dan kedua putranya bergantian, sebelum kembali bersuara. "Aku tidak tahu,

aku hanya sedang mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan terjadi di masa depan. Kita sama-sama tahu bahwa masa depan tidak bisa di prediksi siapapun. Jadi keputusanku sudah bulat. Sebelum Leonora kembali dan membawa pria yang dicintainya kemari, aku tidak akan membatalkan rencana pertunangan yang telah aku siapkan untuknya."

"Kau meragukan apa yang Leonora rasakan?"

"Aku sama sekali tidak meragukan apa yang Leonora rasakan. Leonora adalah wanita yang penuh keyakinan. Aku yakin dia sudah memikirkan semua ini dengan matang sebelum memberitahu kita mengenai hal ini. Aku hanya mengkhawatirkan pria yang di cintai Leonora. Kita tidak tahu apakah pria itu juga mencintai Leonora atau tidak."

"Tidak ada pria yang bisa menolak pesona Leonora."

"Tapi cinta sering kali tidak menggunakan Logika, Phill, dan kau jauh lebih tahu dari itu."

"Tapi....."

"Aku pikir, apa yang Mama katakan sepenuhnya benar, Papa," Matthew mencoba menengahi. "Jika melihat dari surat Leonora, disana Leonora hanya menceritakan

tentang apa yang dirasakannya, bukan apa yang pria itu rasakan padanya. Bukan tidak mungkin kalau cinta Leonora justru bertepuk sebelah tangan. Jika sampai hal itu terjadi, justru kita yang akan rugi jika rencana pertunangan Leonora dibatalkan. Kita akan kehilangan pria paling potensial yang akan menjadi suami Leonora kelak. Jadi aku sepenuhnya mendukung keputusan Mama," kata Matthew.

"Tepat sekali. Itulah yang Mama pikirkan. Mama tidak ingin mengambil resiko."

"Aku juga setuju," kata Gervase. "Bagaimanapun juga kita tidak tahu siapa pria yang membuat Leonora jatuh cinta. Bahkan saat ini kita juga tidak tahu di mana Leonora berada. Kita juga tidak bisa mengirim surat pada Leonora untuk memberitahunya kegundahan yang kita rasakan saat ini. Jadi aku rasa keputusan Mama sudah sangat benar. Tapi Kalau Mama mau, aku bisa melacak di mana Leonora berada saat ini?" Catherine menggeleng. "Kenapa?"

"Kau pikir kenapa selama ini Mama tidak memintamu untuk melacak keberadaan Leonora?" Gervase dan Matthew saling pandang, ketika mereka memahami apa yang sebenarnya terjadi mereka kembali memusatkan perhatian pada Catherine. "Iya, itulah alasannya. Mama dan Leonora memiliki kesepakatan. Mama tidak akan

melanggar kesepakatan yang telah Mama buat dengan Leonora meskipun Mama sangat ingin melakukannya saat ini. Jadi mari kita biarkan semua terjadi apa adanya. Yang pasti rencana pertunangan itu tidak akan Mama batalkan sebelum Leonora membawa calon suaminya kemari. Dan kita juga tidak akan memberitahu siapapun mengenai hal ini sebelum semuanya pasti, termasuk Mama dan Papa," Catherine menatap Phillip, Matthew dan Gervase. "Apa kita sepakat?"

Phillip, Matthew dan Gervase mengangguk. Mereka menyadari apa yang dikatakan Catherine benar. Kalaupun pada akhirnya Leonora menemukan pria yang membuatnya jatuh cinta, hal itu tidak menjamin pria itu juga akan mencintai Leonora. Apapun bisa terjadi di dalam cinta dan tidak pernah ada satupun orang yang bisa menebak apa yang akan terjadi di masa depan. Jadi tidak adalah salahnya mereka tetap pada keputusan awal sampai Leonora membawakan mereka sebuah kepastian yang tentunya akan membahagiakan semua orang, terutama Leonora.

19. Keinginan Hati

Leonora memeluk kedua lututnya. Ia mendongak, menatap langit malam yang terlihat begitu indah dengan taburan bintang yang menghiasinya. Suasananya begitu tenang dan sunyi. Hanya ada suara binatang-binatang malam yang terdengar mengisi keheningan malam bersama dengan deburan ombak di balik karang.

Seharusnya semua hal yang saat ini ada di sekitarnya bisa membuat pikiran Leonora tenang, tapi ternyata tidak. Pikirannya tidak bisa tenang. Ia penasaran mengenai tanggapan mamanya dan yang lain begitu membaca suratnya. Salahnya memang karena tidak memberitahukan mamanya dimana ia berada hingga komunikasi yang selama ini terjadi hanya dari dirinya.

Leonora juga tahu, mengharapkan surat dari mamanya hanyalah sebuah penantian yang sia-sia. Mamanya tidak akan pernah mencari tahu dimana ia berada, meskipun Leonora tahu mamanya pasti sangat ingin melakukannya saat ini. Ada kesepakatan diantara mereka yang mengikat sang mama. Dan dalam keluarga

besarnya, tidak pernah ada yang mengingkari kesepakatan yang terjadi antar keluarga. Dan sekarang kesepakatan itu justru membuat Leonora gelisah. Ia tidak bisa tidur karena terus memikirkan tanggapan keluarganya terkait apa yang diceritakannya di dalam suratnya.

Leonora tahu, mereka semua pasti senang karena pada akhirnya ia berhasil menemukan pria yang dicintainya. Tapi tetap saja Leonora ingin mendengar langsung dukungan mereka terkait apa yang tengah dialaminya. Bagaimanapun juga, situasinya saat ini sedikit berbeda. Mamanya telah menyiapkan rencana pertunangan untuknya, itulah yang membuat Leonora tidak tenang.

Memang, mamanya pernah mengatakan tidak akan memaksanya jika ia tidak mencintai sang calon tunangan. Dan sekarang karena ia sudah mencintai pria lain, Leonora berharap mamanya tidak akan memaksa dan tetap mendukung keputusannya. Ia berharap sang mama segera membatalkan rencana pertunangan itu seperti yang ia pinta di dalam suratnya.

Leonora menghela napas. Ia menurunkan pandangannya dan membaringkan kepalanya di atas kedua kakinya.

Apa yang terjadi saat ini memang diluar perkiraan Leonora sebelumnya. Bahkan di dalam mimpi sekalipun, Leonora tidak pernah membayangkan akan berada di situasinya saat ini. Ia ke Lostwithiel untuk menikmati waktunya selama satu bulan sebelum melangsungkan pertunangan dengan pria pilihan mamanya. Tapi siapa sangka di Lostwithiel ia justru bertemu dengan seorang pria yang membuatnya jatuh cinta. Pria yang awalnya tidak disukainya dan selalu membuatnya kesal justru menjadi pria yang berhasil meraih hatinya. Cinta memang tidak pernah bisa diprediksi. Itulah yang Leonora sadari ketika akhirnya ia jatuh cinta pada Rees.

Jika berpatokan pada pria idamannya, Rees jelas tidak masuk dalam kriteria itu. Rees seorang *Casanova* sejati. Salah satu pria yang sangat dihindari Leonora selain pria tempramen dan suka membual. Tapi sekali lagi, tidak ada yang pernah bisa memprediksi pada siapa dan kapan kita akan jatuh cinta. Dan siapa sangka, setelah sekian lama mencari pria yang bisa menawan hatinya dan hampir menyerah karena belum berhasil mendapatkannya, Leonora justru bertemu Rees. Pria menyebalkan yang pada akhirnya berhasil menawan hatinya.

Yang menjadi pertanyaan Leonora sekarang adalah, apa Rees juga merasakan hal yang sama dengan dirinya? Apa Rees juga mencintainya?

Leonora menggeleng. Ia tidak yakin mengenai hal itu. Rees mungkin tidak menganggap kedekatan mereka selama ini sebagai sesuatu yang istimewa hingga patut untuk dipertimbangkan. Bagaimanapun juga, Rees sudah melalui begitu banyak pengalaman dengan banyak wanita, jadi bukan tidak mungkin Rees hanya menganggapnya kedekatan mereka sebagai sesuatu yang biasa saja.

Ini menjengkelkan. Leonora sangat menyadari hal itu. Jatuh cinta pada seorang *Casanova* memang tidak akan pernah membawa kebahagiaan. Mereka terlalu sulit ditebak dan sampai saat ini Leonora masih tidak bisa menebak apa yang sebenarnya Rees inginkan darinya. Tatapan mata Rees terlalu sulit untuk diartikan. Manik gelap Rees terlalu misterius bagi Leonora. Rees memang sepandai itu menyembunyikan apa yang dirasakannya hingga membuat Leonora tidak pernah tahu apa yang sebenarnya Rees rasakan padanya.

"Aku penasaran, apa yang kau lakukan di waktu yang sangat tidak wajar ini, di tempat ini, sendirian?"

Leonora langsung mengangkat kepalanya dan menoleh kearah sumber suara yang mengganggu kesendiriannya. Ia terkejut ketika mendapati Rees berdiri di dekat pintu masuk, menatapnya lekat yang entah berarti apa. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Leonora gugup, seolah Rees tahu apa yang baru saja dipikirkannya.

"Seingatku, aku yang lebih dulu bertanya padamu, My Lady," Rees mendekat hingga ia berdiri dihadapan Leonora yang kini mendongak untuk melihatnya. "Apa yang kau lakukan di sini, sendirian? Kenapa kau selalu tidak memakai jubah tidurmu setiap kemari? Apa kau tidak tahu udara dini hari seperti ini sangat dingin?"

Leonora sudah akan menjawab ketika Rees melepaskan jaket yang di pakainya dan memakaikan di tubuhnya. Aroma Rees yang tercium dari jaket yang di pakainya langsung memenuhi indera penciuman Leonora membuatnya tanpa sadar memejamkan mata. Ketika tersadar, Leonora segera membuka matanya dan menatap Rees khawatir. "Terima kasih, tapi bagaimana denganmu? Kau juga pasti kedinginan."

Rees menahan tangan Leonora yang hendak membuka jaketnya. "Bukan masalah. Aku sudah terbiasa dengan udara dingin di tempat ini," ia duduk di samping

Leonora dan kembali menoleh pada wanita itu. "Jadi bisa katakan padaku kenapa kau berada disini dan terlihat begitu sedih?"

"Aku tidak sedang bersedih."

"Kau tidak bisa membohongiku, Leonora. Matamu tidak pernah bisa berbohong."

Leonora mengerjap. Semudah itukah Rees membaca dirinya? Atau ia memang sengaja memperlihatkan apa yang dirasakannya pada pria itu? Entahlah. Tapi Leonora tidak menampik kalau jauh di lubuk hatinya, ia memang ingin Rees mengetahui apa yang sedang dirasakannya tanpa ia harus mengatakannya. Dan mungkin itulah alasan kenapa Leonora memperlihatkan apa yang dirasakannya pada Rees. "Aku tidak bisa tidur. Aku merindukan keluargaku."

"Kalau kau merindukan mereka, kenapa kau tidak pulang saja?"

"Ada banyak hal yang telah terjadi. Lagi pula sekarang bukan waktuku untuk kembali. Ada sesuatu yang harus aku pastikan terlebih dulu."

"Apa itu?"

"Aku tidak bisa mengatakannya padamu, lebih tepatnya belum bisa," Leonora tersenyum. "Ngomong-

ngomong apa kau juga tidak bisa tidur hingga kau datang kemari di waktu yang tidak wajar untuk memasuki property seseorang?" tanya Leonora. Sengaja mengalihkan pembicaraan.

Rees tertawa. Tahu maksud Leonora yang ingin mengalihkan pembicaraan, tapi Rees tidak ingin memaksa Leonora untuk bercerita padanya. Jika Leonora ingin bercerita, wanita itu pasti akan bercerita padanya tanpa ia harus memaksa. "Seperti yang kau katakan, aku tidak bisa tidur."

"Apa ada masalah?" tanya Leonora khawatir.

"Iya, masalah yang sangat berat."

Leonora memutar tubuhnya hingga ia bisa sepenuhnya menghadap Rees. "Masalah apa? Apa ada yang bisa ku bantu?"

Rees tidak langsung menjawab. Ia menatap Leonora lekat. Cukup lama tanpa berkedip hingga membuat Leonora merasa tidak nyaman dengan cara Rees menatapnya.

"Apa ada yang salah dengan wajahku?" Leonora mengusap kedua pipinya yang terasa dingin karena angin malam.

Rees menahan tangan Leonora. Manik gelapnya menatap manik biru Leonora dengan lekat. "Tidak ada yang salah dengan wajahmu."

"Lalu kenapa kau menatapku seperti itu?"

Rees meremas pelan tangan Leonora. "Karena kaulah sumber masalahku Leonora."

Leonora menatap Rees dengan bingung. "Apa maksudmu? Kenapa aku bisa menjadi sumber masalahmu?"

Rees menghela napas. "Karena kaulah yang menyebabkan aku tidak bisa tidur."

"Yang benar saja," Leonora tertawa. Merasa lucu dengan apa yang Rees katakan. "Seingatku aku tidak pernah melakukan apapun, jadi bagaimana aku bisa menjadi sumber masalahmu?"

"Kau memang tidak melakukan apa-apa, tapi kau tidak berhenti muncul di dalam pikiranku hingga membuatku tidak bisa tidur dan berakhir dengan aku yang merindukanmu," Rees menghela napas. Ia menempelkan dahinya dengan dahi Leonora. "Aku merindukanmu, Leonora. Tidakkah kau merindukanku juga?"

Leonora mengerjap. Jantungnya berdetak semakin kencang dari sebelumnya. Sebelum ini, setiap kali bersama

Rees, Leonora bisa merasakan detak jantungnya yang tidak biasa. Dan ucapan Rees kali ini semakin membuat jantungnya berdetak tak biasa. Detakannya semakin cepat dan kencang hingga membuat Leonora khawatir Rees akan mendengar detak jantungnya.

Rees melepaskan tautan keningnya dengan kening Leonora. Ia kembali menatap lekat manik biru Leonora yang selalu terlihat indah di matanya dan kembali mengatakan apa yang dirasakannya pada wanita itu. "Aku merindukanmu hingga membuatku tidak bisa tidur. Bukankah itu artinya bahwa kaulah sumber masalahku, Leonora? Jadi, bisakah kau membantu untuk mengatasi masalah yang kau timbulkan padaku?"

Sebelum otaknya sempat berpikir, kedua tangan Leonora justru terangkat dan menangkup kedua pipi Rees. "Kalau begitu kau bisa mendatangiku kapanku kau inginkan. Itu solusi yang bisa kuberikan padamu untuk mengatasi masalah yang tengah menimpamu."

"Apa itu sebuah undangan?"

Leonora mengangkat bahu. "Mungkin lebih tepatnya sebuah izin yang bisa membuatmu dengan leluasa mendatangiku kapanpun dan di manapun setiap kali kau ingin bertemu denganku."

"Sepertinya bukan ide yang buruk."

"Aku memang tidak pernah memberi ide yang buruk," balas Leonora. Keduanya berpandangan selama sesaat sebelum tertawa bersama.

Rees meraih tubuh Leonora, memindahkan tubuh wanita itu di antara kedua pahanya yang terbuka dan memeluk erat tubuh Leonora dari belakang.

"Apa yang kau lakukan?"

"Memberimu kehangatan. Seharusnya kau memakai pakaian yang lebih tebal. Udara dini hari seperti ini cukup dingin."

"Kalau-kalau kau lupa, aku sedang memakai jaketmu saat ini," kata Leonora dengan nada geli.

"Tapi aku yakin itu tidak cukup untuk menghangatkan tubuh kurusmu," balas Rees. Ia semakin mengeratkan pelukannya. "Bagaimana? Apa sekarang terasa jauh lebih hangat?"

"Hm," Leonora mengangguk. Ia mencoba merileks-kan tubuhnya dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Rees. "Langitnya cerah sekali. Terlihat sangat indah."

"Terlihat semakin indah jika di lihat bersamamu."

Leonora tersenyum. Ia mengangkat kepalanya hingga ia bisa melihat Rees yang juga tengah menunduk menghadapnya. "Apa kau sedang merayuku saat ini, Your Grace?"

Rees mengulum senyum. "Bagaimana kalau aku menjawab, iya? Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tidak akan melakukan apapun. Aku hanya akan mengatakan kalau aku tidak terpengaruh oleh rayuanmu," kata Leonora. Ia berusaha bersikap sesantai mungkin meskipun jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya.

"Sayang sekali kalau begitu. Padahal aku sudah sangat berharap kau akan terpengaruh," Rees memperlihakan raut sedih lalu kembali tersenyum menawan. "Kalau aku boleh tahu, apa yang bisa membuatmu terpengaruh, My Lady?"

Leonora mengangkat tangannya, meraba wajah Rees yang kini memejamkan kedua mata seiring dengan sentuhannya. Tangan Leonora menelusuri wajah tampan Rees mulai dari kening hingga terhenti di bibir seksi Rees. Bibir yang menciumnya untuk pertama kali. "Kau... kaulah yang membuatku terpengaruh, bukan yang lain."

Kedua mata Rees terbuka. Manik gelapnya langsung bertemu dengan manik biru mempesona milik Leonora.

Selama hidupnya, ini untuk pertama kali Rees terpesona pada mata seorang wanita. Biasanya para wanita yang mendekatinya atau yang menarik perhatiannya lebih banyak menundukkan wajah ketika bicara dengannya. Bersikap begitu sopan dan malu-malu ketika mereka berada di depan banyak orang. Tapi sifat itu berubah total begitu mereka hanya berdua. Para wanita itu berubah menjadi begitu agresif dan langsung menyerangnya. Dan ketika hal itu terjadi, Rees tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan mata para wanita yang bersamanya.

Tapi Leonora berbeda. Sejak mereka bertemu pertama kali hingga saat ini, Leonora sama sekali tidak pernah menundukkan pandangan ketika bicara dengannya. Wanita itu selalu menatap tepat di matanya. Leonora juga tidak pernah terlihat berbeda meskipun mereka hanya berdua seperti saat ini.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

"Aku hanya sedang mengagumimu," Rees tersenyum. Ia meraih tangan Leonora dan mengecupnya. "Kau tahu, entah sudah berapa banyak aku bertemu dengan

wanita, tapi hanya kau yang membuatku tidak berpikir untuk menarikmu ke ranjangku saat itu juga."

"Kenapa? Apa aku sangat tidak menarik di matamu?" Leonora tidak bisa menyembunyikan nada getir dalam suaranya mendengar ucapan Rees.

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Kau adalah wanita paling menarik yang pernah aku temui."

"Lalu kenapa kau tidak berpikir untuk..." Leonora berdehem, membersihkan tenggorokannya yang tiba-tiba saja terasa tersumbat sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Membawaku ke ranjangmu seperti yang kau lakukan pada wanita lainnya?"

"Karena kau berbeda Leonora. Kau istimewa."

"Apa maksudmu?"

"Aku menginginkanmu lebih dari sekedar penghangat di ranjangku," Rees menangkup kedua pipi Leonora. "Aku menginginkanmu melebihi itu semua."

Jantung Leonora berdetak kencang. Otak pintarnya sudah bisa menyimpulkan apa yang akan dikatakan Rees selanjutnya. Tapi ia tidak ingin menarik kesimpulan sendiri. Ia ingin Rees sendirilah yang mengatakan apa yang pria itu maksudkan.

"Aku menginginkanmu menjadi wanitaku Leonora, menjadi kekasihku," Rees menatap Leonora. Kali ini ia membiarkan wanita itu melihat apa yang di rasakannya. Sengaja menunjukkan bahwa apa yang di ucapkannya adalah sebuah kebenaran. "Jadi apa kau bersedia menerima pria menyebalkan ini menjadi kekasihmu, My Lady?"

20. Perasaan Yang Berbalas

Rees menatap lekat Leonora. Ia mengunci tatapan wanita itu dengan tatapannya. Tidak ingin kehilangan satu moment pun yang saat ini terjadi antara dirinya dan Leonora.

Sebelum memutuskan mengatakan apa yang diinginkannya pada wanita itu, Rees sudah memikirkan semuanya dengan sangat matang. Ia sudah memikirkan reaksi sang mama atas apa yang saat ini dilakukannya dan Rees sudah siap dengan konsekuensi yang nanti akan diterimanya.

Rees sadar, mamanya pasti akan kecewa dengan keputusannya. Bagi sang mama, Maddy adalah wanita yang paling pantas bersamanya. Wanita yang akan selalu mendukung dan mendampinginya.

Keyakinan mamanya semakin diperkuat dengan kedekatan keluarga mereka. Meskipun jarang saling mengunjungi di kediaman masing-masing, tapi Rees juga sangat mengenal keluarga Maddy. Saudara-saudara Maddy adalah rekan kerjanya. Mereka mengenal satu sama lain

dan cukup akrab karena mereka berteman sejak kecil. Jadi jika perjodohan itu dilakukan, Rees jelas tidak akan melalui banyak kesulitan karena semua keluarga Maddy telah mengenalnya dan ia yakin mereka akan menerimanya dengan tangan terbuka.

Tapi Rees juga tidak bisa mengabaikan kehadiran Leonora yang sangat mempengaruhinya. Leonora merupakan satu-satunya wanita yang berhasil membuat Rees tidak hanya berpikir tentang ranjang dan selangkangan saat mereka pertama kali bertemu. Leonora juga satu-satunya wanita yang membuatnya merasakan ketertarikan yang begitu besar. Leonora seolah candu yang sangat dibutuhkannya. Jika sudah seperti itu, bagaimana mungkin ia mengabaikan apa yang dirasakannya?

Ini memang bukan pertama kali Rees tertarik pada seorang wanita, tapi ini untuk pertama kalinya Rees menginginkan wanita seperti ia menginginkan Leonora. Keinginan itu tidak hanya tentang ranjang dan hangatnya tubuh telanjang Leonora. Keinginan yang Rees rasakan lebih dari itu. Ia ingin menjadi pelindung Leonora. Ia ingin menjadi pendamping Leonora dan menjadi satu-satunya pria yang wanita itu butuhkan dalam keadaan apapun. Semua keinginan itu membuat Rees sadar kalau apa yang

dirasakannya pada Leonora tidak bisa diabaikan begitu saja.

Itulah kenapa Rees mengatakan apa yang dirasakannya pada Leonora. Ia tidak peduli walaupun Leonora pada akhirnya menolaknya. Yang Rees ingin lakukan hanyalah mengatakan apa yang dirasakannya agar pikirannya bisa jauh lebih tenang dari sebelumnya.

"Apa kau sedang mempermainkanku saat ini, Your Grace?"

Leonora menjauhkan tubuhnya dari dekapan hangat Rees. Ia menatap manik gelap Rees yang malam ini terlihat begitu mudah untuk dibacanya. Ada ketulusan dan cinta yang Leonora lihat dari manik gelap itu, tapi rasanya sulit untuk mempercayai apa yang dilihatnya. Mengingat bagaimana reputasi Rees selama ini, ia tidak ragu untuk mengatakan kalau Rees pasti sangat pandai memanipulasi. Itulah kenapa ia tidak ingin mempercayai apa yang dilihatnya. Leonora membutuhkan penjelasan untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang Rees katakan bukan hanya sebuah candaan untuk mempermainkannya.

Rees terbahak. Sungguh, ia tidak menyangka Leonora akan memberinya jawaban seperti itu.

"Kenapa kau tertawa? Apa tebakanku benar?"

Rees menggeleng. Ia berusaha menghentikan tawanya. "Aku tertawa bukan karena tebakanmu benar, tapi karena aku tidak menyangka kau akan mengatakan hal itu. Seharusnya kau mempertanyakan keseriusan ucapanku, bukan malah mengatakan apa aku mempermainkanmu atau tidak."

"Mengingat bagaimana kau membuatku kesal selama ini, aku rasa pertanyaan itu jauh lebih penting untuk ditanyakan pertama kali, Your Grace."

"Iya, seistimewa itulah dirimu. Kau bahkan sangat pandai merusak suasana," manik gelap Rees berbinar geli melihat wajah kesal Leonora. "Asal kau tahu, aku sama sekali tidak sedang mempermainkanmu. Apa yang aku katakan tadi tulus dari hatiku. Keinginanku untuk memilikimu-lah yang mendorongku untuk melakukan semua ini. aku sungguh-sungguh Leonora."

Rees meraih tangan Leonora dan meletakkannya di atas dadanya yang berdetak kencang. "Apa kau bisa merasakannya? Jantung ini berdetak kencang setiap kali berada di dekatmu. Aku tidak tahu kapan tepatnya aku merasakan hal ini, tapi yang pasti jantung ini memang berdetak seperti ini karenamu. Jika sudah seperti ini, apa menurutmu aku sedang mempermainkanmu?"

"Apa ini semua didorong oleh keinginanmu untuk memilikiku di atas ranjangmu, Your Grace?"

Rees menggeleng. "Bukankah aku sudah mengatakan kalau kau satu-satunya wanita yang membuatku tidak berpikir untuk membawamu ke ranjangku. Bukan karena kau tidak menarik. Aku bahkan dengan lantang akan mengatakan kalau kau-lah wanita paling menarik yang pernah kutemui," Rees menangkup kedua pipi Leonora, hingga Leonora terfokus padanya. "Kau istimewa Leonora. Kau wanita yang berbeda dan aku tidak ingin membohongi diriku sendiri dengan apa yang kurasakan. Aku menginginkanmu. Bukan hanya sebagai penghangat ranjangku. Aku menginginkanmu menjadi wanitaku, menjadi kekasihku."

"Apa kau tidak berpikir ini terlalu cepat?"

"Di dunia ini, tidak ada yang terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Semua terjadi seperti apa yang telah di takdirkan Tuhan. Manusia bisa saja menganggapnya terlalu cepat atau lambat, tapi bukankah hal itu seharusnya tidak perlu di permasalahkan?"

"Aku tahu," Leonora menunduk. Ia sangat memahami apa yang diucapkan Rees karena itulah yang di rasakannya pada pria itu. Ia mencintai Rees hanya dalam

hitungan hari kedekatan mereka. Tapi Leonora ingin Rees mengatakan kalau pria itu mencintainya, bukan hanya memintanya untuk menjadi seorang kekasih. Meskipun begitu, Leonora sadar kalau memaksa Rees mengatakan apa yang diinginkannya hanya akan membuat pria itu merasa terbebani.

Rees mendongakkan wajah Leonora. "Jangan pernah menundukkan wajahmu di depanku, My Lady. Aku tidak ingin kehilangan pemandangan paling indah yang pernah kulihat sepanjang hidupku," kata Rees tegas, setegas tatapan mata Rees yang menghujam manik biru Leonora. "Jadi bisakah aku mendapatkan jawaban dari pertanyaanku? Bersediakah kau menjadi kekasih dari pria menyebalkan ini?"

Leonora tahu, ada ruang kosong dalam hatinya karena tidak mendengar Rees mengatakan kalau pria itu mencintainya. Tapi menolak Rees disaat ia juga begitu menginginkan pria itu tidak mungkin Leonora lakukan. Dalam hidup, kita harus berani mengambil resiko dan itulah yang saat ini akan coba dilakukan Leonora. Jika Rees belum mencintainya, maka ia akan membuat pria itu mencintainya seiring kebersamaan mereka nanti. Percayalah, Leonora adalah wanita yang penuh keyakinan

dan percaya diri. Setidaknya dengan menerima Rees, ia sudah selangkah lebih dekat bersama pria itu.

"Aku memang belum pernah menjalin hubungan dengan pria manapun, tapi aku pikir tidak ada salahnya jika aku mencobanya denganmu meskipun aku yakin kau akan selalu bersikap menyebalkan," kata Leonora menyamarkan kegundahan hatinya.

Rees terbahak. "Bukankah itu jawaban yang sangat tidak romantis, My Lady?"

Leonora memutar matanya. "Memangnya jawaban seperti apa yang ingin kau dengar dariku, Your Grace."

"Misalnya saja 'iya, aku bersedia menjadi kekasihmu. Aku mencintaimu.' Bukankah itu jawaban yang seharusnya kau berikan padaku, My Lady?"

"Bagaimana kalau aku mengatakan yang sebaliknya?" Leonora tersenyum melihat kening Rees berkerut dengan wajah tegang. Ia tidak menyangka bisa membuat Rees seperti ini. Jadi Leonora pikir tidak ada salahnya sedikit bersenang-senang. kapan lagi ia bisa mempermainkan Rees? Dan itulah yang akan Leonora lakukan.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, bagaimana kalau aku menolak tawaranmu?"

"Kau pasti sedang becanda, kan?"

"Apa aku terlihat sedang becanda, Your Grace?"

"Bukankah tadi kau mengatakan akan mencobanya bersamaku?" Rees menelisik manik biru Leonora, mencoba mencari sesuatu dari manik biru untuk menguatkan dugaan kalau Leonora tengah menggodanya. Tapi Rees tidak menemukan apapun. Tidak ada binar geli dari manik biru Leonora. Yang ada hanyalah tatapan serius yang di arahkan wanita itu padanya. Hal itu semakin diperkuat dengan ucapan Leonora selanjutnya.

"Aku tidak mungkin becanda untuk hal seserius ini, Your Grace."

Rees tidak menyangka, ketika ia akhirnya menemukan wanita yang benar-benar diinginkannya, wanita itu justru menolaknya. Apa pesonanya sudah hilang? Apa ia sudah tidak menarik lagi? Atau ini adalah hukuman dari Tuhan karena selama ini ia sering mempermainkan wanita?

Rees menggeleng. Itu tidak mungkin. Rees tidak pernah merasa mempermainkan wanita karena memang tidak pernah ada hubungan serius di antara mereka.

Setidaknya di pihak Rees. Hubungan mereka hanya berpusat pada ranjang dan aktifitas di atasnya dan Rees tidak pernah memaksa para wanita itu untuk naik ke atas ranjangnya. Tapi dengan Leonora, Rees menginginkan lebih dari itu dan ia sangat tahu apa yang diinginkannya pada Leonora.

"Baiklah kalau begitu."

Leonora menatap Rees dengan bingung. "Hanya itu?"

"Jika memang seperti itu keputusanmu, bukankah aku tidak boleh memaksakan keinginanku?" Rees menghela napas. "Kau tidak tahu bagaimana aku sangat menginginkanmu, tapi memaksakan kehendakku pada seorang wanita bukanlah sifatku. Aku menghargai keputusanmu," Rees beranjak bangun diikuti Leonora yang tidak menyangka keisengannya untuk menggoda Rees menjadi bumerang untuknya. "Sebentar lagi pagi. Sebaiknya kita kembali."

"Bagaimana kalau aku juga menginginkanmu?" tanya Leonora panik. Tadi, ia hanya ingin menggoda Rees dan sungguh reaksi yang Rees tunjukkan saat ini sangat jauh dari perkiraannya.

Langkah Rees terhenti. Pria itu berbalik. Menatap Leonora. "Apa maksudmu?"

"Bagaimana kalau aku juga menginginkanmu, Your Grace?"

"Jangan becanda."

"Apa aku terlihat sedang becanda?" Leonora menggeleng. "Apa yang aku katakan sebelumnya hanyalah cara bagiku untuk membuatmu kesal, tapi bukannya berhasil, kau justru membuatku merasa bersalah," Leonora berdecak. Meski begitu ia tetap melanjutkan ucapannya, takut Rees pergi sebelum ia menyelesaikan ucapannya. "Aku bersedia, Your Race. Aku bersedia menjadi kekasihmu dan inilah yang sebenarnya aku inginkan."

Leonora menyadari keputusannya untuk menerima Rees tanpa mendengar ucapan cinta dari pria itu mungkin akan menyakitinya suatu saat nanti. Tapi bukankah Leonora sudah bertekad untuk membuat Rees mencintainya? Selama Rees belum memiliki kekasih atau calon istri, bagi Leonora tidak masalah. Yang pasti, mulai saat ini ia akan membuat Rees mencintainya seperti apa yang dirasakannya pada pria itu.

Rees yang tiba-tiba tertawa membuat Leonora menatap Rees dengan tatapan bingung. Seingatnya, tidak

ada yang lucu dari apa yang baru saja diucapkannya tapi kenapa Rees tertawa?

"Kenapa kau tertawa? Apa ada yang lucu?" bukannya menjawab, Rees justru kembali terbahak hingga membuat Leonora kesal karena merasa dipermainkan. "Kau menyebalkan."

Leonora berbalik, memilih meninggalkan Rees dengan segudang rasa malu yang kini dirasakannya. Ia sadar kalau Rees tengah mempermainkannya. Rees mungkin tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Pria itu hanya ingin menggodanya dan membuatnya kesal seperti yang pria itu lakukan selama ini dan kali inipun Rees berhasil melakukannya. Leonora baru melangkah satu kali ketika Rees menahan tangannya.

"Apalagi yang kau inginkan? Lepaskan aku," kata Leonora lemas. Ia bahkan tidak berani menatap Rees. Terlalu malu setelah menyadari kalau Rees hanya sedang menggodanya.

"Melepaskanmu dan membiarkanmu pergi begitu saja? Itu tidak mungkin!" Rees menatap Leonora tajam. "Angkat wajahmu dan tatap aku Leonora," Leonora menggeleng. Rees meraih dagu Leonora hingga wanita itu mau tidak mau mendongak menatapnya. "Jangan pernah

menundukkan wajahmu ketika bicara denganku," kata Rees tegas. Tidak ada lagi tawa dan binar geli yang terpancar dari manik gelapnya.

"Lepaskan aku," hanya kalimat itu yang sanggup Leonora katakan. Ia sangat malu dan satu-satunya yang diiinginkannya saat ini adalah kembali ke kamarnya dan mungkin menangis. Iya, ia pastikan untuk menangis setelah ini.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi dengan kesalahpahaman yang belum aku luruskan."

"Kesalahpahaman yang mana? Seingatku tidak ada kesalahpahaman diantara kita Your Grace."

Rees menatap Leonora tajam. Memperingatkan wanita itu untuk tidak menyelanya. "Aku minta maaf karena telah mempermainkanmu," tatapan sedih Leonora berhasil membuat dada Rees terasa sakit. Ternyata melihat Leonora terluka membuatnya sakit. "Maafkan aku," Rees merengkuh Leonora dalam pelukannya. Ia memeluk tubuh wanita itu erat.

"Jangan membuatku semakin berharap, Your Grace," Leonora mengurai pelukan Rees di tubuhnya. Ia berusaha tersenyum meskipun senyum itu tidak pernah sampai di matanya. "Aku baik-baik saja. Bukankah ditolak

sudah biasa terjadi dalam hubungan sepasang manusia? Jadi jangan terlalu merasa bersalah padaku. Sudah hampir pagi, aku harus kembali," langkah Leonora kembali terhenti ketika mendengar umpatan Rees.

"Sial!" Rees meraih kedua bahu Leonora dan memutar tubuh wanita itu menghadapnya. "Tidak bisakah kau menunggu sampai aku menyelesaikan apa yang ingin aku katakan padamu?"

"Memangnya apalagi yang ingin kau katakan? Bukankah semua sudah jelas?"

"Jelas katamu?!" suara Rees meninggi. "Aku bahkan belum mengatakan apapun sejak tadi, bagaimana bisa kau menyimpulkan sesuatu yang aku sendiri belum mengatakannya?"

"Kau tertawa Your Grace. Dan aku bukan orang bodoh untuk tahu kalau kau tengah menertawakanku."

"Iya, aku memang tertawa dan aku menertawakanmu. Tapi kau salah besar jika berpikir kalau aku tengah mempermainkanmu hanya karena aku tertawa," Leonora sudah akan bicara, tapi Rees kembali melanjutkan ucapannya. Ia tidak ingin Leonora salah paham lagi karena terlalu lama memberikan penjelasan pada wanita itu. Lagipula Rees tidak ingin malam yang

seharusnya berakhir dengan kebahagiaan justru berakhir dengan kesedihan.

"Aku hanya ingin balas menggodamu karena kau menggodaku lebih dulu. Aku tertawa karena aku berhasil membalasmu," Rees menggenggam kedua tangan Leonora. "Tapi percayalah, apa yang aku katakan tadi adalah apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku menginginkanmu. Aku ingin kau menjadi milikku, menjadi kekasihku. Satu-satunya wanita yang akan selalu berada di sisiku."

Jantung Leonora berdetak kencang. Ia begitu ingin memeluk Rees saat ini juga, tapi akal sehatnya menahannya. Ia harus memastikan kalau kali ini Rees tidak sedang menggodanya lagi. "Apa kau sedang mempermainkanku lagi?"

"Apa aku terlihat sedang mempermainkanmu saat ini?" Rees menggeleng. "Aku sudah membalasmu tadi dan aku tidak punya alasan lain untuk mempermainkanmu lagi. Jadi, apa kau bersedia menjadi kekasihku, My Lady?" tanya Rees dengan wajah serius.

Leonora tersenyum. Kali ini senyuman itu sampai ke mata birunya yang indah hingga membuat Rees ikut tersenyum. "Seingatku aku sudah menjawabmu tadi dan jawabanku masih sama. Aku bersedia menjadi kekasihmu,

Your Grace" kata Leonora tanpa keraguan karena ia juga bisa melihat hal yang sama dari manik gelap Rees.

Hanya itu yang Rees butuhkan untuk membuat perasaannya menghangat dan terasa begitu ringan. Ia hanya ingin mendengar jawaban Leonora yang bersedia menjadi kekasihnya. Sesederhana itu memang, tapi tidak ada yang bisa membuatnya sebahagia ini selain Leonora yang bersedia menjadi kekasihnya. Menjadi miliknya. Menjadi pria pertama wanita itu dan Rees bertekad akan menjadi pria terakhir dan satu-satunya bagi Leonora.

21. Jangan Kecewakan Mama

"Anda sudah kembali, Your Grace," sapa Swithin yang memang sengaja menunggu majikannya di pintu belakang tempat yang biasa dilalui Rees ketika pria itu menyelinap keluar. Tidak banyak yang tahu mengenai hal itu, hanya Swithin yang merupakan pelayan pribadinya yang mengetahui apa saja yang dilakukan Rees selama ini.

"Ada apa, Swithin?"

"Anda kembali ketika matahari sudah cukup tinggi. Saya hanya khawatir terjadi sesuatu."

Rees tersenyum. "Memang terjadi sesuatu, tapi bukan hal yang membahayakan," jawabnya hingga membuat kening Swithin berkerut tidak mengerti. Tapi kerutan itu hanya sebentar karena Swithin yang sudah tahu maksud majikannya kembali menampilkan tatapan datar layaknya para pelayan lainnya.

"Air mandi anda sudah siap, Your Grace. Bunga yang anda minta juga baru saja tiba dan Dowager Duchess menunggu anda untuk sarapan bersama."

"Katakan pada Mamaku kalau aku sebentar lagi turun."

"Baik, Your Grace."

Rees melangkah menaiki tangga menunju kamarnya. Pakaian yang akan dikenakannya sudah diletakkan Swithin di atas ranjangnya. Ia bergegas ke kamar mandi dan membersihkan diri tidak ingin membuat sang mama menunggu terlalu lama.

Ketika sedang membersihkan diri, bayangan wajah cantik Leonora terlintas dalam pikiran Rees. Ia tidak bisa menghentikan senyuman yang terus tercipta setiap kali mengingat Leonora dan perkembangan hubungan mereka yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

Jika dipikir lagi, sebelumnya Rees tidak pernah merasa sesenang ini ketika mendapatkan seorang wanita. Bahkan ketika ia sedikit berjuang untuk mendapatkan wanita yang menarik perhatiaan, Rees tidak pernah merasakan euoforia sebesar yang dirasakannya saat ini. Padahal ia sama sekali belum pernah menyentuh Leonora seperti yang selama ini dilakukannya pada setiap wanita yang bersamanya.

Memang tidak ada kontak fisik yang sangat intim antara dirinya dan Leonora. Hanya ciuman saat itu saja

yang menjadi kontak fisik paling intim diantara mereka berdua. Anehnya, Rees tetap saja merasa sangat bahagia. Rees bahkan tidak keberatan kalaupun tidak bisa menyentuh Leonora lebih dari yang biasa dilakukannya pada wanita lain. Anehnya lagi, Rees juga bisa menahan dirinya dengan baik ketika bersama Leonora meskipun ia sangat menginginkan wanita itu.

Mungkin karena apa yang dirasakannya pada Leonora tidak hanya melibatkan fisik tapi juga hati. Iya, Rees tidak akan pernah menampik kalau hatinya sudah dimiliki wanita cantik itu. Ia sudah terjerat pada pesona wanita yang sejak awal sudah menarik perhatiannya. Leonora berhasil menggenggam hatinya hingga Rees tidak akan pernah lagi bisa berpaling dari wanita itu.

Lihat saja sekarang. Rees bahkan sudah merindukan Leonora padahal mereka baru saja berpisah beberapa menit yang lalu. Sungguh, Leonora membuatnya kecanduan untuk terus bersama wanita itu dan Rees tidak pernah menyangka ia akan sebahagia ini ketika mencintai seorang wanita.

Rees memejamkan mata ketika air hangat mengguyur tubuhnya. Bayangan wajah bahagia Leonora ketika nanti ia memberikan bunga yang disukai wanita itu

terlintas dalam pikirannya. Dan Rees benar-benar tidak sabar ingin bertemu Leonora dan memberikan bunga kesukaan wanitanya.

Wanitanya....

Senyum di wajah Rees semakin lebar ketika menyebut Leonora sebagai kekasihnya. Dadanya membuncah bahagia ketika memikirkan kalau kini Leonora adalah wanitanya, miliknya.

Tidak ingin berlama-lama di kamar mandi dan menunda pertemuannya dengan Leonora yang akan dikunjunginya kembali, Rees bergegas keluar kamar mandi setelah mengeringkan tubuhnya. Swithin sudah menunggu di kamar, bersiap membantunya berpakaian.

"Dimana kau menyimpan bunga yang kuminta, Swithin?" tanya Rees saat ia sibuk memakai cravat di lehernya.

"Saya menyimpan di tempat yang anda minta, Your Grace."

"Bagus," Rees tersenyum puas. Ia memang sengaja meminta Swithin membawa bunga itu ke kediamannya saat orang-orang masih tidur dan meminta Swithin menyimpannya di tempat aman agar sang mama tidak mengetahui apa yang dilakukannya. Bagaimanapun juga,

Rees belum siap memberitahu mamanya saat ini. tapi Rees juga tidak akan terus merahasiakannya. Ia akan mencari waktu yang tepat untuk memberitahu mamanya mengenai apa yang telah terjadi.

"Kau terlihat sangat bahagia, sayang," sapa Henrietta begitu Rees duduk di kursinya.

"Benarkah? Apa sangat terlihat, Mama?"

"Tentu saja. Mama memiliki mata yang sangat jeli dan mata itu berfungsi dengan baik ketika menyangkut dirimu."

Rees tersenyum. Mamanya selalu berhasil membuat perasaannya menghangat. "Sebaiknya kita sarapan dulu. Mama juga pasti sudah lapar karena menungguku sejak tadi."

"Bukan masalah jika itu mengenai dirimu. Lagipula Mama juga ingin membicarakan sesuatu denganmu, tapi sebaiknya kita makan dulu."

Rees tidak curiga sama sekali karena memang setiap selesai makan, mereka sering berbincang sebentar sebelum memulai aktifitas. Dan Rees yakin kali ini pun akan sama.

"Bagaimana dengan usaha yang tengah kau lakukan bersama August dan kedua temanmu?" tanya Henrietta

begitu mereka sudah duduk santai menikmati teh hangat serta anggur yang disuguhkan untuk Rees.

"Semuanya baik, Mama. Semuanya berjalan lancar ketika aku dan August datang ke London tempo hari. Kami hanya perlu sesekali mengeceknya nanti, tapi aku rasa hal itu juga sudah dilakukan oleh kedua pria yang meskipun menyebalkan sangat bertanggung jawab dalam pekerjaan mereka."

"Kalian memiliki sifat yang sama meskipun usia kalian berbeda," Henrietta tersenyum mengingat kedua saudara Maddy yang memang cukup dekat dengan Rees.

"Itu karena kedua bocah itu selalu mengikutiku."

"Hei, usia kalian hanya terpaut tiga tahun saja."

Rees tertawa mengingat kenangan masa kecilnya ketika kedua saudara Maddy selalu saja mengikutinya kemanapun ia pergi setiap kali ia berkunjung ke kediaman mereka. Awalnya Rees merasa risih, tapi lama kelamaan mereka malah jadi berteman akrab hingga saat ini.

"Mengenang masa lalu, ehm?"

Rees menangguk. "Jadi apa yang ingin Mama bicarakan denganku?" tanyanya ketika mengingat ucapan sang mama saat mereka tengah menikmati sarapan bersama.

Henrietta menatap Rees dengan lembut. "Kau menyayangi Mama, kan?"

"Tentu saja. Aku rela melakukan apapun untuk membuat Mama bahagia. Bagiku Mama adalah segalanya," Rees membalas tatapan Henrietta tidak kalah lembut. "Kenapa Mama tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Mama tidak tahu," Henrietta menghela napas. "Mama hanya ingin memastikan kau tidak akan mengecewakan Mama."

"Maksud Mama?"

"Kau tahu kalau pertunanganmu dengan Maddy akan segera dilakukan dan Mama tidak ingin hal itu berantakan hanya karena kau yang terus bermain-main dengan wanita lain diluaran sana."

Tubuh Rees menegang mendengar apa yang Henrietta katakan. "Aku tidak mengerti maksud Mama," kata Rees. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak terpancing pada apa yang belum pasti diketahui mamanya.

"Mama tidak tahu dengan siapa kau berhubungan kali ini tapi Mama tahu kalau kau mulai sering meninggalkan kastil setiap malamnya," Henrietta menatap manik gelap Rees. "Mama tidak akan melarangmu berhubungan dengan wanita manapun selagi kau ingat

kalau Maddy adalah calon istrimu kelak. Ingatlah, tidak ada wanita yang pantas mendampingimu selain Maddy. Maddy adalah jodohmu, satu-satunya wanita yang kelak akan selalu mendampingimu. Satu-satunya wanita yang pantas bersanding denganmu."

Rees menghela napas mendengar ucapan mamanya. Rees memang berencana membicarakan hal ini dengan mamanya begitu ia menyadari apa yang dirasakannya pada Leonora. Tapi ia tidak menduga jika mamanya justru membicarakan hal ini lebih dulu dengannya. Ucapan sang mama yang tidak ingin dikecewakan olehnya membuat Rees kehilangan kata-kata yang ingin diucapkannya. Entah mamanya tahu atau tidak dengan siapa ia berhubungan, yang pasti ucapan sang mama sangat mengganggunya. Ia bisa melihat besarnya harapan sang mama yang ditujukan padanya dan Rees benar-benar tidak tega melihat mamanya sedih.

Meskipun begitu, Rees juga tidak bisa menyerah begitu saja dengan apa yang dirasakannya. Jika mamanya yakin Maddy adalah wanita yang pantas untuknya, maka Rees juga yakin kalau Leonora sangat pantas mendampinginya meskipun ia tidak mengetahui apapun mengenai Leonora selain nama wanita itu.

Satu hal yang Rees sadari, ia tidak akan menyerah. Cintanya pada Leonora sangat besar hingga membayangkan wanita itu bersama pria lain membuatnya sesak. Untuk itu, Rees harus bisa membuat mamanya mengerti mengenai apa yang dirasakannya.

"Kenapa Mama begitu yakin kalau Maddy adalah wanita yang paling pantas untukku? Apa Mama tidak pernah berpikir, kalau bisa saja aku pada akhirnya menemukan wanita yang aku yakini sangat pantas menjadi pendampingku?"

"Tidak ada yang lebih pantas mendampingimu selain Maddy," Henrietta berkata penuh keyakinan. "Kau sendiri yang mengatakannya ketika kalian masih kecil. Kau mengatakan tidak akan menikah dengan wanita lain selain Maddy. Kau bahkan mencintainya sejak kau masih kecil, bagaimana mungkin kau bisa menemukan wanita yang lebih pantas menjadi pendampingmu selain Maddy?"

Kening Rees berkerut mendengar ucapan mamanya. Ia sama sekali tidak bisa mengingat apa yang dikatakan mamanya. "Sejujurnya aku tidak mengingat apa yang Mama katakan, tapi kalaupun hal itu benar, saat itu aku masih sangat kecil. Aku bahkan belum mengerti apa itu cinta dan hubungan lawan jenis. Bagaimana mungkin

Mama menjadikan apa yang diucapkan seorang anak kecil sebagai sesuatu yang serius? Ini sangat tidak masuk akal."

"Kau akan mengingatnya seiring kebersamaanmu dengan Maddy nanti, Mama yakin itu," Henrietta menatap Rees lembut. "Mama hanya minta padamu, jangan kecewakan Mama. Jangan membuat semuanya kacau hanya karena perasaan sesaat yang kau rasakan pada seorang wanita. Percayalah, apa yang kali ini kau rasakan pada wanita itu tidak berbeda jauh dengan apa yang kau rasakan pada wanita-wanita yang selama ini berada di dekatmu. Ketertarikanmu pada wanita itu tidak akan bertahan lama. Begitu kau berhasil mendapatkan wanita itu, Mama yakin apa yang kau rasakan padanya akan memudar. Bukankah itu yang selama ini terjadi, sayang?"

"Apa sebenarnya yang tengah Mama bicarakan?" tanya Rees dengan wajah tegang. Sebenarnya ia tahu apa yang mamanya bicarakan tapi Rees menolak untuk menyimpulkan sendiri. Ia ingin mendengar langsung dari sang mama dan keinginan itu terkabul ketika mamanya menjawab pertanyaannya.

"Mama tahu tentang apa yang selama ini kau lakukan, sayang. Meskipun Mama hanya diam di rumah, tapi Mama mengetahui semua hal mengenai dirimu," kata

Henrietta tegas. Matanya tidak beranjak sedikitpun dari manik gelap Rees. "Mama tidak akan melarangmu bermain-main dengan wanita itu, tapi kau harus ingat dimana posisimu saat ini. Sebentar lagi kau akan menikah dan menjadi seorang suami. Jadi jangan kacaukan apa yang telah Mama siapkan untukmu," kali ini suara Henrietta terdengar lebih lembut dari sebelumnya. "Mama menyayangimu dan Mama hanya menginginkan yang terbaik untukmu. Jangan kecewakan Mama. Hanya itu yang Mama pinta darimu."

Henrietta menepuk bahu Rees pelan sebelum meningalkan putra semata wayangnya sendirian. Ia hanya ingin mengingatkan Rees tentang apa yang telah menanti putranya itu di masa depan. Henrietta tidak akan pernah tenang jika Rees tidak bersama dengan Maddy. Baginya Maddy adalah wanita yang paling pantas bersama Rees meskipun mereka sudah cukup lama tidak pernah bertemu lagi. Kedetakan Rees dan Maddy di masa lalu dan melihat cara Rees memperlakukan Maddy saat itu membuat Henrietta yakin bahwa keputusannya untuk menikahkan Rees dengan Maddy adalah keputusan paling tepat yang telah diambilnya.

Dan Henrietta yakin, Rees akan bahagia bersama Maddy karena hanya Maddy, satu-satunya wanita yang paling pantas mendampingi Rees. Maddy akan menjadi istri yang baik serta akan mendampingi Rees dalam menjalankan kewajiban terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang Duke.

22. Penawar Gundah

Rees sangat menyayangi mamanya. Baginya, kebahagiaan sang mama adalah tujuan utama dalam hidupnya. Itu jugalah yang membuatnya setuju ketika sang mama menawarkan perjodohan dengan Maddy. Melihat bagaimana berbinarnya wajah sang mama saat menawarkan perjodohan itu padanya, membuat Rees tidak sanggup dan tidak ingin menolak apa yang diinginkan mamanya meskipun ia sama sekali tidak mengingat bagaimana hubungannya di masa lalu dengan Maddy.

Saat itu Rees tidak terlalu mempedulikan perasaannya. Toh sampai usianya menginjak tiga puluh satu tahun, tidak pernah sekalipun Rees menemukan wanita yang membuatnya jatuh cinta. Hal itulah yang pada akhirnya mendorong Rees untuk menyetujui apa yang diinginkan mamanya. Selain itu, pertunangannya dengan Maddy adalah satu-satunya hal yang pernah sang mama minta darinya. Jadi bagaimana Rees bisa menolak permintaan mamanya? Tentu saja tidak bisa. Saat itu ia juga

yakin bahwa pilihan sang mama adalah yang terbaik untuknya.

Tapi semua keyakinan itu perlahan menghilang ketika Rees menyadari arti kehadiran Leonora dalam hidupnya. Wanita yang kehadirannya tidak pernah Rees duga sebelumnya justru berhasil memporak-porandakan hati dan pikirannya. Leonora berhasil mengambil alih pikiran dan hatinya tanpa Rees duga.

Meskipun begitu Rees sangat yakin dengan apa yang dirasakannya pada Leonora. Ia tidak pernah merasakan perasaan seperti yang dirasakannya saat ini selain kepada Leonora. Wanita itu menghadirkan sebuah rasa baru yang belum pernah Rees rasakan sebelumnya. Tapi ucapan sang mama tadi mau tidak mau membuat Rees tidak tenang. Mamanya menempatkannya pada posisi yang sulit. Ia di tuntut memilih antara sang mama dan Leonora.

Ini bukan hal yang mudah bagi Rees. Bagaimanapun juga, baik mamanya maupun Leonora memiliki arti penting baginya. Mamanya adalah wanita yang telah melahirkan, merawat dan membesarkannya seorang diri tanpa campur tangan seorang suami yang telah lebih dulu meninggalkan mereka di dunia. Sedangkan

Leonora adalah wanita yang telah berhasil menawan hatinya dan sangat ingin dinikahinya.

Iya, menikah. Ini untuk pertama kalinya juga hal itu terlintas dalam pikiran Rees. Ia benar-benar menginginkan Leonora. Tidak hanya sebagai penyalur gairahnya tapi juga sebagai seorang istri yang akan selalu mendampinginya.

Tapi kenapa, ketika Rees merasakan cinta untuk pertama kalinya, ia justru dihadapkan pada pilihan yang begitu sulit? Bagaimana mungkin ia bisa memilih antara mamanya dan Leonora? Bagaimana mungkin ia harus melepaskan salah satu diantara mereka? Mereka berdua adalah wanita yang sama-sama menempati hati Rees dalam porsi yang sama besar. Rees menyayangi mamanya sepenuh hati, begitupun dengan apa yang dirasakannya pada Leonora. Ia mencintai Leonora sepenuh hati.

Sejak pembicaraanya dengan sang mama, Rees sengaja mengurung diri di dalam ruang kerjanya. Ia membutuhkan ketenangan untuk memikirkan apa yang akan dilakukannya. Bahkan rencananya untuk menemui Leonora selepas sarapan dan memberikan bunga kesukaan wanita itu tidak bisa Rees lakukan karena ia terlalu sibuk berpikir.

Rees mengusap wajahnya frustasi. Matahari sudah sepenuhnya terbenam dan ia belum bisa memutuskan apa yang akan dilakukannya. Satu hal yang Rees sadari, ia tidak ingin kehilangan salah satu di antara keduanya, baik mamanya maupun Leonora.

Rees kembali menghela napas ketika menyadari begitu banyak waktu yang telah terlewati tapi ia belum juga menemukan jalan keluar dari kegundahan yang sejak tadi dirasakannya.

Ketika malam semakin larut, pikiran Rees semakin kacau. Ia bahkan kesulitan memejamkan matanya. Ia sama sekali tidak bisa mengistirahatkan pikiran dan tubuhnya. Satu-satunya yang ingin Rees lakukan saat ini adalah mendatangi Leonora, memeluk wanita itu dalam dekapannya dan memang itulah yang Rees lakukan. Ia melajukan kudanya menuju kediaman Leonora. Tidak lupa membawa pot bunga yang akan diberikannya pada wanita itu.

Rees mengikat kudanya di tempat biasa sebelum berjalan menuju rumah Leonora. Hatinya menuntunya kesna, bukan ke laguna tempat biasa mereka bertemu.

Setelah meletakkan pot bunga yang di bawanya di taman, Rees menyelinap masuk ke dalam rumah melalui

pintu belakang tanpa kesulitan. Bagaimanapun juga rumah ini adalah rumah yang paling sering ditinggali dan sangat disukainya, jadi Rees sudah sangat tahu bagaimana ia harus memasuki rumah itu tanpa melalui pintu depan dan membangunkan semua orang.

Tanpa kesulitan Rees mencapai lantai dua rumahnya dan membuka pintu kamar Leonora perlahan. Suara kesiap Leonora menyambut ketika Rees sudah sepenuhnya berada di dalam kamar wanita itu.

"Siapa kau? Apa yang kau lakukan di kamarku?" Leonora meraih selimut untuk menutupi tubuhnya hingga dagu. "Rees? Ada apa?" tanyanya setelah memastikan pria tinggi besar yang memasuki kamarnya adalah Rees. Pria yang beberapa saat lalu di pikirkannya hingga membuatnya kesulitan tidur.

"Apa izin darimu masih berlaku, My Lady?" Rees tidak menjawab pertanyaan Leonora sebelumnya. Ia mendekat, berdiri di samping Leonora yang kini sudah menyadarkan tubuhnya di kepala ranjang.

"Izin yang mana?"

"Izin untuk mendatangimu setiap kali aku tidak bisa tidur karena merindukanmu," kata Rees. Ia menatap Leonora lekat.

"Apa itu yang membuatmu dengan lancang memasuki kamar seorang wanita, Your Grace? Apa kau juga melakukan hal yang sama pada setiap wanita yang kau dekati?" tanya Leonora dengan nada kesal yang tidak ditutup-tutupinya. Ia tiba-tiba merasa kesal ketika memikirkan Rees melakukan hal yang sama pada wanita lain.

"Hanya kau satu-satunya," kata Rees tegas.

Kening Leonora berkerut. "Apa maksudmu?"

"Hanya kau satu-satunya wanita yang aku datangi seperti ini. Tidak pernah ada wanita lain selain dirimu."

Dan jawaban Rees sukses membuat kekesalan yang sebelumnya Leonora rasakan berkurang drastis. Meskipun Rees bisa saja membohonginya, tapi Leonora yakin Rees mengatakan yang sebenarnya.

"Aku tahu, kau mungkin tidak mempercayai pengakuanku, dan aku tidak memiliki bukti apapun untuk meyakinkanmu. Tapi memang begitulah kenyataannya. Hanya kau yang membuatku tidak bisa tidur karena merindukanmu. Hanya kau wanita yang aku datangi seperti ini. Jadi bisakah aku tidur di sampingmu malam ini?" Rees tidak mengalihkan pandangannya dari Leonora. Ketika wanita itu hanya diam saja sambil membalas

tatapannya, Rees kembali melanjutkan. "Aku berjanji tidak akan melakukan apapun, jika itu yang kau khawatirkan."

"Bukan begitu masalahnya," pipi Leonora memerah dan Rees merasa sangat beruntung lilin di kamar Leonora belum mati hingga ia bisa melihat rona kemerahan di pipi wanita yang di cintainya itu.

Rees mendudukkan dirinya di pinggir ranjang Leonora. "Lalu apa masalahnya?"

"Masalahnya ini adalah untuk pertama kalinya aku tidur dengan seorang pria dan aku sama sekali tidak tahu apa yang harus aku lakukan."

Rees tersenyum. Ia mengelus rambut pirang Leonora yang terasa begitu lembut di tangannya sebelum mengecup kening wanita itu. "Kau tidak perlu melakukan apapun. Kita tidak akan melakukan apapun. Aku hanya ingin tidur sambil memelukmu. Melupakan sejenak segala segala hal yang terjadi hari ini. Apa aku bisa mendapatkan kesempatan untuk memelukmu sepanjang malam ini?"

Leonora menatap manik gelap Rees. Ia tidak menemukan kebohongan dari sana sebelum akhirnya ia mengangguk, menyetujui apa yang diinginkan pria itu.

Leonora berbaring lebih dulu sembari menatap Rees yang tengah membuka pakaiannya dan hanya

menyisakan celana panjang yang masih melekat di tubuhnya.

Pipi Leonora kembali merona. Ini untuk pertama kalinya ia melihat tubuh telanjang seorang pria dan tubuh Rees sangat indah di matanya. Tidak ada otot berlebih di tubuh pria itu. Terlihat begitu pas dan mengagumkan. Semua otot yang berada di tubuh Rees bisa dipastikan Leonora merupakan hasil dari kerja keras pria itu seperti yang saudara-saudara prianya lakukan. Leonora tersentak ketika Rees menarik tubuhnya dan memeluknya.

Rees mencium puncak kepala Leonora berkali-kali. Rees menghela napas lega ketika segala hal yang mengganggunya sedari tadi seolah terangkat begitu ia merengkuh tubuh hangat Leonora. Rees tidak menyangka, keputusannya untuk mendatangi Leonora merupakan keputusan yang tepat. Wanita itu seperti penawar untuk segala gundah dan kebimbangan yang tengah dialaminya.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Leonora. Ia menyadari ada yang aneh dari Rees.

"Hanya merindukanmu."

Leonora mendongak hingga ia bisa melihat Rees. "Benarkah?"

"Iya hanya itu. Aku merindukanmu sejak kita berpisah pagi tadi," Rees tidak berbohong. Terlepas dari apa yang telah terjadi, ia memang merindukan Leonora.

"Kalau begitu kenapa tidak mendatangiku lebih awal?"

"Ada banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan terlebih dulu sebelum menemuimu," Rees tersenyum lembut dan kembali mengecup kening Leonora. Ia tidak mungkin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Ia tidak ingin Leonora tahu apa yang tengah dialaminya saat ini. Mereka baru saja memutuskan untuk bersama kurang dari dua puluh empat jam dan Rees tidak ingin menghancurkan euforia kebahagiaan yang Leonora rasakan hanya karena mengetahui apa yang telah terjadi.

Leonora menyentuh pipi Rees. "Kalau begitu tidurlah. Kau terlihat sangat lelah. Pekerjaaanmu pasti sangat banyak hari ini."

"Kau benar," Rees mengeratkan pelukannya di tubuh Leonora. "Ayo kita tidur."

Leonora mengangguk. Ia memejamkan mata dengan perasaan yang sangat ringan. Kehadiran Rees di kamarnya dan memeluknya dengan erat seperti ini membuat Leonora merasa nyaman dan terlindungi. Ia tidak

lagi menginginan apapun selain kehadiran Rees di setiap malamnya. Ia ingin pria itu selalu memeluknya seperti ini ketika ia tidur.

Tidak jauh berbeda dengan yang Leonora rasakan, Rees juga merasakan hal yang sama. Ia merasakan perasaan damai ketika menyadari Leonora yang kini ada dalam dekapannya. Perasaan gundah dan tidak tenang yang dirasakannya sejak pagi tadi menghilang begitu saja begitu Leonora berada dalam pelukannya. Leonora seperti penawar yang diciptakan Tuhan khusus untuknya. Penawar yang bisa dengan sangat cepat menghilangkan segala gundah yang sejak pagi tadi dirasakannya.

Kehadiran Leonora dalam dekapannya dan pengaruh Leonora padanya membuat Rees semakin yakin kalau inilah yang diinginkannya. Ia menginginkan Leonora-lah yang menjadi istrinya bukan wanita lain. Dan ia akan mempertahankan Leonora bagaimanapun caranya.

23. Aku Mencintaimu, Rees

Leonora tidak bisa menyembunyikan senyuman di wajahnya ketika ia membuka mata dan menemukan dirinya berada dalam kungkungan tangan besar Rees.

Tadinya Leonora pikir apa yang terjadi semalam hanyalah mimpi. Sebuah bentuk implementasi dari kerinduan yang dirasakannya sejak pagi pada pria itu. Tapi ketika ia membuka mata dan menemukan dirinya berada dalam dekap hangat Rees, Leonora tahu bahwa apa yang dialaminya semalam bukan mimpi. Rees benar-benar mendatangi kamarnya. Dan semua ini nyata. Senyata kehangatan pelukan Rees di tubuhnya.

Dengan perlahan Leonora mengangkat kepalanya untuk melihat Rees yang masih tidur. Tanpa menyentuh wajah sempurna Rees, Leonora menatap wajah prianya dengan perasaan bahagia. Bukan karena ia berhasil mendapatkan Rees yang begitu tampan menjadi kekasihnya, tapi karena pada akhirnya ia berhasil menemukan pria yang di cintainya. Pria yang mampu menggetarkan hatinya. Pria yang sangat bisa disandingkan

dengan saudara-saudara prianya yang lain. Leonora yakin, ketika semua saudaranya bertemu Rees nanti, mereka pasti akan menyukai Rees sama seperti dirinya yang menyukai pria itu.

Leonora tersenyum lemah. Ia tiba-tiba merasa sedih karena tidak tahu apa yang keluarganya putuskan setelah membaca surat yang dikirimkannya. Apakah keluarganya menerima keputusannya? Leonora tidak tahu. Tapi Leonora berharap besar kalau keluarganya akan membatalkan rencana pertunangannya seperti yang mamanya janjikan. Ia yakin mamanya tidak akan pernah mengingkari janjinya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Leonora tersentak kaget mendengar suara Rees. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Rees begitu matanya terbuka.

"Sejak kapan kau bangun?"

"Sejak kau bergerak dalam pelukanku."

Wajah Leonora memerah. "Kenapa diam saja sejak tadi?"

"Aku hanya penasaran apa yang akan kau lakukan ketika terbangun dalam pelukanku. Dan siapa sangka, kau justru memperhatikan wajah tampanku ini tanpa berkedip."

Leonora mendengus. Rees memang selalu tahu bagaimana merusak suasana. "Mengingat kepercayaan dirimu yang begitu tinggi, aku tidak heran mendengar kalimat seperti itu keluar dari mulutmu."

Rees terkekeh. Ia mendekap Leonora semakin erat. "Dan aku sangat bersyukur akan hal itu. Kalau aku tidak percaya diri, mengingat kau yang begitu angkuh di awal pertemuan kita, mungkin aku tidak akan pernah bisa mendapatkanmu saat ini."

"Mulutmu terlalu pandai bermain kata Your Grace."

Rees menjauhkan tubuhnya agar bisa melihat wajah cantik wanita penawan hatinya. "Mulutku tidak hanya pandai bermain kata, My Lady. Percayalah, mulutku pandai dalam segala hal."

Mata Leonora memicing. "Salah satunya?"

Rees tersenyum miring. "Seperti ini misalnya," ia menarik dagu Leonora dan menyatukan bibirnya dengan bibir Leonora. Mencium wanita itu dengan penuh perasaan.

Rees memejamkan mata. Menyesapi rasa manis dan menggetarkan yang Leonora hadirkan dalam hatinya karena ciuman yang mereka lakukan.

Apa yang Rees lakukan bersama Leonora memang selalu terasa berbeda. Mungkin Leonora tidak

menyadarinya tapi Rees yang sudah banyak bersama wanita tahu kalau hanya bersama Leonora-lah ia merasakan hal yang berbeda. Ketika bersama Leonora, Rees tidak hanya merasakan gairah, tapi ada perasaan cinta yang membuncah di hatinya untuk Leonora. Sebuah perasaan yang baru pertama kali Rees rasakan setelah melalui petualangan dengan banyak wanita.

Menyadari Leonora yang kesulitan bernapas, Rees dengan terpaksa melepaskan tautan bibirnya dengan Leonora. Rees juga sadar, jika tidak segera memisahkan diri, ia pasti akan meniduri Leonora saat ini juga. Bukan Rees tidak ingin melakukannya, tapi ia mencintai Leonora dan ia ingin mendapatkan Leonora seutuhnya nanti pada saat yang tepat.

"Ciuman selamat pagi dariku, apa kau menyukainya, My Lady?" kata Rees. Tatapannya terfokus pada wajah Leonora yang terlihat memerah.

"Kau curang!" seru Leonora dengan wajah memerah dan napas memburu.

"Kenapa kau berkata seperti itu, My Lady?"

"Kau menciumku begitu tiba-tiba."

Rees terkekeh. "Lain kali aku akan melakukannya dengan memberitamu sebelumnya. Jadi jangan khawatir."

"Bukan itu maksudku," Leonora merajuk, menjauhkan tubuhnya dari Rees dan memilih duduk.

"Kau terlihat semakin menggemaskan saat merajuk seperti ini," Rees yang juga ikut duduk mencubit kedua pipi Leonora dengan gemas. Pasalnya ia tidak pernah menyangka Leonora akan merajuk jika mengingat bagaimana sikap Leonora selama ini. Leonora selalu bersikap dingin dan dewasa.

Leonora melotot menatap Rees kesal. "Kenapa kau begitu menyebalkan?"

Rees kembali tertawa. Bersama Leonora, ia benar-benar melupakan semua hal, termasuk masalah yang saat ini dihadapinya.

"Ada apa? Apa ada masalah?" tanya Leonora ketika melihat perubahan wajah Rees yang begitu tiba-tiba.

"Bukan masalah besar."

"Kau tidak sedang merahasiakan sesuatu dariku, kan?"

Rees menatap Leonora lekat. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Ini adalah masalahnya dengan sang mama dan ia tidak ingin melibatkan Leonora di dalamnya.

"Rees," Leonora kembali bersuara ketika Rees hanya diam saja.

Rees mengerjap. Menatap Leonora tak percaya. Hal itu membuat Leonora merasa tidak nyaman. Wanita itu bergerak gelisah di bawah tatapan Rees yang tidak berkedip.

"Ada apa? Apa ada yang salah?"

"Bisa kau ulangi apa yang kau katakan tadi?"

Leonora menatap Rees bingung, tapi tetap mengikuti permintaan Rees dengan kembali mengulangi ucapannya. "*Ada apa? Apa ada masalah?*"

"Setelah itu," desak Rees.

"*Kau tidak sedang merahasiakan sesuatu dariku, kan?*" kata Leonora yang masih tidak mengerti kenapa Rees memintanya mengulangi apa yang telah diucapkannya.

"Setelah itu," Rees kembali mendesak.

Leonora terlihat berpikir lalu dengan ragu mengucapkan apa yang ia pikir telah diucapkannya. "*Rees. Aku mengucapkan itu tadi.*"

"Ulangi lagi."

"Rees."

"Sekali lagi."

"Rees... oh Tuhan!!" Leonora memekik kaget ketika Rees tiba-tiba memeluknya dengan erat. "Apa yang kau lakukan? Rees!! Lepaskan aku!" seru Leonora kesal.

Rees mengurai pelukannya dan menatap Leonora dengan mata berbinar. "Ini untuk pertama kalinya kau menyebut namaku dan aku tidak menyangka kalau namaku terdengar begitu indah ketika kau yang mengucapkannya."

Leonora tersenyum melihat tingkah Rees. Ini memang untuk pertama kalinya ia memanggil Rees dengan nama pria itu. Tapi ia tidak menyangka Rees akan bereaksi seperti ini. "Mulai sekarang, aku akan selalu memanggilmu dengan namamu, Rees," Leonora kembali berada dalam pelukan Rees.

"Aku sangat menantikannya."

"Aku pasti akan melakukannya," Leonora kembali mengurai pelukan Rees di tubuhnya. "Tapi sebelum itu katakan padaku apa yang membuatnya terlihat begitu banyak pikiran? Apa terjadi sesuatu?" tanya Leonora yang kembali mengingat pembicaraanya terakhirnya dengan Rees.

Rees menghela napas. Ia tetap pada pendiriannya untuk tidak memberitahu Leonora sebelum urusannya dengan sang mama selesai. "Aku hanya penasaran kenapa

kau tidak pernah menanyakan apapun tentang diriku," kata Rees. Tidak sepenuhnya berbohong karena memang ia juga penasaran mengenai hal itu.

Leonora tersenyum. "Itu karena aku sudah tahu semua tentangmu dan aku rasa itu cukup bagiku untuk tahu seperti apa dirimu."

"Apa maksudmu?"

"Kau pikir aku akan setuju menjadi kekasihmu kalau aku tidak tahu mengenai dirimu?" Leonora menggeleng. "Sebelum memutuskan menerimamu, aku sudah lebih dulu mencari tahu tentangmu. Tidak sulit, karena semua orang di sini mengenalmu dengan baik. Aku senang mendengar tanggapan mereka tentang dirimu. Menurut mereka kau adalah Duke yang baik dan mengayomi," Leonora tersenyum mengingat apa yang orang-orang katakan mengenai Rees. "Dan ngomong-ngomong aku baru tahu kalau rumah yang aku tinggali saat ini adalah salah satu dari property milikmu, kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

"Karena kau tidak pernah bertanya."

Leonora merenggut kesal. "Setidaknya kau bisa mengatakannya padaku, jadi aku tidak terus menuduhmu mendatangi property orang lain tanpa izin."

Rees tertawa ketika mengingat apa yang sering Leonora katakan padanya. "Karena kau sudah tahu mengenai diriku, bagaimana kalau aku bertanya mengenai dirimu? Aku sangat ingin tahu mengenai dirimu," Rees menatap Leonora lekat. "Apa aku boleh bertanya mengenai dirimu, My Lady?"

Leonora balas menatap Rees. Ia tahu cepat atau lambat Rees pasti akan bertanya mengenai dirinya, dan tidak ada alasan bagi Leonora untuk menolak keinginan Rees itu. "Silahkan."

"Kenapa kau datang ke Lostwithiel? Dan darimana kau sebenarnya?"

"Untuk berlibur dan menenangkan diri," jawab Leonora. Ia tidak berbohong karena memang itulah tujuan sebenarnya ia ke Lostwithiel. Tapi Leonora memilih tidak mengatakan mengenai apa yang memicu keputusannya datang ke Lostwithiel. Menurut Leonora hal itu sudah tidak lagi penting. Ia yakin rencana pertunangannya sudah pasti tidak akan terlaksana karena ia sudah menemukan pria yang di cintainya.

"Darimana kau berasal?"

"Avening."

Rees terdiam. Berpikir apa yang ingin di tanyakannya lagi. "Apa sebelumnya kau memiliki kekasih?"

Leonora menggeleng. "Aku sudah pernah mengatakan kalau kaulah pria pertamaku dan itu artinya sebelum denganmu aku tidak memiliki kekasih. Tidak pernah ada yang membuatku tertarik selain kau."

"Apa itu sebabnya kau belum menikah sampai saat ini?"

"Iya," Leonora turun dari ranjangnya dan berdiri di depan jendela kamarnya. Ia menyibak gorden yang menghalangi pandangannya dari halaman luar, lalu kembali menatap Rees yang kini sudah duduk di pinggir ranjang dengan kaki yang menjuntai ke lantai. "Bukan karena aku terlalu pemilih, tapi aku hanya ingin menikah dengan pria yang aku cintai dan mencintaiku. Apa menurutmu harapanku terlalu berlebihan, Rees?"

Rees menggeleng. Ia sangat mengerti apa yang Leonora inginkan. Setiap orang pasti ingin menikah dengan pasangan yang mereka cintai. Hanya saja dikalangan bangsawan seperti mereka, seringkali pernikahan itu terjadi bukan karena cinta tapi karena kepentingan. Salah satunya bertujuan untuk menaikkan derajat mereka di masyarakat.

Rees juga awalnya tidak terlalu menganggap cinta penting dalam sebuah pernikahan karena sebelum bertemu Leonora ia tidak pernah jatuh cinta. Tapi setelah bertemu Leonora dan mencintai wanita itu, Rees ingin menikah dengan wanita yang di cintainya dan wanita itu adalah Leonora.

"Apa yang kau inginkan sama sekali tidak berlebihan," Rees melangkah ke arah Leonora. "Apa yang kau inginkan pasti juga diinginkan semua wanita. Hanya saja mereka seringkali tidak memiliki kesempatan untuk mewujudkan apa yang mereka impikan seperti yang kau lakukan. Entah mereka tidak memiliki kesempatan itu atau mereka yang memang tidak berani mengambil resiko. Dan aku bangga kau berani melakukan apa yang kau inginkan. Kau tidak terpengaruh dengan apa yang terjadi di lingkungan kita. Kau tidak terpengaruh dengan predikat perawan tua yang pasti di sematkan orang-orang padamu."

"Dan aku tidak menyesal belum menikah sampai saat ini," kata Leonora tegas. "Karena pada akhirnya aku menemukan pria yang aku cintai."

Leonora tersenyum lembut hingga membuat Rees tercekat melihat betapa cantiknya Leonora yang kini berdiri di depannya. Wanita itu terlihat tetap cantik

meskipun baru bangun tidur. Dan yang membuat Rees semakin tercekat adalah wajah Leonora yang terlihat bersinar ketika matahari pagi mengenai tubuhnya. Rambut panjang Leonora yang berwarna pirang semakin terlihat indah. Leonora terlihat seperti malaikat. Begitu memukau dan mengagumkan.

"Aku mencintaimu, Rees."

24. Aku Juga Mencintaimu, Leonora

"Aku mencintaimu, Rees."

Rees tercengang mendengar ucapan Leonora. Otak pintarnya mendadak tumpul, tak lagi mampu berpikir dengan baik.

Bukan hanya karena kaget, tapi juga karena Rees tidak menyangka Leonora akan mengatakan hal yang seharusnya ia katakan lebih dulu. Disini dirinyalah yang seorang pria, bukan Leonora. Kenapa justru Leonora yang mengatakannya lebih dulu?

Leonora memang berbeda. Wanita itu tidak sama dengan wanita bangsawan lainnya. Leonora selalu membuatnya terkejut, begitupun kali ini.

Pernyataan cinta Leonora membuat Rees lupa untuk menyuarakan pertanyaan mengenai keluarga Leonora. Ia melupakan segala hal yang ingin diketahuinya tentang wanita itu. Satu-satunya yang dilakukan Rees hanyalah diam mematung seperti orang bodoh sembari berusaha meyakinkan diri tentang apa yang Leonora

katakan. Salahkan Leonora yang mengambil *start* lebih dulu darinya.

Melihat Rees hanya diam saja membuat tatapan Leonora yang sebelumnya berbinar berubah menjadi sedih. Ia tidak menyangka akan mendapat reaksi seperti ini dari Rees. Keberaniannya untuk mengatakan cinta lebih dulu justru membuatnya merasa sakit.

Seharusnya Leonora menahan diri, menunggu sampai Rees sendiri yang mengatakan perasaannya lebih dulu. Tapi Leonora hanya ingin kepastian. Ia tidak memiliki banyak waktu. Satu bulan yang dimintanya pada sang mama sudah hampir berakhir dan Leonora berharap bisa membawa Rees menemui keluarganya. Hanya untuk menunjukkan pada keluarganya bahwa Rees adalah pria yang di cintainya.

Nasi sudah menjadi bubur. Leonora tidak bisa menelan kembali ucapannya sendiri. Reaksi Rees memang menyakitinya, tapi mengetahuinya lebih cepat jelas lebih baik. Setidaknya ia tidak terus mempertanyakan kesungguhan Rees padanya. Hubungan mereka memang baru beberapa hari, tapi Leonora tidak ingin membuang waktunya untuk sesuatu yang sia-sia. Jika memang Rees

ingin memiliki hubungan dengannya maka pria itu harus mencintainya. Itulah yang diinginkan Leonora.

Rees mengerjap setelah terdiam cukup lama. Ia menatap Leonora dan melihat kesedihan yang begitu jelas dari manik biru kekasihnya. Rees tahu Leonora pasti salah mengartikan keterdiamannya. Untuk itu ia akan menjelaskan semuanya pada Leonora. Tapi belum sempat Rees menyuarakan isi hatinya, Leonora sudah kembali bersuara.

"Maaf jika membuatmu tidak nyaman, tapi aku hanya ingin mengatakan apa yang selama ini aku rasakan padamu. Aku tidak ingin menjalani hubungan tanpa kepastian," kata Leonora. Meskipun menyakitkan tapi ia berusaha keras untuk tidak menampakkan kesedihannya pada Rees. Ia tidak ingin Rees mengasihaninya. "Matahari sudah terbit, apa kau tidak ingin kembali ke kastilmu, Rees?"

"Kau mengusirku, Leonora?" tanya Rees tidak suka.

"Aku hanya mengingatkan."

"Bukankah kau sangat kejam padaku, My Lady?"

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Setelah kau mengatakan apa yang kau rasakan padaku, kau malah mengusirku. Tidakkah kau ingin

mendengar tanggapanku? Tidakkah kau ingin tahu apa yang juga aku rasakan padamu?"

Leonora menghela napas. Ia memang sangat menginginkan apa yang baru saja Rees katakan. Tapi melihat Rees yang hanya diam, Leonora sudah bisa menebak apa yang Rees rasakan tanpa pria itu mengatakannya.

"Berhenti menyimpulkan sesuatu berdasarkan pikiranmu sendiri, Leonora," Rees menekan kening Leonora dengan telunjuknya. Ia menatap Leonora dengan sorot mata yang menyiratkan ketidaksukaan.

"Aku tidak seperti itu!" seru Leonora tidak terima.

"Di jidatmu tertulis jelas apa yang saat ini kau pikirkan," kata Rees tepat sasaran. "Tanyakan padaku apa yang ingin kau ketahui agar kau tidak berspekulasi dengan pikiranmu sendiri. Dan dengarkan apa yang akan aku katakan agar kau tidak menarik kesimpulan sendiri tanpa mendengar penjelasanku terlebih dulu."

"Maafkan aku," Leonora tertunduk. "Aku tahu, aku salah. Aku tahu kau tidak memiliki perasaan yang sama dengan apa yang aku rasakan padamu. Jadi kau tidak perlu mengatakan apapun padaku. Aku mengerti."

"Bagaimana kau bisa menyimpulkan seperti itu kalau kau sendiri tidak mau mendengar apa yang aku katakan? Aku tidak suka kau menyimpulkan sesuatu yang kau sendiri tidak tahu kejelasannya," Rees menatap Leonora kesal. "Harusnya kau bertanya padaku dan menunggu jawaban yang akan aku berikan padamu. Bagaimanapun juga kau tidak bisa membaca isi pikiran setiap orang. Jadi berhenti bersikap seperti ini. Aku sangat tidak menyukainya, Leonora."

"Maaf," Leonora semakin menunduk. Ia merasa seperti anak kecil saat Rees menegurnya.

"Aku tidak butuh permintaan maafmu tapi aku membutuhkan kesadaranmu. Aku ingin kau mengubah kebiasaanmu itu karena hubungan kita tidak akan pernah berhasil jika kau terlalu sibuk dengan pemikiranmu sendiri."

"Aku tahu. Aku minta maaf. Mulai sekarang aku akan langsung bertanya padamu mengenai apapun terkait dengan hubungan kita," Leonora sadar apa yang Rees katakan sepenuhnya benar.

"Bagus. Itulah yang aku inginkan darimu," Rees meraih kedua bahu Leonora. Membuat wanita itu fokus menatapnya. "Dan mengenai pernyataan cintamu barusan,

aku diam bukan karena aku tidak memiliki perasaan yang sama denganmu, tapi karena aku terlalu terkejut dengan keberanianmu. Aku seorang pria, jadi akulah yang seharusnya mengatakan hal itu padamu lebih dulu, bukan malah sebaliknya."

"Dan iya, aku juga mencintaimu, Leonora. Hanya kaulah satu-satunya wanita yang membuatku jatuh cinta. Tidak ada keraguan sedikitpun dengan apa yang aku rasakan padamu. Jika kau bertanya kapan aku mencintaimu, aku tidak bisa memastikannya. Jika kau bertanya apa yang membuatku mencintaimu, aku juga tidak bisa memberikanmu jawaban yang pasti." Rees tersenyum melihat wajah Leonora yang memerah. "Kau yang selalu marah padaku membuatku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Mungkin karena hal itu atau mungkin juga karena hal lainnya. Jika kau bertanya mengenai apa yang aku rasakan padamu maka aku akan menjawab dengan lantang kalau aku mencintaimu. Meskipun aku tidak tahu kapan dan apa yang membuatku mencintaimu."

"Rees...." Leonora tidak tahu harus mengatakan apa. Ini memang yang diinginkannya, tapi ketika Rees mengatakan semua itu, Leonora justru kehilangan kata-kata.

"Mulai sekarang jangan berpikir apapun mengenai diriku dan hubungan kita tanpa bertanya terlebih dulu padaku," Leonora mengangguk. "Hubungan ini tidak akan pernah berhasil jika kau lebih sering mendengarkan apa yang kau pikirkan tanpa mau bertanya langsung kepadaku. Aku tidak ingin kau berpikiran negatif lagi padaku. Aku mencintaimu. Apapun yang terjadi ke depannya, ingatlah kalau kau mencintaimu."

Leonora langsung memeluk Rees. Kedua tangannya melingkar di tubuh kekar kekasihnya. Rees sepenuhnya benar. Hubungan mereka tidak akan pernah berhasil jika mereka tidak saling bicara. Ia tidak boleh berpikiran buruk mengenai Rees Bagaimanapun juga Rees adalah pria pilihannya dan sudah sepatutnya Leonora percaya pada Rees. Ia harus percaya bahwa Rees adalah pria terbaik baginya.

"Aku juga mencintaimu, Rees. Sangat."

Rees tersenyum di puncak kepala Leonora. Ia mengecup rambut pirang kekasihnya sembari memejamkan mata. Meresapi keberadaan Leonora dalam pelukannya.

Semua terasa benar. Semua terasa pas. Asalkan Leonora berada di sisinya, Rees bisa menghadapi apapun termasuk mamanya.

Iya, Rees sudah mengambil keputusan. Ia akan bicara pada sang mama mengenai apa yang dirasakannya pada Leonora. Ia juga akan mengenalkan keduanya. Rees yakin, mamanya pasti tidak akan bisa menolak Leonora jika mereka sudah bertemu.

Tapi sebelum membawa Leonora menemui mamanya, Rees akan terlebih dulu meminta sang mama membatalkan rencana pertunangannya dengan Maddy. Ia akan memberitahu sang mama kalau ia sudah menemukan wanita yang di cintai dan diinginkannya untuk menjadi istrinya. Dan wanita itu bukan Madison, tapi Leonora. Satu-satunya wanita yang di cintainya.

25. Rencana Henrietta

Matahari belum sepenuhnya menampakkan diri ketika Henrietta berdiri di tengah taman bunga miliknya. Ia menatap bunga *Baby's Breath* yang kini menjadi salah satu bunga yang menghiasi taman miliknya. Bunga itu adalah bunga kesukaan Maddy. Ia memang sengaja menanam bunga itu untuk calon menantunya.

Maddy adalah wanita yang cerdas. Selain cerdas, Maddy juga wanita yang baik. Terbukti dari latar belakang keluarganya dan sifat Maddy sendiri. Tidak hanya itu keunggulan yang Maddy miliki. Maddy juga memiliki kesempurnaan fisik yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Kesempurnaan dari kecantikan sang nenek diturunkan hampir 90% pada Maddy.

Tapi bukan itu yang membuat Henrietta menyukai Maddy. Ia menyukai Maddy karena kepribadian wanita itu. Henrietta juga sudah menganggap Maddy seperti anaknya sendiri. Sosok anak perampuan yang tidak pernah ia miliki.

Keinginannya untuk benar-benar menjadikan Maddy putrinya semakin terbuka lebar ketika keluarga

Maddy menawarkan perjodohan dengan Rees. Henrietta yang sejak awal sudah sangat menyukai Maddy tentu saja tidak menolak. Bukan hanya karena ia sangat menyukai Maddy tapi juga karena ia yakin dan percaya bahwa hanya Maddy yang pantas mendamping Rees.

Keyakinan itu di dorong ketika Henrietta melihat bagaimana Rees memperlakukan Maddy saat mereka masih sering bertemu. Rees sangat menyayangi Maddy dan Henrietta yakin hal itu bertahan hingga saat ini. Tapi apa yang akhir-akhir ini dilakukan Rees membuat Henrietta gelisah.

Selama ini, Henrietta tidak pernah mempermasalahkan Rees dekat dengan wanita manapun. Ia tahu Rees tidak memiliki rasa apapun pada setiap wanita yang bersamanya. Tapi kali ini Henrietta merasa gelisah. Ia takut Rees jatuh cinta pada wanita itu.

Henrietta bukan tidak tahu dengan apa yang selama ini Rees lakukan di luaran sana. Ia selalu tahu semua hal yang putranya lakukan. Ia hanya berpura-pura tidak tahu karena tidak ingin Rees merasa terkekang.

Semua yang dilakukan Henrietta hanya untuk memastikan Rees aman dan terlindungi. Tidak pernah ada keinginan Henrietta untuk mencampuri urusan putranya.

Bagi Henrietta, Rees sudah sangat dewasa untuk tahu apa yang baik dan tidak untuknya. Henrietta hanya ingin melindugi putranya dengan menempatkan beberapa pengawal tanpa sepengetahuan Rees. Meskipun ia sangat tahu putranya lebih dari mampu untuk melindungi dirinya sendiri.

Hanya saja kali ini berbeda. Henrietta bisa melihat hubungan Rees dengan wanita bernama Leonora itu berbeda dan ia tidak bisa diam saja tanpa melakukan sesuatu.

Setiap hari Henrietta selalu menunggu Rees mengatakan padanya tentang Leonora. Tapi sampai saat ini Rees tidak juga mengatakan apapun padanya. Bahkan ketika Henrietta memancingnya kemarin pagi, Rees masih tidak mengatakan apapun. Hal itu membuat Henrietta semakin khawatir. Itulah kenapa Henrietta mencari informasi tentang Leonora.

Bukan ia ingin ikut campur urusan Rees, tapi Henrietta hanya ingin memastikan putranya tidak terjebak dengan wanita yang salah. Terlebih ini untuk pertama kalinya Rees terlihat mendatangi seorang wanita hampir setiap malamnya. Henrietta tahu, putranya telah jatuh cinta

dan ia ingin mengetahui dengan siapa putranya itu jatuh cinta.

Hanya dengan melihat sosok Leonora dari kejauhan membuat Henrietta tahu apa yang harus dilakukannya. Ia hanya harus memastikan semuanya sebelum mengambil tindakan. Sekali lagi, Henrietta tidak ingin Rees melepaskan Maddy untuk wanita yang belum jelas latar belakangnya.

Jangan salah mengira kalau Henrietta mementingkan status sosial dan dari keluarga mana wanita itu berasal. Bagi Henrietta, kebahagiaan putranya jauh lebih penting dari harta dan kedudukan dalam kalangan bangsawan. Ia hanya ingin memastikan dengan siapa Rees berhubungan karena Henrietta tahu, hubungan yang Rees jalani saat ini tidak seperti hubungan Rees dengan wanita-wanita lainnya. Rees mencintai wanita itu dan Henrietta bisa melihat cinta di mata putranya. Untuk itulah ia mencari tahu tentang Leonora. Ia ingin memastikan dugaannya sebelum memikirkan apa yang akan ia lakukan pada keduanya.

"Maaf mengganggu anda, Your Grace."

Henrietta menoleh pada Selborne –kepala pelayan– kastil Lostwithiel. "Ada apa Selborne?"

"Surat untuk anda baru saja tiba," Selborne mengarahkan nampan perak yang berada di tangannya pada Henrietta. Di atasnya terdapat surat yang sudah di tunggu Henrietta sejak kemarin.

Henrietta mengambil surat serta pisau kecil di atas nampan. Setelah membukanya Henrietta kembali meletakkan pisau di atas nampan. "Kau bisa kembali, Selborne. Aku akan memanggilmu jika aku membutuhan sesuatu."

"Baik, Your Grace."

Henrietta langsung membaca surat yang sangat di nantikannya dengan perlahan. Henrietta tidak menampilkan ekspresi apapun begitu ia selesai membaca surat yang baru saja di terimanya dari keluarga Maddy. Tatapannya kini tertuju pada foto yang ia minta. Cukup lama Henrietta mengamati foto itu sebelum tatapannya beralih pada bunga *Baby's Breath* yang menghiasi tamannya.

Sebuah senyum tipis tercipta di wajah cantik Henrietta. "Aku tidak akan membiarkan kalian. Kalian akan menerima hukuman dariku, terutama kau, Rees," gumam Henrietta penuh tekad.

Banyak rencana telah tersusun di otak Henrietta. Salah satunya adalah mendatangi Leonora dan mengatakan mengenai Rees yang telah memiliki calon istri. Tapi sebelum itu, Henrietta tahu apa yang harus dilakukannya.

**

"Apa kau akan sarapan di sini?" tanya Leonora ketika Rees bersiap untuk pergi.

"Aku sangat ingin sarapan bersamamu, tapi aku tidak ingin orang-orang membicarakanmu jika aku turun bersamamu menuju ruang makan."

"Jadi kau akan pulang?" tanya Leonora kecewa. Mereka baru saja mengungkapkan apa yang mereka rasakan, dan Leonora masih ingin bersama Rees. Tapi apa yang Rees katakan memang benar. Orang-orang akan membicarakannya jika sampai mereka tahu Rees ada di kamarnya semalaman.

"Aku akan pulang untuk mengganti baju dan mengurus beberapa pekerjaan. Siangnya aku akan datang lagi. Kita makan siang bersama."

"Terdengar menyenangkan, tapi bagaimana dengan Mamamu?"

"Mama tidak akan mempermasalahkannya. Aku hanya tinggal bilang kalau aku memiliki urusan dan aku yakin Mama akan mengerti," alis Rees terangkat melihat Leonora yang tiba-tiba diam. "Ada apa? Apa ada yang mengganggumu?"

"Bukan hal penting."

Rees mendekat. Ia meraih dagu Leonora. Mengunci manik biru Leonora dengan manik hitam miliknya. "Kita baru saja memulai semuanya dan aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dariku. Katakan apa yang mengganggu pikiranmu, Leonora. Aku mungkin tidak bisa membantumu, tapi setidaknya aku bisa mengurangi bebanmu."

"Aku..." Leonora menarik napas panjang. "Aku ingin bertemu dengan Mamamu. Aku ingin mengenal keluargamu," Leonora tahu, keinginannya mungkin terkesan tidak tahu diri. Hubungannya dengan Rees baru beberapa hari dan ia sudah ingin bertemu keluarga pria itu. Tapi Leonora benar-benar serius dengan Rees, untuk itulah ia ingin bertemu dengan keluarga Rees. "Maaf kalau permintaanku berlebihan," kata Leonora lagi ketika Rees hanya diam saja.

Rees bukan tidak ingin mempertemukan Leonora dengan Mamanya. Ia sudah merencanakan hal itu, tapi tentu saja tidak dalam waktu dekat. Ada beberapa hal yang harus Rees bereskan terlebih dulu, terutama mengenai pertunangannya dengan Maddy dan restu mamanya. Seandainya ia tidak menyetujui pertunangannya dengan Maddy, hal ini pasti tidak akan terjadi. Ia tidak harus meyakinkan mamanya mengenai Leonora karena Rees tahu mamanya akan selalu menyetujui apapun yang diinginkannya.

"Aku akan mengenalkanmu pada Mama, tapi tidak dalam waktu dekat."

"Kenapa?"

"Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan terlebih dulu. Saat semuanya sudah selesai, aku pasti akan membawamu menemui Mama karena tanpa kau mintapun aku pasti akan mengenalkanmu pada Mama."

"Aku mengerti. Aku memang ingin bertemu Mamamu, tapi kalau memang belum waktunya aku akan menunggu seperti yang kau inginkan. Jangan khawatir."

"Terima kasih sudah mau mengerti."

"Apapun untukmu, Rees. Aku mencintaimu dan aku tidak ingin membebanimu dengan permintaanku."

"Kau tidak pernah membebaniku, Leonora. Apa yang kau inginkan bukan beban untukku. Aku hanya harus menyelesaikan beberapa hal sebelum membawamu bertemu Mama. Aku mencintaimu. Ingatlah itu."

Leonora tersenyum. Kali ini benar-benar tulus. Ia harus percaya pada Rees. Apa yang pria itu lakukan pasti untuk kebaikannya. "Aku tahu. Terima kasih, Rees."

Rees ikut tersenyum. Perlahan ia menundukkan wajahnya dan kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Leonora. Menumpahkan semua rasa yang dimilikinya untuk wanita itu. menunjukkan pada Leonora betapa ia sangat mencintai wanita itu. Sepenuh hatinya.

"Aku mencintaimu," kata Rees begitu tautan bibirnya dengan Leonora terlepas. "Apapun yang terjadi ke depannya, ingatlah kalau satu-satunya wanita yang kucintai hanyalah dirimu. Hanya kau. Jadi jangan pernah pergi dariku. Mengerti?"

Leonora mengangguk.

Rees tidak tahu kenapa ia mengatakan hal itu pada Leonora, tapi perasaannya tiba-tiba tidak tenang. Seolah ada hal buruk yang akan terjadi. Dan insting Rees mengatakan hal itu menyangkut hubungannya dengan Leonora.

26. Sebuah Kebenaran

"Aku punya kejutan untukmu."

"Apa?"

"Kau bisa melihatnya di taman. Aku yakin kau pasti akan menyukainya," Rees mengecup kening Leonora, lalu tersenyum begitu lembut pada kekasih hatinya. "Aku harus pergi sebelum ada yang melihat. Nanti siang aku akan kembali lagi."

"Berhati-hatilah."

"Tentu."

Selepas Rees meninggalkan kamarnya, Leonora bergegas menunju taman. Ia tidak bisa menghentikan senyuman di wajahnya ketika melihat pot bunga *Baby's Breath* yang saat ini bertambah di rak bunganya. Rees benar, ia sangat menyukai kejutan yang pria itu berikan untuknya. Rees juga tidak berbohong dengan apa yang pria itu ucapkan saat itu. Kali ini, pria itu benar-benar membawakan bunga kesukaannya.

Melihat bunga *Baby's Breath* lengkap dengan potnya itu membuat Leonora teringat ketika Rees tiba-tiba

datang dan membawakannya bunga mawar. Dan alasan Rees yang saat itu memberikannya bunga beserta potnya benar-benar membuat Leonora kesal sekaligus senang.

"Kenapa kau membawakanku bunga sekalian dengan potnya seperti ini?" Leonora balik bertanya.

"Karena jika aku memotongnya, bunga cantik ini akan layu dalam hitungan hari. Tapi jika aku memberikanmu lengkap dengan potnya, aku yakin bunganya tidak akan layu karena kau pasti akan merawatnya."

"Aku menyerahkan bunga ini padamu. Rawat bunganya dengan baik. Jangan biarkan bunga ini layu ataupun mati. Lain kali aku akan membawakan bunga kesukaanmu. Aku janji,"

Leonora kembali tersenyum ketika tangannya menyentuh permukaan bunga yang semalam di bawakan Rees untuknya.

Rees memang selalu mengejutkannya. Pria menyebalkan yang dicintainya itu selalu berhasil membuatnya berbunga-bunga dengan segala hal yang dilakukannya. Dan Leonora tidak pernah menyangka kalau

jatuh cinta ternyata sangat membahagiakan seperti ini. Semua benar-benar indah. Bahkan hal kecil sekalipun akan terasa indah jika menyangkut orang yang kita cintai.

Leonora bahkan bisa membayangkan bagaimana nanti jika ia dan Rees menikah. Ia yakin pernikahan itu akan membuatnya selalu bahagia karena ada cinta di dalamnya. Sama seperti pernikahan papa dan mamanya, serta pernikahan keluarganya yang lain. Ia mencintai Rees begitu juga sebaliknya.

Puas memandangi bunga pemberian Rees yang kini manambah koleksi bunganya, Leonora kembali menuju kamarnya. Ema sudah berada di kamarnya, tengah menyiapkan pakaian yang akan dikenakannya.

"Anda sudah kembali, My Lady," Ema membungkuk hormat. "Saya sudah menyiapkan air mandi anda."

"Terima kasih, Ema."

Selepas mandi dan berpakaian Leonora langsung turun untuk sarapan. Setelahnya ia memutuskan untuk membaca buku di perpustakaan. Kali ini Leonora melewatkan kembali matahari terbit, tapi tidak ada lagi rasa kesal yang dirasakannya. Karena keindahan matahari terkalahkan dengan senyuman yang Rees berikan pagi ini.

Lihatlah betapa menggelikan dirinya. Tapi memang itulah yang dirasakannya. Cukup dengan melihat senyum Rees, Leonora sudah sangat senang. Hanya Rees yang bisa membuatnya seperti ini. Hanya dengan Rees Leonora merasa bahagia diperlakukan begitu lembut oleh orang lain selain keluarganya.

Ketika tengah asyik membaca buku, Ema kembali datang dan memberitahunya kalau Mary ingin bertemu dengannya.

"Bawa Mary ke sini, Ema dan bawakan kami teh serta beberapa cemilan."

"Baik, My Lady."

Ema bergegas melakukan permintaan majikannya. Tidak lama kemudian ia datang bersama Mary serta seorang pelayan yang membawa nampan berisi teh dan beberapa cemilan.

"Kau terlihat begitu bahagia hari ini Leonora," sapa Mary ketika mereka sudah duduk bersama. "Kalau aku boleh tahu apa yang membuatmu terlihat begitu bahagia sahabatku?"

"Aku akan memberitahumu, tapi tidak sekarang," Leonora kembali tersenyum. Ia bukan tidak mau menceritakan hubungannya dengan Rees pada Mary, tapi

ia ingin meminta pendapat Rees terlebih dulu. Bagaimanapun hubungan ini menyangkut dirinya dan Rees.

"Aku yakin hal itu sangat penting jika melihat dari wajahmu."

"Sejak kapan kau bisa melihat apa yang dipikirkan seseorang dari wajahnya?"

Mary terkikik. "Sejak melihatmu hari ini."

"Sebaiknya minum tehmu dan katakan kenapa kau datang."

"Memangnya kenapa kalau aku datang menemuimu? Apa aku tidak boleh mengunjungi sahabatku yang tidak pernah datang mengunjungiku lagi?"

"Ck," Leonora berdecak. Ia tahu tujuan Mary tidak hanya untuk mengunjunginya saja, wanita itu ingin membicarakan sesuatu dengannya. Terlihat jelas dari tatapan Mary. Mary mungkin terlihat santai, tapi tatapannya tidak. Ia bisa melihat ada yang wanita itu sembunyikan darinya. "Aku tahu kau datang bukan hanya untuk mengunjungiku tapi kau ingin mengatakan sesuatu. Jadi katakanlah."

Mary menghela napas. Ia tidak lagi berpura-pura. Kini tatapannya serius mengarah pada Leonora.

"Sebelumnya aku ingin minta maaf kalau aku ikut campur urusanmu."

Perasaan Leonora mendadak tidak nyaman mendengar ucapan Mary. "Ada apa? Bicaralah."

Mary menghela napas. Mary sadar, seharusnya ia tidak ikut campur dalam masalah pribadi Leonora, tapi ia tidak punya pilihan lain. Ada alasan penting yang melatarbelakangi keputusannya untuk bicara dengan Leonora hari ini dan alasan itu jelas demi kebaikan Leonora sendiri. Ia ingin Leonora tahu mengenai Rees yang telah mempunyai calon istri. Ingat, Mary tidak memiliki pilihan lain selain itu.

"Katakanlah. Kenapa kau malah diam?"

"Maaf sebelumnya tapi ini mengenai hubunganmu dan Rees."

Tubuh Leonora berubah tegang. Ia tidak menyangka Mary akan mengetahui hubungannya dengan Rees. Pasalnya selama ini mereka tidak pernah bertemu di tempat lain selain laguna –dan kamarnya sejak semalam– dan selama ini tidak pernah ada orang yang melihat mereka. Jadi bagaimana Mary bisa mengetahuinya?

"Aku sahabatmu dan aku juga sepupu Rees. Aku bisa melihat dengan jeli mengenai kedekatan kalian yang

tidak biasa," kata Mary yang menjawab pertanyaan dalam benak Leonora. Meskipun ucapannya tidak sepenuhnya benar. "Aku tidak tahu sejauh mana hubunganmu dengan Rees, tapi aku harus mengatakan ini agar kau tidak tersakiti nantinya."

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan Mary?" desak Leonora. Kini ia lebih fokus pada apa yang akan dikatakan Mary daripada mempertanyakan dari mana Mary tahu mengenai hubungannya dengan Rees.

"Aku tahu apa yang akan aku katakan pasti menyakitimu, tapi aku harus tetap mengatakannya, bukan?"

"Jangan berputar-putar Mary. Katakanlah."

Mary menghela napas sebelum mengatakan kebenaran yang sejak tadi ingin diberitahukannya pada Leonora. "Apa Rees pernah memberitahumu kalau sebenarnya dia sudah memiliki calon istri?"

Calon istri? Rees memiliki calon istri?

Bibir Leonora terkatup. Ia terlalu terkejut mendengar ucapan Mary hingga tak sanggup berkata-kata. Ia hanya menggelengkan kepala menjawab pertanyaan Mary.

"Sebelum bertemu denganmu, Rees sudah memiliki calon istri. Aku baru mengatakan ini sekarang karena aku baru mengetahui hubungan kalian. Maafkan aku Leonora. Tapi sungguh, aku tidak bermaksud untuk membuatmu terluka," Mary menatap Leonora dengan ekspresi bersalah. "Aku tidak memberitahumu tentang Rees karena aku tidak pernah menyangka kalian akan memiliki hubungan. Aku tahu kau berharap lebih pada Rees. Bagaimanapun juga Rees adalah satu-satunya pria yang membuatmu jatuh cinta. Tapi aku tidak yakin hubungan kalian akan berhasil. Rees sangat mencintai Mamanya. Dia akan melakukan apapun yang diinginkan Mamanya. Mungkin termasuk dengan lebih memilih calon istrinya daripada dirimu. Bagi Rees kebahagiaan Mamanya adalah yang utama."

Leonora memejamkan mata. Berusaha mencegah air mata yang sudah berlomba untuk keluar. Ia tidak ingin mempercayai apa yang Mary katakan, tapi ia sangat mengenal Mary. Mary adalah sahabatnnya dan wanita itu tidak mungkin membohonginya.

Leonora menghela napas panjang. Menahan gumpalan sesak yang mengganjal di hatinya. Memejamkan mata untuk mencegah cairan bening mengalir deras dari manik birunya.

Dulu Leonora pernah mengatakan, selama Rees tidak memiliki kekasih atau calon istri, ia tidak akan mempermasalahkan apapun. Ia akan berjuang dan membuat Rees mencintainya. Tapi kenapa setelah ia menyerahkan hatinya dan berjuang hingga Rees membalas perasaannya, Leonora justru dihadapkan pada kenyataan kalau Rees sudah memiliki calon istri.

Ia patah hati pada cinta pertamanya.

Apa ini balasan dari Tuhan karena selama ini Leonora selalu menolak pria yang mendekatinya? Apa ini balasan Tuhan agar ia bisa merasakan rasa sakit yang pernah diberikannya pada setiap pria yang dulu pernah di tolaknya? Apapun itu, yang pasti, apa yang saat ini Leonora rasakan teramat sangat menyakitkan. Sakit pertama yang dirasakannya setelah jatuh cinta pertamanya.

"Kau baik-baik saja?" Mary menyentuh lengan Leonora pelan.

Leonora membuka kedua matanya dan mencoba tersenyum pada Mary, meskipun senyum itu tidak sampai di matanya. "Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah memberitahuku hal penting ini, Mary. Tapi maaf sebelumnya, bukan berarti aku tidak mempercayai apa yang kau katakan tapi aku hanya ingin memastikannya

sekali lagi. Apa Rees benar-benar sudah memiliki calon istri?"

"Aku tidak mungkin berbohong padamu, Leonora. Kau sahabat baikku. Aku tidak memiliki alasan apapun untuk tidak menyetujui hubunganmu dengan Rees."

"Aku tidak menuduhmu berbohong, Mary."

"Aku mengerti. Saat ini kau tengah meyakinkan dirimu sendiri. Tapi jika ucapanku ini tidak cukup membuatmu percaya, kau bisa membuktikannya dengan meminta Rees untuk mempertemukanmu dengan Mamanya. Aku yakin Rees pasti akan menolak mempertemukan kalian. Rees sangat menyayangi mamanya karena hanya Mamanya yang ia miliki di dunia ini."

Leonora kembali diam. Ia sudah meminta untuk bertemu, dan Rees menolak mempertemukannya dengan sang mama. Apa ini alasan sebenarnya kenapa Rees tidak ingin ia bertemu mamanya? Apa ini yang tengah disembunyikan Rees darinya?

"Kalau kau masih kurang percaya, kau bisa bertanya pada semua pelayan di rumah ini mengenai kebenaran ucapanku."

"Aku bukan tidak mempercayaimu, Mary, maaf."

"Aku mengerti Leonora. Kau tengah jatuh cinta pada Rees dan mendengar hal ini jelas tidak akan mudah membuatmu percaya. Aku hanya ingin kau memastikannya sendiri. Kau bisa bertanya pada pelayan di rumah ini, mereka adalah pekerja keluarga Lostwithiel. Mereka semua tahu mengenai Rees yang telah memiliki calon istri. Jangan hanya karena kau mencintai Rees, lalu kau bersikap seolah-olah kau tidak mengetahui apapun."

"Apa sangat jelas terlihat kalau aku jatuh cinta pada Rees?"

"Sangat," Mary menjawab cepat. Ia menatap manik biru Leonora lekat. "Matamu tidak pernah bisa berbohong Leonora. Kau mencintai Rees dan aku tahu, Rees adalah cinta pertamamu."

Leonora menghela napas. Tidak ada gunanya membohongi Mary. Mereka sudah bersama bertahun-tahun lamanya sejak tinggal di Prancis. Mary tahu mengenai dirinya begitu juga sebaliknya.

"Kau benar. Ini tidak mudah bagiku. Meskipun begitu aku ingin berterima kasih padamu karena telah memberitahuku mengenai hal ini. Terima kasih banyak Mary."

"Aku hanya ingin kau mendapatkan yang terbaik, Leonora. Aku tidak ingin kau terluka," Mary menggenggam tangan Leonora. Menyalurkan kehangatan yang Leonora butuhkan. "Apapun keputusanmu pikirkanlah dengan matang. Jika kau mencintai Rees maka perjuangkan, tapi kau harus tahu resiko yang akan terjadi. Ada dua wanita lain yang akan tersakiti, calon istri Rees dan Mamanya. Tapi cinta terkadang membutuhkan keegoisan, bukankah begitu?"

Leonora tidak menjawab. Ia hanya tersenyum kecil. Cinta memang terkadang membutuhkan keegoisan tapi jelas ia tidak akan bersikap egois. Ia tidak ingin Rees dianggap jahat oleh mamanya dan sang calon istri. Ia tidak ingin mendorong Rees melukai wanita yang dikasihinya terutama sang mama hanya demi dirinya. Meskipun Rees belum tentu memilihnya.

27. Keputusan

"Kau baik-baik saja Leonora?"

Mary tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya melihat Leonora yang hanya diam saja. Entah apa yang dipikirkan Leonora setelah mengetahui kenyataan tentang Rees. Yang pasti, Mary tahu Leonora sedih. Siapa yang tidak akan sedih jika pria yang dicintai ternyata telah memiliki calon istri?

Sejujurnya Mary tidak tega melihat Leonora seperti ini, tapi mau bagaimana lagi, semua demi kebaikan Leonora dan juga Rees. Dan ingat, ia tidak memiliki pilihan lain selain mengatakan kebenaran tentang Rees. Meskipun itu menyakiti Leonora saat ini, tapi Mary yakin di masa depan Leonora akan mendapatkan kebahagian yang sesungguhnya.

"Leonora," Mary semakin mengeraskan genggamannya pada tangan Leonora, menyentak Leonora dari lamunan menyakitkan yang sedari tadi dipikirkannya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya lagi.

"Aku baik-baik saja," Leonora mencoba tersenyum. Tapi Mary bisa melihat senyuman itu tidak sampai ke mata indah Leonora. "Boleh aku minta tolong padamu, Mary?"

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Leonora?"

"Aku akan segera kembali ke Avening. Jika Rees menanyakan tentangku tolong jangan beritahu apapun padanya. Aku tidak ingin Rees tahu siapa aku yang sebenarnya dan dari keluarga mana aku berasal."

"Kau menyerah begitu saja? Apa kau tidak ingin memperjuangkan hubunganmu dengan Rees?" tanya Mary pelan.

"Aku tidak menyerah, karena memang sedari awal aku tidak pernah memperjuangkan apapun," elak Leonora. Nyatanya, ketika ia menyadari perasaannya pada Rees, ia memperjuangkan Rees dihadapan keluarganya dan ia ingin Rees juga melakukan hal yang sama. Tapi mendengar dari Mary bagaimana Rees sangat menyayangi mamanya, Leonora tidak ingin Rees memperjuangkannya. Ia tidak ingin Rees melukai perasaan mamanya. "Aku akan mundur sebelum perasaan cintaku pada Rees semakin besar."

"Jadi kau akan tetap kembali?" Leonora mengangguk. "Bukankah kau masih memiliki lima hari lagi di Lostwithiel?"

"Aku merubah rencanaku," Leonora kembali tersenyum. "Aku akan pulang lebih awal dan berjanjilah padaku untuk tidak memberitahu apapun pada Rees mengenai aku."

"Aku berjanji." Mary terpaksa menyetujui permintaan Leonora. "Apa karena informasi yang baru aku katakan?" tanyanya.

"Salah satunya itu. Tapi aku memang berencana untuk kembali ke Avening sebelum waktu satu bulanku habis," Leonora kembali berbohong.

"Sejujurnya aku tidak suka dengan keputusanmu yang mendadak ini, tapi aku akan mencoba mengerti. Bagaimanapun juga informasi tentang Rees pasti membuatmu tidak nyaman untuk tetap berada di sini."

"Kau benar," Leonora membalas genggaman Mary pada tangannya. "Terima kasih karena telah memberitahuku hal penting ini dan terima kasih telah mengkhawatirkanku, Mary."

"Kau adalah sahabatku, Leonora. Aku menyayangimu dan aku benar-benar menginginkan yang terbaik untukmu. Aku harap kau bisa menemukan kebahagiaanmu."

"Aku pasti akan menemukannya. Aku yakin masih banyak pria di luar sana yang sedang mencari calon istri," canda Leonora.

Mau tidak mau Mary tertawa. "Aku berdoa untuk kebahagiaanmu, Leonora." Mary bangkit dan memeluk Leonora. "Aku harus kembali. Tapi aku benar-benar berharap kau mau memperjuangkan perasaanmu. Bagaimanapun juga, kau berhak bahagia."

Leonora tahu, tapi ia tidak ingin berbahagia di atas penderitaan orang lain. Seandainya saja tidak ada hati seorang wanita yang telah berjuang untuk melahirkan, merawat dan membesarkan Rees yang akan terluka karena keegoisannya, Leonora pasti akan memperjuangkan Rees apapun yang terjadi. Tapi ia tidak bisa bersikap egois jika menyangkut perasaan lembut seorang wanita yang di panggil mama. Berada jauh dari keluarganya membuat Leonora semakin menyadari betapa pentingnya keluarga bagi dirinya. Dan ia tidak ingin Rees menyakiti satu-satunya orang tua yang dimilikinya.

**

Waktu terus berputar. Jam menunjukkan hari semakin siang dan Rees semakin gelisah karena tidak bisa menepati janjinya untuk makan siang bersama Leonora.

Sang mama menahannya sedari tadi dengan begitu banyak pekerjaan yang diminta untuk diselesaikan hari ini juga. Setelahnya, mamanya berkata ingin makan siang bersama karena ada hal penting yang ingin dibicarakannya. Rees ingin menolak, tapi melihat kegigihan mamanya yang sampai menungguinya di ruang kerja, mau tidak mau Rees menuruti keinginan sang mama meskipun hatinya sangat gelisah. Ia mengkhawatirkan Leonora yang saat ini pasti tengah menunggunya.

"Kenapa kau tidak menyentuh makanamu, sayang? Makanlah."

"Apa yang sebenarnya ingin Mama bicarakan denganku?"

Alis Henrietta terangkat. Ia menatap Rees lembut. "Makanlah terlebih dulu setelah itu baru kita bicara."

Rees menghela napas. Mau tidak mau ia mengikuti keinginan mamanya. Makan secepatnya agar mamanya bisa bicara secepatnya.

"Jadi apa yang ingin Mama bicarakan denganku?" Rees langsung bertanya begitu makanan di piringnya habis.

"Kenapa kau terburu-buru, sayang? Apa kau memiliki janji penting?"

"Sejujurnya iya."

"Dengan siapa? Apa masalah pekerjaan?" Rees menggeleng. Henrietta tersenyum lembut. "Jika tidak ada kaitannya dengan masalah pekerjaan, Mama yakin itu bukan hal yang penting, benarkan?"

Rees menghela napas. "Baiklah, aku akan jujur. Aku memiliki janji dengan seorang wanita."

"Mama baru tahu kalau bertemu dengan salah satu wanita koleksimu menjadi hal penting bagimu saat ini."

"Kali ini tidak seperti wanita-wanita sebelumnya Mama. Percayalah."

"Mama akan percaya jika kau membawanya kemari. Tapi ingatlah satu hal, Mama mungkin akan sulit menerimanya karena bagi Mama, Maddy adalah yang terbaik untukmu."

"Mama bisa menilainya setelah bertemu. Aku akan membawanya menemui Mama siang ini."

"Sayangnya Mama tidak memiliki waktu siang ini. Mama harus pergi ke kota untuk membeli beberapa gaun dan Mama ingin kau menemani Mama kali ini."

"Kenapa aku? Biasanya Mama akan pergi dengan Amber dan Mary."

"Untuk kali ini, Mama ingin kau ikut bersama Mama," kata Henrietta tegas. "Kau akan segera menikah dan mungkin Mama tidak akan memiliki banyak waktu bersamamu lagi. Istrimu pasti akan menyita lebih banyak perhatianmu nantinya. Jadi Mama ingin memanfaatkan waktu yang tersisa sebaik mungkin sebelum kau menikah dengan Maddy dan memiliki keluargamu sendiri."

"Aku tidak akan menikah dengan Maddy, Mama."

"Kau sudah setuju Rees," tegur Henrietta.

"Tapi itu sebelum aku bertemu dengan wanita yang kucintai dan wanita itu adalah Leonora. Satu-satunya wanita yang ingin aku nikahi."

"Kau akan berubah pikiran setelah bertemu Maddy. Dan ketika saat itu tiba kau sendiri yang akan meminta untuk segera menikahi Maddy."

"Tidak akan."

"Kau terlalu percaya diri, sayang."

"Mama juga terlalu yakin aku akan menikah dengan Maddy, bahkan akan meminta untuk dinikahkan dengan wanita itu. Sayangnya Mama salah," Rees menggeleng. "Aku

mencintai Leonora, Mama. Dia satu-satunya wanita yang aku cintai dan ingin aku nikahi."

"Kalau kau memang mencintainya katakan pada Mama dari keluarga mana dia berasal," Henrietta menatap Rees yang hanya diam saja. "Mama bukan mementingkan masalah itu, tapi Mama hanya ingin mengenal sosok wanita yang kau cintai darimu. Jadi katakan pada Mama, dari keluarga mana dia berasal dan untuk apa dia kemari?"

"Aku tidak tahu mengenai keluarganya."

Henrietta menatap Rees meremehkan. "Kau mengatakan kalau kau mencintai wanita itu tapi bagaimana mungkin kau tidak tahu mengenai keluarganya? Apa kau tidak berpikir kalau wanita itu bisa saja hanya seorang penipu yang sedari awal memang mengincar hartamu?"

"Leonora tidak mungkin seperti itu, Mama."

"Apa ini yang dinamakan cinta buta?" Henrietta menatap Rees tidak suka. "Jika kau tidak mengetahui apapun mengenai wanita yang kau cintai, maka itu artinya wanita itu tidak mempercayaimu atau mungkin kau yang tidak sungguh-sungguh mencintainya."

"Leonora mencintaiku begitupun sebaliknya."

"Jika memang seperti itu, kenapa dia mesti merahasiakan keluarganya darimu? Bukankah ini sedikit aneh."

"Mama, ku mohon," Rees memelas. Ia tidak tahu harus membalas ucapan mamanya seperti apa karena nyatanya ia memang tidak tahu jawaban dari pertanyaan mamanya.

"Mama hanya ingin kau membuka kedua matamu, Your Grace. Jangan dibutakan oleh cinta. Kenali wanitamu dengan baik sebelum kau menyerahkan hatimu padanya. Jangan terus-terusan mengatakan kau mencintainya, tapi kau sendiri tidak tahu apapun mengenai dirinya."

Rees tidak bisa membela diri. Salahnya memang yang tidak mengetahui apapun mengenai Leonora sehingga mamanya berkata seperti itu. Tapi sungguh, setiap kali berada di dekat Leonora, Rees seolah melupakan segalanya. Leonora membuatnya lupa diri hingga sampai saat ini ia tidak mengetahui apapun mengenai keluarga wanita itu. Mungkin Rees bisa mencari tahu sendiri, tapi tidak akan mudah jika ia juga tidak mengetahui nama belakang Leonora. Cara yang paling cepat adalah dengan bertanya langsung pada Leonora. Meksipun pada

kenyataannya, Rees selalu lupa untuk bertanya ketika sudah berada di dekat Leonora.

Henrietta berdiri. "Mama tidak ingin membahas apapun lagi denganmu. Pembicaraan kita sudah selesai. Mama ingin kau menemani Mama ke kota."

"Aku ingin mempertemukan Mama dengan Leonora," kata Rees yang sudah ikut berdiri dengan sang mama.

"Kalau begitu ajak dia ke rumah besok pagi. Tapi sebelum itu Mama ingin kau menemani Mama ke kota."

"Apa aku tidak memiliki pilihan?"

"Tidak," jawab Henrietta tegas. "Pilihannya hanya mengantar Mama ke kota dan Mama akan memberikan waktu Mama untuk bertemu dengan wanita yang sejak tadi kita bicarakan atau tidak sama sekali."

"Baiklah, aku akan mengantar Mama."

"Bagus kalau begitu. Bersiaplah, Mama tunggu di kereta."

"Baik, Mama."

Rees menghela napas panjang. Ia memikirkan Leonora yang saat ini pasti tengah menunggunya untuk makan siang bersama. Rees sudah berjanji untuk datang siang ini tapi ia tidak bisa menepati janjinya. Ia harus

menuruti keinginan sang mama agar mamanya tidak mengubah keputusannya untuk bertemu Leonora.

Tidak apa, pikir Rees. Ia akan menjelaskan semua yang terjadi pada Leonora ketika ia mengunjungi wanita itu malam ini. Rees yakin Leonora akan mengerti karena semua ini demi hubungan mereka. Rees ingin mamanya dan Leonora saling mengenal. Dengan begitu, ke depannya akan jauh lebih mudah memperjuangkan Leonora jika mamanya menyukai wanita itu.

28. Patah Hati

Leonora menatap kosong ke arah peti yang masih terletak di sudut kamarnya. Peti yang akan digunakan untuk membawa barang-barangnya kembali ke Avening. Leonora sudah memutuskan untuk meninggalkan Lostwithiel, meskipun ia tidak tahu kapan tepatnya ia akan pergi.

Tidak mudah memang mengambil keputusan ini, tapi Leonora sadar ia tidak memiliki pilihan lain. Ketidakhadiran Rees untuk menemuinya seperti yang pria itu janjikan semakin memperkuat keputusan Leonora untuk pergi. Meskipun sejujurnya ia masih sangat berharap Rees akan datang seperti yang pria itu janjikan pagi tadi.

Sayangnya, hingga waktu makan siang sudah berlalu, Rees tak juga kunjung datang. Hal itu membuat Leonora sangat kecewa. Terlebih ia tidak mendapat satupun kabar dari pria itu. Entah Rees pergi kemana. Mungkin bersama mamanya atau mungkin tidak diizinkan sang mama untuk bertemu dengannya atau mungkin juga tengah bersama calon istrinya.

Leonora menggeleng. Itu tidak mungkin. Rees bukan anak kecil yang hanya akan diam saja jika diperlakukan seperti itu. Rees adalah seorang Duke, seorang pemimpin, tidak mungkin dia akan mengikuti apa yang mamanya inginkan begitu saja. Tapi keyakinan Leonora perlahan luntur ketika mengingat kembali ucapan Mary.

"Rees sangat mencintai Mamanya. Dia akan melakukan apapun yang diinginkan Mamanya. Mungkin termasuk dengan lebih memilih calon istrinya daripada dirimu. Bagi Rees kebahagiaan Mamanya adalah yang utama."

Leonora mendesah ketika mengingat ucapan Mary. Meskipun enggan untuk percaya, tapi sisi lain Leonora tidak berhenti membisikkan kemungkinan Rees yang memang tidak bisa menemuinya karena mama pria itu atau mungkin karena calon istrinya.

Leonora langsung memegang dadanya yang terasa nyeri. Ternyata rasanya sesakit ini ketika kita patah hati. Baru kemarin ia merasakan kebahagiaan karena jatuh

cinta, tapi sekarang ia harus merasakan kesakitan karena patah hati. Sedalam itu ternyata ia mencintai Rees.

Leonora menoleh ke arah pintu ketika mendengar kamarnya di ketuk. Sosok Ema datang dengan nampan berisi makan siang yang seharusnya sejak tadi dimakannya.

"Anda belum makan siang sejak tadi, My Lady. Jadi saya membawakannya kemari."

"Letakkan di meja, Ema," Leonora tidak menolak. Ia membutuhkan makan dan ia tidak ingin semakin menyiksa diri hanya karena patah hati. Dengan malas Leonora melangkah menuju meja tempat Ema meletakkan makan siangnya. "Bagaimana?"

Ema yang tahu maksud pertanyaan majikannya langsung menjawab. "Kata pelayan di kastil Lostwithiel, His Grace pergi bersama Dowager Duchess setelah makan siang, My Lady."

Leonora mengangguk. Setidaknya ia tahu kenapa Rees tidak datang menemuinya. Mary benar, Rees begitu menyayangi mamanya dan Leonora tidak ingin Rees menyakiti mamanya hanya karena dirinya.

"Aku ingin kau merapikan semua barang-barangku dan barang-barangmu. Kita akan kembali ke Avening hari ini juga," kata Leonora setelah terdiam cukup lama.

Ema menatap Leonora terkejut. "Kenapa begitu mendadak, My Lady? Bukankah anda memiliki waktu empat hari lagi di sini?"

"Aku sudah bosan di sini," Leonora berbohong. "Aku juga sudah merindukan keluargaku, jadi hari ini kita akan kembali. Siapkan semuanya Ema."

"Baik, My Lady," Ema bergegas memindahkan barang-barang Leonora ke dalam peti. Ema tahu alasan sebenarnya Leonora kembali ke Avening bukan karena Leonora sepenuhnya merindukan keluarganya seperti yang dia katakan. Ema sudah sangat mengenal Leonora jadi ia bisa melihat kapan dan dimana wanita itu mengatakan kejujuran atau tengah berbohong. Tapi Ema sadar ia tidak berhak untuk mencampuri kehidupan majikannya.

Setelah menghabiskan makan siangnya, Leonora memutuskan untuk berjalan-jalan ke laguna. Melihat tempat rahasianya dan Rees untuk yang terakhir kalinya.

Bukan tanpa alasan Leonora memutuskan untuk kembali ke Avening secepatnya. Kenyataan kalau Rees sudah memiliki calon istri menjadi penyebab utama ia

mengambil keputusan itu. Selain itu, Leonora tidak ingin Rees dan mamanya berdebat mengenai dirinya. Ia juga tidak yakin mama Rees akan menerimanya mengingat Rees yang sudah memiliki calon istri.

Leonora tersenyum miris. Ia tidak menyangka hubungannya yang di jalinnya dengan pria yang dicintainya ternyata berakhir hanya dalam hitungan hari. Mereka saling mencintai, tapi sepertinya takdir tidak menginginkan kebersamaan keduanya.

Seandainya saja Leonora tahu Rees sudah memiliki calon istri, ia tidak akan membiarkan hatinya berlabuh pada pria itu. Ia tidak ingin mencintai Rees jika akhirnya ia akan patah hati. Apalah arti cinta yang kini dirasakannya jika pada akhirnya ia tidak bisa memiliki pria yang dicintainya.

Leonora sering kali mendengar orang-orang mengatakan kalau mereka akan bahagia selama orang yang dicintainya bahagia. Tapi bagi Leonora ia tidak akan pernah bisa bahagia di atas kebahagiaan Rees bersama wanita lain. Jika memang ia dan Rees tidak akan bisa bersama, maka yang akan Leonora lakukan adalah melupakan Rees. Ia akan berusaha melupakan Rees meskipun tidak akan mudah. Bagaimanapun juga Rees adalah cinta pertamanya.

Pria pertama dalam hidupnya yang bisa menggenggam hatinya.

Tanpa Leonora sadari cairan bening yang sedari tadi menggenangi matanya perlahan keluar membasahi pipinya. Ia merebahkan kepalanya di atas kedua lututnya yang ditekuk sembari menatap hamparan air laut yang terlihat begitu indah. Ini mungkin akan menjadi yang terakhir bagi Leonora untuk mendatangi tempat ini, jadi ia ingin memuaskan diri dengan menikmati pemandangan yang tidak mungkin bisa dilihatnya lagi.

Leonora tersenyum kecut memandangi tempat yang memiliki begitu banyak kenangannya dan Rees. Di tempat ini mereka berciuman untuk pertama kali. Di tempat ini jugalah Leonora menyadari bagaimana perasaannya pada Rees selama ini. Di tempat ini mereka menyatakan perasaan masing-masing dan bertemu hampir setiap malamnya.

"Aku mencintaimu. Apapun yang terjadi ke depannya, ingatlah kalau satu-satunya wanita yang kucintai hanyalah dirimu. Hanya kau. Jadi jangan pernah pergi dariku. Mengerti?"

Leonora tersenyum miris mengingat kata-kata yang Rees ucapkan pagi tadi padanya. Sekarang ia mengerti maksud ucapan pria itu. Sayangnya Leonora tidak bisa tetap diam dan menunggu. Bukan karena Leonora tidak ingin melakukannya, tapi ia tidak ingin Rees mendapat masalah karena dirinya.

Seperti yang Mary katakan, Rees sangat menyayangi mamanya dan Rees pasti tidak akan tega menyakiti perasaan wanita yang dikasihinya.

Leonora akan sangat bahagia jika Rees memperjuangkannya, tapi jika hanya akan menghasilkan kesia-siaan untuk apa berjuang? Rees pasti akan mengutamakan sang mama daripada dirinya yang baru beberapa hari dikenal pria itu. Jadi lebih baik Leonora mundur sebelum ia sakit semakin dalam.

Cukup lama Leonora berada di tempatnya, hingga matahari terbenam, barulah Leonora beranjak meninggalkan laguna. Sepanjang perjalanan kembali ke rumah, Leonora tidak bisa berbohong kalau ia berharap Rees sedang menunggunya di rumah. Tapi harapan tinggallah harapan, Rees tak kunjung datang hingga bulan sepenuhnya menggantikan singgasana sang matahari.

"Semua barang-barang anda sudah dimasukkan ke dalam kereta, My Lady. Apa kita akan berangkat malam ini juga?" tanya Ema setelah membantu Leonora memakai gaunnya.

"Tentu. Aku akan segera turun."

"Kalau begitu saya permisi, My Lady."

Leonora mengangguk. Ia melangkah ke arah meja dan meraih kertas, menulis surat yang ditujukan untuk Mary dan Rees. Ia akan menitipkan surat untuk Mary kepada pelayan dan untuk Rees, Leonora berharap Rees akan datang hingga pria itu bisa menemukan suratnya. Kalaupun tidak, Leonora yakin pelayan akan memberikan suratnya untuk Rees. Setidaknya ia tidak akan pergi tanpa pemberitahuan.

Setelah menyelesaikan suratnya, Leonora mengamati keseluruhan kamar yang hampir satu bulan ini ditempatinya. Pandangannya tertahan pada ranjang bertiang empat yang semalam ditidurinya bersama Rees. Air mata menyeruak membasahi kedua pipi Leonora. Dadanya terasa sesak hingga ia harus memukul dadanya guna meredakan rasa sesak yang membuatnya sulit bernapas.

Apa yang terjadi semalam akan menjadi kenangan yang tidak akan mungkin bisa Leonora lupakan. Berada dalam dekapan Rees yang hangat sepanjang malam akan menjadi kenangan terindah baginya.

Leonora menghela napas. Menghapus sisa air mata di kedua pipinya sebelum beranjak dan berjalan meninggalkan kamarnya tanpa sekalipun menoleh ke belakang. Tidak ada gunanya mengenang masa lalu. Tidak ada gunanya tetap di Lostwithiel jika pada akhirnya ia hanya akan melihat Rees bersama calon istrinya.

Kembali ke Avening, berada di tengah-tengah keluarga yang menyayanginya pasti akan membuat Leonora melupakan Rees dengan cepat. Kalaupun ia tidak bisa melupakan pria itu, setidaknya Leonora berharap rasa cintanya pada Rees bisa sedikit berkurang meskipun hal itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Bukankah waktu adalah obat paling mujarab untuk menyembuhkan luka hati? Dan Leonora benar-benar berharap waktu akan menyembuhkannya dari patah hati pertama yang kini tengah dirasakannya.

29. Kehilanganmu

Sejak kereta yang ditumpanginya dengan sang mama meninggalkan kastil, Rees terus merasa tidak tenang. Ia tidak tahu apa yang tengah terjadi, tapi hatinya terasa nyeri. Bukan karena organ dalam tubuhnya bermasalah, Rees sangat tahu mengenai kesehatan tubuhnya. Dan ia yakin penyebabnya bukan karena hal itu.

Perasaan Rees semakin tidak tenang ketika sang mama tidak hanya membeli gaun seperti yang dikatakannya, tapi juga membeli beberapa barang untuk keperluan di kastil hingga menghabiskan begitu banyak waktu.

Sementara itu, Henrietta tersenyum tipis melihat Rees yang terlihat gelisah. Ia bukannya tidak tahu kalau sedari tadi Rees sudah ingin kembali ke kastil. Tapi Henrietta berpura-pura tidak tahu dan justru membeli beberapa barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Barulah setelah hari hampir gelap, Henrietta menyelesaikan acara belanjanya. Ia kembali menarik sudut

bibirnya ke atas ketika melirik Rees yang menarik napas penuh kelegaan.

Akhirnya ia bisa bertemu Leonora, itulah yang ada di benak Rees saat ini. Sayangnya apa yang Rees pikirkan harus tertunda atau mungkin tidak akan bisa dilakukannya karena mamanya tiba-tiba jatuh pingsan. Beruntung Rees dengan sigap menangkap tubuh mamanya sebelum terjatuh ke tanah.

Rees tidak tahu apa yang menimpa mamanya. Yang ada di pikirkannya hanya membawa mamanya menuju dokter terdekat.

"Bagaimana keadaan Mama saya, dokter?" tanya Rees begitu sang dokter selesai memeriksa kondisi mamanya,

"Mama anda hanya kelelahan, Your Grace. Beristirahat semalam di sini akan membuatnya lebih baik."

Rees sangat bersyukur mamanya baik-baik saja, tapi menginap di kota bukanlah yang Rees inginkan saat ini.

"Apa kami tidak bisa kembali malam ini juga, dokter?" tanya Rees, meskipun ia tahu jawaban dari pertanyaannya.

"Maafkan saya Your Grace, tapi sepertinya anda harus menunggu sampai Her Grace sadar terlebih dulu.

Saya tadi memberikan Her Grace obat tidur agar beliau bisa beristirahat dengan nyenyak. Jika anda memaksa untuk kembali sekarang, hal itu tidak akan baik untuk kesehatan Her Grace sendiri, Your Grace."

"Apa aku tidak memiliki pilihan lain?" dokter paruh baya itu menggeleng. "Baiklah," dengan berat hati Rees mengangguk. Ia tidak ingin memaksakan keinginannya. Bagimanapun juga keadaan mamanya adalah yang utama meskipun hatinya semakin tidak tenang. "Terima kasih banyak, dokter."

Dokter paruh baya itu mengangguk lalu meninggalkan Rees yang berdiri menatap mamanya yang saat ini tengah tidur.

Rees menghela napas. Hari ini, seolah seluruh semesta tidak mengizinkannya bertemu Leonora. Pertama mamanya tiba-tiba mengajaknya ke kota untuk menemani wanita itu berbelanja, sesuatu yang tidak pernah mamanya minta sebelumnya. Kedua Rees pikir mereka akan cepat selesai dan ia bisa segera bertemu Leonora setelahnya. Tapi kemudian mamanya tiba-tiba jatuh pingsan saat mereka selesai berbelanja hingga Rees harus melarikannya ke dokter setempat. Dan sekarang mamanya sedang tidur setelah dokter memberinya obat tidur.

Kenapa semua kesialannya terjadi hari ini? Itulah yang sedari tadi Rees tanyakan. Bukan ia tidak ingin menunggui sang mama, tapi hatinya sejak tadi tidak tenang. Ia terus teringat Leonora. Mungkin saat ini Leonora tengah marah padanya karena ia tidak bisa menepati janjinya.

Sialnya, Rees lupa meminta Swithin agar memberitahu Leonora kalau ia sedang ke kota menemani mamanya. Rees hanya berharap Leonora tidak marah padanya. Dan perasaan tidak nyaman yang sejak tadi dirasakannya tidak berkaitan dengan Leonora.

**

Sepanjang malam Rees tidak bisa tidur. Matanya terbuka hingga menjelang pagi. Semua karena perasaanya semakin tidak tenang. Pikirannya terus tertuju pada Leonora yang entah sedang melakukan apa saat ini. Jadi begitu matahari sudah mulai terlihat, Rees melompat dari ranjangnya dan bergegas menuju kamar dimana mamanya beristirahat.

Helaan napas penuh kelegaan dihembuskan Rees ketika melihat sang mama sudah duduk di pinggir ranjang dan tersenyum lembut padanya. Senyum yang selalu bisa meneduhkan perasaannya.

"Hai, sayang."

Rees mendekat. Duduk di samping mamanya. "Bagaimana keadaan Mama?"

"Sudah lebih baik. Apa Mama menyusahkanmu?"

"Tentu saja tidak. Mama justru membuatku khawatir. Seharusnya jika Mama tidak sehat, Mama tidak perlu memaksakan diri."

"Maafkan Mama. Mama terlalu bersemangat mencari perlengkapan untuk kastil dan gaun yang akan Mama kenakan di acara pertunanganmu dengan Maddy."

Senyum di wajah Rees menghilang. "Apa keputusan itu tidak bisa diubah lagi, Mama?"

Henrietta menatap Rees lekat. "Mama tidak ingin mengatakannya, tapi karena kau bertanya maka jawabannya, iya. Mama sangat yakin. Hanya Maddy yang pantas menjadi istrimu."

"Itu karena Mama belum bertemu dengan Leonora. Kalau Mama sudah bertemu dengannya, aku yakin Mama akan berpikir berbeda," kata Rees yang terus berusaha menyakinkan sang mama.

"Kalau begitu bawa dia menemui Mama dan biarkan Mama memikirkannya setelah itu."

Rees menggenggam tangan mamanya. "Aku mencintai Leonora, Mama," kata Rees. Berharap kejujurannya bisa membuat mamanya sedikit melunak.

Henrietta menatap Rees dengan mata berkaca-kaca. Ini untuk pertama kalinya Rees mengatakan mencintai seseorang kepadanya. Selama ini ia pikir Rees tidak akan bisa mencintai seorang wanita. Apa yang Rees katakan membuat Henrietta bahagia sekaligus terharu.

"Jika kau memang mencintai wanita itu, bawa dia menemui Mama seperti yang kau katakan kemarin. Biarkan Mama bicara dengannya. Barulah setelah itu Mama bisa memutuskan apakah Mama akan setuju atau tidak."

"Aku akan membawanya menemui Mama begitu kita sampai di rumah."

Henrietta tersenyum melihat wajah berbinar Rees. "Kalau begitu bersiaplah. Kita akan kembali sekarang juga."

"Benarkah?" Henrietta mengangguk. "Baiklah aku akan meminta kusir untuk menyiapkan kereta dan meminta dokter untuk memeriksa Mama sebelum kita pulang."

Henrietta masih tersenyum ketika Rees pergi dengan langkah cepat, tapi senyuman di wajah wanita paruh baya itu langsung menghilang begitu pintu kamar

kembali tertutup. Ia menatap pintu dengan tatapan yang tidak bisa di mengerti.

Di dalam hatinya, Henrietta berharap semua yang terjadi nanti sesuai dengan apa yang diinginkannya.

**

Begitu sampai di kediamannya, Rees langsung meninggalkan kastil menuju rumah Leonora. Berniat menemui wanita yang sejak kemarin tidak berhenti dipikirkannya setelah memastikan mamanya kembali beristirahat.

Sepanjang perjalanan yang dilaluinya, Rees tidak bisa menyembunyikan senyuman di wajahnya setiap kali membayangkan reaksi Leonora jika melihatnya.

Wanita itu mungkin akan merajuk atau marah karena ia baru bisa datang menemuinya pagi ini. Tapi hal itu tidak masalah. Ia akan memberitahu Leonora mengenai apa yang terjadi kemarin. Ia juga akan minta maaf jika Leonora marah dan ia akan menenangkan Leonora jika wanita itu merajuk. Rees hanya ingin bertemu Leonora terlepas dari bagaimanapun sikap Leonora padanya nanti. Ia benar-benar merindukan kekasihnya itu.

Tapi apa yang sejak tadi dipikirkan Rees sama sekali tidak terjadi. Ketika ia turun dari kudanya, bukan Leonora yang pertama kali dilihatnya tapi salah satu pelayan di rumahnya yang terlihat sudah menunggu kedatangannya sejak tadi. Pelayan wanita itu langsung menyerahkan sebuah amplop yang di terima Rees dengan wajah bingung.

"Dari siapa?" tanyanya. Hanya ada namanya di surat itu, tidak ada nama pengirim.

"Surat dari Lady Leonora untuk anda, Your Grace. Saya menemukannya pagi tadi ketika membersihkan kamarnya."

"Leonora? Apa maksudmu?"

"Lady Leonora sudah pergi semalam dan dia meninggalkan surat itu untuk anda."

Tiba-tiba kemarahan Rees menyeruak. Ia meremas surat di tangannya. "Kenapa tidak ada yang memberitahukannya padaku lebih cepat?" tanyanya geram.

"Maaf, Your Grace," pelayan itu menatap Rees dengan tatapan bingung. Pelayan itu tidak mengerti kenapa ia harus memberitahu Rees lebih cepat mengenai kepergian Leonora. Setahunya tidak ada hubungan apapun

antara majikannya itu dengan Leonora. Itu jugalah yang membuatnya terkejut ketika membersihkan kamar Leonora pagi tadi dan menemukan surat yang ditujukan untuk majikannya.

Seakan tersadar dengan apa yang baru saja dilakukannya, Rees mengendurkan genggamannya tangannya. Ia melupakan fakta bahwa tidak ada orang lain yang mengetahui hubungannya dengan Leonora. Jadi sangat wajar kalau pelayannya tidak memberitahu mengenai kepergian wanita itu padanya sejak semalam.

"Kembalilah bekerja."

"Baik, Your Grace," pelayan itu membungkuk lalu bergegas masuk ke dalam rumah. Ia tidak nyaman berlama-lama dihadapan majikannya yang saat ini memancarkan aura kelam menakutkan. Wanita itu tidak tahu apa yang telah terjadi. Yang pasti ia tidak ingin terkena amarah majikannya yang baru pertama kali di lihatnya.

30. Amarah Rees

Sesampainya di perpustakaan miliknya, Rees langsung membaca surat yang Leonora tinggalkan untuknya. Tatapan pria itu menajam membaca apa yang Leonora tuliskan di atas kertas.

Aku kembali ke rumahku. Maaf tidak memberitahumu mengenai kepergianku, tapi aku pikir ini yang terbaik untuk kita. Sepanjang hari kemarin aku terus memikirkan mengenai hubungan kita dan aku menyadari apa yang aku rasakan padamu tidaklah seperti yang aku pikirkan selama ini.

Perasaanku padamu ternyata tidak lebih dari sebuah perasaan yang hadir karena terbiasa. Aku tidak benar-benar mencintaimu. Mungkin karena aku kesepian selama di Lostwithiel hingga aku menganggap rasa nyaman yang aku rasakan selama bersamamu sebagai cinta. Nyatanya itu bukan cinta. Aku tidak pernah mencintaimu karena satu-satunya pria yang aku cintai hanyalah calon suamiku.

Ah maaf, apa aku sudah pernah memberitahumu mengenai hal itu? Aku memiliki calon suami, Your Grace. Aku ke Lostwithiel untuk menenangkan diri setelah bertengkar dengannya. Aku pikir rasa cintaku padanya menghilang setelah bertemu dengannya. Tapi saat aku

menerima surat permintaan maafnya kemarin, aku sadar bahwa aku masih sangat mencintai calon suamiku. Jadi aku memutuskan untuk kembali bersamanya. Pertunangan kami juga akan segera dilakukan. Kau tenang saja, aku akan mengirimkan undangannya nanti padamu.

Sekali lagi aku minta maaf karena berpamitan seperti ini, dan terima kasih atas kebersamaan kita yang begitu singkat ini, Your Grace. Aku akan menjadikannya kenangan yang tidak akan pernah kulupakan.

Ttd

Leonora

Rees kembali meremas surat dari Leonora yang telah di bacanya berulang kali. Rees jelas tidak ingin mempercayai apa yang dikatakan Leonora begitu saja. Leonora mencintainya dan Rees bisa melihat dari manik biru Leonora kalau wanita itu memang mencintainya. Jadi, Rees menolak untuk mempercayai apapun yang Leonora tuliskan di dalam suratnya.

Meskipun begitu, Rees tidak bisa mengelak kalau ia sakit membaca apa yang Leonora tuliskan. Ia tidak bisa membayangkan jika semua yang Leonora katakan benar. Leonora adalah wanita yang di cintainya. Ia bahkan rela

meninggalkan Maddy agar bisa bersama Leonora, tapi wanita itu justru meninggalkannya begitu saja.

Rees terus menampik apa yang dikatakan Leonora dalam suratnya sebagai sebuah kebenaran. Untuk itulah Rees memutuskan mencari informasi mengenai Leonora pada satu-satunya orang yang bisa memberitahunya. Dan orang itu adalah Mary, sepupunya. Ia berharap Mary bisa menjelaskan padanya bahwa apa yang Leonora tulis di dalam suratnya hanyalah sebuah kebohongan.

Rees bergegas menuju kediaman Mary. Mary terlihat tengah menyiram tanamannya ketika ia tiba.

"Dimana Leonora berada saat ini?" tanya Rees langsung bahkan sebelum Mary menyadari kehadirannya.

Mary terkejut mendengar suara di belakangnya. Ia langsung berbalik dan menatap tidak suka pada Rees yang baru saja mengagetkannya. "Tidak bisakah kau tidak mengagetkanku, sepupu?"

"Aku tidak punya waktu untuk berbasa-basi, Mary. Katakan dimana Leonora."

Mary melepaskan sarung tangannya dan memfokuskan diri sepenuhnya pada sang sepupu. Rees terlihat begitu kacau. Sangat berbeda dengan Rees yang selama ini di lihatnya. Tapi Mary mencoba mengabaikan

penampilan Rees dan menjawab pertanyaan sang sepupu dengan nada suara yang sedikit kesal.

"Aku tidak tahu kenapa aku harus memberitahumu mengenai keberadaan Leonora. Kau tidak berhak menanyakan apapun mengenai Leonora karena seingatku kalian tidak cukup dekat untuk saling mengetahui keberadaan masing-masing." Mary menatap Rees dengan mata yang memincing. "Atau jangan-jangan kau dan Leonora diam-diam menjalin hubungan di belakangku selama ini," tuduhnya. "Kau sungguh jahat jika kau memang merahasiakannya dariku, sepupu."

Mary berpura-pura sedih. Ia memang sengaja bersikap seolah tidak mengetahui hubungan Rees dengan Leonora. Ia ingin melihat kejujuran Rees mengakui hubungannya dengan Leonora yang selama ini pria itu sembunyikan darinya.

"Kenapa kau diam? Katakan padaku, ada hubungan apa sebenarnya antara kau dan Leonora."

"Apa itu penting untuk ditanyakan saat ini?" tanya Rees sembari berusaha menahan amarah. Tidakkah Mary tahu kalau ia sangat ingin mengetahui apa yang wanita itu ketahui tentang Leonora agar ia bisa mencari wanita itu

secepatnya? Ia benar-benar tidak ingin dihadapkan pada pertanyaan yang membuat waktunya terbuang percuma.

"Sangat penting," Mary berkata dengan tegas, mengabaikan kemarahan yang tergambar begitu jelas di wajah Rees. "Leonora adalah sahabatku. Aku yang menjamin keselamatannya selama di sini. Jadi katakan padaku ada hubungan apa kau dengan Leonora. Jujur. Katakan yang sebenarnya, dan aku akan menjawab apa yang ingin kau ketahui. Bukankah itu sepadan, sepupu?"

Rees memejamkan. Menghela napas beberapa kali demi meredakan gejolak amarah yang sedari tadi dirasakannya sebelum mengakui hubungannya dengan Leonora. Sebenarnya ia tidak pernah berniat merahasiakannya dari Mary, hanya saja tidak pernah ada waktu yang tepat untuk memberitahu sang sepupu mengenai apa yang terjadi antara dirinya dan Leonora.

"Kau gila!!" pekik Mary kesal. "Kau sudah memiliki calon istri dan bisa-bisanya kau mempermainkan perasaan sahabatku seperti itu."

"Aku tidak mempermainkannya, Mary," kata Rees lelah.

"Lalu apa namanya jika bukan mempermainkan? Kau sudah memiliki calon istri Rees, apa kau lupa?"

Rees menghela napas lelah lalu berkata, "aku mencintainya, Mary. Aku benar-benar mencintai Leonora."

"Mencintainya?" Mary mendengus. "Seharusnya kau selesaikan urusanmu terlebih dulu dengan calon istrimu sebelum kau menjalin hubungan dengan Leonora. Bisa saja Leonora mendengar tentang hal ini dan memutuskan untuk pergi. Jika aku menjadi Leonora aku juga pasti akan melakukan hal yang sama karena merasa di bohongi oleh pria yang katanya mencintaiku."

"Aku akan menyelesaikannya karena itu aku tidak memberitahu apapun pada Leonora mengenai hal ini."

"Lalu bagaimana dengan Bibi? Apa kau pikir Bibi akan menerima kehadiran Leonora begitu saja di saat ia sangat menginginkan Maddy menjadi istrimu?"

"Mama akan menerimanya dan saat ini aku sedang mengusahakan hal itu. Jadi katakan padaku dimana Leonora. Kemana wanita itu pergi."

"Tidak!!" Mary berkata tegas. "Kau tidak pantas mencari Leonora sebelum kau menyelesaikan urusanmu dengan Maddy. Leonora akan semakin sakit jika kau menemuinya sekarang. Lagipula belum tentu Leonora akan menerimamu kembali karena dia juga sudah memiliki calon suami," Mary tersenyum penuh kemenangan melihat

wajah Rees yang memerah. "Ah, pernahkah aku mengatakan padamu kalau Leonora juga sudah memiliki calon suami?"

"Apa maksudmu?" tanya Rees dingin.

"Leonora memiliki calon suami, Rees," Mary sengaja mengulangi kalimatnya kembali. "Tadinya dia sudah akan membatalkan hubungannya dengan calon suaminya tapi mendengar kau yang memiliki calon istri membuat Leonora sadar kalau hubungannya denganmu tidak akan pernah berhasil."

"Alasan itu tidak cukup sebagai alasan untuk dia meninggalkanku begitu saja."

"Oh jelas itu sangat cukup," bantah Mary. "Akupun akan melakukan hal yang sama dengan apa yang Leonora lakukan jika pria yang katanya mencintaiku ternyata memiliki calon istri. Dan aku rasa Leonora berpikir kau tidak akan memperjuangkannya karena itulah dia memutuskan untuk pergi."

"Katakan padaku kemana dia pergi?"

"Aku tidak bisa mengatakannya. Leonora sudah memaksaku berjanji untuk tidak mengatakan apapun padamu."

"*Please,* katakan padaku dimana Leonora."

"Aku tidak bisa Rees. Tolong jangan mendesakku."

"Kalau begitu katakan dari keluarga mana dia berasal," Mary menggeleng. "Mary," Rees menggeram penuh peringatan.

"Aku benar-benar tidak bisa. Tolong mengertilah. Leonora adalah sahabatku dan aku tidak ingin dia terluka karenamu."

"Aku tidak akan membuatnya terluka. Aku mencintainya. Harus berapa kali aku mengatakan hal itu padamu?"

Mary kembali menggeleng. "Kau tidak harus mengatakan hal itu padaku karena aku bukan Leonora. Kau harus menyelesaikan urusanmu dengan Maddy sebelum bertemu Leonora. Tapi aku tidak bisa memberitahumu dimana Leonora berada saat ini. Aku sudah berjanji padanya untuk tidak mengatakan apapun jika kau bertanya padaku."

Rees yang baru menyadari ucapan Mary menatap Mary tajam. "Jadi dari awal kau sudah mengetahui Leonora pergi?" Mary mengangguk. Rees mendekat. Ia mencengkram kedua bahu Mary dan mengguncang tubuh sepupunya. "Kenapa kau tidak memberitahuku?! Kenapa kau hanya diam saja dan bersikap seolah kau tidak tahu

apapun?! Katakan padaku Mary!! Katakan padaku!! Kenapa kau hanya diam saja??" bentak Rees nyaris kehilangan kendali karena merasa Mary tengah mempermainkannya.

"Kau tidak berhak bersikap seperti ini pada istriku, Rees," tangan Rees di hempas kasar August yang melihat istrinya kesakitan.

"Jangan ikut campur," Rees menggeram. Manik gelapnya terlihat semakin gelap karena kemarahan yang dirasakannya.

"Mary adalah istriku dan aku berhak ikut campur atas apapun yang terjadi padanya."

"Kau tidak tahu apa yang sudah dilakukan istrimu itu!!" Rees menunjuk Mary yang saat ini meringkuk ketakutan dalam pelukan suaminya. "Dia bersikap seolah-olah tidak mengetahui hubunganku dengan Leonora dan menyembunyikan Leonora dariku."

"Leonora bukan anak kecil yang bisa disembunyikan orang lain. Leonora adalah wanita dewasa yang tahu apa yang dilakukannya. Jangan salahkan istriku jika Leonora meninggalkanmu. Salahkan dirimu yang sedari awal tidak memberitahu Leonora tentang kau yang sudah memiliki calon istri. Salahkan dirimu yang tidak

menyelesaikan urusanmu dengan Maddy sebelum kau memutuskan menjalin hubungan dengan Leonora."

"Oh sial!!" Rees menatap August dan Mary sembari menggelengkan kepala. "Kalian mengetahui apa yang telah terjadi dan kalian tidak memberitahuku sama sekali. Kalian benar-benar luar biasa."

"Seperti yang Mary katakan padamu, kami sudah berjanji untuk tidak mengatakan apapun mengenai Leonora padamu. Jika kau memang benar-benar mencintainya seperti yang kau katakan, hal pertama yang harus kau lakukan adalah menyelesaikan urusan dengan calon istrimu. Kau harus menentukan pilihanmu, Rees. Maddy atau Leonora."

"Aku jelas-jelas memilih Leonora karena aku mencintainya," kata Rees tajam.

"Tapi kau masih memiliki calon istri, Rees" balas Mary yang sudah mulai tenang setelah mendapat perlakuan kasar sepupunya. Selama ini, Rees selalu bersikap lembut padanya jadi tidak heran kalau Mary ketakutan.

"Aku akan menyelesaikannya," Rees menatap tajam Mary yang kembali menyembunyikan wajahnya di dada August. "Dan aku tidak butuh informasi apapun dari kalian.

Aku akan mencari tahu keberadaan Leonora tanpa bantuan kalian."

Rees berbalik, melangkah dengan langkah lebar meninggalkan kediaman Mary dan August dengan kemarahan yang membuat tubuhnya bergetar.

Jika tetap berada di sana, Rees tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak berbuat lebih kasar pada sepupunya. Untuk itulah ia memilih pergi meskipun belum mendapatkan apa yang diinginkannya.

Kehilangan Leonora benar-benar membuat Rees merasakan sakit yang luar biasa. Bahkan untuk sekedar menarik napas pun, Rees kesulitan melakukannya. Leonora pergi membawa seluruh hatinya, bagaimana mungkin ia akan baik-baik saja?

Rees menghela napas. Bagaimana mungkin Leonora meninggalkannya setelah ia memberikan seluruh hatinya kepada wanita itu? Bagaimana mungkin Leonora lebih memilih calon suaminya daripada dirinya? Bagaimana mungkin Leonora mengakhiri hubungan mereka seperti ini? Bukankah Leonora sangat kejam kepadanya?

Kedua tangan Rees terkepal. Jika Leonora memutuskan untuk berlari meninggalkannya, maka ia akan

berlari untuk mengejar wanita itu. Ia tidak akan membiarkan Leonora meninggalkannya begitu saja. Kalaupun Leonora lebih memilih calon suaminya di banding dirinya, maka wanita itu harus mengatakan langsung padanya. Di depan wajahnya.

Ia akan menemukan Leonora. Sesulit apapun itu, Rees akan menemukannya. Dan setelah menemukannya, Rees akan pastikan Leonora tidak akan bisa kabur lagi darinya. Wanita itu harus membayar apa yang telah dilakukannya padanya.

31. Takdir Yang Lain

"Kita sudah hampir sampai, My Lady."

Leonora membuka matanya yang sejak tadi terpejam. Bukan karena ia tengah tidur, Leonora sama sekali tidak bisa tidur sejak meninggalkan Lostwithiel. Ia hanya memejamkan mata agar Ema tidak melihat matanya yang sejak tadi berkaca-kaca. Ia tidak ingin mendapat tatapan kasihan dari Ema yang sudah tentu mengkhawatirkan dirinya.

Ema akan berubah menjadi cerewet jika merasa ada yang tidak beres dengannya. Untungnya sejak kemarin, Ema hanya diam saja seolah tahu apa yang terjadi padanya dan tidak ingin membuatnya terganggu.

Sikap Ema cukup membantu Leonora yang memang sangat membutuhkan ketenangan. Ia juga tidak ingin menceritakan apapun pada Ema. Semua ini terlalu menyakitkan untuk diceritakan. Jadi biarlah Leonora menyimpannya seorang diri.

Leonora menyembulkan kepalanya dari jendela samping kereta. Ia menatap gerbang kastil kediamannya

dengan wajah sedih. Ia merindukan keluarganya. Ia merindukan pelukan mamanya, dekapan hangat dari papanya dan kedua saudaranya serta nenek dan kakeknya. Ia sangat merindukan semuanya dan ia sangat tidak sabar untuk segera pulang. Tapi tentu saja tidak pulang seperti ini. Ia ingin pulang dengan kepala terangkat dan senyum lebar di wajahnya bersama Rees yang berada di sampingnya.

Sayangnya hal itu tidak terjadi sama sekali. Ia kembali pulang dan akan berada di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayanginya tapi tidak bersama Rees. Ia memutuskan meninggalkan Rees. Memilih mengakhiri semuanya. Demi kebaikan pria itu. Iya, semua demi kebaikan Rees.

Kedua mata Leonora terpejam ketika sesak kembali menghimpit dadanya. Selalu seperti itu setiap kali ia teringat Rees dan keputusan yang telah diambilnya. Semua ini tidak mudah dan sangat menyakitkannya, tapi ia berharap Rees mendapatkan kebahagiannya. Setidaknya salah satu diantara mereka ada yang bahagia.

Leonora menghirup napas panjang. Membiarkan udara segar Avening memenuhi paru-parunya. Ia begitu menyukai aroma bunga dari pohon apel yang tumbuh

sepanjang jalan yang dilaluinya. Aroma ini jelas berbeda dengan aroma laut di Lostwithiel. Tapi aroma Avening cukup mampu menenangkan hatinya yang tengah patah hati.

"Leonora, itukah kau, sayang?"

Suara yang sangat dikenal Leonora langsung menyambutnya begitu ia turun dari kereta. Leonora menoleh, tepat di pintu masuk berdiri sang mama yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Seketika Leonora merasakan perasaan bersalah. Ia meninggalkan keluarganya demi egonya sendiri. Ia meninggalkan keluarga yang selama ini mencintainya hanya karena ia menolak perjodohan yang telah disiapkan untuknya. Sungguh, ia bukan anak yang berbakti. Padahal selama ini kedua orang tuanya tidak pernah meminta apapun darinya.

"Kenapa kau diam di sana, sayang?" Catherine membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Kemarilah, sayang. Tidakkah kau merindukan Mama?"

Leonora menggigit bibir bawahnya, menahan air mata yang tiba-tiba saja menggenangi matanya. Ia tidak ingin menangis di depannya mamanya. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan mamanya. Tapi usaha Leonora

berakhir sia-sia. Ketika ia berada dalam pelukan hangat mamanya. Leonora terisak. Rasa bersalah karena telah melukai perasaan orang tuanya dan rasa sakit karena patah hati yang dirasakannya berkumpul menjadi satu. Membuatnya air matanya mengalir deras tanpa bisa ia tahan lagi.

Mamanya akan mengerti, begitu yang dipikirkan Leonora. Dan tangisnya semakin keras ketika Catherine memintanya menangis.

"Menangislah."

Catherine menepuk punggung Leonora dengan perlahan. Ia memejamkan mata ketika mendengar suara tangis Leonora. Leonora sangat jarang memangis. Catherine bahkan bisa menghitung dengan jari berapa kali putrinya itu menangis. Jika sampai Leonora menangis seperti ini, itu artinya apa yang dialami putrinya sangatlah berat. Dan Catherine tidak menampik kalau ia ikut andil sebagai penyebab kesedihan yang Leonora rasakan saat ini.

Mendengar suara tangis Leonora membuat Catherine terus menyakinkan diri bahwa semua yang dilakukannya demi kebaikan Leonora. Agar kedepannya Leonora bisa lebih menghargai apa yang kelak menjadi miliknya.

"Mama tidak tahu apa yang telah kau lalui selama ini, tapi menangislah jika itu menyakitkan. Menangis bukan berarti kita lemah, tapi kita membutuhkannya untuk melegakan hati karena rasa sesak yang kita rasakan. Tidak akan ada yang menganggapmu lemah hanya karena menangis."

Leonora semakin terisak mendengar apa yang mamanya katakan. Sementara itu, Phillip yang berdiri tidak jauh dari keduanya hanya bisa mengulas senyum tipis melihat putrinya telah kembali. Ia tahu apa yang dilalui Leonora pasti tidak mudah. Tapi apa yang terjadi saat ini adalah cara untuk mendewasakan putrinya. Membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Pribadi yang tidak mengendepankan emosi dalam setiap mengambil keputusan.

Bukankah semua orang tua tidak ingin melihat anaknya menderita? Begitu juga dengan Phillip dan Catherine inginkan.

Setelah tangis Leonora mereda, barulah Phillip mendekat. Ia memeluk kedua wanita yang sangat di cintainya dengan kedua tangannya yang lebar.

"Aku mencintai kalian semua. Kalian adalah hidupku. Keluarga ini adalah hidupku," bisik Phillip pada kedua wanita yang kini menangis haru dalam pelukannya.

Inilah yang Phillip inginkan dalam hidupnya. Ia ingin menjadi tempat teraman bagi kedua wanita yang di cintainya menangis. Ia ingin menjadi tempat teraman bagi kedua wanita yang di cintainya menumpahkan segala keluh kesahnya. Ia ingin menjadi tempat bagi kedua wanita yang di cintainya itu pulang.

Cinta Phillip terlalu besar untuk istri dan putrinya, dan ia tidak akan pernah bisa melihat salah satu diantara keduanya terluka.

**

Catherine mengetuk pintu kamar Leonora setelah membiarkan Leonora beristirahat selama beberapa jam. Tidak lupa ia meminta pelayan untuk membawakannya teh dan biskuit yang akan dinikmatinya bersama Leonora. Catherine tahu ada yang tidak beres dengan putrinya dan ia akan mencari tahu hal itu.

Awalnya Phillip tidak mengizinkan ia mendatangi Leonora, tapi Catherine yang tahu bahwa saat ini Leonora

membutuhkan dirinya berhasil menyakinkan sang suami. Dan sekarang di sinilah Catherine berada. Di depan kamar Leonora.

"Mama."

"Sudah lebih baik?" tanya Catherine ketika melihat keadaan Leonora jauh lebih segar dari sebelumnya.

Leonora mengangguk. "Masuklah, Mama."

Catherine meminta pelayan untuk meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja.

"Mau menemani Mama minum teh?" kata Catherine setelah hanya ada dirinya dan Leonora di kamar.

"Tentu," Leonora duduk dihadapan mamanya dan meminum teh yang dibawakan untuknya.

"Rasanya sudah lama sekali kita tidak duduk seperti ini."

"Maafkan aku Mama."

"Mama tidak sedang menyalahkanmu, sayang," Catherine tersenyum. "Mungkin Mama yang terlalu sibuk hingga sangat jarang meluangkan waktu untuk bisa bersamamu. Mama hanya merindukan saat-saat seperti ini."

"Aku yang terlalu egois karena tidak pernah memikirkan perasaan orang lain selain perasaanku sendiri.

Maafkan aku, Mama. Mulai sekarang, apapun yang Mama katakan, aku tidak akan pernah membantahnya lagi."

Catherine tidak langsung menjawab. Ia menatap Leonora dengan tatapan lembut yang selama ini selalu berhasil membuat Leonora merasa nyaman.

"Mama tidak menuntutmu untuk selalu mematuhi apa yang Mama inginkan karena belum tentu apa yang Mama inginkan baik untukmu. Mama hanya berusaha memberikan yang terbaik menurut Mama untukmu. Tapi seperti yang Mama katakan, Mama tidak akan memaksa jika kau tidak menyukainya."

Leonora mengangguk. Ia tentu saja tidak melupakan pembicaraannya dengan sang mama sebelum meninggalkan Avening untuk menenangkan diri.

"Mau menceritakan apa yang terjadi selama kau pergi pada Mama? Tapi jika kau merasa tidak nyaman, Mama tidak memaksa."

"Aku ingin bercerita, tapi aku tidak tahu harus memulainya dari mana."

"Mungkin kau bisa memulainya dari kemana kau menghabiskan waktu satu bulanmu dan kenapa kau kembali di saat kau masih memiliki waktu yang kau minta."

Leonora menghela napas. "Aku ke Lostwithiel. Menikmati keindahan pantai di sana," jawab Leonora. Ia sama sekali tidak menyadari sudut bibir Catherine yang berkedut mendengar ceritanya. "Aku memiliki seorang sahabat yang aku kenal sejak tinggal di Prancis. Dia tinggal di Lostwithiel dan aku memutuskan untuk tinggal sementara waktu di sana. Aku pikir Lostwithiel adalah tempat paling tepat untuk menghabiskan waktu satu bulanku."

"Lalu kenapa kau kembali sendiri?"

"Maksud Mama?"

"Maksud Mama kenapa kau tidak membawa pria yang kau cintai bersamamu? Di suratmu, kau mengatakan kalau kau sudah menemukan pria yang kau cintai, jadi kenapa kau tidak mengenalkannya pada Mama?"

Leonora menunduk. Kedua tangannya meremas gaun yang dikenakan guna meredakan kegugupan yang saat ini dirasakannya.

"Leonora, katakan pada Mama apa yang telah terjadi."

"Aku... hhmm... aku dan dia..." Leonora menatap mamanya dengan mata berkaca-kaca. Sulit mengakui kalau sebenarnya cintanya kandas sebelum benar-benar mekar.

Jadi Leonora memilih berbohong dan berharap sang mama akan mempercayai ucapannya. "Aku menyadari apa yang sebenarnya aku rasakan. Ternyata aku tidak benar-benar mencintainya, Mama. Apa yang aku rasakan bukan cinta, tapi hanya sebuah rasa nyaman yang salah aku artikan."

"Benarkah?"

"Mama tidak mempercayaiku?"

"Mama sangat mengenalmu. Kau tidak akan bercerita jika kau tidak benar-benar yakin dengan apa yang kau rasakan. Apa pria itu tidak mencintaimu?"

Leonora menggigit bibir bawahnya ketika rasa sesak kembali dirasakannya. Dadanya berdenyut nyeri mendengar pertanyaan mamanya. Ia tidak harus menjawab apa.

Dulu Leonora mungkin percaya kalau Rees mencintainya. Tapi setelah tahu pria itu memiliki calon istri, sulit bagi Leonora untuk mempercayai apa yang Rees rasakan padanya.

Catherine berpindah duduk di samping Leonora. Ia menggenggam tangan Leonora. "Kau mungkin bisa menyembunyikan apapun dari orang lain tapi tidak dari Mama. Mama adalah orang yang melahirkan dan membesarkanmu. Meskipun kita tidak sering bersama, tapi

Mama tidak mungkin tidak mengenali putri Mama sendiri. Jadi, mau bercerita?"

Catherine tersenyum lembut. Menunjukkan pada Leonora kalau apapun yang terjadi, ia akan selalu ada untuk putrinya. "Mama tidak akan memaksa kalau kau tidak mau bercerita, tapi ingatlah, Mama akan selalu ada kapanpun kau butuhkan. Mama mencintaimu. Keinginan terbesar Mama adalah melihatmu bahagia."

Leonora tidak lagi bisa menahan air mata yang sejak tadi menggenang di pelupuk matanya. Ia membiarkan cairan bening itu kembali mengalir membasahi kedua pipinya. Jemari lembut Catherine yang menghapus air matanya justru membuat cairan bening itu mengalir semakin deras dari manik biru Leonora.

Entah sudah berapa kali Leonora menangis sejak tiba di Avening. Ketika di kamarnya, Leonora juga menangis cukup lama sebelum akhirnya tertidur karena kelelahan. Dan Leonora pikir ia tidak akan bisa menangis lagi setelahnya. Tapi ternyata ia salah. Air mata yang sebelumnya ia pikir sudah tidak lagi tersisa, justru mengalir lebih deras dari sebelumnya.

"Dia, sudah memiliki calon istri, Mama" kata Leonora begitu tangisnya mulai mereda.

"Dan karena itu kau memilih kembali?" Leonora mengangguk. "Kenapa kau tidak memperjuangkannya? Kenapa kau tidak memintanya meninggalkan calon istrinya dan memilihmu?"

"Aku tidak mungkin melakukannya, Mama."

"Katakan alasannya."

"Karena jika aku melakukannya ada dua hati yang akan terluka. Calon istri pria itu dan juga Mamanya. Aku tidak ingin menyakiti orang lain hanya karena cinta yang baru saja aku rasakan. Cinta seharusnya memberi kebahagiaan untuk semua orang bukan malah membawa kesedihan untuk orang lain. Aku benar kan, Mama?"

"Kau sudah sangat dewasa, putriku. Mama sangat bangga padamu," Catherine mengusap kepala Leonora penuh sayang. "Kau mengambil keputusan yang benar dengan melepaskan cintamu dan tidak melakukan hal bodoh yang akan membuatmu tersakiti dan menyakiti orang lain. Kau harus ingat, tidak semua cinta berakhir dengan saling memiliki. Tuhan mungkin mempertemukanmu dengan pria itu agar kau bisa merasakan cinta dan sakitnya patah hati sebelum kau di pertemukan dengan pria yang sudah Tuhan takdirkan untukmu. Percayalah, kau akan segera mendapatkan pria

yang jauh lebih baik dari pria itu. Kau akan segera menemukan takdirmu yang lain."

"Aku tidak yakin bisa mencintai pria lain lagi, Mama."

Catherine tersenyum. "Calon suamimu misalnya. Dia adalah pria tertampan dan terbaik yang pernah Mama kenal, dan Mama yakin dia sangat bisa membuatmu mencintainya."

"Calon suamiku? Bukankah aku sudah pernah meminta Mama untuk membatalkan perjodohan itu?"

"Memang, tapi Mama berpikiran berbeda denganmu. Mama akan membatalkan rencana pertunanganmu jika kau kembali bersama pria yang kau cintai. Kau tahu, hanya semacam berjaga-jaga atas segala kemungkinan yang mungkin akan terjadi."

Leonora mencoba mengerti. Mamanya hanya terlalu mengkhawatirkan dirinya. "Menurut Mama, apakah calon suamiku itu merupakan pria terbaik untukku?"

"Sangat yakin," Catherine berkata penuh keyakinan. "Jika Mama tidak yakin, Mama tidak akan mungkin menjodohkanmu dengannya. Percayalah, Mama tidak mungkin menyodorkan seorang pria yang tidak kau kenali untuk menjadi suamimu."

"Yang tidak aku kenali? Maksud Mama apa?"

"Kau akan tahu ketika bertemu dengannya nanti," Catherine kembali tersenyum. "Satu hal yang harus kau ingat, Brook adalah pria terbaik untukmu. Mama yakin, Brook adalah pria yang Tuhan ciptakan untukmu. Tidak ada yang lebih pantas mendampingimu selain dirinya. Jadi, kau mau tetap melanjutkan rencana pertunangan ini, kan?"

Leonora mengangguk dengan mantap. Tidak ada alasan untuk menolak pertunangan itu, karena sedari awal ia sudah menyetujuinya.

Kali ini Leonora tidak boleh egois dengan mengingkari janjinya sendiri. Mamanya sudah memberikan waktu yang dimintanya dan ia sudah memutuskan untuk kembali. Jadi sekarang saatnya ia menerima pertunangannya dengan lapang dada.

Cintanya telah kandas dan tidak akan mungkin bisa Leonora perjuangkan lagi. Ia sudah memutuskan untuk pergi, membiarkan Rees menjalani hidupnya dengan sang calon istri. Dan sekarang ia harus melakukan hal yang sama. Ia akan menjalani hidupnya tanpa Rees dan belajar mencintai pria yang akan menjadi calon suaminya. Pria bertanggung jawab yang di pilihkan mamanya.

32. Jiwa Pejuang

Sejak kepergian Leonora, hidup Rees berubah. Ia tidak baik-baik saja.

Dari luar mungkin terlihat tidak ada perubahan sama sekali dengan hidupnya, tapi Rees merasakan betapa kosong hidupnya saat ini. Pikirannya selalu di penuhi Leonora dan segala hal yang akan dilakukannya pada wanita itu seandainya mereka bertemu kembali. Leonora telah berani meningalkannya tanpa mau bertanya atau mendengar penjelasaannya terlebih dulu.

Dan apa itu calon suami? Rees benar-benar tidak bisa menahan emosinya jika mengingat apa yang Leonora katakan di dalam suratnya. Bisa-bisanya wanita itu mengaku memiliki calon suami. Apa Leonora pikir ia akan percaya begitu saja? Wanita bodoh itu rupanya belum mengenalnya dengan baik hingga dengan berani membohonginya dengan cara seperti ini.

Jika Leonora bertujuan untuk membuatnya sakit hati, maka wanita itu berhasil. Tapi jika Leonora bertujuan untuk membuatnya percaya dengan kebohongan yang

dibuatnya, maka Rees sama sekali tidak percaya. Rees yakin Leonora hanya mengarang cerita untuk membalasnya. Kalaupun hal itu benar, Rees tidak akan menyerahkan Leonora kepada pria itu. Leonora mencintainya begitupun sebaliknya, dan ia tidak akan membiarkan wanita yang dicintainya menikah dengan pria lain.

Rees tertawa. Sungguh. Jika saja Leonora ada di depannya saat ini, Rees ingin sekali mencium bibir wanita itu hingga tidak lagi bisa mengarang kebohongan yang membuatnya kesal. Ia juga akan mengikat kedua tangan dan kaki Leonora serta menguncinya di kamar agar wanita itu tidak lagi bisa pergi izin darinya. Rees benar-benar akan melakukan apa yang ada di pikirannya ketika mereka bertemu nanti. Iya, mereka pasti akan bertemu karena Rees sudah melakukan apa yang harus dilakukannya untuk menemukan Leonora.

Meskipun tidak mudah karena hanya berbekal nama depan wanita itu saja, tapi Rees tidak berkecil hati. Ia akan mencari semua wanita bangsawan bernama Leonora dan menemui mereka satu-persatu hingga ia bisa menemukan Leonora-nya.

Rees sudah menghubungi kenalannya di London. Meminta temannya yang merupakan mantan mata-mata saat perang untuk mengumpulkan semua informasi mengenai wanita bernama Leonora.

Wanita dewasa yang belum menikah. Bagi Rees itu merupakan petunjuk yang akan membawanya pada Leonora selain nama depan wanita itu, tentu saja.

Sulit mungkin, tapi bukan berarti tidak bisa. Dengan kemampuan yang temannya miliki, Rees yakin akan bisa mendapatkan informasi mengenai Leonora-nya secepatnya. Dan sembari menunggu informasi itu, Rees akan melakukan apa yang seharusnya ia lakukan sejak menyadari perasaannya pada Leonora.

Dengan langkah mantap dan penuh keyakinan, Rees meninggalkan ruang kerjanya untuk menemui sang mama yang saat ini tengah berada di ruang santai seperti yang wanita itu biasa lakukan ketika sore hari.

"Ada apa, sayang?" Henrietta langsung melepaskan rajutannya ketika melihat Rees memasuki ruangan.

"Ada yang ingin aku bicarakan dengan Mama."

Henrietta tersenyum lembut. "Duduklah."

Rees duduk di depan mamanya, hingga Henrietta bisa dengan leluasa melihat wajah putra kesayangannya.

Rees terlihat begitu lelah. Henrietta bahkan bisa melihat kantung mata di kedua mata sipit putranya. Terlihat kalau selama beberapa hari ini Rees kurang tidur atau mungkin tidak tidur sama sekali.

Henrietta bukan tidak tahu apa yang tengah menimpa putranya. Sejak kembali dari kota dan menghilang paginya, Rees terlihat berubah. Ia tahu semua itu terjadi karena kepergian Leonora yang begitu tiba-tiba. Tapi Henrietta berpura-pura tidak tahu. Ia menunggu sampai Rees sendiri yang bicara padanya.

"Kau terlihat lelah," komentar Henrietta.

"Ada banyak hal yang harus aku bereskan, Mama."

"Apa itu hal penting hingga membuatnya terlihat seperti tidak pernah tidur berhari-hari?" Rees mengangguk. "Boleh Mama tahu apa itu?"

"Aku rasa Mama pasti sudah mendengar kalau Leonora sudah tidak lagi di Lostwithiel."

"Jadi, apa ini berhubungan dengan wanita yang katanya mencintaimu itu?" tanya Henrietta sedikit ketus.

"Leonora memang mencintaiku, Mama, bukan *hanya katanya*," koreksi Rees.

"Jika dia memang mencintaimu, Mama yakin dia tidak akan meninggalkanmu begitu saja."

"Leonora memiliki alasan melakukan hal itu."

"Katakan pada Mama, apa alasan yang memperbolehkannya untuk meninggalkan pria yang katanya dia cintai."

"Leonora tahu aku sudah memiliki calon istri."

"Oh, jadi ketika menjalin hubungan denganmu, dia sama sekali tidak tahu kau sudah memiliki calon istri?" Rees mengangguk. "Bagus sekali kalau begitu. Wanita itu sudah mengambil keputusan yang tepat dengan menyingkir dari hidupmu dan membiarkanmu bersama Maddy."

Rees menghela napas panjang mendengar sindiran mamanya. "Bukan itu yang ingin aku katakan, Mama."

Alis Henrietta terangkat. "Lalu?"

"Aku ingin membatalkan rencana pertunanganku dengan Maddy."

"Apa kau sudah gila?" Henrietta kesal bukan main. Ia menggeleng menatap Rees tak percaya. "Kau berniat membatalkan rencana pertunanganmu hanya untuk wanita yang telah meninggalkanmu? Yang benar saja."

"Aku yakin Leonora melakukannya karena terpaksa."

"Kau terus saja membela wanita itu. Apa kau pikir wajar memperjuangkan wanita yang sudah meninggalkanmu? Sadarlah, sayang, wanita itu sudah meninggalkanmu. Itu artinya kau tidak cukup pantas untuk ia perjuangkan, kau tidak cukup berarti baginya. Jadi kenapa kau tidak melakukan hal yang sama dengan yang dilakukannya?"

"Aku tidak bisa, Mama."

"Kenapa tidak bisa? Kau bisa kalau kau mau."

"Aku mencintainya, dan aku tidak ingin melepaskan wanita yang kucintai begitu saja, Mama."

"Tapi dia tidak mencintaimu," balas Henrietta sedikit emosi.

"Leonora mencintaiku, Mama."

"Tidak ada yang mencintai tapi meninggalkan!" bentak Henrietta hingga membuat Rees terdiam.

Sejujurnya, apa yang mamanya katakan membuat hati Rees berdenyut nyeri. Meskipun menolak mengakui apa yang mamanya katakan sebagai sebuah kebenaran, tapi Rees tidak menampik kalau hal itu menyakitinya. Kenyataan bahwa Leonora meninggalkannya begitu saja membuat Rees sedikit goyah. Tapi bukankah ia sudah

bertekad untuk mengejar Leonora kemanapun wanita itu pergi?

Jadi meskipun apa yang mamanya katakan adalah sebuah kebenaran, Rees tidak akan mempercayainya sebelum mendengar langsung dari Leonora sendiri. Jika Leonora mengatakan tidak mencintainya, barulah Rees akan berhenti.

"Aku tidak peduli dengan semua itu. Sebelum aku mendengar dari mulut Leonora sendiri mengenai alasan kenapa dia meninggalkanku, aku tidak akan pernah melepaskannya."

"Rupanya cintamu pada wanita itu sudah membutakan akal sehatmu."

"Mama, cinta yang saat ini aku rasakan sama sekali tidak membutakan akal sehatku. Aku hanya berpikir realistis. Aku tidak akan percaya dengan apa yang aku dengar atau orang lain katakan sebelum aku mendengar langsung dari Leonora kenapa dia meninggalkanku."

Henrietta memijit pangkal hidungnya. Ia menghela napas panjang beberapa kali untuk meredakan emosi. "Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang? Kalaupun kau akan mencarinya, kau tidak mengetahui apapun mengenai wanita itu selain nama depannya saja."

"Aku sudah meminta rekanku untuk mengumpulkan informasi mengenai wanita bernama Leonora yang belum menikah."

"Kau pikir semudah itu?" Henrietta menatap Rees tak percaya. "Ada banyak wanita di Britania Raya yang memiliki nama yang sama."

"Memang tidak mudah, tapi bukan berarti tidak mungkin."

"Terserah padamu," Henrietta berdiri. Ia menatap Rees dengan kesal. "Lakukan apapun yang ingin kau lakukan. Yang pasti Mama tidak akan membatalkan rencana pertunanganmu dengan Maddy. Pertunangan kalian akan tetap berlangsung seperti yang telah di sepakati, yakni tiga hari lagi. Kita akan ke London besok karena Mama sudah meminta pelayan untuk mempersiapkan acaranya. Undangan juga sudah di sebar. Jadi jangan melakukan sesuatu yang akan membuat nama baik Maddy dan keluarganya rusak."

"Mama, *please*," Rees ikut berdiri. Ia menatap mamanya dengan tatapan penuh permohonan. "Aku mohon, berikan aku kesempatan untuk menemukan wanita yang aku cintai."

"Mama akan memberikan apa yang kau minta, tapi tidak dengan membatalkan rencana pertunanganmu dengan Maddy. Pertunangan kalian akan tetap dilakukan," kata Henrietta tegas. "Jika memang setelah pertunangan nanti kau masih tetap mencintai Leonora, begitu juga dengan wanita itu, barulah Mama akan setuju kau membatalkan pertunanganmu dengan Maddy. Mama tidak ingin bertaruh untuk sesuatu yang tidak pasti."

"Apa Mama berjanji?" tanya Rees yang merasa sedikit harapan.

"Mama berjanji dan Mama tidak akan mengingkari janji yang Mama ucapkan," kata Henrietta tegas. "Tapi Mama juga yakin kau akan melupakan Leonora begitu bertemu dengan Maddy. Hanya Maddy yang pantas mendampingimu, dan Mama yakin kau juga akan berpikir seperti itu begitu bertemu dengan Maddy."

"Satu-satunya wanita yang pantas mendampingiku hanya Leonora dan aku yakin itu," balas Rees tidak kalah yakin.

"Kita buktikan saja nanti. Mama yakin kau akan jatuh cinta pada Maddy. Dan kau akan melupakan rencanamu untuk membatalkan pertunangan ketika kalian bertemu nanti. Mama yakin itu."

Rees tidak tahu darimana keyakinan itu mamanya dapatkan. Tapi Rees tidak peduli. Satu-satunya yang dipedulikannya saat ini adalah kesempatan yang mamanya berikan. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia akan menemukan Leonora dan membawa wanita itu kembali padanya.

Rees adalah seorang pejuang. Ia tidak akan berhenti sampai menemukan Leonora. Ia akan menggunakan waktunya selama di London untuk mencari keberadaan wanita itu.

Season masih berlangsung. Hampir semua wanita ada di London saat ini. Meskipun kemungkinannya kecil, Leonora juga mungkin ada di sana, dan Rees berharap bisa menemukannya. Atau setidaknya ia bisa mendapat informasi mengenai Leonora lebih cepat jika berada di London.

Dan mengenai pertunangannya dengan Maddy, Rees akan tetap melakukannya seperti yang mamanya inginkan. Mamanya benar, membatalkannya saat ini sama saja dengan mempermalukan Maddy dan keluarganya.

Tapi nanti setelah mereka resmi bertunangan, Rees akan mengatakan pada Maddy kalau ia tidak mencintai wanita itu. Ia akan mengatakan kalau ada wanita lain yang

dicintainya. Rees yakin Maddy akan mengerti mengingat bagaimana bijaksananya keluarga Maddy. Ia yakin wanita itu tidak akan jauh berbeda dengan keluarganya.

33. Kejadian di Masa Lalu

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Suara Matthew menginterupsi lamunan Leonora. Leonora yang sedari tadi menatap halaman belakang dari jendela kamarnya langsung menoleh dan menemukan kedua kakak kembarnya sudah berada di kamarnya.

Biasanya Leonora akan meneriaki keduanya jika mereka masuk ke kamarnya tanpa izin, tapi kali ini, ia tidak memiliki tenaga untuk berteriak. Pikirannya yang tidak tenang benar-benar mempengaruhi kondisi fisiknya.

Iya, mendekati hari pertunangannya, Leonora kembali goyah dengan keputusannya. Ia mulai ragu untuk meneruskan rencana pertunangannya. Apalagi ketika ia terus saja teringat Rees. Pria itu tidak berhenti muncul dalam pikirannya. Membuat Leonora merasakan rindu yang menyesakkan dada.

Meskipun merasa sesak dengan semua yang terjadi padanya saat ini, Leonora tidak bisa melakukan apapun untuk membatalkan rencana pertunangannya. Seperti yang mamanya katakan, semua sudah dipersiapkan calon

suaminya. Jika Leonora membatalkannya sekarang, hal itu jelas akan berdampak buruk bagi sang calon suami dan keluarga pria itu.

"Leonora, ada apa?" tegur Matthew.

"Tidak ada," Leonora melangkah menuju sofa, mendudukkan diri di sana diikuti kedua kakaknya. "Aku pikir kalian sedang menghadiri pesta minum teh sore ini."

Setelah bicara dengan mamanya tempo hari, Leonora memang mengikuti kedua orang tuanya ke London. Bukan untuk berburu pria yang akan menjadi suaminya, tapi karena acara pertunangannya dilakukan di London, di rumah keluarga Brook sebelum *season* berakhir.

"Memang, tapi kami memutuskan untuk segera kembali. Kau tahu, berada di tengah-tengah gerombolan wanita pencari suami itu sangat mengerikan," sahut Gervase dengan wajah ngeri.

Leonora tertawa. "Kalau begitu kenapa tidak mendekam saja di kamarmu?"

"Jika diberikan kesempatan memilih, kami pasti akan melakukannya. Tapi kau tahu sendiri bagaimana galaknya Mama jika kami tidak datang. Apalagi setelah Alicia hamil, Mama semakin gencar menawarkan kami pada setiap wanita yang di temuinya," kali ini Matthew

yang menjawab dengan wajah ngeri seperti yang Gervase perlihatkan sebelumnya.

"Kadang aku merasa sangat buruk rupa hingga Mama harus menawarkan kami pada setiap wanita yang di temuinya."

Leonora kembali tertawa mendengar ucapan putus asa Gervase. Seandainya ia ada disana, pasti sangat menyenangkan bisa melihat wajah kesal kedua saudaranya ketika ditawarkan pada setiap wanita yang mamanya jumpai.

"Terus saja tertawa. Kau tidak tahu apa yang kami rasakan," Matthew memberengut kesal.

"Setidaknya kalian masih memiliki kesempatan untuk mencari wanita yang kalian inginkan," kata Leonora sedih. Ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya ketika mengingat pertunangannya akan segera dilakukan. Semua keluarganya juga sudah datang ke London. Bahkan kakek dan neneknya juga sudah berada di London seminggu sebelum kedatangannya. Hanya dalam hitungan hari ia akan memiliki calon suami.

"Kau tidak harus melakukan pertunangan itu jika kau tidak menginginkannya," kata Gervase. Ia melihat kesedihan yang terpancar dari manik biru Leonora.

"Kau bisa melakukannya," tambah matthew ketika melihat keraguan dari manik biru Leonora. "Tapi kau harus bertemu calon suamimu terlebih dulu. Kalian harus bicara dan memutuskan semuanya bersama. Jika kau mau, aku bisa membawamu menemuinya hari ini juga. Aku dengar dia sudah ada di London saat ini."

"Tidak perlu, Matt. Aku akan bertemu dengannya saat acara pertunangan kami berlangsung," tolak Leonora. Tawaran Matthew menggiurkan, tapi ia tidak bisa melakukannya.

"Kenapa?" Matthew menatap Leonora dengan pandangan tak mengerti.

"Karena aku sudah memutuskan untuk menerima perjodohan ini."

"Tapi kau bahkan belum bertemu dengannya. Jika kau masih ragu, kalian bisa bertemu terlebih dulu sebelum resmi bertunangan. Saling mengenal, tidak ada salahnya, kan?" Gervase mencoba meyakinkan.

"Aku tahu. Tapi jika kalian yakin kalau dia adalah pria terbaik untukku, maka aku tidak harus bertemu dengannya hanya untuk meyakinkan diriku, bukan?" Leonora menatap kedua saudara kembarnya sembari

tersenyum. "Aku akan tetap melangsungkan pertunangan ini, seperti yang telah di putuskan."

"Ya Tuhan, kenapa kau begitu keras kepala sekali?" Matthew menatap Leonora dengan wajah kesal. "Kami bahkan bersedia menolongmu untuk kabur jika itu yang kau inginkan."

"Aku tidak akan kabur, Matt dan aku tidak ingin melakukannya *lagi*."

Matthew dan Gervase tentu tahu maksud Leonora. Mereka juga sudah mendengar apa yang terjadi dari sang mama. Karena itu mereka menemui Leonora, meyakinkan wanita itu kalau mereka akan selalu mendukung apapun yang Leonora putuskan. Bahkan jika saat ini Leonora ingin kabur, keduanya akan dengan senang hati membantu. Kebahagiaan Leonora adalah yang utama.

"Kami akan selalu ada di sini jika kau berubah pikiran," kata Matthew.

"Terima kasih, tapi aku tidak akan berubah pikiran. Ini adalah takdirku."

Gervase mengusap puncak kepala Leonora dengan perlahan. "Ingatlah satu hal, kebahagiaanmu adalah yang utama adik kecil. Kami semua menyayangimu. Jika kau

merasa tidak bahagia dengan semua ini kami akan selalu mendukungmu."

Leonora berkaca-kaca. Matthew memeluk Leonora dan membiarkan adik perampuannya menangis sesenggukan di dadanya. Leonora sudah sangat lama tidak menangis seperti ini dihadapannya. Jadi ia tahu apa yang Leonora alami tidaklah mudah. Matthew hanya berharap, Brook bisa membuat Leonora mencintainya dan melupakan pria brengsek yang telah mematahkan hati adik kesayangannya.

Leonora mengurai pelukannya setelah menangis cukup lama. "Terima kasih sudah membiarkanku menangis," ia menatap kedua saudara kembarnya dengan tatapan lembut. Ia memutuskan untuk kembali menanyakan pertanyaan yang sama yang pernah ditanyakan pada sang mama. "Boleh aku bertanya satu hal pada kalian?"

"Tentu saja. Kami akan menjawab jika kami mengetahui jawaban dari pertanyaanmu," kata Matthew.

"Kalian pasti mengetahuinya."

"Kalau begitu tanyakan saja," kata Gervase tidak sabar.

"Apa kalian mengenal calon suamiku?" keduanya mengangguk. "Bagaimana pendapat kalian mengenai dirinya. Apa benar seperti yang diyakini Mama kalau pria itu adalah pria terbaik untukku?"

"Kami sangat yakin. Kami tidak pernah merasa ada pria lain yang lebih pantas untukmu selain Brook. Ini bukan karena kekayaan ataupun kedudukannya dalam masyarakat, tapi karena kami semua mengenal Brook dengan baik. Brook adalah pria yang baik dan bertanggung jawab. Terlepas dari semua itu, keluarga kita sudah saling mengenal cukup lama, jadi kami tahu seperti apa calon suamimu itu. Ah, kau juga sudah mengenalnya, tapi sepertinya kau upa," kata Gervase.

"Aku juga mengenalnya?" gumam Leonora dengan kening berkerut. "Bagaimana bisa?"

"Dulu Brook dan keluarganya sering datang ke Avening. Kita juga sering berkunjung ke kediaman Brook. Keluarga kita cukup dekat. Kakeknya adalah teman seperjuangan Kakek saat di militer. Lalu setelah Kakek memutuskan lebih sering tinggal di Prancis dan karena Kakek dan Papa Brook meninggal, keluarga Brook mulai jarang berkunjung. Hanya sesekali saja mereka datang. Saat

itu kau sudah tinggal di Prancis, karena itu kau tidak pernah bertemu dengan Brook lagi," jelas Matthew.

"Aku sama sekali tidak mengingatnya."

"Aku tidak heran. Usiamu dan Brook terpaut enam tahun, jadi wajar saja jika kau tidak mengingatnya," Matthew mengusap kening Leonora yang berkerut. "Tidak perlu berusaha mengingatnya jika kau memang tidak ingat. Aku yakin kau akan mengingatnya jika kalian bertemu nanti. Dan yang aku ingat dulu, kaulah yang sering meminta untuk dinikahkan dengan Brook saat kau dewasa nanti."

Wajah Leonora langsung memerah mendengar ucapan Matthew. "Itu tidak mungkin."

"Aku saksinya," sahut Gervase dengan seringaian di wajahnya. "Kau selalu membuntuti Brook kemanapun dia pergi. Kau bilang Brook adalah pangeranmu. Kau juga mengatakan kalau kau hanya akan menikah dengan Brook saat kau dewasa nanti."

"Itu tidak mungkin," Leonora kembali mengulangi ucapannya sembari menatap ngeri kedua saudaranya.

"Kau bisa saja menyangkalnya, tapi di masa lalu kau benar-benar mengatakannya. Kau bisa bertanya langsung pada Mama dan Papa atau mungkin Kakek dan Nenek jika

kau tidak percaya pada kami," kata Matthew sembari tersenyum geli melihat ekspresi ngeri Leonora.

Leonora bergidik. Menanyakan hal seperti itu jelas sangat memalukan.

"Bukan seperti itu, Matt. Maksudku bagaimana mungkin kalian menganggap apa yang seorang anak kecil katakan sebagai sebuah keseriusan? Ya Tuhan, aku sendiri pun tidak ingat pernah mengatakan hal itu dan aku yakin pria itu juga pasti tidak mengingatnya."

"Kalau begitu kau bisa menanyakannya langsung pada Brook saat kalian bertemu nanti," Gervase memberi saran. Pria itu menaik turunkan alisnya untuk menggoda Leonora, sementara Leonora kembali bergidik ngeri karenanya.

Apa Gervase dan Matthew sudah gila? Kedua saudaranya itu pasti sudah terlalu lama tidak berhubungan dengan wanita hingga mereka mengusulkan saran yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin ia menanyakan hal konyol itu pada calon suaminya? Mau di taruh dimana wajahnya jika sampai ia nekat melakukan hal memalukan itu?

Tidak! Leonora tidak akan mempermalukan diri sendiri dengan mempertanyakan kejadian di masa lalu

yang tidak diingatnya, dan bahkan mungkin juga tidak diingat calon suaminya.

34. Pertemuan Yang Tak Di Sengaja

Rees memijit pangkal hidungnya guna meredakan rasa pusing yang saat ini dirasakannya. Tubuhnya yang lelah coba di istirahatkannya di atas ranjang. Ia mencoba memejamkan mata tapi sama seperti yang sudah-sudah, ia kesulitan untuk tidur.

Sejak tiba di London, Rees memang sangat jarang beristirahat. Ia sibuk mencari keberadaan Leonora dan menghadiri setiap pesta dansa yang diadakan di akhir *season* ini. Bukan tanpa sebab Rees yang sangat jarang mendatangi pesta dansa berubah menjadi sangat rutin untuk datang, apalagi kalau bukan untuk bertemu Leonora. Ia berharap bisa menemukan Leonora di pesta dansa yang di datanginya. Iya, begitulah, demi menemukan Leonora ia rela melakukan apa yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya.

Sayangnya hingga saat ini, Rees masih belum berhasil menemukan Leonora. Pencariannya mengenai wanita itu terasa begitu sulit. Ia memang berhasil mendapatkan informasi mengenai semua wanita

bangsawan bernama Leonora yang belum menikah. Lengkap dengan usia dan alamat mereka. Tapi ketika ia mendatangi mereka satu persatu, tidak ada diantara mereka yang merupakan Leonora-nya.

Rees tentu saja kecewa karena tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi bukan Rees namanya jika ia menyerah begitu saja. Ia sudah bertekad untuk menemukan Leonora. Tidak peduli dimanapun wanita itu bersembunyi, Rees pasti akan menemukannya,

Rees beranjak. Ia berdiri menghadap jendela besar yang memperlihatkan halaman belakang rumahnya. Ada beberapa bangku yang disiapkan di luar sebagai tempat bersantai beberapa tamu yang ingin menghirup udara malam di halaman. Aula di rumahnya juga sudah di sulap menjadi begitu megah untuk acara pertunangannya besok malam. Terlihat begitu indah dan pasti akan membuat kagum semua orang yang melihat.

Seharusnya Rees bahagia karena ia akan bertunangan. Tapi perasaannya pada Leonora membuatnya tidak merasakan hal yang seharusnya ia rasakan. Seandainya saja wanita yang nanti menjadi tunangannya adalah Leonora mungkin ia akan menjadi pria

paling bahagia di dunia ini. bila perlu ia akan menikahi Leonora saat itu juga.

Sayangnya semua hanyalah harapan Rees saja. Leonora dan Maddy jelas berbeda. Meskipun tidak terlalu mengingatnya, tapi Rees ingat kalau Maddy adalah teman masa kecilnya. Maddy adalah gadis kecil yang dulu selalu mengikutinya kemanapun ia pergi. Sedangkan Leonora adalah orang asing yang baru dikenalnya beberapa minggu terakhir. Orang asing yang membuatnya jatuh cinta.

Rees menghela napas. Ia mengeluarkan kertas berisi nama semua wanita dewasa bernama Leonora dari saku celananya.

Hanya tersisa satu hari, tapi masih banyak yang belum di datanginya. Beberapa nama itu tidak berada di London dan Rees jelas tidak mungkin bisa mendatangi mereka. Waktunya terlalu sedikit. Ia tidak ingin membuat kesalahan yang pada akhirnya mengecewakan sang mama. Mamanya sudah memberinya kesempatan dan Rees akan menggunakan kesempatan itu dengan baik.

Jadi sekarang Rees memfokuskan diri pada wanita-wanita yang tengah berada di London. Sedangkan wanita yang tidak berada di London akan dicarinya setelah acara pertunangannya dengan Maddy berakhir. Toh setelah

bertunangan dengan Maddy nanti, ia masih bisa membatalkannya.

Jadi begitu pagi tiba, Rees bergegas mempersiapkan diri guna melakukan pencarian di hari terakhir. Ia akan memaksimalkan pencariannya hari ini meskipun ia harus pulang pagi keesokan harinya.

"Kenapa kau begitu terburu-buru, sayang?" komentar Henrietta ketika melihat Rees menyantap makanannya dengan cepat.

"Ada yang harus aku lakukan, Mama."

"Mencari wanita itu lagi?"

Sindiran Henrietta sukses membuat Rees menghentikan makannya. "Aku pikir kita sudah sepakat untuk itu, Mama."

"Memang, tapi bukan berarti kau mengabaikan semuanya," Henrietta menatap Rees tajam. "Pertunanganmu akan dilakukan besok malam dan sampai hari ini kau masih sibuk mencari wanita itu. Kau sangat tidak berperasaan. Bagaimana kalau Maddy tahu calon suaminya bukannya sibuk menyiapkan acara pertunangan mereka tapi malah sibuk mencari wanita lain? Apa kau pikir dia tidak akan sedih? Mama bahkan yakin kau juga tidak tahu tema dari acara pertunanganmu besok malam."

Rees menghela napas. Ia tahu jika ada orang yang mengetahui apa yang tengah dilakukannya saat ini, orang-orang juga akan berpendapat sama seperti mamanya. Tapi Rees tidak bisa berdiam diri begitu saja. Ia harus mencari Leonora. Ia harus segera menemukan wanita pujaan hatinya itu jika ingin semua kesedihannya berakhir.

"Hanya hari ini Mama, setelah itu aku akan berkonsentrasi pada acara pertunanganku," putus Rees.

"Bagus kalau begitu. Mama pegang kata-katamu itu," Henrietta mengelap bibirnya dan beranjak meninggalkan Rees yang hanya bisa menghela napas melihat kepergian sang mama.

**

Rees rasanya ingin berteriak ketika apa yang dilakukannya kembali tidak membuahkan apapun. Wanita bernama Leonora yang didatanginya -dari pagi hingga malam semakin larut- tidak ada yang merupakan Leonora-nya. Daftar nama Leonora di tangannya bahkan hampir habis. Hanya tersisa lima nama yang bisa ia datangi, tapi Rees memutuskan untuk tidak melanjutkan pencariannya.

Sudah sangat malam dan ia juga sudah terlalu lelah. Lelah fisik dan hati.

Jangan pikir Rees akan menyerah. Tidak. Ia tidak akan menyerah. Ia hanya ingin beristirahat hari ini dan melanjutkannya pencariannya setelah pertunangannya dengan Maddy dilakukan. Toh mamanya sudah memberikannya kesempatan untuk kembali bersama Leonora jika ia memang tidak bisa mencintai Maddy.

Malam sudah semakin larut. Jalanan sudah mulai sepi karena sebagian besar tengah berada di pesta dansa. Rees memutuskan untuk kembali ke kediamannya. Mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lebih letih dari sebelumnya.

Rees melajukan kudanya perlahan. Ia berhenti ketika melihat sebuah kereta kuda yang berhenti di pinggir jalan. Terlihat sang kusir tengah berusaha memasang roda yang hampir terlepas.

Rees turun dari kudanya dan menghampiri kusir kereta. "Ada yang bisa ku bantu?"

Pria paruh baya itu mengangkat wajahnya dan tersenyum penuh kelegaan. "Kebetulan sekali *sir*, saya kesulitan memasang roda kereta ini. Sudah hampir tiga puluh menit tapi belum ada yang lewat jadi saya tidak tahu

harus meminta tolong pada siapa. Sedangkan majikan saya harus segera sampai di rumah."

"Kalau begitu, mari ku bantu."

"Apa tidak merepotkan anda, *sir*?"

"Tentu saja tidak," Rees melepaskan jasnya lalu menggulung lengan kemejanya hingga ke siku dan mulai membantu sang kusir untuk memasangkan kembali roda kereta. Pekerjaan itu selesai sepuluh menit kemudian. Pria paruh baya itu menghela napas penuh kelegaan melihat roda kereta yang sudah kembali terpasang.

"Kenapa bisa terlepas?"

"Sebelumnya sedikit longgar, Tuan. Tapi saya kesulitan membenarkannya. Mungkin karena saya sudah terlalu tua dan tenaga saya tidak sekuat dulu."

Rees tersenyum. Ia menepuk bahu sang kusir. "Tidak apa. Terkadang kita memang terlalu mencintai pekerjaan yang membuat kita enggan untuk berhenti."

Pria paruh baya itu mengangguk, membenarkan apa yang Rees katakan. "Anda benar, *sir*. Saya sangat mencintai pekerjaan saya."

"Dimana majikanmu?

"Saya memintanya menunggu di pohon sana, *sir*."

Rees mengangguk. Ia tidak mengikuti arah yang ditunjuk sang kusir dan memilih mengecek semua roda kereta sekali lagi. Hanya untuk memastikan kalau semua sudah terpasang dengan benar. "Semua sudah benar. Kau bisa memanggil majikanmu dan melanjutkan perjalanan."

Pria tua itu mengangguk, hendak memanggil majikannya ketika sang majikan berjalan ke arahnya.

"Bagaimana Paman, apa sudah selesai? Kalau belum kita bisa mencari bantuan."

Tubuh Rees menegang ketika mendengar suara yang sangat familiar di telinganya. Suara yang sudah sangat di rindukannya. Sang pemilik hati yang tiada henti di carinya.

Dengan jantung yang berdebar cepat, Rees berbalik. Napasnya tercekat ketika manik gelapnya bertemu dengan manik biru milik wanita yang sangat di rindukannya.

Leonora-nya. Wanita yang berdiri di depannya adalah Leonora-nya. Ia sudah menemukan pemilik hatinya. Wanita yang dicintainya.

35. Berakhir Sudah

"Rees," Leonora bergumam pelan menyebut nama pria yang selama berhari-hari ini sangat dirindukannya. Ia tidak tahu apakah pertemuannya dengan Rees saat ini adalah jawaban dari Tuhan atas kebimbangannya dalam mengambil keputusan ataukah sebaliknya. Tapi apapun itu Leonora sangat bersyukur bisa bertemu dengan Rees sebelum ia resmi bertunangan dengan pria lain.

Sementara Rees begitu ingin menyeret Leonora dan meneriakinya ketika wanita itu menyebut namanya dengan ragu. Tapi alih-alih melakukan hal itu, Rees justru mendekati Leonora dan membawa tubuh mungil Leonora ke dalam pelukannya. Memeluknya erat. Sangat erat.

Sungguh. Rees sangat merindukan Leonora dan ia tidak ingin wanita itu pergi lagi dari hidupnya.

Mereka memang tidak terlalu lama saling mengenal. Kebersamaan mereka bahkan bisa dihitung dengan jari. Tapi cinta yang mendalam tidak harus selalu berbanding lurus dengan seberapa lama kalian saling mengenal. Jika kalian sudah menemukan pasangan yang

memang telah ditakdirkan Tuhan, bahkan hanya dalam hitungan detik sekalipun kalian bisa saling mencintai dan itulah yang Rees rasakan ketika bersama Leonora. Tidak butuh waktu yang lama untuk membuatnya sadar betapa ia sangat mencintai Leonora, Betapa Rees sangat menginginkan wanita itu menjadi miliknya.

Rees yang sudah sangat memahami apa yang dirasakan dan yang diinginkannya tidak ingin menyia-nyiakan waktu dengan mengedepankan egonya. Rees memang marah karena Leonora meninggalkannya, tapi untuk saat ini biarlah ia memuaskan kerinduannya terlebih dulu sebelum menumpahkan kekesalannya atas apa yang telah wanita itu lakukan padanya.

"Akhirnya aku menemukanmu," gumam Rees. Ia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Leonora.

Leonora yang tersadar dimana mereka saat ini berusaha melepaskan pelukan Rees di tubuhnya. Tapi bukannya terlepas, Rees justru semakin mengeratkan pelukannya. "Rees, lepas."

"Tidak."

"Rees lepas. Bagaimana kalau ada yang melihat?" Leonora kembali mendorong Rees tapi tubuh pria itu tidak bergeming sama sekali.

"Persetan dengan semua itu. Aku sama sekali tidak peduli," balas Rees. Ia menghirup aroma harum dari rambut pirang Leonora.

"Tapi aku peduli!!" bentak Leonora kesal.

Rees yang mendengar ucapan Leonora sontak melepas pelukannya. Ia menatap tajam pelayan pribadi Leonora dan kusir kuda yang sejak tadi memperhatikan mereka, meminta keduanya untuk meninggalkannya dengan Leonora melalui tatapannya.

"Kau lebih mempedulikan apa yang dikatakan orang lain daripada apa yang kekasihmu rasakan?" sindir Rees begitu mereka hanya berdua. "Tidakkah kau tahu kalau aku sangat merindukanmu, Leonora? Aku mencarimu seperti orang gila hanya agar bisa bertemu denganmu lagi, dan setelah semua yang kulakukan kau lebih mempedulikan penilaian orang lain daripada apa yang aku rasakan? Bukankah kau sangat kejam?"

Kedua mata Leonora berkaca-kaca mendengar ucapan Rees. Jika saja tidak mengingat Rees telah memiliki calon istri, sudah sejak tadi Leonora melemparkan diri dalam pelukan pria itu, karena disini bukan hanya Rees yang merindu tapi juga dirinya.

"Aku tidak pernah memintamu mencariku," Leonora mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia sudah memutuskan untuk meninggalkan Rees dan ia tidak boleh goyah hanya karena melihat pria itu berdiri tepat di depannya.

"Apa yang baru saja kau katakan?" Rees menggeram. Ia meraih kedua bahu Leonora agar menatapnya. "Ulangi apa yang baru saja kau katakan."

"Aku tidak pernah memintamu untuk mencariku."

"Tatap mataku ketika kau bicara denganku, My Lady," kata Rees dingin.

Leonora menghela napas. Ia mengangkat dagunya tinggi lalu bicara sambil menatap Rees. Membuat tatapannya sedatar mungkin. "Aku tidak pernah memintamu mencariku jadi berhenti bersikap seolah-olah akulah yang memintamu melakukannya."

"Apa kau tidak tahu betapa aku sangat merindukanmu?" tanya Rees lirih. Ia lebih memilih mengatakan apa yang dirasakannya daripada menanggapi ucapan menyakitkan Leonora.

"Kenapa kau terus mengulang kalimat itu? Apa kau lupa kalau kau sudah memiliki calon istri? Wanita itulah yang seharusnya kau rindukan bukan aku," Leonora

menekan rasa sakit di hatinya. Dengan berat hati ia melepaskan kedua tangan Rees yang berada di bahunya. "Dan apa perlu aku ingatkan padamu sekali lagi kalau aku sudah memiliki calon suami, Your Grace?"

Rees mendengus. "Kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan omong kosong yang kau ucapkan?"

"Aku tidak memintamu untuk percaya karena aku tidak membutuhkan hal itu darimu. Aku hanya ingin kau sadar kalau hubungan kita sudah berakhir. Aku memilih calon suamiku. Haruskah aku mengulangi apa yang aku tulis di dalam suratku sebelum meninggalkan Lostwithiel agar kau memahami semuanya?"

Perasaanku padamu ternyata tidak lebih dari sebuah perasaan yang hadir karena terbiasa. Aku tidak benar-benar mencintaimu. Mungkin karena aku kesepian selama di Lostwithiel hingga aku menganggap rasa nyaman yang aku rasakan selama bersamamu sebagai cinta. Nyatanya itu bukan cinta. Aku tidak pernah mencintaimu karena satu-satunya pria yang aku cintai hanyalah calon suamiku.

Tidak! Leonora tidak harus mengulanginya karena Rees sudah sangat mengingat apa yang wanita itu tuliskan di dalam suratnya. Hanya saja saat itu bahkan hingga saat

ini Rees menolak untuk mempercayainya. Rees percaya apa yang Leonora katakan di dalam suratnya bukanlah apa yang wanita itu rasakan. Ia tidak mungkin salah mengartikan tatapan cinta yang terpancar dari manik biru Leonora ketika menatapnya. Tatapan cinta yang juga selalu ditujukannya untuk wanita itu. Tapi apa yang Leonora katakan saat ini membuat Rees ragu dengan apa yang diyakininya selama ini.

"Jadi kau sungguh-sungguh dengan apa yang kau katakan di dalam suratmu?" tanyanya memastikan.

"Aku tidak pernah main-main dengan apa yang kurasakan, Your Grace."

"Lalu bagaimana dengan apa yang kau katakan malam itu padaku? Kau mengatakan kalau *kau tidak menyesal belum menikah karena pada akhirnya kau menemukan pria yang kau cintai*, bagaimana dengan hal itu, My Lady?"

Rees menatap tajam Leonora. Ia tidak akan mempercayai begitu saja apa yang Leonora katakan. Meskipun keyakinannya mulai goyah, tapi Rees masih percaya Leonora mencintainya dan ia akan membuat Leonora mengakui kebohongan yang telah wanita itu lakukan.

"Oh ayolah, Your Grace," Leonora memasang wajah tak peduli. Ia pandai berpura-pura dan ia yakin Rees akan percaya. "Aku sudah mengatakan padamu kalau aku hanya terbawa suasana, apa kau masih tidak mengerti juga?"

Rees menatap Leonora tajam. "Kau mencintaiku."

"Aku tidak mencintaimu. Aku mencintai calon suamiku."

"Kau tidak mencintai calon suamimu," bantah Rees keras kepala.

"Aku mencintainya."

"Kau berbohong."

"Untuk apa aku berbohong padamu? Asal kau tahu, aku berada di London karena pertunanganku akan dilaksanakan besok, dan kau pikir kenapa aku memilih meninggalkan Lostwithiel tanpa berpamitan terlebih dulu padamu? Itu karena aku tidak mencintaimu. Aku tidak benar-benar menginginkanmu."

Leonora menggenggam kedua sisi gaunnya dengan erat. Berharap bisa mendapatkan kekuatan dari sana untuk mengatakan kebohongan yang tidak hanya menyakiti Rees tapi juga dirinya.

"Terbiasa bersamamu membuatku tidak bisa mengartikan apa yang aku rasakan. Aku pikir itu cinta tapi

ternyata aku salah. Aku tidak mencintaimu. Perasaanku masih utuh untuk calon suamiku. Maafkan aku," kata Leonora lirih.

"Kau pikir aku percaya dengan apa yang kau katakan?"

"Aku tidak peduli kau percaya atau tidak," Leonora balas menatap Rees tajam. "Aku akan segera bertunangan dan aku tidak ingin calon suamiku salah paham dengan semua ini. Aku ingin kau tidak lagi muncul di depanku, dan berhenti mencariku karena aku tidak akan pernah kembali padamu. Seharusnya kau sadar, ketika aku meninggalkanmu itu artinya aku tidak ingin bersamamu."

"Kau pembohong ulung."

"Aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku tidak mencintaimu. Tidak pernah," kata Leonora tenang. "Jadi tolong bersikaplah seolah kita tidak saling mengenal jika nanti kita bertemu lagi."

"Tapi aku mencintaimu, Leonora. Aku sangat mencintaimu dan itu artinya aku tidak mencintai calon istriku. Harus berapa kali aku mengatakannya agar kau percaya?" Rees menatap Leonora dengan tatapan terluka.

Leonora tentu saja senang mendengar pengakuan Rees. Pria itu hanya mencintainya. Tapi hubungan Rees dan

calon istrinya belum berakhir begitupun dengan dirinya. Mereka mungkin tidak akan bisa bersama meskipun mereka merasakan cinta yang sama.

"Ini bukan tentang apa yang kau rasakan, Your Grace, tapi ini tentang apa yang aku rasakan," balas Leonora. Ia ingin segera mengakhiri semua ini agar bisa menangis sepuasnya. Ia takut luluh melihat keteguhan pria itu. "Walaupun kau mencintaiku, tapi aku tidak mencintaimu. Kita tidak akan bisa bersama. Hanya dua orang yang saling mencintai yang bisa bersama, sedangkan aku tidak mencintaimu."

"Bagaimana denganmu? Apa kau mencintai calon suamimu?" tanya Rees penuh penekanan.

"Aku sudah mengatakan kalau aku mencintainya, begitu juga sebaliknya. Kami saling mencintai. Jadi mari bersikap dewasa dan lupakan apa yang telah terjadi diantara kita. Aku sudah memiliki calon suami dan kau sudah memiliki calon istri. Terlepas dari seperti apa perasaanmu padanya, kenapa kita tidak mengurus masa depan saja daripada bersusah payah mengurus apa yang telah terjadi dimasa lalu?"

Rees menggeram. "Kau tidak tahu apa yang telah kulalui untuk sampai di titik ini dan bisa-bisanya kau

memintaku untuk melupakan apa yang telah terjadi diantara kita."

Dada Leonora berdenyut nyeri. "Bukankah kita tidak memiliki pilihan lain? Aku sudah memiliki calon suami dan kau juga sudah memiliki calon istri. Kita tidak akan pernah bisa bersama, Rees. Begitulah kenyataannya."

"Kita bisa," Rees meraih tangan Leonora, menggenggamnya erat. "Jika kau mau tetap bersamaku, aku pastikan hal itu terjadi."

"Tapi aku tidak bisa bersamamu. Aku tidak ingin menyakiti hati wanita lain. Lagipula aku tidak mencintaimu," Leonora menarik tangannya dari genggaman Rees. Ia kembali mengulangi kalimat yang tidak hanya akan menyakiti Rees tapi juga dirinya. Ia benci mengatakan kebohongan ini, tapi inilah satu-satunya cara agar Rees menjauh dari hidupnya. Sungguh, ia tidak ingin menyakiti hati mama Rees dan calon istrinya.

"Aku bisa membuatmu mencintaiku," Rees tidak menyerah. Ia tidak ingin menyerah. Ia begitu menginginkan Leonora. Ia mencintai wanita itu.

"Tapi aku tidak ingin mencintai pria lain selain calon suamiku dan kau juga sudah memiliki calon istri, Rees," Leonora mendekat. Ia menangkup kedua pipi Rees

dengan tangannya. "Terlepas dari apapun yang terjadi diantara kita, hubungan kita sudah berakhir ketika aku memutuskan untuk meninggalkan Lostwithiel. Aku memilih melanjutkan hubunganku dengan calon suamiku, jadi tolong hargai keputusanku ini, Rees."

"Tapi kau mengatakan kalau kau mencintaiku."

"Itu karena aku tidak bisa memilah apa yang aku rasakan padamu. Dan ketika aku menyadari apa yang sebenarnya aku rasakan, aku memilih untuk mengakhiri semuanya."

Leonora melepaskan kedua tangannya di wajah Rees. Ia melangkah mundur agar bisa leluasa menatap wajah pria itu. Mungkin ini terakhir kali ia bisa melihat Rees dari jarak sedekat ini. Entah kapan ia bisa melihat pria itu lagi.

"Maafkan aku atas semua yang telah terjadi diantara kita, tapi tolong hargai keputusanku, Rees. Terimalah kenyataan kalau semua diantara kita sudah berakhir. Aku akan kembali pada calon suamiku dan kau kembali pada calon istrimu. Inilah yang terbaik untuk kita. Aku mohon mengertilah dan menjauh dari hidupku. Jangan pernah muncul lagi dihadapanku. Aku mohon padamu."

Selepas mengatakan hal itu Leonora bergegas meninggalkan Rees. Ia menaiki kereta kudanya dan meminta kusir untuk pergi secepatnya dari sana.

Sedikit saja... sedikit saja lebih lama bersama Rees, Leonora tidak menjamin dirinya tidak berlari ke dalam pelukan pria itu. Ia tidak yakin tidak akan goyah pada keputusannya.

Demi Tuhan... ia masih sangat mencintai Rees. Hatinya sepenuhnya tertuju pada pria itu. Tapi ini semua demi kebaikan Rees. Leonora tidak ingin hubungan ibu dan anak berantakan hanya karena dirinya.

Rees hanya bisa terdiam melihat kereta kuda Leonora menjauh. Bukan ia tidak ingin mengejar Leonora, tapi apa yang Leonora katakan membuatnya tidak bisa melakukan apapun. Leonora bukan hanya tidak mencintainya, wanita itu juga tidak ingin melihatnya lagi.

Jika sudah seperti ini, apalagi yang bisa Rees perjuangkan? Tidak ada. Ia sudah tidak memiliki alasan apapun untuk berjuang.

Rees pernah mengatakan akan percaya jika Leonora mengatakan secara langsung apa yang wanita itu tulis di dalam suratnya. Dan baru saja ia mendengar Leonora mengatakan semuanya secara langsung. Leonora

mengatakan tidak mencintainya dan yang lebih menyakitkan wanita itu tidak ingin melihatnya lagi.

Leonora tidak menginginkannya. Wanita itu tidak mencintainya. Tidak ada yang harus diperjuangkan lagi. Semua sudah berakhir.

36. Akhir Segalanya

"Anda terlihat sangat cantik, My lady."

Ema yang baru selesai merias wajah Leonora tidak bisa menyembunyikan kekagumannya melihat wajah cantik majikannya. Leonora memang sudah cantik dari dulu. Tapi malam ini, dengan riasan yang sedikit lebih tebal dari biasanya, Leonora terlihat semakin cantik dan mempesona. Ema yang terbiasa bersama Leonora saja begitu terpesona dan mengagumi penampilan wanita itu malam ini apalagi orang lain yang nanti akan melihatnya? Ema yakin semua tatapan akan tertuju pada majikannya.

Gaun berwarna coklat keemasan yang membalut tubuh Leonora semakin menambah pesona wanita itu. Sungguh, Leonora benar-benar indah dan Ema tidak bisa berhenti menatap majikannya dengan tatapan memuja.

"Saya yakin, calon suami anda pasti tidak akan bisa berkedip ketika melihat anda nanti."

Leonora menghela napas mendengar ucapan Ema. Ucapan yang menyadarkannya untuk siapa malam ini ia

berdandan cantik. "Bisa kau meninggalkanku sendiri, Ema? Aku akan segera turun setelah ini."

"Baik, My Lady."

Begitu Ema meninggalkannya sendirian, Leonora menatap pantulan dirinya di cermin dengan tatapan sendu. Ini bukan impiannya tapi ia tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti apa yang telah di takdirkan untuknya.

Sayangnya, pertemuannya dengan Rees kemarin malam menggoyahkan hatinya. Ia yang awalnya ingin terus melanjutkan pertunangannya kini malah ingin membatalkannya.

Tapi bagaimana dengan nama baik keluarga calon suaminya? Tidak! Ia tidak boleh menghancurkan nama baik orang lain hanya karena keegoisannya. Lagipula setelah kemarin malam, Leonora yakin Rees tidak akan mau memperjuangkannya lagi. Ia sudah mengusir pria itu dengan kebohongan menyakitkan yang diucapkannya.

Leonora menghela napas panjang. Mencoba mengusir sesak yang menghimpit dadanya.

Demi Tuhan... bagi Leonora ini sangat menyakitkan. Mencintai pria lain tapi bertunangan dengan pria lainnya. Ia yakin tidak ada yang lebih menyakitkan daripada

menikah dengan pria yang tidak dicintai bahkan dikenalnya sama sekali.

Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Melarikan diri? Jelas itu tidak mungkin ia lakukan. Hal itu tidak hanya akan mempermalukan keluarga calon suaminya tapi juga keluarganya sendiri.

Undangan sudah di sebar. Pengumuman di surat kabar telah di buat. Leonora tahu karena Ema menyodorkan surat kabar yang memuat berita pertunangannya malam ini. Tapi ia sama sekali tidak berminat untuk melihatnya. Leonora tidak ingin tahu dengan siapa ia akan bertunangan. Ia tidak peduli sama sekali.

Manik biru Leonora melirik topeng berwarna emas yang diletakkan di atas meja. Entah kenapa, calon suaminya memilih pesta pertunangan dengan tema ini. Tidakkah pria itu berpikir topeng itu bisa dengan mudah membuatnya bersembunyi? Leonora terkekeh pelan. Kalaupun iya, toh Leonora tidak akan melakukannya.

Leonora kembali menghela napas sebelum meninggalkan kamarnya. Semua keluarganya sudah menunggu terlalu lama. Tapi ketika mencapai anak tangga

terakhir, Ema kembali datang, dengan tergesa kembali menghampiri dirinya.

"Surat untuk anda, My Lady."

"Dari siapa?"

"Saya tidak tahu. Tapi seorang pelayan memanggil saya dan memberitahu kalau seseorang ingin bertemu dengan saya. Orang itu memberikan surat ini pada saya dan meminta saya untuk memberikannya langsung pada anda."

Leonora meraih surat yang disodorkan Ema dengan kening berkerut. Tidak ada nama pengirim membuat Leonora semakin penasaran. Ia merobek amplop surat itu dan apa yang tertulis di sana membuat Leonora harus berpegangan pada tangga agar ia tidak terjatuh.

"Anda baik-baik saja, My Lady?" Ema menatap Leonora khawatir.

Kedua mata Leonora terpejam. Ia meremas erat surat di tangannya. "Aku tidak baik," Leonora tidak ingin berbohong. Ia memang tidak sedang baik-baik saja saat ini. Apa yang diterimanya saat ini benar-benar mengguncangnya. "Bisa kau mengambilkanku air putih? Aku benar-benar membutuhkannya saat ini."

Ema tidak bertanya lagi. Ia bergegas ke dapur untuk mengambil air yang Leonora minta. Sementara Leonora

tidak bisa menahan air matanya yang mendesak keluar. Ia menangis tanpa suara sementara kedua tangannya menggenggam erat surat yang baru saja di terimanya.

Rasanya sangat menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan daripada saat ia berbohong pada Rees kalau ia tidak mencintai pria itu. Rasanya lebih menyakitkan dari saat ia memutuskan untuk membiarkan Rees bersama calon istrinya. Rasanya lebih menyakitkan ketika ia memutuskan untuk meninggalkan Rees. Apa yang Rees katakan dalam suratnya membuat Leonora sadar betapa ia sangat mencintai pria itu.

Maaf kalau suratku ini membuatmu tidak nyaman tapi aku hanya ingin memberitahumu sesuatu. Aku memikirkan semua ucapanmu kemarin malam dan kau benar, hubungan kita sudah berakhir. Tidak ada lagi yang harus diperjuangkan. Jadi aku memutuskan untuk pergi dan tidak akan pernah muncul lagi di hidupmu. Aku akan kembali pada calon istriku seperti yang kau inginkan. Aku akan bahagia bersamanya. Dan selamat atas pertunanganmu malam ini. semoga kau selalu bahagia, Leonora.

Ttd

Pria yang akan selalu

mencintaimu

"My Lady," Ema menyerahkan air putih yang Leonora minta. Ia menatap iba sang majikan tapi tidak mengatakan apapun. Barulah setelah Leonora sedikit tenang, Ema berani bersuara. "Apa anda sudah merasa lebih baik, My Lady."

"Iya. Sedikit lebih baik," Leonora menyerahkan gelas kosong pada Ema. "Katakan pada Mamaku aku akan segera keluar. Aku harus memperbaiki riasan wajahku terlebih dulu."

"Baik, My Lady."

Leonora menghela napas. Ia kembali ke kamarnya dengan langkah cepat dan memperbaiki riasan wajahnya yang rusak karena menangis. Sudah cukup ia menangis selama beberapa hari ini dan ia tidak boleh membuat mamanya khawatir. Rees sudah menentukan pilihannya, jadi ia harus menerimanya dengan lapang dada karena inilah yang diinginkannya. Ia tidak ingin Rees menyakiti hati mamanya dan calon istrinya. Dan Leonora juga sudah menentukan pilihannya. Apa yang sebenarnya diinginkannya.

**

Begitu menginjakkan kaki di kediaman calon suaminya, Leonora sadar kalau pria itu bukanlah pria biasa. Terlihat dari megahnya kediaman yang dimiliki pria itu di tengah kota London serta begitu banyaknya orang yang hadir di pesta yang diadakan malam ini. Bukan hanya bangsawan dengan status sosial yang bisa dikatakan biasa, tapi juga semua keluarga terpandang terlihat menghadiri acara pertunangannya. Terlihat dari lambang keluarga di setiap kereta yang Leonora lihat.

Leonora sadar ia begitu buta tenang calon suaminya. Selain menolak untuk bertemu, Leonora juga menolak untuk mencari tahu dengan siapa ia akan bertunangan malam ini. Baginya semua itu tidaklah penting. Apalagi sedari awal ia memang tidak menginginkan pertunangan yang akan segera dilakukan ini.

"Pakai topengmu, sayang. Kita harus segera masuk. Calon suamimu pasti sudah sangat ingin bertemu denganmu saat ini."

"Memangnya kalau aku memakai topeng ini dia akan mengenaliku? Kami bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya, Mama."

Catherine tersenyum di sebelah suaminya. "Calon suamimu selalu tahu dan akan bisa menemukanmu dimanapun kau berada."

"Itu terdengar sedikit menakutkan," komentar Leonora.

Phillip terkekeh. "Kau akan menyukainya, percayalah."

Leonora memilih tidak lagi berkomentar. Dengan berat hati ia memasang topeng berwarna emas miliknya dan melangkah mengikuti kedua orang tuanya, memasuki kediaman mewah itu.

Leonora mengedarkan pandangan kesegala arah. Ia menemukan semua keluarganya yang terlihat berkumpul di sudut yang tidak terlalu ramai. Mereka semua memang memakai topeng sama seperti dirinya tapi bagi Leonora tidak sulit untuk mengenali mereka semua. Aura mereka tidak berkurang sama sekali meskipun wajah mereka tertutup topeng.

Mereka semua saling menyapa dan mengobrol ringan. Semua ada di sana kecuali Anthony dan Alicia yang tidak datang karena kehamilan Alicia yang masih terlalu muda. Anthony tidak ingin mengambil resiko karena perjalanan dari Leicester ke London yang lumayan jauh

dan Leonora sangat mengerti. Lagipula ini pertunangan yang tidak diinginkannya, jadi ia tidak berharap semua keluarganya akan datang untuk menyaksikannya, meskipun sekarang mereka semua justru berkumpul untuk menyaksikan *kebahagiaannya.*

Ah entah sudah berapa kali Leonora mengatakan kalau ia tidak menginginkan pertunangan ini.

"Selamat malam semuanya."

Suara seorang wanita menyadarkan Leonora dari lamunannya. Ia menoleh dan menemukan seorang wanita paruh baya dan seorang pria menghampiri keluarganya. Awalnya Leonora tidak peduli tapi ketika sang mama mengenalkan kalau wanita itu adalah calon mertuanya mau tidak mau Leonora berusaha terlihat tertarik, meskipun sebenarnya ia sama sekali tidak peduli.

"Mungkin kalian bisa berdansa seperti yang lainnya."

Leonora mengerjap mendengar suara Jack. Ia melihat kerumunan keluarganya sudah banyak berkurang. Hanya menyisakan para orang tua karena semua pria lajang sudah berada di lantai dansa. Kapan mereka semua pergi?

"Aku tidak...." Leonora belum menyelesaikan ucapannya ketika pria yang sedari tadi berdiri di hadapannya meraih tangannya dan menggenggamnya lembut.

Leonora tertegun menatap tangannya yang berada dalam genggaman pria itu. Bukan karena genggaman pria itu tapi karena rasa yang ditimbulkannya. Ia ingat dengan rasa yang dihadirkan genggaman tangan pria itu. Rasanya begitu familiar. Hangat dan membuatnya bahagia. Ini seperti... genggaman tangan Rees.

Tanpa sadar, buliran bening menetes membasahi kedua pipi Leonora. Ia dengan cepat menghapusnya agar tidak ada yang melihat. Tapi tidak dengan pria yang berdiri di depannya. Pria itu melihatnya menangis dan entah perasaannya saja atau tidak, tapi Leonora bisa melihat rahang pria itu mengeras. Mungkin pria itu marah karena ia menangis di malam pertunangan mereka.

"Maafkan aku," Leonora tidak tahu untuk apa ia meminta maaf. Tapi kalimat itu keluar begitu saja dari bibirnya.

Pria itu tidak bicara tapi malah membawa Leonora menuju lantai dansa. Bergabung dengan orang-orang yang

tengah menikmati alunan musik lembut yang tengah dimainkan.

Leonora menghela napas. Seharusnya ia bahagia karena ia bisa mengingat Rees setiap kali calon suaminya menyentuhnya. Tapi tidak. Leonora tidak bahagia. Ia justru merasakan hatinya semakin sakit karena melepaskan pria yang dicintainya.

Leonora memejamkan mata sembari menghela napas beberapa kali. Setelah sedikit lebih tenang ia mendongak, menatap pria yang juga tengah menatapnya.

Ketika manik birunya bertemu dengan manik gelap milik pria itu, Leonora tertegun. Suasana di sekitarnya berubah sepi. Ia tenggelam dalam sorot tajam dari manik gelap pria itu.

Ternyata bukan hanya sentuhan pria itu yang mengingatkannya pada Rees, tapi manik gelap pria itu juga begitu mirip dengan milik Rees. Sentuhan pria itu di pinggangnya juga mengingatkannya pada Rees. Mungkin karena ia terlalu merindukan Rees hingga berpikir semua yang ada di dalam pria itu mengingatkannya pada pria itu.

Leonora menggelengkan kepalanya. Berusaha mengenyahkan segala hal tentang Rees. Leonora sadar ia terlalu banyak memikirkan Rees hingga menganggap pria

di depannya sebagai Rees padahal mereka jelas berbeda. Rees saat ini sudah pergi dan mereka tidak akan pernah bisa bertemu lagi.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu," pria itu tidak mengatakan apapun tapi hanya mengangguk sebagai isyarat kalau ia memperbolehkan Leonora melanjutkan ucapannya.

Tubuh keduanya bergerak perlahan mengikuti alunan musik. Sebelah tangan Pria itu berada di pinggang Leonora sementara tangannya yang lain menggenggam erat tangan Leonora.

"Maafkan aku sebelumnya tapi aku..." Leonora kembali menghela napas. Ia memberanikan diri untuk tetap menatap manik gelap milik pria dihadapannya. Getar halus di dadanya membuat Leonora goyah dengan keputusan yang akan diambilnya. Tapi ia mencoba menyakinkan diri bahwa inilah yang terbaik. Jika ia meneruskannya, tidak hanya dirinya yang tersakiti tapi calon suaminya juga akan tersakiti karena harus hidup bersama wanita yang tidak mencintainya. "Aku tidak bisa melanjutkan pertunangan ini."

Inilah yang terbaik. Itulah yang ada di dalam pikiran Leonora. Leonora memang telah mendorong Rees

kembali pada calon istrinya, tapi Leonora juga sadar ia tidak akan bisa menikah dengan pria yang tidak dicintainya. Ia tidak bisa melanjutkan acara pertunangan ini apapun alasannya.

Karena pria itu hanya diam saja dan menatapnya tajam, Leonora kembali melanjutkan ucapannya. "Aku mencintai pria lain, dan aku tidak bisa menikah dengan pria yang tidak kucintai. Aku minta maaf karena aku mengacaukan semuanya, tapi sungguh aku tidak bermaksud mempermalukanmu atau keluargamu. Aku...."

Leonora mengigit bibir bawahnya guna menahan isakan yang nyaris keluar. Manik birunya berkaca-kaca, tapi ia tidak ingin menangis dihadapan pria yang saat ini semakin mengeratkan genggaman di tangannya. Pria itu juga menarik pinggangnya hingga tubuh mereka bergesekan. Menghadirkan rasa nyaman yang terus di tolak Leonora.

"Aku tidak bisa menghabiskan hidupku bersama pria yang tidak kucintai. Aku tidak bisa," Leonora menggeleng. "Jika kita melanjutkannya, bukan hanya aku yang akan terluka tapi juga kau. Kau juga akan terluka karena harus hidup bersama wanita yang tidak bisa mencintaimu. Aku mohon mengertilah. Aku yakin kau akan

menemukan wanita yang kau cintai dan mencintaimu setelah ini. Maafkan aku."

Musik terhenti bersamaan dengan terhentinya ucapan Leonora. Ia hendak melepaskan diri dari dekapan pria itu, tapi pria itu justru menahannya untuk tidak beranjak dari tengah lantai dansa. Mengabaikan tatapan orang-orang yang kini melihat keduanya dengan tatapan penasaran.

Leonora menatap sekeliling dengan tidak nyaman. Ia mencoba melepaskan diri tapi kedua tangan pria itu justru semakin menekan tubuhnya hingga Leonora harus meletakkan kedua tangannya di dada pria itu guna menjaga jarak diantara mereka. "Lepaskan aku."

"Bagaimana kalau aku tidak ingin melepaskanmu karena aku sudah menemukan wanita yang kucintai? Dan wanita itu adalah dirimu, calon istriku."

Mata Leonora melebar mendengar suara yang sangat dirindukannya. Ia dengan cepat membuka topeng pria di depannya dan terkesiap ketika mendapati pria yang sedari tadi berdansa dengannya adalah Rees. Sentuhan itu tidak hanya mengingatkannya pada Rees. Semua yang ada di dalam pria itu tidak hanya mengingatkannya pada Rees,

tapi karena memang Rees-lah yang sedari tadi berdansa dengannya.

"Rees," gumam Leonora.

"Selamat malam calon istriku," Rees tersenyum lebar. "Terima kasih telah memilih pria yang kau cintai. Tapi percayalah, sebagai calon suamimu, aku yakin bisa membuatmu mencintaiku dengan sangat cepat."

Leonora tidak membutuhkan penjelasan apapun saat ini karena ia memang tidak menginginkannya. Satu-satunya yang diinginkannya adalah mencium Rees. Dan memang itulah yang Leonora lakukan selanjutnya.

Persetan dengan suara kesiap orang-orang yang hadir ketika melihatnya mencium Rees. Ia sudah sangat merindukan pria itu jadi Leonora lebih memilih memuaskan kerinduan yang dirasakannya daripada memikirkan apa yang akan orang-orang itu katakan. Toh mereka akan bertunangan dan menikah dalam waktu dekat, benar kan?

Ah, membayangkan hal itu benar-benar membuat dada Leonora bergemuruh menyenangkan. Tidak ada lagi rasa sakit yang dirasakannya malam ini. Yang ada hanyalah rasa bahagia karena calon suaminya adalah pria yang juga dicintainya.

Hal ini sedikit sulit untuk di percaya, tapi Leonora tidak ingin memikirkannya sekarang. Ia yakin ada penjelasan di balik semua ini dan ia pasti akan mengetahui semuanya nanti.

Rees tentu saja tidak menyia-nyiakan apa yang terjadi. Ia membalas ciuman Leonora tidak kalah lembut. Meluapkan segala kerinduannya akan sosok Leonora melalui ciumannya.

Sama seperti Leonora, Rees juga tidak peduli dengan apa yang orang lain katakan tentang mereka. Toh pada akhirnya ia akan menikahi Leonora dan itu pasti dilakukannya.

"Aku mencintaimu. Inilah yang sebenarnya aku rasakan," kata Leonora begitu ciuman mereka terhenti.

Rees tersenyum. Jemarinya mengelus pipi Leonora yang memerah. "Aku juga sangat mencintaimu. Kau tidak perlu meyakinkanku lagi karena aku tahu kau hanya mencintaiku," Rees memejamkan mata dan mencium kening Leonora lama. Meresapi keharuan yang saat ini melingkupi keduanya. "Jadilah istriku dan aku akan membahagiakanmu di sepanjang sisa usiaku," kata Rees setelah melepaskan ciumannya di kening Leonora.

Leonora mengangguk. Ia tidak mengatakan apapun karena ia yakin Rees sudah tahu jawaban yang akan diberikannya. Leonora lebih memilih memeluk Rees. Membenamkan wajahnya di dada Rees dan merasakan dekapan hangat pria itu di tubuhnya.

Rasanya sangat menyenangkan. Kesakitan dan kesedihan yang dirasakannya selama beberapa hari ini menguap begitu saja. Untuk pertama kalinya Leonora bisa bernapas tanpa merasakan sakit di hatinya.

Entah takdir apa yang mempermainkan mereka, tapi Leonora sangat bahagia karena pada akhirnya setelah melalui banyak kesedihan dan air mata, takdir itu menyatukannya dengan pria yang dicintainya.

Inilah yang selalu diimpikannya, menikah dan menghabiskan sisa hidupnya bersama pria yang dicintai dan mencintainya.

-The End-

Epilog

"Akhirnya kedua manusia keras kepala itu menemukan kebahagiaan mereka," kata Henrietta dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Pelajaran yang kalian berikan pada mereka akan membuat mereka menyadari betapa mereka saling mencintai dan membutuhkan satu sama lain," kata Phillip.

"Berterima kasihlah pada Henrietta. Kalau bukan karena dia kita tidak akan bisa memberikan hadiah ini pada Leonora," balas Catherine dengan mata berkaca-kaca. Ia terharu karena berhasil mengantarkan putri kesayangannya ke tangan pria yang dicintainya. Pria yang ia yakini adalah pria paling tepat untuk putrinya.

"Apa yang telah ditakdirkan Tuhan untuk bersama, tidak akan mungkin terpisahkan bagaimanapun caranya, bukankah begitu Papa Jack?" Henrietta menatap Jack yang kini tertawa pelan.

Arabella, Chris dan Elena, George dan Rose, Charles dan Myrtle, Arthur dan Charlotte serta anak-anak mereka

ikut tertawa dan tersenyum bahagia melihat Rees dan Leonora saling memeluk di tengah lantai dansa.

Satu lagi dari keluarga besar mereka menemukan cinta sejati sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

Extra Part 1 - Rahasia Di Balik Semuanya

"Kau berhutang penjelasan padaku, Your Grace," Leonora bergelung dalam dekapan hangat Rees. Kepalanya dibaringkan di dada pria itu. Tangannya memainkan tangan sebelah kiri Rees, sementara tangan pria itu yang lain mengusap punggungnya.

Keduanya tengah duduk di sofa panjang yang ada di perpustakaan. Keduanya sengaja menyingkir dari kerumanan keluarga demi melepas kerinduan yang mereka rasakan. Sementara keluarga yang lain berada di aula, berbincang bersama setelah semua tamu meninggalkan kediaman Rees. Acara pertunangan mereka sudah dilakukan dan kini Leonora resmi menjadi calon istri Rees.

Ah, ngomong-ngomong soal calon istri, Leonora tidak akan lama menyandang status itu karena di luar perkiraannya, Rees atau lebih tepatnya keluarga besar mereka sudah menyiapkan pernikahan mereka yang akan dilakukan lusa di Lostwithiel. Bukankah ini sangat

mengejutkan? Iya, ini adalah kejutan paling menyenangkan yang pernah Leonora terima seumur hidupnya.

Semua terasa bagaikan mimpi dan Leonora merasa tidak pernah bermimpi seindah indah. Mimpi yang awalnya ia pikir sebagai mimpi buruk ternyata merupakan mimpi terindahnya. Mimpi yang menjadi kenyataan. Bersama pria yang di cintainya tanpa harus mengkhawatirkan apapun lagi.

Rees mengecup puncak kepala Leonora penuh perasaan. "Ada orang yang lebih pantas menjelaskan semuanya dari pada aku, My Lady."

Leonora mendongak. "Mamamu dan Mamaku?"

Rees mengangguk. "Bagaimana kalau kita berkumpul dengan semua orang untuk mendengar cerita sebenarnya."

"Tapi aku masih merindukanmu," Leonora melingkarkan kedua tangannya di pinggang Rees. Bermanja-manja pada calon suaminya.

Rees terkekeh pelan. "Aku tidak tahu kau bisa bersikap manja seperti ini."

"Kau tidak menyukainya?" Leonora menjauhkan tubuhnya dengan bibir mengerucut kesal. "Aku hanya bersikap seperti ini padamu."

Untuk sesaat Rees terpaku melihat ekspresi yang baru saja ditampilkan Leonora. Ia tidak menyangka Leonora yang selama ini terkesan dingin ternyata bisa bersikap menggemaskan layaknya wanita kebanyakan.

Tidak tahan melihat ekspresi Leonora, Rees mencubit hidung mancung wanita itu dengan gemas. "Aku tidak mungkin tidak menyukainya. Apapun yang kau lakukan aku pasti akan sangat menyukainya."

"Kalau begitu biarkan aku memelukmu lebih lama," Leonora kembali melingkarkan kedua tangannya di pinggang Rees.

Rees menunduk. Menggigit telinga Leonora pelan sebelum berbisik dengan suara yang tiba-tiba berubah serak. "Kita akan melakukannya nanti, tapi tidak sekarang. Aku tidak ingin melakukan malam pertama lebih cepat dari yang seharusnya kita lakukan."

Leonora mendongak menatap Rees tidak mengerti. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Tubuhmu Leonora," Rees sengaja menggesek tubuhnya pada dada Leonora yang menempel di tubuhnya. "Payudaramu membuatku tidak bisa fokus, My Lady."

Leonora sontak melepaskan pelukannya di tubuh Rees. Wajahnya memerah. Ia tentu sangat tahu apa yang

dimaksud Rees. Jadi dengan cepat ia berdiri dan berjalan lebih dulu menuju pintu hingga membuat Rees tertawa melihat tingkahnya. Leonora benar-benar terlihat seperti perawan. Tapi Leonora memang perawan, kan.

Rees mencekal tangan Leonora sebelum wanita itu mencapai pintu. "Hei, setidaknya kau harus menunggu calon suamimu," Rees memutar tubuh Leonora menghadapnya.

"Aku kesal padamu," Leonora menghadap lain, tidak ingin melihat Rees.

"Tapi aku merindukanmu."

"Aku serius Rees," Leonora memukul lengan Rees dengan kesal. "Aku membencimu," tambahnya ketika melihat Rees hanya tersenyum.

"Aku mencintaimu."

"Reesss!!"

Rees tertawa mendengar teriakan kesal Leonora. Ternyata menggoda Leonora masih sama menyenangkannya seperti dulu dan ia sangat merindukan saat-saat seperti ini.

Ketika Leonora meninggalkannya, Rees tidak pernah bisa tertawa seperti ini lagi. Tapi sekarang Rees yakin akan bisa terus tertawa seperti ini setiap hari karena

Leonora sudah kembali padanya. Wanita itu memilihnya. Pria yang di cintainya.

"Rees," Leonora menyentuh pipi Rees yang kini memejamkan mata, menikmati sentuhan tangan lembut Leonora di wajahnya.

Rees membuka matanya. Tatapannya bertemu dengan manik biru menawan milik Leonora. "Aku mencintaimu, Leonora," jemarinya menyentuh bibir bawah Leonora. "Dan aku merindukanmu. Aku selalu merindukanmu di setiap napasku," bisiknya sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Leonora. Menyesapnya perlahan. Menikmati tiap detik penuh perasaan ketika bibirnya menyatu dengan bibir Leonora.

Tapi ciuman yang tadinya lembut berubah tergesa dan menuntut ketika Leonora mulai membalas ciumannya. Rees menekan tengkuk Leonora, mencegah wanita itu menjauh sementara tangannya yang lain turun ke bokong Leonora. Meremasnya perlahan hingga Leonora mendesah diantara ciuman mereka.

Rees tahu, ia akan kehilangan kendali jika ia tetap meneruskan ciumannya dengan Leonora. Jadi dengan berat hati Rees melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku bisa gila kalau aku tidak segera memilikimu," bisik Rees di depan bibir Leonora. Kening mereka menyatu sementara napas keduanya masih memburu.

"Bersabarlah sebentar lagi. Bukankah kau akan memilikiku nanti setelah kita menikah?"

Rees mengangguk. "Iya, dah sepertinya selama tiga hari ke depan aku harus menahan diri dengan berendam air dingin setiap malamnya."

Leonora tertawa. Bukan Rees saja yang merasakannya, tapi ia juga merasakan apa yang Rees rasakan. Tapi Rees sudah bertekad tidak akan menyentuhnya sebelum mereka resmi menikah dan Leonora menghargai keputusan calon suaminya.

"Sebaiknya kita keluar sekarang sebelum aku benar-benar menelanjangimu di sini, saat ini juga," bisik Rees serak, sementara wajah Leonora semakin memerah karena ucapan Rees.

Rees tertawa. Ia mengecup pipi Leonora yang memerah. "Aku menyukainya," ia membawa tangan Leonora ke dalam genggamannya. "Ayo."

Leonora tersenyum lembut sebelum melangkah mengikuti Rees menuju aula dimana semua keluarga mereka tengah berkumpul.

"Sepertinya kedua pasangan kasmaran kita sudah puas melepas rindu," goda Royce begitu melihat Rees dan Leonora ikut bergabung bersama mereka.

"Kau bisa melakukan hal yang sama jika kau membawa wanita yang tepat, Royce," sindir Myrtle.

"Mama... kenapa Mama menyindirku? Seharusnya Mama membelaku. Aku anakmu, Mama," Royce merengek seperti anak kecil hingga membuat semua orang tertawa tidak terkecuali Leonora dan Rees.

"Kau menjijikkan Royce. Usiamu sangat tidak pantas bersikap seperti itu," sindir Rees.

"Apa yang Brook, maksudku Rees katakan benar, Royce. Kau terlihat menjijikkan," Richard menambahkan.

"Oh, sekarang semua orang membela Brook?" tatapan Royce beralih pada kedua sepupu kembarnya yang tengah menahan tawa melihatnya. "Jangan katakan kalian juga membelanya. Oh, sial."

Semua orang tertawa termasuk Leonora tertawa. Ia tidak menyangka Rees juga sudah mengenal semua keluarganya. Dan mereka semua memanggil Rees dengan Brook. Nama tengah pria itu yang baru Leonora ketahui ketika acara pertunangan mereka berlangsung. Sungguh takdir yang luar biasa.

Rees Brook Chatfield. Itulah nama pria yang kini tengah menggenggam erat tangannya. Pria yang di cintai dan mencintainya.

Seandainya Leonora tahu dari awal siapa pria yang di jodohkan dengannya, mungkin ia tidak akan merasakan kesakitan seperti yang dirasakannya selama ini. Tapi apa yang sudah terjadi jelas tidak akan bisa di rubah lagi. Leonora hanya bisa mengambil pelajaran dari perjalanan cintanya dan Rees. Ia yakin apa yang terjadi adalah garis hidup yang telah Tuhan takdirkan.

"Jadi sudah siap mendengar cerita?" tanya Catherine diiringi senyum lembut di wajahnya ketika semua berhenti tertawa.

"Iya, Leonora tidak sabar ingin mengetahui semuanya," balas Rees. Ia membimbing Leonora duduk di sofa yang berada di tengah.

Catherine menatap semua keluarganya sebelum menceritakan apa yang terjadi pada Leonora.

"Brook atau pria yang kau panggil Rees adalah cucu dari sahabat kakekmu saat di militer bernama William. Dulu kalian sering bertemu tapi kau mungkin tidak mengingatnya karena saat itu kau masih kecil. Kau sangat dekat dengan Rees. Kau selalu mengikuti Rees kemanapun

dia pergi. Hingga suatu hari kau mengatakan pada Mama kalau kau tidak akan menikah kecuali dengan Rees."

Wajah Leonora memerah mendengar ucapan mamanya yang sama persis seperti yang Matthew dan Gervase katakan. Ini lebih memalukan dari sebelumnya karena kini ia menjadi bahan tertawaan semua keluarganya. Menjengkelkan. Tapi Leonora tidak bisa marah karena malam ini adalah malam bahagianya.

"Saat itu Mama tidak terlalu memikirkan ucapanmu karena saat itu kau masih sangat kecil. Demi Tuhan... kau baru berusia lima tahun dan kau sudah membicarakan tentang pernikahan," kata Catherine kesal yang mau tidak mau membuat semua orang kembali tertawa.

"Tapi semakin hari kau semakin bertambah dewasa. Usiamu bisa dikatakan sudah tidak lagi muda, dan kekhawatiran itu tiba-tiba terlintas di benak Mama. Mama khawatir, ketika Mama dan Papa pergi nanti tidak akan ada yang menjagamu. Apalagi kau terlihat sama sekali tidak berminat pada pernikahan," suara Catherine bergetar menahan tangis.

Phillip menggenggam tangan Catherine. Ia tersenyum lembut pada istrinya.

Catherine menghela napas sebelum kembali melanjutkan ceritanya. "Sampai akhirnya Mama bertemu Rees saat dia mengurus pekerjaan dengan kedua saudaramu. Saat itu Mama yakin kalau Rees adalah pria yang pantas untukmu. Pria yang akan bisa membimbingmu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pria yang akan bisa melindungi dan menjagamu," tatapan Catherine beralih pada Rees yang tengah tersenyum padanya. "Karena keyakinan itulah Mama menawarkan perjodohan kalian pada Henrietta yang langsung menyutujui usul Mama."

"Awalnya Mama tidak menyetujui hubungan Rees denganmu karena Mama hanya menginginkan Maddy yang menjadi istri Rees," Henrietta melanjutkan. "Ketika Mama ingin menemuimu, Mama tidak sengaja melihatmu di jalan. Mama merasa wajahmu begitu familiar. Karena itu Mama mengirim surat pada Mamamu dan memintanya mengirimkan fotomu. Kita memang sudah lama tidak bertemu sejak kau memutuskan untuk tinggal di Prancis jadi tidak heran kalau Mama sedikit lupa dengan wajahmu apalagi sekarang kau tumbuh menjadi wanita dewasa yang sangat rupawan persis seperti Nenekmu dulu."

Arabella tersenyum mendengar pujian Henrietta padanya.

"Setelah mengetahui bahwa wanita yang dicintai Rees adalah kau, dan pria yang kau cintai adalah Rees yang adalah pria yang akan Mama jodohkan denganmu, Mama dan Mama Henrietta mengatur rencana ini. Kami sepakat untuk memberikan kalian pelajaran karena sifat keras kepala kalian terutama kau Leonora," Catherine menatap Leonora yang kini meringis. "Seandainya kau mau bertemu dengan Rees sejak awal semua ini tidak akan terjadi, bukan?" Leonora mengangguk. "Tapi tidak masalah, dengan begitu Mama dan Mama Henrietta bisa memberi kalian pelajaran sekaligus melihat sejauh mana kalian saling mencintai."

"Aku minta maaf," Leonora menunduk. Ia tahu ia salah. Seharusnya sebelum memutuskan untuk menolak sesuatu, ia melihatnya terlebih dulu. Ini pelajaran penting yang akan Leonora ingat selamanya.

"Tidak masalah. Kau sudah mendapatkan pelajaran dari semua ini, sayang," nada suara Catherine berubah lembut. "Brook, adalah pria yang sudah di takdirkan Tuhan untukmu. Kalian berhak bahagia."

"Mungkin aku tidak mengingat apa yang telah terjadi di masa lalu," Leonora menatap Rees yang menggenggam tangannya sedari tadi. "Tapi bagiku yang

terpenting adalah saat ini," Leonora kembali menatap satu persatu keluarganya. "Aku telah mengambil begitu banyak pelajaran dari apa yang terjadi padaku selama ini dan aku sangat berterima kasih atas semua yang telah kalian lakukan untukku. Meskipun menyebalkan, tapi aku sangat mensyukuri semuanya. Apa yang terjadi kemarin merupakan pelajaran yang sangat berharga untukmu."

"Sudah saatnya kau berbahagia dengan pria yang kau cintai, sayang," kata Phillip.

"Dan kami semua selalu mengharapkan kebahagiaanmu," tambah Charlotte. Saudari kembar Phillip.

"Tapi ada satu hal yang ingin aku tanyakan," Leonora menatap semua orang yang hadir. "Kenapa kalian memanggil Rees dengan Brook?"

"Kau dulu mengenalkan dirimu pada Henrietta dan Rees dengan nama Maddy. Panggilan kesayangan Kakek untukmu," Catherine sambil melirik Jack yang tersenyum lembut padanya. Maddy diambil dari nama tengah Leonora, Madison yang juga merupakan nama tengah dari Arabella, istri tercinta Jack. "Dan dulu Henrietta biasa memanggil Rees dengan nama tengahnya, Brook. Jadi kami semua terbiasa memanggilnya seperti itu."

"Lalu kenapa kau mengenalkan Rees tanpa nama tengahnya, August?"

"Tidak ada alasan khusus. Aku hanya terbiasa mengenalkan Rees dengan nama itu."

Leonora tersenyum ketika tatapannya bertemu Mary. Mary juga ikut ambil bagian dalam rencana Henrietta. Wanita itu datang dan memberitahunya mengenai Rees yang telah memiliki calon istri atas suruhan Henrietta. Rasanya Leonora sangat ingin mengucapkan terima kasihnya pada mama Rees dan mamanya yang telah merencanakan semua ini untuknya.

"Ah, sepertinya kita harus melanjutkan pesta malam ini. Mungkin beberapa gelas anggur atau brendi untuk para lelaki," kata Deverell yang sedari tadi diam.

"Bukan ide yang buruk," kata George.

"Kau sudah tua sayang, tidak lebih dari satu gelas," sahut Rose. George hanya mengangguk pelan sementara yang lain tertawa.

"Dan kau juga, Chris," Elena melotot pada Chris yang langsung melunturkan senyum di wajah tampannya.

Leonora tersenyum lega melihat semua keluarganya berbahagia untuk dirinya. Ia menatap Rees yang juga tengah menatapnya. Keduanya tersenyum

lembut. Rasanya semua sudah tepat. Beginilah seharusnya semua terjadi. Berada di tengah-tengah keluarga yang saling mengasihi satu sama lain dengan pasangan yang kau cintai dan mencintaimu. Benar begitu, bukan?

Extra Part 2 - First Night

"Kau sangat cantik," bisik Rees di telinga Leonora. Tubuh keduanya menempel erat. Bergerak seiring alunan lembut musik yang tengah mengalun di halaman belakang kastil Lostwithiel.

Mereka telah resmi menjadi suami istri sore tadi. Makan malam pernikahan juga sudah dilakukan beberapa jam yang lalu dan acara dilanjutkan dengan pesta dansa. Keduanya berdansa bersama beberapa pasangan lainnya.

Sepanjang acara sore tadi, Leonora tidak bisa berhenti tersenyum melihat semua keluarga yang datang menghadiri acara pernikahannya. Bahkan Anthony dan Alicia juga ikut datang meskipun Anthony terlihat sangat protektif pada istrinya.

Leonora mengerti. Alicia tengah hamil dan ia juga tidak keberatan kalaupun Alicia tidak datang. Tapi sama seperti dirinya, Alicia juga sangat keras kepala ketika menginginkan sesuatu.

"Kau sangat memukau, seperti bidadari," Rees kembali mengucapkan kekagumannya pada sosok sang istri.

Leonora mengulum senyum. "Memangnya selama ini aku tidak cantik di matamu?"

"Bukan begitu maksudku," Rees mencium kening Leonora singkat. "Kau selalu cantik setiap saatnya. Tapi karena kau sudah resmi menjadi istriku, kecantikmu berkali-kali lipat dari biasanya."

"Aku tidak tahu kalau kau sangat pandai menggombal," Leonora melingkarkan kedua tangannya di leher Rees. "Ah, aku lupa, kau kan mantan playboy seharusnya aku tidak heran kalau kau pantai menggombal," Leonora tersenyum menggoda ketika Rees menatapnya tak berkedip setelah ia dengan sengaja menggesekkan payudaranya di dada bidang pria itu.

"Dan aku tidak tahu kau pandai menggoda," balas Rees. Ia menggeram ketika Leonora lagi-lagi dengan sengaja menggesekkan kedua payudaranya. "Hentikan apa yang kau lakukan, Leonora. Kau tidak ingin aku menyeretmu sekarang juga, kan?"

Leonora berjinjit. Berbisik pelan di telinga Rees. "Itulah yang kuinginkan sejak tadi. Aku benar-benar tidak

sabar menghabiskan malam ini hanya bersama suamiku. Hanya berdua. Mungkin tanpa pakaian yang menghalangi. Di atas ranjang yang empuk."

Rees menggeram. Leonora bisa melihat manik gelap Rees semakin menggelap karena ucapannya. Ia tidak berniat menggoda Rees, karena itulah yang memang diinginkannya. Ia ingin hanya berdua dengan Rees. Menikmati malam pertama mereka lebih awal.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu begitu kita berada di kamar," suara Rees serak.

Leonora tersenyum. Ia mengusap dada Rees perlahan. "Dan aku juga tidak ingin kau melepaskanku."

Rees menggeram. Ia menghentikan gerakan dansanya dan menggenggam erat tangan Leonora, tapi tidak menyakitinya. "Kalau begitu kita harus segera pergi."

Leonora terkekeh melihat Rees yang terlihat kusut. "Bukankah kita harus berpamitan pada keluarga lebih dulu?"

"Mereka akan mengerti. Ini lebih mendesak."

Leonora tidak bisa menahan tawa ketika Rees nyaris menyeretnya memasuki kastil. Untungnya semua orang terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing hingga tidak menyadari kepergian mereka. Setidaknya ia tidak

harus menjawab pertanyaan apapun yang jelas-jelas ditujukan untuk menggodanya jika keluarga melihatnya pergi. Bagi Rees mungkin tidak masalah, tapi bagi Leonora itu memalukan.

Tawa Leonora terhenti begitu pintu kamar kamar terkunci dari dalam. Ia mundur ketika Rees mendekat sembari melepaskan jas yang dikenakannya. Perasaan malu yang sebelumnya tidak ia rasakan ketika berada di tengah semua orang kini menguap begitu Rees menutup aksesnya dari dunia luar.

Hanya ada mereka berdua dan itu membuat jantung Leonora berdetak kencang dengan wajah yang memerah ketika Rees mulai membuka bajunya.

"Kenapa kau berhenti tertawa, My Lady?" Rees melepaskan pakaiannya perlahan. Sengaja memancing Leonora yang sejak tadi sudah lebih dulu memancingnya di luar sana.

"Mau apa kau?" Leonora nyaris memekik ketika bokongnya menabrak meja di belakangnya, dan ia mengutuk kebodohannya.

Oh, ayolah tadi ia memang menggoda Rees, memancing pria itu agar mereka segera ke kamar, tapi

nyatanya begitu mereka hanya berdua, Leonora kehilangan keberaniannya.

Bagaimanapun juga Leonora masih perawan, dan Rees adalah pria pertamanya. Ia tidak pernah di sentuh pria manapun sebelumnya, jadi wajar kalau Leonora tidak bisa menekan rasa malunya saat ini. Apalagi ketika manik birunya bertemu dengan manik gelap milik Rees yang terlihat begitu bergairah.

"Mengambil apa yang seharusnya aku dapatkan malam ini," balas Rees. Kini pria itu hanya menggunakan celana panjangnya saja. Entah kapan Rees melepaskan kemejanya, Leonora tidak menyadarinya sama sekali. Ia terlalu fokus melihat wajah Rees. "Atau mungkin lebih tepatnya, mendapatkan apa yang istriku janjikan."

Wajah Leonora memerah mengingat apa yang beberapa saat lalu dikatakannya pada Rees. Berdua di kamar, berbaring tanpa busana. Membayangkannya saja membuat tubuh Leonora meremang.

"Aku... maksudku...." napas Leonora tercekat ketika Rees meraih pinggangnya. Menempelkan tubuh mereka seperti saat mereka berdansa di bawah sana. Hanya saja kali ini terasa lebih intim karena Rees tidak menggunakan

pakaian seperti sebelumnya dan tentu saja suasana yang mendukung.

"Apa kau ingin bermain-main denganku, Leonora?" Rees menunduk. Menggigit telinga Leonora pelan. "Aku menginginkanmu, istriku. Tidakkah kau juga menginginkanku?"

Dada Leonora bergemuruh ketika manik birunya bertemu dengan manik gelap Rees. Tatapan penuh cinta dan gairah yang terpancar dari manik gelap itu membuat keberanian Leonora kembali muncul. Tangannya terangkat, menyentuh dada telanjang Rees dengan perlahan.

Rees mengerang ketika Leonora melarikan jari lentiknya di sepanjang dadanya. Mengusapnya perlahan, turun hingga ke pusar dan berhenti tepat di atas celananya.

Rees menahan napas ketika Leonora berhenti melajukan jarinya. Ia menanti apa yang akan dilakukan Leonora selanjutnya. Rees yakin Leonora akan kembali menarik tangannya dan bersikap malu-malu selayaknya seorang perawan pada umumnya. Tapi prediksi Rees salah. Setelah beberapa saat terdiam, Leonora justru meraih ikat pinggangnya.

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan, Leonora?" Rees menggeram. Ia menahan tangan Leonora ketika wanita itu hendak membuka ikat pinggangnya.

Leonora menarik tangannya dari genggaman Rees, dan tanpa malu-malu lagi ia menjawab, "membantu suamiku melepaskan celananya," tanpa mengalihkan tatapannya dari Rees, Leonora melanjutkan kegiatannya, melepaskan sabuk yang Rees kenakan lalu disusul dengan celana pria itu termasuk celana dalamnya hingga Rees telanjang sepenuhnya di depan Leonora.

"Aku tidak menyangka kau sudah sangat menginginkanku," kata Leonora setelah puas memandang milik Rees yang berdiri tegak.

Sejujurnya Leonora malu melihat milik Rees yang lebih besar dari apa yang dilihatnya pada buku yang diberikan Alicia kemarin. Untuk dirinya yang baru pertama kali melihat milik seorang pria secara nyata, milik Rees jelas membuatnya terpesona. Pria itu indah dengan miliknya yang besar dan berdiri tegak seolah menantang Leonora untuk menyentuhnya.

Benar saja, sebelum Rees sempat mengatakan apapun, Leonora berjongkok dihadapan pria itu. Melingkupi milik Rees dengan sebelah tangannya.

Menyentuhnya perlahan seolah ingin merasakan tekstur luar dari apa yang terpampang dihadapannya saat ini. Dan Leonora cukup terkejut merasakan betapa halus dan hangatnya milik Rees. Kehalusan itu membuat Leonora tidak hanya menyentuhnya, tapi juga menggenggamnya.

Rees menggeram ketika Leonora menggenggam miliknya sedikit lebih keras. Membuatnya semakin berdenyut di bawah sana. Tatapannya tidak beralih sedikitpun dari Leonora. Ia melihat dengan jelas bagaimana tatapan penuh minat Leonora tertuju pada miliknya. Rees juga melihat dengan jelas bagaimana kedua tangan Leonora mulai bergerak, mengelus miliknya perlahan sebelum Leonora menjulurkan lidahnya. Menyentuh ujung Rees yang langsung membuat pria itu mengerang keras. Gairah menghentak begitu cepat. Membuat kedua mata Rees semakin berkabut karenanya.

Melihat Rees menyukai apa yang dilakukannya membuat Leonora semakin berani menjilat milik Rees yang berdenyut dalam genggamannya. Tidak hanya menjilat, Leonora juga memasukkan Rees ke dalam mulutnya. Menghisapnya kuat sebelum menariknya kembali keluar, mengulanginya lagi dan lagi dengan penuh semangat.

Keinginannya untuk tidak membuat Rees kecewa di malam pertama mereka mendorong Leonora bersikap layaknya seorang wanita berpengalaman. Dan Leonora cukup bangga melihat rekasi Rees. Setelah ini, Leonora pasti akan berterima kasih pada Mary dan Alicia yang telah memberikan les *private* khusus untuknya sejak kemarin.

Geraman tertahan Rees membat Leonora semakin bersemangat menggerakkan mulutnya. Awalnya Leonora merasa jijik, tapi melihat reaksi Rees, rasa jijiknya menghilang begitu saja. Ia tidak menyangka apa yang dikatakan Mary dan Alicia benar. Pria sangat suka di sentuh seperti ini, tidak terkecuali Rees.

"Buka mulutmu lebih lebar," Rees mengerang panjang ketika Leonora menghisapnya kuat.

Rees sudah tidak tahan. Ia bisa meledak jika membiarkan Leonora terus menghisapnya dengan gerakan tak berpengalamannya. Ia menginginkan lebih, karenanya Rees menggenggam rambut pirang Leonora. Menahan kepala wanita itu dengan kedua tangannya lalu memaju mundurkan tubuhnya. Mengeluarkan dan memasukkan dirinya di dalam mulut Leonora yang terbuka lebar untuk menerima dirinya.

Rasanya sangat luar biasa. Begitu menggetarkan dan membakar. Sesuatu yang baru pertama kali Rees rasakan. Mungkin karena kali ini ia melakukannya dengan cinta bukan hanya untuk menyalurkan hasratnya saja.

Rees nyaris menyemburkan dirinya di dalam mulut Leonora kalau saja ia tidak segera menarik dirinya menjauh. Ini malam pertama mereka dan Rees tidak ingin mengecewakan Leonora. Ia tidak ingin keluar di mulut Leonora dan mengacaukan semuanya.

Dengan lembut, Rees membantu Leonora berdiri. Ia mengangkat tubuh Leonora dan mendudukkannya di atas meja. Melebarkan kedua kaki Leonora, berdiri di tengah-tengah kedua kaki Leonora yang terbuka.

Sebelum Leonora sempat mengatakan sesuatu, Rees langsung membungkam Leonora dengan bibirnya. Mencium bibir indah Leonora yang selalu membuatnya mabuk. Mabuk akan hasrat dan keinginan untuk memiliki wanita itu seutuhnya.

Leonora melingkarkan kedua tangan di leher Rees ketika Rees menahan tengkuknya untk memperdalam ciuman mereka.

Desahan Leonora terdengar ketika Rees melepaskan bibirnya. Leonora memejamkan mata ketika

ciuman Rees turun hingga ke lehernya. Menjilat dan menghisapnya dengan gerakan sensual. Sementara Leonora hanya bisa pasrah, menopang tubuhnya yang sudah setengah berbaring dengan kedua tangan di belakang.

Leonora tidak tahu apa saja yang Rees lakukan pada tubuhnya. Ia terlalu sibuk menghayati semuanya. Menikmati setiap sentuhan bibir dan tangan Rees di sekujur tubuhnya, hingga ia tidak sadar kalau Rees sudah menaikkan gaunnya hingga ke pinggang. Membuatnya terbuka di bawah sana. Tepat dihadapan Rees.

Leonora tersentak ketika sesuatu yang basah menyentuh bagian bawah tubuhnya. Ia langsung membuka mata dan menegakkan tubuhnya melihat apa yang kali ini dilakukan Rees padanya.

Napas Leonora tercekat melihat apa yang tengah dilakukan Rees di bawah sana. Itu adalah pamandangan paling erotis yang pernah dilihat Leonora seumur hidupnya. Di bawah sana, Rees berjongkok dan menyentuhnya dengan lidah dan bibir pria itu.

Ini memalukan.

Leonora sudah akan merapatkan kedua pahanya. Menghentikan apapun yang akan Rees lakukan. Tapi

tatapan penuh pemujaan Rees padanya membuat Leonora melambung. Pria itu menyukai apa yang dilakukannya dan jangan tanyakan hal yang sama pada Leonora karena nyatanya ia juga menyukai apa yang Rees lakukan padanya di bawah sana.

Sentuhan bibir dan lidah panas Rees membuat Leonora melayang. Melingkupinya dengan gairah pekat yang memenuhi kepalanya dan menutupi akal sehatnya.

Demi Tuhan... ini begitu nikmat dan menggairahkan. Kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan Leonora dengan kata-kata. Ia merasa seperti ingin meledak ketika Rees menghisapnya dengan kuat. Sesuatu di bawah sana terasa ingin keluar, entah apa tapi Leonora tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi.

Dengan kedua tangan yang menekan kepala Rees untuk menghisap dan membelai dirinya semakin intens. Leonora meledak. Ia meneriakkan nama Rees ketika badai kenikmatan itu menghantamnya. Napasnya terengah. Tubuhnya terasa lemas ketika sensasi yang baru pertama kali dirasakannya perlahan mulai menghilang.

Rees tersenyum melihat tatapan Leonora yang sayu. Ia menegakkan tubuhnya, menangkup kedua pipi Leonora dan menciumnya dengan lembut sebelum

mengangkat tubuh Leonora dalam gendongannya. Membawa tubuh ramping istrinya tanpa melepaskan ciuman mereka dan membaringkannya di atas ranjang besar miliknya.

Rees kembali tersenyum melihat ranjang yang selama ini di tidurinya seorang diri. Mulai malam ia tidak akan sendiri lagi, ada Leonora yang akan tidur di sampingnya setiap malam. Istrinya. Wanita yang dicintainya.

Leonora menyetuh lengan Rees. "Ada apa?"

Rees kembali mengalihkan tatapannya pada Leonora. Jemarinya mengelus kehalusan kulit bak pualam milik Leonora. "Aku hanya tidak menyangka bisa memilikimu. Rasanya seperti mimpi, meskipun ini jelas bukan mimpi," Rees mencium kening Leonora. "Aku mencintaimu dan terima kasih telah bersedia menjadi istriku."

"Aku juga sangat mencintaimu, dan terima kasih karena telah memilihku menjadi istrimu," Leonora mengecup bibir Rees sekilas. Setelahnya, keduanya saling menatap. Membiarkan apa yang mereka rasakan tertuang melalui kedua manik mereka yang saling beradu.

"Jadi, apa kita bisa melanjutkannya lagi," goda Leonora setelah mereka diam cukup lama.

Rees tertawa. Ia tidak menunggu lama untuk menunduk dan kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Leonora. Kedua tangannya dengan cekatan membantu Leonora melepaskan gaun yang dikenakannya. Rees menggeram kesal ketika korset yang membalut perut dan pinggang istrinya terlalu sulit untuk di lepas. Ia nyaris merobeknya jika saja Leonora tidak segera mengambil alih.

Ketika semua benda menyusahkan itu sudah tersingkirkan, barulah Rees melepaskan ciumannya. Ia menegakkan tubuhnya guna melihat keindahan tubuh Leonora.

Demi Tuhan... Leonora sangat cantik, Tidak hanya wajahnya, tapi juga tubuhnya.

"Aku menyukai ini," Rees menangkup kedua payudara Leonora dengan kedua tangannya. Meremasnya perlahan tanpa mengalihkan pandangannya dari Leonora yang memejamkan mata, menikmati sentuhannya. "Rasanya begitu pas di tanganku."

Tangan Rees turun perlahan, menciptakan sensasi geli yang membuat tubuh Leonora menggeliat. Tangan

Rees berhenti tepat di depan inti Leonora yang kembali basah. "Tapi aku paling menyukai ini."

"Oh," Leonora tersentak ketika Rees memasukkan satu jarinya di bawah sana. Terasa sedikit tidak nyaman awalnya, tapi ketika Rees mulai menggerakkan jarinya, rasa tidak nyaman itu perlahan menghilang. Tergantikan oleh rasa nikmat yang terasa membakar tubuh Leonora.

"Rees," napas Leonora tercekat ketika Rees menghisap kedua puncak payudaranya bergantian. Rees benar-benar menyiksa Leonora dengan menyerangnya di dua titik paling sesitif di tubuhnya.

Rees mengulum dan menghisap kedua puncak payudara Leonora, sementara jarinya bergerak keluar masuk di bawah sana. Semakin cepat setiap saatnya. Membuat erangan Leonora terdengar semakin keras.

Leonora melengkungkan tubuhnya, membuka lebar kedua kakinya, memudahkan Rees memanjakannya tubuhnya di bawah sana.

Tubuh Leonora kembali terhempas ketika puncak yang sebelumnya ia rasakan kembali mendatanginya. Melingkupinya dengan kenikmatan yang begitu pekat. Membuatnya begitu kelelahan. Lebih lelah dari apa yang sebelumnya ia rasakan.

"Bisakah aku tidur?" kata Leonora ketika ia akhirnya membuka mata.

Rees yang sedari tadi memperhatikan istrinya mencubit hidung Leonora. "Kita masih belum selesai sayang. Yang ini bahkan belum terpuaskan," Rees membawa tangan Leonora menuju miliknya yang masih berdiri tegak.

Leonora meremas pelan milik Rees tanpa malu. "Kalau begitu tunggu apa lagi. Kau harus segera menidurkannya agar kau bisa tidur setelahnya."

"Dengan senang hati."

Rees kembali memposisikan dirinya di tengah kedua paha Leonora yang terbuka. Ia mencium kening Leonora sebelum kembali melumat bibir Leonora yang sudah sangat membengkak. Memancing gairah Leonora sebelum menyatukan dirinya dengan Leonora di bawah sana.

Erangan kesakitan Leonora coba dialihkan Rees dengan menghisap puncak payudara wanita itu. Ia juga tidak menggerakkan tubuhnya di bawah sana sebelum Leonora merasa nyaman.

Barulah setelah Leonora menepuk lengannya dan sudah kembali tersenyum, Rees mulai menggerakkan

tubuhnya. Awalnya perlahan, tapi semakin lama semakin cepat dan keras. Membawa dirinya dan Leonora menaiki puncak kenikmatan bersama-sama.

Keduanya mengerang panjang ketika Rees mencapai puncaknya setelah sebelumnya Leonora mendapatkan puncaknya kembali untuk malam ini.

"Ini luar biasa," Rees merebahkan tubuh di samping Leonora. Ia membawa tubuh Leonora ke dalam pelukannya. Mengecup puncak kepala wanita itu dengan perasaan membuncah bahagia. "Terima kasih."

"Ini salah satu kewajibanku sebagai seorang istri. Kau tidak perlu berterima kasih."

"Meskipun begitu aku tetap akan berterima kasih," Rees memainkan rambut pirang Leonora. "Aku penasaran satu hal."

Leonora menatap Rees dengan kening berkerut. "Apa?"

"Darimana kau tahu cara memuaskan seorang pria dengan mulutmu?"

Wajah Leonora memerah ketika mengingat apa yang dilakukan mulutnya pada milik Rees. "Aku membaca buku yang Alicia berikan untukku. Alicia dan Mary juga memberitahuku secara langsung apa yang harus aku

lakukan dan apa yang seorang pria sukai," jawab Leonora malu-malu.

"Ah, jadi ini alasan kedua wanita itu mengurungmu sejak kemarin dan tidak mengizinkanku bertemu denganmu."

Leonora mengangguk dengan wajah memerah.

"Ingatkan aku untuk berterima kasih pada mereka nanti," Rees menepuk bokong telanjang Leonora hingga wanita itu memekik kaget.

"Rees!!" Leonora menatap Rees tak percaya ketika milik pria itu kembali berdiri dan menyentuh pahanya.

"Satu kali lagi setelah itu kita tidur."

Leonora tidak sempat menolak ketika Rees sudah lebih dulu menciumnya. Dan meskipun kelelahan, Leonora menikmati setiap sentuhan Rees di tubuhnya. Sentuhan Rees terlalu sulit untuk diabaikan begitu saja. Apalagi ketika tubuhnya merespon dengan cepat apa yang pria itu lakukan. Leonora tidak memiliki pilihan lain selain menikmati apa yang Rees lakukan.

Keduanya kembali mengarungi malam penuh cinta dengan penyatuan tubuh keduanya.

Extra Part 3 - Mencintaimu Selamanya

Rees yang sudah lebih dulu bangun, tidak berniat untuk beranjak dari ranjang. Ia memilih menatap Leonora yang masih terlelap dalam pelukannya.

Wanita itu sangat cantik. Wanita tercantik yang pernah Rees lihat. Rambut pirangnya yang indah, mata birunya yang menawan serta wajahnya yang cantik benar-benar membuat Leonora bersinar. Dan Rees sangat bersyukur karena Tuhan telah memberikan Leonora sebagai pendamping hidupnya.

Tapi bukan hanya kecantikan fisik dari istrinya yang membuat Rees jatuh cinta. Sikap Leonora-lah yang membuatnya jatuh cinta. Meskipun terlihat dingin, tapi Rees tahu Leonora memiliki kehangatan dalam hatinya dan itu terbukti ketika ia mulai mengenal Leonora lebih dekat.

Perjalanan cinta mereka juga tidak mulus. Ada banyak halangan yang harus dilalui Rees sampai akhirnya ia bisa menjadikan Leonora miliknya. Dan siapa sangka, setelah semua hal menyakitkan yang dialaminya karena

kehilangan Leonora, ternyata wanita itu adalah wanita yang telah disiapkan sang mama untuknya. Calon istrinya.

Lucu jika mengingat bagaimana ia berusaha untuk menemukan Leonora sementara kepergian Leonora karena ulah mamanya sendiri. Ia bahkan nyaris menyerah ketika Leonora memintanya untuk tidak lagi muncul dihadapan wanita itu. Beruntung sang mama yang sudah melihat bagaimana frustasinya ia karena patah hati memberitahu kalau semua yang terjadi padanya adalah rencana mamanya. Alasannya sangat sederhana, mamanya ingin melihat sejauh mana ia mencintai Leonora. Jika bukan karena rencana mamanya, mungkin ia tidak akan menyadari sebesar ini cintanya untuk Leonora.

Terlepas dari semua yang telah terjadi, Rees bersyukur semua kesedihan dan kesakitan yang mewarnai kisah cintanya dan Leonora berakhir bahagia. Mereka bersama. Bahkan sudah menjadi suami istri sejak kemarin.

Rees mengusap punggung telanjang Leonora ketika wanita itu mulai bergerak dan membuka matanya. "Selamat pagi," sapa Leonora. "Kenapa tidak membangunkanku?"

"Kau kelelahan semalam karena itu aku menunggumu bangun," Rees menyingkirkan rambut di wajah Leonora. "Ayo kita mandi."

Leonora melihat luar melalui jendela yang sedikit terbuka. "Bukankah ini masih terlalu pagi untuk mandi? Airnya pasti dingin."

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Mengabaikan ketelanjangannya, Rees menggendong Leonora yang sama telanjang seperti dirinya dan menurunkannya di bak mandi yang sudah terisi air sebelum ia menyusul.

"Bagaimana sekarang? Apa masih dingin?" Rees memeluk Leonora dari belakang.

"Sudah tidak lagi," balas Leonora. Ia memiringkan kepalanya menghadap Rees, lalu mencium Rees perlahan.

Tapi Rees memperdalam ciumannya. Memancing Leonora agar membalas ciumannya. Ia memutar tubuh Leonora menghadapnya agar ia lebih leluasa mencium istrinya.

"Aku menginginkanmu, lagi," kata Rees begitu ciuman mereka terputus.

"Lakukan," leonora melingkarkan tangannya di leher Rees. Bibirnya bengkar karena ciuman panas pria itu. "Aku milikmu seutuhnya."

Hanya kalimat itu yang dibutuhkan Rees sebelum ia kembali menyatukan miliknya dengan milik Leonora di bawah sana. Kembali mendaki puncak kenikmatan yang membakar keduanya dalam pusaran nikmat yang tidak bisa tergambarkan oleh kata-kata.

**

Rees memakaikan baju hangat di tubuh Leonora sebelum meraih tangan wanita itu untuk berjalan bersama. Keduanya menuju istal. Kuda yang Rees butuhkan sudah di siapkan, tapi hanya satu dan itu membuat Leonora menatap Rees dengan kening berkerut.

"Kuda untukku, mana?"

"Kau akan berkuda denganku, My Lady," sebelum Leonora sempat memprotes, Rees meraih kedua pinggang Leonora dan mendudukkannya di atas kuda, lalu ia menyusul. Duduk di belakang Leonora dengan kedua tangan memegang tali kekang.

"Sebenarnya kita mau kemana?"

"Laguna. Aku ingin menikmati pagi bersamamu."

Leonora tersenyum. Pasti akan sangat menyenangkan menikmati pagi di tempat rahasia mereka. Memang ini bukan yang pertama mereka menikmati pagi bersama, tapi ini menjadi yang pertama setelah mereka resmi menikah.

Dan apa yang Leonora pikirkan terbukti. Berada di tempat rahasia mereka, dengan status mereka yang kini sudah resmi menjadi suami istri memang terasa berbeda. Terasa lebih syahdu karena sekarang tidak ada lagi kesedihan yang menyertai kebersamaan mereka.

Rees memeluk Leonora dari belakang sembari melihat matahari yang perlahan mulai merangkak naik menggantikan sang bulan.

Tidak ada yang bicara. Keduanya begitu menikmati pemandangan yang terjadi dihadapan mereka saat ini. Langit yang berkilau dengan laguna yang indah terbentang luas dihadapan mereka. Bagi Rees, keindahan yang saat ini dilihatnya semakin lengkap karena Leonora ada dalam pelukannya. Wanita yang dicintainya. Istrinya.

"Aku mencintaimu," bisik Rees ketika matahari sepenuhnya berada di puncak.

Leonora memutar tubuhnya. Kedua tangannya melingkar di leher Rees. "Dan aku lebih mencintaimu," ia mengecup bibir Rees sekilas. "Terima kasih karena memilihku menjadi istrimu dan membuatku jatuh cinta."

Rees tersenyum. "Tuhan telah men-takdirkanmu untukku," kedua tangannya berada di pinggang Leonora. Menekan tubuh wanita itu merapat padanya. "Aku tidak bisa berjanji untuk tidak membuatmu menangis karena dalam pernikahan ada kalanya ada tangis yang harus keluar. Tapi aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia," Rees mencium kening Leonora. "Aku mencintaimu dan kebahagiaanmu adalah tujuanku saat ini."

"Aku juga mencintaimu. Selamanya."

Leonora memejamkan mata dan menyatukan bibirnya dengan bibir Rees. Berbagi rasa cinta yang mereka rasakan bersama.

Satu hal yang Leonora sadari dari perjalanan kisah cintanya dengan Rees adalah, ketika Tuhan sudah men-takdirkan seseorang yang untuk menjadi pendampingmu, tidak peduli sejauh apapun kau pergi, kalian pasti akan bertemu.

-Fin-